

**ANALISIS KETERLIBATAN *STAKEHOLDER*
DALAM PROGRAM DESA BROADBAND TERPADU
DI DESA KARANGMOJO KECAMATAN KARANGMOJO
DAN DESA PUTAT KECAMATAN PATUK KABUPATEN GUNUNG KIDUL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh :

FEBRI SETIAWAN EKA SAPUTRA

NIM. 14321172

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2018

SKRIPSI

**ANALISIS KETERLIBATAN *STAKEHOLDER* DALAM PROGRAM DESA
BROAD TERPADU DI DESA KARANGMOJO KECAMATAN KARANGMOJO
DAN DESA PUTAT KECAMATAN PATUK KABUPATEN GUNUNG KIDUL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Disusun Oleh

Febri Setiawan Eka Saputra

14321172

Telah di setujui oleh Dewan Pembimbing Skripsi untuk Disajikan dan
dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi

Tanggal:

18 AUG 2018

الجامعة الإسلامية
Indonesia

Dosen Pembimbing Skripsi



SUMEKAR TANJUNG, S.SOS., MA

NIDN: 051407870

SKRIPSI
**ANALISIS KETERLIBATAN *STAKEHOLDER* DALAM PROGRAM DESA
BROAD TERPADU DI DESA KARANGMOJO KECAMATAN KARANGMOJO
DAN DESA PUTAT KECAMATAN PATUK KABUPATEN GUNUNG KIDUL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Disusun Oleh
Febri Setiawan Eka Saputra
14321172

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program Studi Ilmu
Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 16 AUG 2018

Dewan Penguji :

1. Penguji 1 : Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A (.....) 
NIDN 051407870
2. Penguji 2 : Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom (.....) 
NIDN 0529098201

Mengetahui

**Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**



Muzayin Nazaruddin, S.Sos., M.A

NIDN: 0516087901

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Febri Setiawan Eka Saputra
No. Mahasiswa : 14321172
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi : Analisis Keterlibatan *Stakeholder* Dalam Program Desa Broadband Terpadu di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo dan Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta

Melalui surat ini, menyatakan bahwa :

1. Selama melakukan penelitian dan membuat laporan penelitian skripsi saya tidak melakukan tindakan melanggar etika dalam bentuk apapun, seperti plagiasi, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang di junjung tinggi oleh Universitas Islam Indonesia. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya plagiasi atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi sebagaimana aturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari, setelah lulus dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta , 3 Mei 2018

Yang menyatakan,



Febri Setiawan Eka Saputra

14321172

SURAT BUKTI MELAKUKAN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL
DINAS PENANAMAN MODAL PELAYANAN TERPADU
Jalan Kesatrian No. 38 Tlp (0274) 391942 Wonosari 55812

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 0950/PEN/XI/2017

Membaca : Surat dari UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA, Nomor : 215/Kaprod/70/Kom/IX/2017 tanggal 28 September 2017, hal : Izin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 9 Tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2. Keputusan Menteri dalam Negeri Nomor 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di lingkungan Departemen Dalam Negeri;
3. Surat Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta;

Dijinkan kepada :
Nama : Febri Setiawan Eka Saputra NIM : 14321172
Fakultas/Instansi : Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya/UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Alamat Instansi : Jl. Kaliurang Km. 14,5 Besi, Sleman, Yogyakarta
Alamat Rumah : Dusun Tawang RT 03/ RW 01, Pagersari, Kalidawir, Tulungagung, Jawa Timur

Keperluan : Ijin penelitian dengan judul : "ANALISIS KETERLIBATAN DAN PERAN STAKEHOLDER DALAM PROGRAM DESA BROADBAND TERPADU DI DESA KARANGMOJO KECAMATAN KARANGMOJO DAN DESA PUTAT KECAMATAN PATUK KABUPATEN GUNUNGKIDUL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA"

Lokasi Penelitian : BAPPEDA, Dinas KOMINFO, Desa Putat Kec. Patuk, dan Desa Karangmojo Kec. Karangmojo Kab. Gunungkidul

Dosen Pembimbing : Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A
Waktunya : Mulai tanggal : 08 November 2017 s/d 08 Februari 2018
Dengan ketentuan :

Terlebih dahulu memenuhi/melaporkan diri kepada Pejabat setempat (Camat, Lurah/Kepala Desa, Kepala Instansi) untuk mendapat petunjuk seperlunya.

1. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
2. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Bupati Gunungkidul (cq. BAPPEDA Kab. Gunungkidul) dalam bentuk *softcopy format pdf* yang tersimpan dalam keping compact Disk (CD) dan dalam bentuk data yang dikirim via e-mail ke alamat : litbangbappeda.ak@gmail.com dengan tembusan ke Kantor Perpustakaan dan Arsip Daerah dengan alamat e-mail : kpadgunungkidul@ymail.com.
3. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah.
4. Surat Ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan.
5. Surat Ijin ini dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian kepada para Pejabat Pemerintah setempat diharapkan dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Wonosari
Pada tanggal : 08 November 2017

An. Bupati
Kepala



Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Bupati Kab. Gunungkidul (Sebagai Laporan);
2. Kepala BAPPEDA Kab. Gunungkidul;
3. Kepala Badan KESBANGPOL Kab. Gunungkidul;
4. Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika Kab. Gunungkidul;
5. Camat Karangmojo Kab. Gunungkidul;
6. Camat Patuk Kab. Gunungkidul.

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur pada Zat yang Maka Kuasa

Allah Subhanahu wa taala

Atas segala rahmat, hidayah, nikmat dan karunia yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Sholawat dan salam selalu mengiringi kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, keluarga, sahabat dan para kerabat lainnya.

Skripsi ini penulis persembahkan kepada

Ayah dan Ibu tercinta

Bapak Syaiful Anshori dan Ibu Eny Rosyida

Atas cinta dan kasih sayang, dukungan, baik materi maupun moril dalam bentuk apapun. Mereka adalah orang tua yang sangat hebat telah membesarkan dan mendidikku dengan segala pengertian dan penuh kasih sayang.

Selain itu juga terima kasih penulis sampaikan untuk

Adik tercinta Ghassani Fidellia Orlin

Terima kasih juga untuk keluarga besarku dan kerabat atau teman lainnya yang selalu mengiringi doa dan selamat untuk kelancaran skripsi.

MOTTO

“Barang siapa bertakwa kepada Allah maka Dia akan menjadikan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak ia sangka, dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah baginya, Sesungguhnya Allah melaksanakan kehendak-Nya, Dia telah menjadikan untuk setiap sesuatu kadarnya”

(QS. Ath Thalaq: 2-3)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **Analisis Keterlibatan Stakeholder dalam Program Desa Broad Terpadu di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo dan Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta**. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan Kepada Nabi Muhammad SAW, kepada keluarganya, para sahabatnya, hingga kepada umatnya hingga akhir zaman ini. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Dalam melaksanakan penelitian hingga pada tahap penyelesaian, penulis mendapatkan dukungan dan bantuan pemikiran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. **Allah SWT**, yang telah mendengar dan menjawab doa saya ketika saya sedang senang maupun sedih, serta memberikan kesehatan, kemudahan, dan segalanya tidak bisa disampaikan dalam kata-kata.
2. **Kepada kedua orang tua saya, Bapak Syaiful Anshori dan Ibu Eny Rosyida**, yang selalu memberikan doa kepada anak-anaknya di setiap sujudnya, memberikan dukungan moril dan materil baik dalam pembuatan skripsi maupun kehidupan sehari-hari. Semoga Bapak dan Ibu selalu diberikan kesehatan jasmani dan rohani, diberikan rizeki yang melimpah dan kebahagiaan Dunia dan Akhirat .Amin
3. **Kepada Eyang Uti (Muslimin) dan Eyang Kakung (Supardi)**, yang selalu memberikan semangat dan mendengarkan semua cerita tentang kehidupan saya, serta memberikan dukungan moril dan materil. Semoga mereka diberikan kesehatan jasmani dan rohani sehingga dapat melihat cucunya wisuda, menikah, dan punya anak seperti yang selama ini mereka inginkan. Amin
4. **Kepada adik saya Ghassani Fidellia Orlin**, yang selalu memberikan semangat, cinta kasih dan menghadirkan arti kata “berbagi”. Semoga selalu mendapatkan limpahan rahmat Allah SWT. Amin

5. **Kepada bapak Muzayin Nazaruddin, S.Sos. MA.** Selaku kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia, yang banyak membantu penulis dalam hal kebutuhan perkuliahan di Universitas Islam Indonesia.
6. **Kepada Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., M. A .** Selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah sabar dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk bimbingan setiap waktu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Semoga beliau diberikan kesehatan, rezeki yang berlimpah dan kebahagiaan lahir dan batin. Amin
7. **Kepada Ibu Ida Nuraini Dewi, K.N., S.I.Kom., M.A.** Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang selama ini memberikan dukungan dan arahan, sehingga penulis mempunyai semangat untuk bangkit dan bisa menyelesaikan skripsi dengan tepat waktu. Semoga beliau diberikan kesehatan, rezeki yang berlimpah dan kebahagiaan lahir dan batin. Amin
8. **Seluruh staff Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta,** terimakasih telah membantu saya dalam urusan perkuliahan, surat-menyurat perizinan, dan lain sebagainya. Semoga mereka selalu diberikan kesehatan, rezeki yang berlimpah dan kebahagiaan lahir dan batin. Amin
9. **Kepada seluruh pimpinan dan staff Bappeda Gunung Kidul, Kominfo Gunung Kidul, Desa Karangmojo, Desa Putat dan Juga Combine Resource Institution.** terimakasih karena sudah memberikan kelancaran selama proses pengambilan data. Semoga mereka selalu diberikan kesehatan, rezeki yang berlimpah dan kebahagiaan lahir dan batin. Amin
10. **Para sahabat Saya,** Aldityo Tri Hutomo, Josi Eka Guntara, Isfan Harun Ramadhan, Wirdatul Ummah, Nadra Alfiati, Justika Rumaisah dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih telah membantu penulis dalam pengambilan data serta dokumentasi. Sehingga skripsi ini bisa selesai dengan baik, semoga kebaikan kalian semua di balas oleh Allah SWT.
11. **Teman-teman KKN Angkatan 56,** Dicky Kurniawan, Imam Mujahiddin, Arif Aulia, Adrian, Selin, Weni, Dhika Aviriga, Jordy Setyawan, Ragil Pangestu, Heruwaldi Liswandha, Cannita Rismatika, Nada Agustin, Arini Intan dan teman lainnya. Terimakasih atas amanah yang diberikan, cerita, canda tawa, dan kebahagiaan yang telah kita lalui. Semoga mereka selalu diberikan kesehatan, rezeki yang berlimpah dan kebahagiaan lahir dan batin. Amin

12. **Teman-teman Ilmu Komunikasi 2014**, terimakasih karena sudah mendukung satu sama lain. Semoga kita semua selalu diberikan kesehatan, rezeki yang berlimpah dan kebagiaian lahir dan batin. Amin
13. **Serta pihak lainnya**, yang tidak dapat disebutkan satu persatu semoga kita semua selalu diberikan kesehatan, rezeki yang berlimpah dan kebagiaian lahir dan batin. Amin

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Jika ada kritik dan saran, penulis sangat menghargainya. Di sisi lain penulis sangat mengharapkan skripsi ini berguna dan bermanfaat bagi seluruh kalangan yang membutuhkan.

Yogyakarta,

Febri Setiawan Eka Saputra

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iii
HALAMAN BUKTI MELAKUKAN PENELITIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT	xvii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	4
Tujuan Penelitian.....	4
Manfaat Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka.....	5
E. Kerangka Teori	12
1. Partisipasi.....	12
2. New Media.....	14
F. Metode Penelitian	16
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	16
2. Waktu dan Lokasi Penelitian	16
3. Narasumber.....	17
4. Teknik Pengumpulan Data.....	17

5. Jenis data.....	18
6. Tahapan Penelitian.....	18
BAB II	20
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN	20
A. Profil Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo Gunung Kidul	20
1. Sejarah Desa Karangmojo.....	20
2. Visi dan Misi.....	21
3. Potensi Desa Karangmojo.....	22
4. Pemerintah Desa.....	22
B. Profil Desa Putat Kecamatan Patuk Gunung Kidul.....	23
1. Sejarah Desa Putat.....	23
2. Visi dan Misi.....	23
3. Potensi Desa Putat.....	24
4. Pemerintah Desa.....	24
C. Lokasi Penelitian.....	25
BAB III	27
TEMUAN DAN PEMBAHASAN	27
1. Temuan.....	27
A. Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta.....	27
A.1. Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan.....	27
A.2. Partisipasi Dalam Pelaksanaan.....	38
A.3. Partisipasi Dalam Hasil.....	48
A.4. Partisipasi Dalam Evaluasi.....	51
A.5. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	55
B. Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta	58
B.1. Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan.....	58
B.2. Partisipasi Dalam Pelaksanaan.....	65
B.3. Partisipasi Dalam Hasil.....	69
B.4. Partisipasi Dalam Evaluasi.....	72

B.5. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	74
2. Pembahasan	76
A. Analisis Keterlibatan <i>Stakeholder</i> dalam Program Desa Broad Terpadu di Desa Karangmojo Gunung Kidul.....	77
1. Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan.....	78
2. Partisipasi Dalam Pelaksanaan.....	81
3. Partisipasi Dalam Hasil.....	86
4. Partisipasi Dalam Evaluasi.....	89
B. Analisis Keterlibatan <i>Stakeholder</i> dalam Program Desa Broad Terpadu di Desa Putat Gunung Kidul.....	91
1. Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan.....	92
2. Partisipasi Dalam Pelaksanaan.....	95
3. Partisipasi Dalam Hasil.....	100
4. Partisipasi Dalam Evaluasi.....	103
C. Analisis SWOT.....	106
BAB IV.....	109
PENUTUP	109
A. Kesimpulan.....	109
B. Keterbatasan Penelitian	110
C. Saran	111
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Matriks Perbandingan Penelitian	10
Tabel 1. 2. <i>The three Cs of convergent media</i>	14
Tabel 1. 3. konsep <i>smart society for smart</i> Indonesia	14
Tabel 2. 1. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Karangmojo	23
Tabel 2. 2. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Putat.....	24
Tabel 4.1. Keterlibatan Stakeholder dalam program Desa Broad Terpadu.....	106
Tabel 4.2. Analisis SWOT Desa Karangmojo.....	107
Tabel 4.3. Analisis SWOT Desa Putat.....	108

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Peta Lokasi Penelitian	25
Gambar 2. 2. Peta Lokasi Penelitian Desa Karangmojo	25
Gambar 2. 3. Peta Lokasi Penelitian Desa Putat	26
Gambar 3.1. Website Desa Karangmojo Karangmojo.desa.id	81
Gambar 3.2. Konten Website Desa Karangmojo	86
Gambar 3.3. Grafik Pencapaian Update Berita Gunung Kidul	89
Gambar 3.4. Jumlah Berita Per 2018	89
Gambar 3.5. Kolom Komentar	91
Gambar 3.6. Website Desa Putat	95
Gambar 3.7. Konten Website Desa Putat	100
Gambar 3.8. Grafik Pencapaian Update Berita Gunung Kidul	102
Gambar 3.9. Jumlah Berita Per 2018.....	103
Gambar 3.10. Kolom Komentar.....	105

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 Surat Melakukan Penelitian	115
LAMPIRAN 2 Foto Dokumentasi	118
LAMPIRAN 3 Draft Wawancara Bappeda	122
LAMPIRAN 4 Draft Wawancara Combine	124
LAMPIRAN 5 Draft Wawancara Kominfo	126
LAMPIRAN 6 Draft Wawancara Pemerintah Desa Karangmojo.....	128
LAMPIRAN 7 Draft Wawancara Tim Pengelola Website Desa Karangmojo	130
LAMPIRAN 8 Draft Wawancara Masyarakat Desa Karangmojo	132
LAMPIRAN 9 Draft Wawancara Pemerintah Desa Putat	134
LAMPIRAN 10 Draft Wawancara Tim Pengelola Desa Putat	136
LAMPIRAN 11 Draft Wawancara Masyarakat Desa Putat.....	138
LAMPIRAN 12 Transkrip Wawancara Bappeda.....	140
LAMPIRAN 13 Transkrip Wawancara Kominfo	152
LAMPIRAN 14 Transkrip Wawancara Combine	161
LAMPIRAN 15 Transkrip Wawancara Pemerintah Desa Karangmojo.....	168
LAMPIRAN 16 Transkrip Wawancara Tim Pengelola Website Desa Karangmojo ..	179
LAMPIRAN 17 Transkrip Wawancara Masyarakat Desa Karangmojo	188
LAMPIRAN 18 Transkrip Wawancara Pemerintah Desa Putat	196
LAMPIRAN 19 Transkrip Wawancara Tim Pengelola Website Desa Putat	204
LAMPIRAN 20 Transkrip Wawancara Masyarakat Desa Putat	216

ABSTRAK

Febri Setiawan Eka Saputra. 14321172. Analisis Keterlibatan *Stakeholder* dalam Program Desa Broad Terpadu di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo dan Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Program Studi Ilmu Komunikasi. Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana keterlibatan *stakeholder* di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo dan Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta dalam mengelola website desa sehingga dinobatkan sebagai website desa teraktif periode 2015-2018 oleh pemerintah Kabupaten Gunung Kidul. Penelitian menjadi menarik dikarenakan tergolong isu baru dan masih sedikit yang meneliti. Analisis yang dilakukan di sini menggunakan gabungan teori media baru dan partisipasi, karena media baru berkaitan dengan website dan partisipasi berkaitan dengan keterlibatan *stakeholder*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan desain deskriptif, dan juga observasi, wawancara serta dokumentasi.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah *stakeholder* di Desa Karangmojo dan Desa Putat adalah, pemerintah desa, tim pengelola website desa, masyarakat desa, Pemerintah Kabupaten yang terdiri dari Bappeda, Kominfo dan terdapat NGO yang ikut andil dalam program tersebut yaitu *Combine Resource Institution*. Keterlibatan *stakeholder* dalam mengelola website desa ini terbagi menjadi empat tahapan diantaranya adalah *pertama* partisipasi dalam pengambilan keputusan dalam tahapan ini keterlibatannya adalah membuat program, menyetujui dan menjalankan program, *kedua* partisipasi dalam pelaksanaan dalam tahapan ini keterlibatannya adalah menjalankan program yang telah diterapkan, membentuk tim pengelola dan menjadi pemantau program tersebut, *ketiga* partisipasi dalam menikmati hasil dalam tahapan ini keterlibatannya adalah menjadi tiga teratas website ter-informatif se-Kabupaten Gunung Kidul dan *keempat* adalah partisipasi dalam evaluasi dalam tahapan ini keterlibatannya adalah adanya evaluasi yang dilakukan setiap satu tahun sekali serta ikut memberikan komentar yang nantinya dibahas pada saat evaluasi tahunan.

Kata Kunci: Partisipasi, website desa, website Desa Karangmojo, website Desa Putat.

Abstarct

Febri Setiawan Eka Saputra. 14321172. Analysis Of Stakeholder Involvement In Integrated Broadband Village Program in Karangmojo Village, Karangmojo Distric, and Putat Village, Patuk Distric, Gunung Kidul Regency, Special Region of Yogyakarta. Communication Studies Program. Faculty Of Psychology and Social Cultural Sciences. Islamic University Of Indonesia. 2018.

This study aims to explain how the involvement of stakeholders in the Karangmojo Village, Karangmojo Distric, and Putat Village, Patuk Distric, Gunung Kidul Regency, Special Region Of Yogyakarta in managing the village's website to crowned as the most active village website between 2015-2018 period, by the government of Gunung Kidul Regency. Research has improved because it is considered as a new issue and still there is not so many research about this topic. The analysis undertaken here used mix of new media theory and participation, as new media relate to websites, and participations related to stakeholder engagement. The method used in this research is qualitative by using descriptive design, observation, interview, and documentation.

The results obtained in this study are stakeholders in Karangmojo and Putat Village, village government, village website management team, village community, District Government that consisting of Bappeda, Kominfo and also there are NGOs that take part in the program called by Combine Resource Institution. The involvement of stakeholders in managing the village website is divided into four stages, the first stage is participation in decision making at this stage, involvement in making programs, approving and running programs. The second stage is participation in the implementation at this stage of involvement is running programs that have been implemented, forming teams the manager and monitor of the program. The third stage is participation in enjoying the results, at this rate its involvement become the top three informative websites in Gunung Kidul Regency, and the last stage is the participation in evaluation in this stage of involvement is an evaluation every once a year and give comments that will be discussed at the time of the annual evaluation.

Key words: Participation, Village Website, Karangmojo Village Website, Putat Village Website.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa adalah sistem pemerintahan yang paling dekat dengan masyarakat, karena desa terbentuk dari sekumpulan masyarakat yang mempunyai hak untuk mengurus sistem pemerintahannya sendiri. Desa ini terdapat di seluruh dunia, hanya nama, bentuk, dan susunannya saja yang berbeda, begitupun juga di Indonesia nama, bentuk dan susunan desa di Indonesia tidaklah sama. Karena Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku, bahasa, dan kebudayaan (Soeparmo, 1977: 14). Menurut undang-undang Republik Indonesia desa merupakan kumpulan dari kesatuan masyarakat yang mempunyai wewenang pada suatu wilayah dan mengurus sistem pemerintahan di wilayah tersebut serta telah diakui oleh Negara Republik Indonesia (UU No 6 tahun 2014).

Beberapa tahun belakangan ini masyarakat di desa sudah mulai berbenah dan sadar akan perkembangan teknologi yang begitu cepat, karena dengan memanfaatkan teknologi sangatlah efektif untuk mengembangkan potensi, sarana informasi dan juga promosi yang akan lebih mudah diterima masyarakat secara luas. Salah satu kecanggihan teknologi yang digunakan desa adalah teknologi informasi, hal ini terjadi akibat adanya ledakan informasi, ledakan tersebut timbul akibat perkembangan teknologi (Siagian, 1981: 23).

Sesuai dengan survei dari Asosiasi Pengguna Jasa Internet Indonesia atau bisa disingkat APJI melaporkan bahwa :

Pada tahun 2016 jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai 51,9% atau sekitar 132,7 juta orang dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 256,2 juta orang. Data tersebut membuktikan bahwa, sudah separuh lebih dari total penduduk Indonesia telah menggunakan internet. Penggunaanya meliputi laki-laki sebanyak 52,5% dan pengguna perempuan sebanyak 47,5% di sini dapat kita lihat bahwa laki-laki lebih dominan dalam menggunakan internet. Meskipun separuh lebih penduduk Indonesia sudah menggunakan internet namun persebarannya masih belum merata seperti di Pulau Jawa pengguna internet di Pulau Jawa mencapai 65%. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pulau-pulau lain yang ada di Indonesia, pengguna internet di pulau lain masih sangat sedikit seperti di Sumatera terdapat 15,7%, Bali dan Nusa Tenggara terdapat 4,7%, Kalimantan 5,8%, Sulawesi 6,3%, Papua dan

Maluku sebanyak 2,5%. Data tersebut telah membuktikan bahwa fasilitas internet di Indonesia masih belum merata dan masih didominasi di Pulau Jawa karena pengguna internet di Pulau Jawa mencapai 65% (Dokumen Infografis APJII, 2016).

Untuk mengatasi masalah tersebut, di era kepemimpinan Presiden Joko Widodo dan Jusuf Kalla telah merancang sembilan agenda prioritas yang dinamakan dengan nawa cita. Tujuan program ini adalah untuk membangun Indonesia yang lebih berdaulat, Nawa cita poin ke 3 berbunyi membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara kesatuan (Kumolo, 2017: 47-48).

Cita ketiga ini juga menyebutkan, upaya untuk memperkuat daya saing Indonesia secara global yang seharusnya dimulai dengan memperkuat daerah-daerah. Dalam paradigma ekonomi yang inklusif dan bisa membangun konektivitas ekonomi antara barat dan timur Indonesia, antara pesisir hingga ke pelosok, antara kawasan landai hingga ke pegunungan, antara kawasan desa hingga kota (Kumolo, 2017: 47-48).

Nawa cita poin ke 3 ini terkait dengan penelitian yang akan dilakukan karena pada poin tersebut membahas tentang pemerataan pembangunan di Indonesia dengan memperkuat daerah-daerah desa yang mana penelitian ini membahas tentang desa. Program nawa cita sudah mulai dijalankan mulai tahun 2015 hingga tahun 2019 sejak terpilihnya Jokowi-JK, dengan adanya program nawa cita tersebut diharapkan perkembangan teknologi akan cepat merata hingga pelosok-pelosok negeri agar semua rakyat Indonesia bisa menikmati kecanggihan teknologi.

Sehubungan dengan program nawa cita, Kominfo telah membuat program Desa Broadband Terpadu atau bisa disingkat DBT yang dibuat untuk daerah 3T (tertinggal, terluar dan terdalam) hal ini merupakan langkah awal membangun Indonesia dari pinggiran yang merupakan poin ke tiga dari Nawa cita. Awal terbentuknya DBT sudah ada 50 desa yang dilengkapi dengan akses internet dan akan terus bertambah.

Desa Broad Terpadu itu sendiri merupakan desa yang telah dilengkapi dengan fasilitas atau jaringan internet, dengan menyesuaikan karakter penduduk setempat agar dapat memenuhi kebutuhan dalam membangun potensi desa, program ini ditujukan untuk desa nelayan, pertanian, hingga desa yang berada di pedalaman. Dengan adanya fasilitas internet ini di harapkan dapat mendukung dan membantu kegiatan masyarakat dalam kesehariannya (Idris, et.al, 2015: 18).

Namun untuk sekarang ini, hampir seluruh desa di Indonesia sudah memanfaatkan fasilitas tersebut. Seperti halnya di Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Di kutip dari *kabargunungkidul.com* Kabupaten Gunung Kidul, mempunyai 18 Kecamatan , 144 desa dan 1.431 pedukuhan. Semua desa yang ada di Kabupaten tersebut sudah terhubung dengan jaringan internet dan mempunyai sistem informasi desa berbasis website dengan menggunakan domain desa.id yang merupakan program dari KOMINFO (<http://www.kabargunungkidul.com/daftar-alamat-web-desa-se-gunungkidul/> akses tanggal 14 April 2017).

Dari 144 desa, terdapat 2 desa yang sudah mengelola program tersebut dengan baik dan menempati posisi 3 besar teratas sebagai desa informativ menurut Kabupaten Gunung Kidul yaitu Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo dan Desa Putat Kecamatan Patuk. Dalam periode Mei 2015 sampai dengan Mei 2018 Desa Karangmojo menempati posisi pertama sedangkan Desa Putat menempati posisi ketiga dari seluruh desa di Kabupaten Gunung Kidul . Capaian tersebut karena adanya kerjasama dan keterlibatan dari *stakeholder*.

Stakeholder sendiri adalah siapa saja yang memberikan dan yang terkena dampak dari aktivitas pembangunan. Pemangku kepentingan ini bisa individu, komunitas maupun kelompok sosial dan lembaga dari setiap tingkat golongan masyarakat (Gonsalves, et.al dalam Iqbal, Jurnal Litbang Pertanian, NO 26 (3), 2007: 90). Dalam penelitian ini yang mungkin menjadi pemangku kepentingannya adalah pemerintah desa, masyarakat desa, Kominfo dan lembaga sosial yang terkait.

Atas dasar itulah, peneliti akan mengidentifikasi *stakeholder* yang terlibat dalam program Desa Broad Terpadu di Desa Karangmojo dan Desa Putat, serta menganalisis keterlibatan *stakeholder* di kedua desa tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi batasan masalah dilatar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu :

1. Siapa saja *stakeholder* dalam Program Desa Broad Terpadu di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo dan Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana Keterlibatan *Stakeholder* dalam Program Desa Broad Terpadu di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo dan Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi *stakeholder* di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo dan Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta serta mendeskripsikan keterlibatan *stakeholder* tersebut.

Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan memberikan sumbangan keilmuan khususnya sebagai pengembangan kajian mengenai media baru dalam pembangunan dan pemberdayaan desa atau yang berhubungan dengan tema serupa.

2. Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi desa lain dalam mengelola website desa yang terbuka, transparan dan informatif seperti yang dilakukan oleh Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo dan Desa Putat Kecamatan Putat Kabupaten Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman agar masyarakat lebih terlibat, mendukung dan memanfaatkan teknologi yang ada. Agar menjadi daya tarik khalayak luas untuk datang ke desa dan bisa menambah penghasilan desa.

D. Tinjauan Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka di sini akan mendiskripsikan mengenai perbedaan antara penelitian yang akan diteliti dengan penelitian terdahulu, guna untuk mengetahui keaslian penelitian yang belum pernah ada sebelumnya. Penelitian terdahulu di sini dijadikan untuk referensi peneliti, penelitian terdahulu yang bisa digunakan adalah penelitian yang telah memiliki persamaan tema penelitian. Dari penelitian terdahulu juga dapat diketahui bahwa judul yang diambil oleh peneliti belum pernah diteliti sebelumnya.

Penelitian terdahulu yang pertama adalah jurnal penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Badri pada tahun 2016, Dosen jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Suska Riau. Penelitian yang dilakukan berjudul **“Pembangunan Pedesaan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi pada Gerakan Desa Membangun)”**. Dalam penelitian ini Muhammad Badri ingin mengetahui program dari Gerakan Desa membangun, pembangunan pedesaan dengan memanfaatkan TIK yang dilakukan oleh Gerakan Desa Membangun, strategi pengembangan TIK dan pengembangan media komunikasi berbasis TIK di pedesaan. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan menganalisis konten website Gerakan Desa Membangun (<http://desamembangun.or.id/>) dan konten website desa berbasis desa.id yang dikembangkan oleh GDM. Hasil dari penelitian ini adalah GDM merupakan organisasi yang mengkritik atas praktik pembangunan perdesaan yang cenderung *top down* dengan program pelayanan publik, pengelolaan sumber daya, penerapan teknologi di desa dan perlindungan warga desa. Permasalahan pengembangan TIK berkaitan dengan rendahnya infrastruktur TIK di pedesaan dan kapasitas masyarakat dalam pembangunan yang diselesaikan dengan strategi pelatihan dan pendampingan, media komunikasi pedesaan yang dikembangkan adalah website desa dengan domain desa.id, pengembangan aplikasi *open source*, dan interkoneksi desa (Badri, 2016: 62-73 <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/download/2514/1594> akses tanggal 20 April 2017).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Muhammad Badri adalah sudut pandang penelitian yang mana Muhammad Badri lebih fokus ke Gerakan Desa

Membangun, sementara peneliti akan mengidentifikasi siapa saja pemangku kepentingan dan akan mendeskripsikan bagaimana keterlibatan pemangku kepentingan di Desa Karangmojo, kecamatan Karangmojo dan Desa Putat, kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Daerah istimewa Yogyakarta.

Keterkaitan penelitian ini dengan penelitian Muhammad Badri adalah pembangunan pedesaan berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi dan dilihat dari hasil penelitiannya yaitu adanya pembangunan yang diselesaikan dengan setrategi pelatihan, pendampingan dan media komunikasi pedesaan yang dikembangkan dengan website desa berdomain desa.id. Di mana memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, bahwa domain desa.id merupakan fasilitas desa yang menyuguhkan informasi untuk masyarakat desa itu sendiri maupun khalayak umum yang tentu saja ada pemangku kepentingan yang menjalakkannya dibalik kesuksesan dalam mengelola website tersebut, tidak akan mungkin mendapatkan hasil yang maksimal jika tidak dilakukan secara bersama-sama baik dengan pelatihan, pendampingan dan pengelolaan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Nunik Maharani Hartoyo dan Ika Merdekawati pada tahun 2016 dari Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjajaran. Penelitian yang dilakukan berjudul “**Citalinuabdi: Upaya Membangun Sistem Informasi Desa Yang Bermakna**”. Dalam penelitian ini Nunik Maharani Hartoyo dan Ika Merdekawati ingin lebih mengoptimalkan sistem informasi desa dengan memilih *platform blog* yang tersedia gratis sebagai upaya dalam memenuhi amanat UU desa. Penelitian ini dilakukan di Desa Citali, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendampingan teknis terkait informasi yang diperlakukan dalam membangun dan mengelola sistem informasi desa. Karena dengan menggerakkan masyarakat secara langsung akan lebih efektif dalam menggali potensi yang dimiliki desa, tidak adanya unsur paksaan ataupun hal semacamnya yang membuat tidak berkembang. Pendampingan ini dilakukan dari proses perencanaan, pelaksanaan sekaligus mengawasi dan mengevaluasi proses kegiatan tersebut. (Hartoyo et.al, 2016: 48-57 <http://dx.doi.org/10.25008/jkiski.v1i1.35> akses tanggal 20 April 2017).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Nunik maharani hartoyo dan Ika merdekawati adalah penelitian Nunik maharani hartoyo dan Ika merdekawati lebih melakukan literasi media dengan menggunakan metode pendektan, pendampingan

dan pelatihan tetapi metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian Nunik Maharani Hartoyo dan Ika Merdekawati langsung menggunakan pendekatan ke kelompok-kelompok yang dianggap dapat mengembangkan dan mengelola SID.

Kaitan penelitian kedua ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada upaya membangun SID diperlukan kerjasama antarpihak, tidak akan mungkin jika desa bisa berjalan sendiri dalam mengembangkan, mengelola dan mengurus SID tersebut. Ada beberapa kelompok yang dianggap mempunyai kepentingan desa dan sebagai *power* yang menentukan keberhasilan SID tersebut.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Didit Praditya pada tahun 2014 dari Balai Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika (BPPKI) Bandung dengan judul **“Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Tingkat Pemerintahan Desa”**. Dalam penelitian ini Didit Praditya mengungkapkan bahwa pemerintah pusat menjadikan desa sebagai objek, sehingga program-programnya tidak tersalurkan sampai dengan pemerintah desa. Kemudian muncul gerakan dari desa yang memanfaatkan internet ini dapat dijadikan pelajaran bahwa inisiatif bisa muncul dari bawah (desa). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemanfaatan TIK dalam mendukung kegiatan pemerintah desa terkait dengan pelayanan masyarakat, penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan melakukan observasi dan wawancara di Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis Jawa Barat. Hasil penelitian ini adalah Desa Panjalu telah memanfaatkan situs web yang digunakan pemerintah desa untuk mempromosikan hasil pertanian, lokasi wisata, dan hasil kerajinan produk dari usaha kecil menengah dan juga digunakan sebagai penyebarluasan informasi mengenai kegiatan-kegiatan pembangunan. Namun Desa Panjalu juga telah mengadakan pelatihan TIK dengan perangkat dan kader desa agar bisa memanfaatkan situs web dengan maksimal (Praditya, 2014: 129-140 <http://bppkibandung.id/index.php/jpk/article/download/12/14> akses tanggal 20 April 2017).

Penelitian ini mengungkap pemanfaatan teknologi di Desa Panjalu, kesenjangan antara pemerintah pusat kepada pemerintah desa tidak melunturkan semangat Desa Panjalu untuk maju dengan menggunakan teknologi. Desa Panjalu ini tergabung dengan Gerakan Desa Membangun guna untuk mengelola sumber daya desa dan sistem pemerintahan yang lebih baik, dan dengan memanfaatkan teknologi

tersebut sudah banyak perubahan yang dirasakan oleh masyarakat Desa Panjalu. Perbedaan penelitian ini terletak pada tidak mengidentifikasi *stakeholder* dalam pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), padahal dibalik kesuksesan tersebut pasti ada kelompok-kelompok pemangku kepentingan yang ikut andil dalam mensukseskannya pembangunan desa yang lebih baik. Kaitan penelitian ini adalah sama-sama meneliti pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi berbasis website untuk menjadikan pemerintahan desa yang lebih transparan, bersih dan informatif.

Penelitian ke-empat dilakukan oleh Fiftin Noviyanto, Tedy Setiadi, Iis Wahyuningsih mahasiswa Program Studi Teknik Informatika Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta pada tahun 2014 dengan judul **“Implementasi SIKADES (Sistem Informasi Kependudukan Desa) untuk Kemudahan Layanan Administrasi Desa Berbasis Web Mobile”**. Dalam penelitian ini peneliti melihat fenomena pelayanan masyarakat yang belum efektif dan efisien sehingga menimbulkan citra yang buruk pada sistem pemerintahan desa. Perkembangan teknologi dianggap bisa mengatasi permasalahan tersebut salah satunya dengan menggunakan fasilitas *web mobile*, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *waterfall*, dimulai dengan pengumpulan data dan kebutuhan sistem. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Samigaluh dan sample penelitian di 2 desa dan 4 pedukuhan. Hasil penelitian ini adalah menerapkan SIKADES (Sistem Informasi Kependudukan Desa) yang menggunakan teknologi *web mobile*, untuk memudahkan sistem pelayanan masyarakat. Berdasarkan pengujian sistem serta pelatihan yang dilaksanakan sistem ini dianggap layak dikembangkan dan mempunyai dampak yang sangat besar dalam hal pelayanan serta dinilai sangat efektif, sehingga sangat memungkinkan untuk dikembangkan di daerah lain (Noviyanto et.al, 2014: 858-869 <http://journal.uad.ac.id/index.php/JIFO/article/view/2084> akses tanggal 20 April 2017).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah dikembangkannya SIKADES di Kecamatan Samigaluh yang melibatkan 2 Desa dan 4 Kelurahan. Pengguna dari sistem ini adalah semua elemen mulai dari Camat, Lurah, Dukuh, dan Warga. Sistem telah diuji coba oleh *programmer* maupun pengguna perangkat *mobile* dan *Personal Computer (PC)*. Sistem tersebut dinilai sangat efektif dan efisien dalam pengelolaan data administrasi kependudukan. Perbedaan pada penelitian ini terlihat pada metode

yang digunakan yaitu *waterfall*. Berdasarkan dari hasil penelitian ini adanya keterkaitan antara penggunaan teknologi berbasis web dengan perbaikan sistem pelayanan masyarakat, karena dengan penggunaan teknologi berbasis web ini masyarakat akan lebih mudah tidak melewati prosedur yang berbelit-belit dan hanya dengan waktu singkat saja. Relevansi penelitian keempat ini adalah sama-sama memanfaatkan teknologi berbasis web untuk desa meskipun dalam penelitian ini menggunakan *web mobile* dan hanya fokus ke pelayanan saja. Tetapi memang penggunaan web dalam sistem pemerintahan terlihat lebih efektif dan mudah dilakukan serta membawa banyak manfaat yang signifikan.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Muhammad Iqbal pada tahun 2007 dengan judul “**Analisis Peran Pemangku Kepentingan dan Implementasinya dalam Pembangunan Pertanian**”. Dalam penelitian ini Muhammad Iqbal ingin menjelaskan tentang pengertian pemangku kepentingan dalam pembangunan pertanian serta aspek penting dalam analisis pemangku kepentingan yaitu identifikasi, partisipasi, dan fasilitasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi dan monitoring karena metode ini dianggap efektif untuk melihat perkembangan kegiatan dan bisa mendapatkan bahan masukan untuk perbaikan. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat jenis-jenis pemangku kepentingan salah satunya pemangku kepentingan pertama yaitu yang mempunyai peran secara signifikan dalam keberlangsungannya kegiatan, pemangku kepentingan pertama ini tergolong sebagai investor, pelaksana kegiatan, pengawas dan advokasi bisa dari pemerintahan dan swasta. Analisis pemangku kepentingan bermanfaat dalam menentukan komunitas atau kelompok masyarakat yang dibutuhkan (Iqbal et.al, 2007 : 89-99 <http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/p3263071.pdf> akses tanggal 20 April 2017).

Penelitian ini menganalisis peran pemangku kepentingan dan implementasinya terhadap pembangunan pertanian, yang mana memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dalam penelitian ini juga mengidentifikasi *stakeholder* yang ada dan terdapat *stakeholder* yang mempunyai kekuatan dan berperan secara signifikan yang disebut dengan pemangku kepentingan pertama. Untuk menganalisis pemangku kepentingan diperlukan juga identifikasi, partisipasi, persepsi, informasi, pelatihan dan evaluasi. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek yaitu pembangunan pertanian yang mana penelitian yang

dilakukan penulis adalah program desa terpadu. Kaitan penelitian ini adalah sama-sama mengidentifikasi dan menganalisis peran *stakeholder* dalam kegiatan yang dilakukan, ini dapat digunakan sebagai acuan untuk melanjutkan pembangunan desa melalui program Desa Broad Terpadu yang menggunakan teknologi informasi berbasis website.

Dari penelitian terdahulu yang telah dikumpulkan peneliti, maka dapat dirangkum dalam matriks perbandingan penelitian sebagai berikut :

Tabel 1.1 Matriks Perbandingan Penelitian

NO	Judul Penelitian	Tujuan	Objek	Metode	Kesimpulan
1	Pembangunan Pedesaan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (Studi pada Gerakan Desa Membangun)	Mengetahui program, paradigma pembangunan dan strategi pengembangan TIK di pedesaan oleh GDM, serta mengetahui contoh pengembangan pedesaan berbasis TIK.	Gerakan Desa Membangun	Studi kepustakaan dengan menganalisis konten website Gerakan Desa Membangun	GDM merupakan organisasi yang terbentuk dari gerakan masyarakat desa untuk membangun desanya dalam menghadapi perkembangan teknologi. Dengan adanya gerakan ini desa dapat mengelola dan menjalankan tata pemerintahan yang baik.
2	Upaya Membangun Sistem Informasi Desa Yang Bermakna	Mengoptimalkan sistem informasi Desa dengan memilih <i>platform blog</i> yang tersedia gratis sebagai upaya dalam memenuhi amanat UU Desa.	Desa Citali, Kecamatan Pamulihan, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat	Deskriptif kualitatif dengan melakukan Pendampingan teknis terkait informasi yang diperlakukan dalam membangun dan mengelola Sistem Informasi Desa dan meliterasi penggunaan media.	Warga telah merintis upaya pengelolaan dan pengembangan SID sebagai salah satu amanat UU Desa dan warga juga telah menyepakati informasi apa saja yang mereka perlukan dan mengidentifikasi informasi penting lain yang perlu ada di SID.

3	Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Tingkat Pemerintahan Desa	Untuk mengetahui pemanfaatan TIK di Desa dan mendukung kegiatan pemerintah desa terkait pelayanan kepada masyarakat, yang selama ini dianggap adanya kesenjangan digital antara kota dan desa.	Desa Panjalu, Kecamatan Panjalu, Kabupaten Ciamis Jawa Barat.	Studi kasus dengan melakukan observasi dan wawancara.	Desa Panjalu sudah menggunakan TIK untuk berinteraksi dengan masyarakat, terutama untuk penyebaran berita-berita sehingga kebutuhan informasi masyarakat bisa terpenuhi.
4	Implementasi SIKADES (Sistem Informasi Kependudukan Desa) untuk Kemudahan Layanan Administrasi Desa Berbasis Web Mobile	Untuk mengetahui kemudahan pelayanan Administrasi Desa setelah dibuatnya aplikasi berbasis web mobile.	Kecamatan Samigaluh dan sample penelitian di 2 desa dan 4 pedukuhan.	<i>Waterfall</i> , dimulai dengan pengumpulan data dan kebutuhan sistem.	Sudah dikembangkan SIKADES di Kecamatan Samigaluh dengan 2 Desa dan 4 Kelurahan. Hampir semua elemen menggunakan sistem ini mulai dari Camat, Lurah, Dukuh, dan Warga. Sistem ini sudah diuji coba oleh programmer dan hasilnya sangat efektif dan efisien untuk meningkatkan pelayanan masyarakat. Sistem ini dapat dikembangkan di daerah lain.
5	Analisis Peran Pemangku Kepentingan dan Implementasinya dalam Pembangunan Pertanian	Menjelaskan tentang pengertian dan analisis pemangku kepentingan dalam pembangunan pertanian.	pemangku kepentingan dalam pembangunan pertanian.	evaluasi dan monitoring	terdapat beberapa jenis pemangku kepentingan salah satunya pemangku kepentingan pertama yaitu yang mempunyai peran signifikan dalam keberlangsungannya

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu terletak pada identifikasi *stakeholder*, yang mana pada penelitian terdahulu tidak adanya identifikasi *stakeholder* dalam pemanfaatan teknologi informasi. Meskipun dalam penelitian terdahulu ada yang mengidentifikasi *stakeholder* namun berbeda objek penelitian, untuk tema penelitian pemanfaatan teknologi informasi di pemerintah desa belum ada yang mengidentifikasi *stakeholder*. Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi *stakeholder* dalam pemanfaatan teknologi informasi di pemerintah desa.

E. Kerangka Teori

1. Partisipasi

Partisipasi merupakan bagian dari komunikasi, karena partisipasi itu proses aktif yang diambil oleh warga atau komunitas itu sendiri dan di bimbing oleh cara berfikir mereka sendiri. Jadi partisipasi itu sendiri adalah proses pengambilan keputusan, bertindak hingga mendapatkan hasil yang dilakukan secara bersama-sama oleh semua yang memiliki kepentingan. (Nadian 2006 dalam Isma Rosyida dan Ferdian Tony Nasdian, Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia, Volume 05 2011: 53). Dalam partisipasi dibutuhkan komunikasi yang baik agar sesuai dengan tujuan.

Selain itu partisipasi juga merupakan suatu konsep yang merujuk pada keikutsertaan seseorang dalam berbagai aktivitas. Baik mulai dari perencanaan hingga hasil dari program tersebut. Keikutsertaan yang aktif dapat menimbulkan energi positif yang dapat mendorong kegiatan masyarakat dalam rangka mencapai tujuan untuk memecahkan suatu masalah. (Taufik Hidayat dan Yoka Pramadi dalam Santoso, 2016:307).

Definisi lain dari partisipasi menurut Cohen dan Up Hoff menjelaskan bahwa “partisipasi itu merupakan keterlibatan nyata masyarakat dalam proses pembuatan keputusan mengenai apa yang dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Juga diartikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam menikmati hasil serta partisipasi dalam mengadakan evaluasi”. Maksudnya di sini adalah masyarakat merupakan kunci utama yang harus dilibatkan secara totalitas sejak

awal hingga akhir pelaksanaan. (Taufik Hidayat dan Yoka Pramadi dalam Santoso, 2016:308).

Partisipasi yang paling bagus dilihat dari segi keberlanjutannya bukan hanya memperhatikan keberhasilan dan hasil akhirnya saja. Karena dengan lebih menekankan proses akan lebih maksimal dari pada mengutamakan hasil akhir, dan jika lebih mementingkan hasil akhir maka biasanya tidak akan adanya keberlanjutan dari program tersebut.

Dalam partisipasi terdapat beberapa tahapan seperti yang dikemukakan oleh Cohen dan Up Hoff (dalam Tanjung, 2017) yaitu :

- a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan, maksudnya adalah dengan adanya keikutsertaan masyarakat dalam mengambil keputusan pada perencanaan dan melaksanakan kegiatan.
- b. Partisipasi dalam pelaksanaan atau implementasi, tahap ini merupakan tahap terpenting karena inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Wujud partisipasi di sini dibagi menjadi tiga golongan yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek.
- c. Partisipasi dalam hasil, tahapan ini dijadikan sebagai indikator keberhasilan dari partisipasi masyarakat pada sebuah perencanaan dan pelaksanaan. Selain itu dengan melihat posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan, maka semakin besar manfaat kegiatan yang dirasakan, berarti kegiatan tersebut tepat sasaran.
- d. Partisipasi dalam evaluasi, tahap ini juga dianggap penting karena partisipasi masyarakat di sini menjadi *feed back* yang dapat memberi masukan untuk perbaikan dalam kegiatan selanjutnya.

Jadi partisipasi adalah bentuk keikutsertaan seseorang atau kelompok dalam sebuah kegiatan dan juga ikut andil dalam kegiatan tersebut, di luar dari profesi dan keahliannya sendiri. Keterlibatan tersebut berupa mental, fisik dan emosi dalam melakukan segala kemampuan yang dimiliki. partisipasi telah terlaksana dan mencapai suatu pandangan yang sama sehingga hasilnya bisa dinilai. Dengan demikian partisipasi memang harus ada pada tahap perencanaan, implementasi, dan tahap evaluasi yang biasanya memng dilakukan secara bersama-sama di kehidupan bermasyarakat (Hetifah, 2009 : 159).

Dalam penelitian ini partisipasi merupakan elemen terpenting dalam terlaksananya program website desa di Desa Karangmojo dan juga Desa Putat, karena jika tidak ada partisipasi dari masyarakat maupun kelompok-kelompok terkait tidak akan tepat sasaran dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Bagaimana keterlibatan *stakeholder* dalam program Desa Broad Terpadu di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo dan Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga terciptanya sistem informasi desa yang terbuka dan informativ.

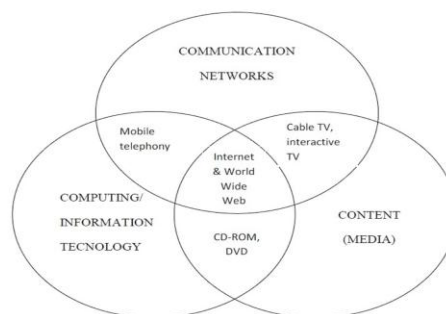
2. New Media

Dampak dari perkembangan teknologi telah melahirkan *new media* sebagai teknologi baru digital. Pada dasarnya *new media* merupakan media-media lama yang terdigitalisasi dan terkoneksi dengan internet. Definisi *new media* adalah media yang lahir dari penggabungan teknik informatika, telekomunikasi dan audiovisual yang tersimpan dalam bentuk data digital dan dapat disebarluaskan melalui jaringan internet, *new media* ini kumpulan dari media-media lama yang berubah menjadi media digital dan semakin mudah untuk diakses di mana saja kapan saja karena terkoneksi dengan jaringan internet (Wolton, 2007: 343).

Namun hingga saat ini belum ada yang secara khusus membahas tentang teori *new media*, di sini peneliti akan menjelaskan pengertian *new media* secara umum dan mewakili semaksimal mungkin tentang karakteristik *new media*. *New Media* mempunyai ciri khas yang menandai, salah satunya yaitu interaktivitas (*interactivity*) yang merupakan kemampuan untuk memberikan respon balik bicara atau *talk-back* dengan pengguna (Rahmawati, Skripsi, 2016: 28).

Dari penjelasan tersebut inti dari interaktivitas adalah adanya umpan balik dalam komunikasi dua arah. Lebih jelasnya dapat kita lihat dalam bagan (*The three Cs of convergent media*) berikut:

Tabel 1. 2 *The three Cs of convergent media*

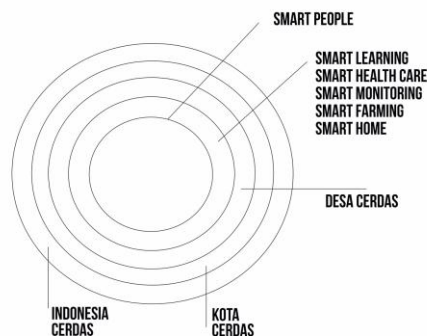


Sumber: *New media* (Flew, 2008: 3)

Pada bagan diatas dapat kita lihat bahwa internet merupakan sumber utama yang berperan sangat penting dalam *new media*, semua elemen di *new media* tersambung dengan jaringan internet sehingga saling terhubung antara elemen satu dengan yang lainnya. Internet sendiri posisinya berada di tengah-tengah bagan yang berarti sebagai sumber kekuatan dari *new media*.

New media ini berkaitan dengan *smart society for smart Indonesia* karena konsep dari *smart society for smart Indonesia* adalah memanfaatkan kecanggihan dari *new media* untuk pembangunan daerah agar bisa terhubung dan dapat merasakan manfaat dari teknologi. Dalam dokumen layanan TIK dan pembangunan *smart city*, *smart Indonesia* merupakan Indonesia yang mengelola dan menggunakan sumber daya alam dengan efektif dan efisien dengan SDM, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sumber inovasi untuk mewujudkan Indonesia yang mandiri dan lebih baik (Supangkat, 2015). Sebagai bahan ilustrasi sederhana berikut ini konsep *smart society for smart Indonesia*.

Tabel 1. 3 konsep *smart society for smart Indonesia*.



Sumber: (Suhono, Supangkat, 2015).

Dari bagan tersebut telah dijelaskan bahwa Indonesia diharapkan ke depannya menjadi negara yang bisa mengelola SDA,SDM, dan IPTEK sebagai sumber inovasi yang memanfaatkan kecanggihan dari teknologi. Untuk menjadikan Indonesia cerdas terdapat beberapa elemen yang tergabung yaitu mulai dari ekonomi cerdas yang terdiri dari pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, sumber daya, UKM. Yang kedua ada sosial cerdas yang terdiri dari kesehatan, keamanan, layanan publik, komunitas cerdas.

Terakhir adalah lingkungan cerdas yang terdiri energi, lingkungan, tata ruang dan air. Jika elemen tersebut sudah tertata maka akan terbentuk desa cerdas, kemudian merambah ke kota cerdas hingga ke level Indonesia cerdas.

Dalam penelitian ini, penggunaan sistem informasi desa berbasis website yang dilakukan oleh pemerintah Desa Karangmojo dan Desa Putat adalah salah satu wujud nyata dari *smart village* di mana desa tersebut sudah mulai memanfaatkan teknologi informasi berbasis website untuk pelayanan desa. *New media* di sini sangat mempengaruhi keberlangsungan sistem yang ada di dalam program website desa, karena seperti yang sudah di perlihatkan pada bagan di atas internet adalah pusat dari *new media* yang secara otomatis sangat mempengaruhi sistem tersebut agar bisa berjalan. Bagaimana keterlibatan *stakeholder* dalam program Desa Broad Terpadu di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo dan Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta sehingga terciptanya sistem informasi desa yang terbuka dan informativ.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Artinya adalah penelitian sosial yang memiliki tingkat kritis lebih tinggi dari semua proses penelitian. Kritis di sini, menjadi dasar yang kuat dalam penelitian kualitatif (Bungin, 2007: 5). Desain yang digunakan adalah deskriptif. Yaitu penelitian sosial, yang mempunyai tujuan untuk menggambarkan dan meringkaskan berbagai kondisi dan situasi maupun fenomena sosial yang ada di masyarakat (Bungin, 2007: 68).

Penelitian kualitatif mempunyai tujuan untuk memahami fenomena sosial yang ada di masyarakat, serta memperoleh gambaran mengenai suatu hal dan pandangan orang yang akan diteliti. Penelitian kualitatif tidak dapat diukur dengan angka dan berhubungan dengan ide, pandangan, pendapat dan kepercayaan orang yang diteliti.

2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan lebih kurang 2 semester dan berlokasi di Desa Karangmojo, Kecamatan Karangmojo dan Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta.

3. Narasumber / Informan Penelitian

Narasumber dalam penelitian ini adalah sekretaris desa Karangmojo Budi Haryanto, Koordinator tim pengelola website desa Karangmojo Sutarto, perwakilan masyarakat desa Karangmojo Setyo Ahamd, KAUR Pemerintahan Desa Putat Endah Dwi Astuti, Koordinator tim pengelola website desa Putat Juni Putra Nugraha, perwakilan masyarakat Desa Putat Putri Setyaningsih, Staf Bappeda Aang Dwi Kuncoro, Staf Kominfo M. Setyo dan staf Combine Amrun Laksono.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, penelusuran online dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan berkali-kali untuk memperoleh informasi mendalam dan digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan yang biasanya dilakukan di awal penelitian (Bungin, 2007: 115).

Observasi ini akan dilakukan pada tahap awal penelitian yang dilakukan di Desa Karangmojo, Kecamatan Karangmojo dan Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta.

b. Wawancara

Wawancara mendalam adalah proses untuk memperoleh keterangan yang biasanya dilakukan oleh dua orang atau lebih sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Bungin, 2007: 108). Narasumber dari penelitian ini adalah pemerintah desa, masyarakat desa dan juga *stakeholder* Desa Karangmojo, Kecamatan Karangmojo dan Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta.

c. Penelusuran data online

Penelusuran data online adalah pencarian data atau informasi melalui media online seperti internet, sehingga memudahkan peneliti dalam mencari data atau informasi dengan cepat namun dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Bungin, 2007: 125). Di sini peneliti juga membutuhkan informasi dari website Desa Karangmojo, Kecamatan Karangmojo dan Desa Putat, Kecamatan Patuk, Kabupaten

Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta untuk mendapatkan tambahan data dan akhirnya bisa menentukan lokasi penelitian tersebut.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah data yang diambil dengan bentuk tulisan, gambar, atau karya dari seseorang. Dokumentasi ini merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu (Sugiyono, 2012: 240). Data yang dapat digunakan peneliti melalui metode dokumentasi yaitu berupa foto dan *screenshot* kegiatan di website Desa Karangmojo dan Putat.

5. Jenis Data

- a. Data Primer, yaitu data pertama yang diperoleh dari sumber utama di lapangan, kemudian dikumpulkan melalui wawancara kepada pihak-pihak terkait dengan penelitian yang dilakukan (Kriyantono, 2006: 43).

Dalam penelitian ini data primer berupa wawancara dengan staf pemerintah desa dan *stakeholder* terkait.

- b. Data Sekunder, yaitu data kedua yang diperoleh dari sumber lain dalam proses penelitian. Dalam Penelitian ini data sekunder berupa dokumen layanan TIK, undang-undang desa, website desa dan infografis pengguna internet di Indonesia.

6. Tahapan Penelitian

- a. Melakukan seleksi objek penelitian

Pertama kali yang dilakukan peneliti adalah memilih objek penelitian yang berada di Yogyakarta yaitu antara Kabupaten Bantul dan Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta, karena dua kabupaten ini hampir semua desanya memiliki website. Namun di Kabupaten Bantul banyak sekali website yang tidak bisa diakses sehingga peneliti memilih Kabupaten Gunung Kidul sebagai objek penelitian, karena hampir semua website dari 144 desa yang ada di Gunung Kidul bisa diakses. Terdapat dua website yang sangat terbuka dalam memberikan informasi dan informativ yaitu di Desa Karangmojo dan Desa Putat

- b. Menentukan objek penelitian

Setelah objek terpilih, peneliti melakukan konfirmasi objek agar mendapatkan izin dari objek. Dalam proses konfirmasi harus izin terlebih dahulu ke kabupaten. Prosedur di Kabupaten Gunung Kidul untuk melakukan penelitian harus membawa surat izin resmi dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu yang memiliki

beberapa tembusan seperti Bupati Gunung Kidul, Bappeda Gunung Kidul, Kesbangpol Gunung Kidul, Camat Karangmojo, Camat Patuk, Pemerintah Desa Karangmojo dan Pemerintah Desa Putat, barulah peneliti mendapatkan izin penelitian di kedua desa tersebut.

c. Melakukan wawancara

Setelah mendapatkan izin resmi, peneliti melakukan wawancara singkat dengan staf pemerintah Desa Karangmojo dan Desa Putat yang isinya memastikan bahwa memang benar adanya website desa tersebut dan ada yang mengelola. Peneliti disambut dengan baik oleh kedua staf pemerintah tersebut, bahkan di Desa Karangmojo mempunyai konsep *smart village* untuk keberlanjutan dari website desa sebagai upaya pemanfaatan teknologi.

d. Menentukan jadwal wawancara

Setelah melakukan wawancara singkat, peneliti mengatur jadwal dengan pemerintah desa untuk melakukan wawancara berikutnya. Mengingat pemerintah desa yang waktunya sangat minim, namun belum terjadi kesepakatan kapan akan melakukan wawancara mendalam karena belum terlalu dibutuhkannya dalam proses penyusunan sekarang ini, tetapi kemungkinan besar pada bulan November akan dilakukan wawancara mendalam dengan objek untuk keberlanjutan penelitian ini.

e. Melakukan refleksi teori atau pembahasan

Peneliti di sini menggunakan teori partisipasi dan juga *new media*, karena website merupakan bagian dari *new media* yang tidak bisa berdiri sendiri dan usaha yang dilakukan tersebut merupakan salah satu keterlibatan semua pihak untuk menjadi desa yang sadar akan manfaat teknologi.

f. Menarik kesimpulan

Dalam penelitian ini, maka akan dilakukan penarikan kesimpulan mengenai peran *stakeholder* dalam program Desa Broad Terpadu di Desa Karangmojo dan Desa Putat Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan sarana website desa yang sangat aktif dan berguna untuk masyarakat desa itu sendiri maupun khalayak umum.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Dalam bab ini akan lebih membahas tentang gambaran umum dari objek penelitian yaitu Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo dan Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Gambaran umum tersebut meliputi sejarah, visi dan misi, potensi, pemerintah desa dan lokasi dari Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo dan Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Daerah istimewa Yogyakarta.

A. Profil Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo Gunung Kidul

1. Sejarah Desa Karangmojo

Desa Karangmojo merupakan gabungan dari tiga kelurahan pada zaman penjajahan Belanda yaitu: Kelurahan Karangmojo, Kelurahan Jaran Mati dan Kelurahan Ngagel. Pada zaman tersebut Kabupaten Gunung Kidul masih belum ada, yang ada adalah Kadipaten Ponjong yang berpusat di Pati maka letak kelurahan-kelurahan tersebut sangat strategis karena dekat dengan pusat pemerintahan Kadipaten.

Karangmojo terdiri dari dua kata yaitu “Karang” yang berarti berandai-andai dan “Maja” yang berarti nama pohon yang memiliki buah besar-besar seperti kelapa. Di mana waktu itu Kelurahan Karangmojo ditumbuhi banyak pohon maja yang buahnya sangat banyak namun tidak dapat dimanfaatkan. Setelah merdeka sekitar tahun 1947 terjadilah penggabungan ketiga kelurahan tersebut menjadi Kelurahan Karangmojo yang berpusat di Padukuhan Gatak karena tuntutan perkembangan jaman untuk mempermudah administrasi kelurahan tersebut sepakat untuk bergabung (Sumber: <http://www.Karangmojo.desa.id/index.php/first/artikel/57>, di akses 10 September 2017).

2. Visi dan Misi Desa Karangmojo

Visi

“Terwujudnya masyarakat Desa Karangmojo yang aman, tentram, maju, makmur dan berkeadilan menuju kemandirian”.

Dengan motto mengabdikan setulus hati.

Misi

1. Mewujudkan Tata Kelola Pemerintahan Desa yang bersih, jujur, akuntabel, transparan bebas dari Korupsi, Kolusi dan Nepotisme.
2. Mewujudkan pengelolaan Sumber Daya Alam dan Sumber Daya manusia yang berkesinambungan.
3. Menciptakan kondisi desa Karangmojo yang kondusif dan berbudaya yang berjiwa kegotongroyongan
4. Mewujudkan desa Karangmojo sebagai desa Wisata minat khusus
5. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan keterampilan / life skill

Tujuan dan Sasaran

a. Tujuan:

1. Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat
2. Meningkatkan pelaksanaan pemerintahan yang lebih transparan, jujur dan bersih sesuai dengan reformasi
3. Meningkatkan pembangunan di segala bidang yang lebih maju, transparan, jujur dan bersih bersama masyarakat dan lembaga terkait

b. Sasaran:

1. Memberdayakan aparatur Pemerintah Desa, Lembaga Desa dan Masyarakat sesuai kemampuan yang dimiliki.
2. Pembangunan mental, spiritual dan sarana prasarana guna meningkatkan ekonomi masyarakat desa.
3. Pemanfaatan air sebagai sumber kehidupan dengan memberdayakan pengelola kelompok-kelompok pemanfaat air, baik air bersih maupun untuk ladang dan sawah
4. Pemberdayaan kelompok-kelompok usaha ekonomi produktif baik simpan pinjam maupun kelompok-kelompok pengrajin sesuai proporsinya masing-masing.

(Sumber: <http://www.Karangmojo.desa.id/index.php/first/artikel/8> di akses 10 September 2017).

3. Potensi Desa Karangmojo

Desa Karangmojo memiliki potensi lahan pertanian, perkebunan, dan hutan rakyat yang cukup baik untuk dikembangkan menjadi pertanian dalam arti luas. Selain itu juga terdapat sumber air yang cukup untuk lahan pertanian dan kebutuhan masyarakat, tambang batu dan kerajinan kayu, SDM yang siap dikembangkan kemampuannya, letak geografis yang strategis, kultur sosial budaya yang masih sangat baik, desa yang memiliki 3 pondok pesantren, terdapat 2 SMK yang cukup baik dalam mengembangkan SDM usia produktif, adanya investor PT Janu Putra/Penetasan ayam di Desa Karangmojo, pasar desa dan tanah khas desa dan sultan ground yang masih luas (sumber: <http://www.Karangmojo.desa.id/index.php/first/artikel/59>, di akses 10 September 2017).

4. Pemerintah Desa Karangmojo

**Struktur Organisasi Pemerintah Desa
Karangmojo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul
Daerah Istimewa Yogyakarta**

NO	Nama	Jabatan
1.	Supriyo, A.md	Kepala Desa
2.	Budi Haryanto	Sekretaris Desa
3.	Musidi	Kepala Seksi Pemerintahan
4.	Siswanto	Kepala Seksi Kesejahteraan
5.	Maryadi	Kepala Seksi Pelayanan
6.	Supratna	Kepala Urusan Keuangan
7.	Sumingin	Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum
8.	Agus Budianto	Kepala Urusan Perencanaan
9.	Sutarto	Staf Pemerintahan
10.	Sugiyanto	Staf Perencanaan
11.	Senen	Staf Pelayanan
12.	Ibrahim	Staf Pemerintahan
13.	Tukiran	Staf Pemerintahan
14.	Suradal	Staf TU dan Umum
15.	Samto	Staf Kesejahteraan
16.	Suahri	Staf Pelayanan
17.	Eko Nur Wahyudi	Staf Keuangan
18.	Agus Budiyo	Kepala Dukuh Karangmojo 1
19.	Is Harwanto	Kepala Dukuh Jaranmati 1
20.	Pudjija	Kepala Dukuh Jaranmati 2
21.	Sarjono	Kepala Dukuh Karangduwet 1
22.	Lose Ryantanto	Kepala Dukuh Karangduwet 2
23.	Wakiyo	Kepala Dukuh Gatak

24.	Patmono	Kepala Dukuh Ngagel
25.	Budi Antoro	Kepala Dukuh Ngrombo 1
26.	Ari Maulina	Kepala Dukuh Ngepung
27.	Sukirman	Kepala Dukuh Telogowareng
28.	Wibiyanto	Kepala Dukuh Bulu
29.	Setyo Amar Rosyidi	Kepala Dukuh Sumberjo
30.	Endi Purwanto	Kepala Dukuh Gentungan
31.	Murwati	Kepala Dukuh Ngrombo 2
32.	Samto	Kepala Dukuh Jetis
33.	Sumiran	Staf TU dan Umum
34.	Wasdiyanto	Babinsa
35.	Riyanto	Babinkamtibmas

Tabel 2. 1. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Karangmojo

B. Profil Desa Putat Kecamatan Patuk Gunung Kidul

1. Sejarah Desa Putat

Belum diketahui secara pasti bagaimana asal usul dari Desa Putat, namun berasal dari cerita moyang dan dari mulut ke mulut bisa digambarkan bahwa Desa Putat adalah babat alas untuk daerah pemukiman baru. Berawal dari kawasan hutan untuk membuat daerah pemukiman baru harus membabat alas atau membakar hutan, selama pembakaran hutan semua jenis tanaman yang ada di hutan hangus terbakar.

Namun hanya ada satu pohon yang tidak terbakar pada saat itu, yaitu pohon Putat Sehingga daerah hutan yang selesai dibakar tersebut diberi nama Putat. Adapun letak awal pohon Putat tersebut adalah di daerah yang sekarang ini dikenal sebagai Putat Wetan dan menjadi salah satu bagian Padukuhan dari Desa Putat. Dalam perkembangannya Putat menjadi sebuah desa dengan sembilan padukuhan diantaranya: Batur, Bobung, Kepil, Plumbungan, Sendangsari, Gumawang. Putat Wetan, Putat 1 dan Putat 2 (Sumber: <http://Putat-patuk.desa.id/index.php/first/artikel/57>, di akses 10 Septmber 2017).

2. Visi dan Misi Desa Putat

Visi

“Terbentuknya pemerintah desa yang profesional, transparan, jujur dan responsif dalam mengembangkan tugas dan kewajiban demi terwujudnya masyarakat yang mandiri dan sejahtera”.

Misi

1. Mewujudkan pemerintah desa yang profesional, jujur, transparan dan responsif
2. Mewujudkan Desa Putat sebagai tempat pertumbuhan ekonomi melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya alam secara maksimal, pemanfaatan potensi desa sebagai tempat wisata kerajinan dan pembentukan desa wisata mandiri
3. Mewujudkan masyarakat yang partisipatif dan aktif dalam pembangunan dan mandiri melalui pembinaan, pengarahan dan perlindungan
4. Mewujudkan pengembangan dunia usaha mikro dan koperasi melalui peningkatan etos kerja masyarakat dengan kuatnya ikatan kegotong-royongan.

(Sumber: <http://Putat-patuk.desa.id/index.php/first/artikel/8>, di akses 10 Septmber 2017).

3. Potensi Desa Putat

Desa Putat memiliki potensi budaya, wisata, kerajinan kayu, kuliner, UKM, jasa keuangan, pertanian, perkebunan, peternakan.

4. Pemerintah Desa

Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul

Daerah Istimewa Yogyakarta

NO	Nama	Jabatan
1.	Sukardi	Kepala Desa
2.	Suprpti, Amd.Pust.	Sekretaris Desa
3.	Endah Dwi Astuti, SIP.	Kepala Seksi Pemerintahan
4.	Drajad Eko Saputro, S.Pi.	Kepala Seksi Kesejahteraan
5.	Juni Putra Nugraha	Kepala Seksi Pelayanan
6.	Sumadi	Kepala Urusan Keuangan
7.	Joko Yuono	Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum
8.	Tumijan	Kepala Urusan Perencanaan
9.	Santi Dwi Purwanti	Staf Perangkat Desa
10.	Tugiyanto	Staf Perangkat Desa
11.	Tugimin	Kepala Dukuh Batur
12.	Kemiran	Kepala Dukuh Bobung
13.	Mardiyanto	Kepala Dukuh Kepil
14.	Sulistyo	Kepala Dukuh Plumbungan
15.	Ngatijo	Kepala Dukuh Sendangsari
16.	Tumiyo	Kepala Dukuh Gumawang
17.	Sumanto	Kepala Dukuh Putat Wetan
18.	Agus Rianto	Kepala Dukuh Putat 1
19.	Yasinta Ratnawati, Amd.	Kepala Dukuh Putat 2

Tabel 2. 2. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Putat

C. Lokasi Penelitian

Desa Karangmojo dan Desa Putat



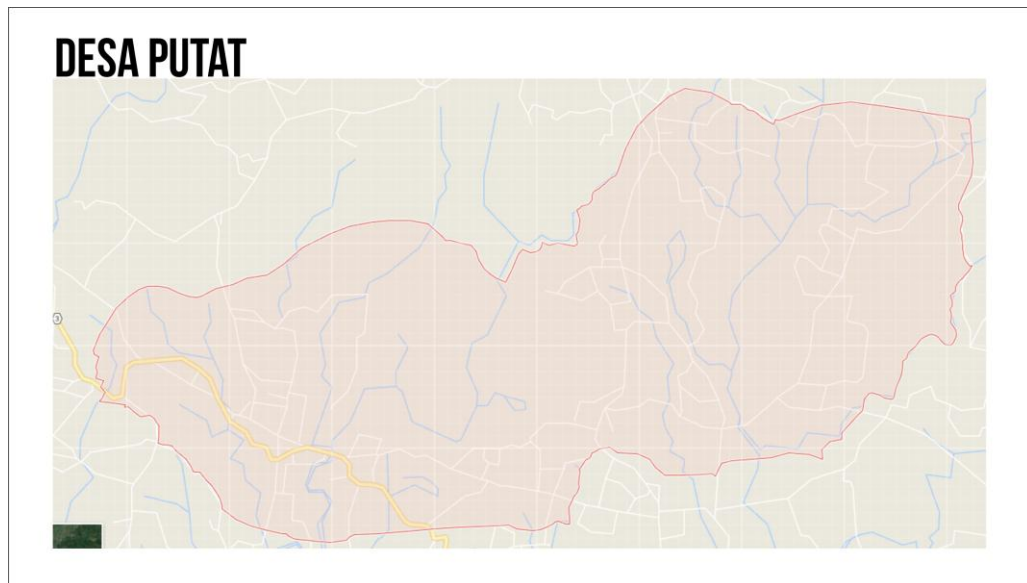
Gambar 2. 1. Peta Lokasi Penelitian
(Sumber: Dok.Google, September 2017)

Desa Karangmojo



Gambar 2. 2. Peta Lokasi Penelitian Desa Karangmojo
(Sumber: Dok.Google Maps, September 2017)

Desa Putat



Gambar 2. 3. Peta Lokasi Penelitian Desa Putat
(Sumber: Dok. Google Maps, September 2017)

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Temuan

Dalam penelitian ini terdapat dua desa yang telah diteliti yaitu Desa Karangmojo dan Desa Putat, karena dua desa tersebut sangat informatif dan terbuka dalam memberikan informasi juga terdapat tim pengelola website desa dan telah mengalokasikan dana khusus untuk website tersebut. Terdapat upah tersendiri bagi tim yang mengelola website. Desa Karangmojo dinilai paling informatif oleh Bupati Gunung Kidul dalam mengelola website desa, karena jika dilihat dari grafik laporan Desa Karangmojo perkembangannya sangat pesat padahal baru setahun mengelola website desa. Begitu juga dengan Desa Putat sangat informatif dalam mengelola website desanya.

Desa Karangmojo dan Desa Putat berada di posisi paling atas dalam grafik Kabupaten Gunung Kidul. Selain itu kedua desa ini juga paling terbuka terkait informasi desanya masing-masing terlihat anggaran dana desa pun dimasukkan ke dalam website sebagai wujud keterbukaan informasi pemerintah desa. Dalam prosesnya keterlibatan dan peran terdapat tahapan-tahapan yang harus dicapai guna untuk mencapai komunikasi yang lebih efektif dan berjalan lancar.

A. Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta

Desa Karangmojo sendiri mulai aktif menggunakan website desa pada tahun 2016. Sedangkan, mulai diberlakukannya sistem informasi desa berbasis website di Kabupaten Gunung Kidul sudah sejak tahun 2014. Namun setelah satu tahun mengelola website desa tersebut. Desa Karangmojo menunjukkan konsistensinya dalam mengelola sehingga website desa Karangmojo menempati trafik puncak selama beberapa bulan. Trafik tersebut dapat di akses di *desa.gunungkidulkab.go.id/perkakas/artikel*

A.1 Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Secara keseluruhan pada tahun 2014 Kabupaten Gunung Kidul telah memberlakukan website desa sebagai sistem informasi desa, ini adalah wujud dari undang-undang desa tentang sistem informasi desa. Desa Karangmojo mulai aktif

menggunakan website desa sebagai sistem informasi desa pada tahun 2016 tepatnya dua tahun setelah diberlakukannya website desa di Gunung Kidul. Berikut pernyataan yang diberikan pemerintah Desa Karangmojo.

“Di Karangmojo sendiri mulai aktif menggunakan pada tahun 2016 itupun pertengahan jadi hampir dua setengah tahun ya.” (wawancara Budi, 25 September 2017).

Pernyataan BaBapak Budi tersebut senada dengan tim pengelola website desa Karangmojo bahwa website desa di Karangmojo mulai aktif di gunakan pada tahun 2016.

“Sejak Juli 2016, itu mulai aktif digunakan.” (wawancara Tarto, 5 januari 2018)

Selain itu Bapak Seto dari Kominfo Gunung Kidul juga menyatakan.

“Sejak launching SID pada tahun 2014, namun baru benar-benar terurus itu awal tahun ini tahun 2017. Sebenarnya pertama kali di Gunung kidul terdapat 2 desa yang menggunakan website desa sebagai sistem informasi desa” (wawancara Setyo, 20 November 2017).

Pernyataan tersebut sama halnya dengan Amrun dari Combine selaku stakeholder program tersebut.

“Kalau website desa di Gunung Kidul itu mulai awal sejak 2014 mas, awal mulanya hanya 6 desa waktu awal-awal itu combine bersama-sama dengan temen-temen idea dan sekarang tahun 2017 sudah 144 desa salah duanya adalah Desa Putat dengan Desa Karangmojo.” (wawancara Amrun, 20 November 2017).

Menurut Aang selaku staf Bappeda Gunung Kidul bahwasanya, di Gunung Kidul sendiri mulai diwajibkan seluruh desa Gunung Kidul menjadikan website sebagai sistem informasi desa pada tahun 2015 akhir. *Launchingnya* sendiri bertepatan dengan hari jadi Gunung Kidul, jadi ini adalah gebrakan baru untuk menjadikan Gunung Kidul menjadi lebih baik.

“Mewajibkannya, itu mulai 2015 akhir, Cuma memang sejarahnya kan website desa pengembangan awal sih bukan ke website dulu itu terkait data nya. Itu mulainya dari 2011 kalau data. Itu juga berbasis web, terus itu yang pertama itu dulu 2 kecamatan, namanya Patuk, kecamatan Patuk sama kecamatan Panggang dari 2011 sampai 2015. Nah 2015 akhir kita buat kerjasama sama Kominfo enggak Bappeda sendiri. Kominfo daftarin domain desa di desa.id itu, kemudian loncing, tapi sebenarnya udah jalan sih, loncingnya itu di tanggal 27 Mei pas hari jadi Gunung Kidul itu pas disitu kita loncingkan website desa” (wawancara Aang, 05 Januari 2018).

Masyarakat Desa Karangmojo pun tahu bahwa Desa Karangmojo telah mempunyai sistem informasi desa berbasis website, mereka tahu sekitar tahun 2015 bahwasanya Karangmojo sudah mulai aktif menggunakan website sebagai sarana informasi desa.

“Tahu. Tahunya itu sekitar 2 tahun yang lalu, pertama kali ada website desa dan saya alhamdulillah punya android juga” (wawancara Setyo Ahmad, 05 Januari 2018).

Jadi pada tahun 2016 desa-desa di Gunung Kidul mulai mengaktifkan website desa tersebut, awal mula program tersebut pada tahun 2014 namun sempat terhenti 2 tahun karena kurang dimaksimalkannya pengelolaan website tersebut.

Awal mula tercetus ide penggunaan sistem informasi desa berbasis website karena adanya UU Desa tahun 2014, yang mewajibkan seluruh desa untuk melakukan keterbukaan informasi. Berikut adalah pernyataan Bapak Budi selaku pemerintah desa Karangmojo.

“Di Karangmojo sendiri mulai aktif menggunakan pada tahun 2016 itupun pertengahan jadi hampir dua setengah tahun ya. Saya kira kalok proses bagaimana mengenalkan dan lain sebagainya itu yang lebih faham mungkin di BAPPEDA mas terkait dengan pengenalan karena ide pertama kali muncul itu disana. Kalok desa sendiri hanya sekedar menggunakan domain itu untuk kegiatan di desa gitu.” (wawancara Budi, 25 September 2017).

Berdasarkan pernyataan Tarto selaku tim pengelola website di Karangmojo, awal mula ada ide karena tuntutan dari pusat yang kemudian menjadi kebutuhan dan harus dilakukan.

“Ya karena tuntutan dan kebijakan dari pusat, selain itu saya rasa juga dibutuhkan ya mas.” (wawancara Tarto, 05 Januari 2018).

Lain halnya dengan Setyo selaku staf Kominfo Gunung Kidul, bahwa program tersebut sudah terancang dan sudah ada dalam *master plan* Kominfo. Butuh waktu yang cukup sehingga seluruh desa di Gunung Kidul bisa menikmati sistem informasi desa berbasis website seperti sekarang ini.

“Awal mula? Ya kita kan angen-angen ada plan terkait apaya? Planing jaringan kedepan itu kan seluruh desa harus sudah terkoneksi dengan internet, Cuma karena dananya terbatas kemudian dengan adanya 2 desa yang sudah menggunakan web yang kita fasilitasi membuat desa-desa lain mandiri bikin web akhirnya kita memfasilitasi jadi prosesnya sekitar 3 tahun untuk bisa dinikmati masyarakat luas seperti sekarang ini.” (wawancara Setyo, 20 November 2017).

Hal tersebut sama halnya dengan pernyataan Amrun selaku staf Combine yang menyatakan bahwa, website tersebut merupakan penting untuk dilakukan karena agar mempermudah desa dalam hal data dan bisa membuat desa tersebut menjadi mandiri.

“Itu pengembangan sistemnya sudah ada sejak 2008 mas, nah pada waktu itu ceritanya adalah 2 desa yang sedang terkena bencana yaitu desa Terong di Bantul dan desa Balerante di Klaten. Kalau desa Terong itu terkena gempa 2006 kalau desa Balerante ya gunung merapi. Nah dua desa ini kebingungan terkait dengan desa lemah dengan data jadi untuk melakukan penanganan bencana prosesnya ya agak lama karena biasanya bencana itu terjadi bencana dulu lalu dibuat pendataan tetapi kita membalik data desa dulu sebelum adanya bencana, jadi agar ketika terkena bencana jadi sudah siap dan data tersebut dapat digunakan untuk apapun salah satunya adalah untuk penanganan bencana. Dan itu cukup terbukti pada waktu erupsi 2010 desa Balerante sangat cukup siap dalam menghadapi bencana.” (wawancara Amrun, 20 November 2017).

Menurut Aang selaku staf Bappeda Gunung Kidul, ide pertama kali mewajibkan seluruh desa Gunung Kidul mempunyai website karena berlandaskan UU Desa no 6 yang mewajibkan mengembangkannya sistem informasi desa lebih terbuka yang kemudian didukung oleh Kominfo sebagai penyedia domain.

“Itu terkait sama landasan hukumnya kita kan pake Undang-Undang Desa yang nomer 6 itu, bahwa desa itu kan sebenarnya kabupaten berkewajiban mengembangkan sistem informasi desa, jadi kita landasan hukumnya disitu. Awalnya itu kan sudah tadi tak disampaikan. 2011 itu sebenarnya kan desa itu sebagai sumber data, disemua kabupaten itu kan datanya kan ngambil level paling terbawah kan bisa. Nah setiap kita minta data di desa, data itu enggak pernah terinventaris, dokumentasinya selalu hilang, kita maunya ada dokumentasi kita tidak harus menyuruh desa untuk melakukan pendataan, jadi biar desa sendiri yang secara apa ya, desa itu kondisinya sebenarnya, jadi biar mereka yang medata sendiri, menganggarkan sendiri. Itu intinya biar desa itu, enggak hanya sebagai objek saja, biar mereka jadi subjek” (wawancara Aang, 05 Januari 2018).

Masyarakat Desa Karangmojo tahu pertama kali bahwasanya desanya telah memiliki website berawal dari pemberitahuan oleh perangkat desa.

“di dusun saya ada perangkat desa jadi kan” (wawancara Setyo Ahmad, 05 Januari 2018).

Prosesnya sendiri memakan waktu yang tidak sebentar, sehingga desa-desa di Gunung Kidul menjadi percontohan sistem informasi desa seperti sekarang ini di Karangmojo sendiri membutuhkan waktu 2 tahun untuk bisa mencapai capaian seperti sekarang ini, seperti penuturan Bapak Budi.

“ya tadi kalok di gunung kidul itu sejak 2014 yaa sejak 2014 sudah dikenalkan website desa sebetulnya, tetapi di Karangmojo sendiri mulai aktif menggunakan pada tahun 2016 itupun pertengahan. Jadi hampir dua setengah tahun, saya kira kalok proses bagaimana mengenalkan dan lain sebagainya itu yang lebih faham mungkin di BAPPEDA ma. Terkait dengan pengenalan karena ide pertama kali muncul itu disana kalok desa sendiri hanya sekedar menggunakan domain itu untuk kegiatan di desa gitu.” (wawancara Budi, 25 September 2017)

Sedangkan menurut Amrun selaku staf Combine di Gunung Kidul sendiri sudah ada website sebagai sarana informasi desa sejak tahun 2008 tetapi hal tersebut masih perintisan belum dikelola dengan baik seperti sekarang ini.

“Kalo dari merintis itu dari 2008 sampai sekarang ini 2017 lah, itu berarti protoripe sistemnya jadi 2009 itu uji cobanya jadi asumsikan pada tahun 2009 sampai dengan 2017 itu berarti berapa lama.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017)

Prosesnya sendiri untuk mencapai seperti sekarang membutuhkan waktu 4 sampai 5 tahun, terlihat pada tahun 2011 terdapat 2 desa binaan combine yang menjadikan website sebagai sistem informasi desa dan pada tahun 2015 akhir diberlakukan wajib oleh Bappeda dan Kominfo untuk seluruh desa di Gunung Kidul menggunakan website sebagai sistem informasi desa.

“Ya... 4 sampai 5 tahunan.” (wawancara Aang, 05 Januari 2018).

Koordinasi yang dilakukan antara tim dengan pemerintah desa sendiri tidaklah susah, karena rata-rata tim pengelola website tersebut kebanyakan dari perangkat desa jadi tidak begitu susah untuk melakukan koordinasi hal tersebut sesuai dengan pernyataan Budi.

“Nah kebetulan kan tim ini perangkat semuanya jadi ya, kebetulan perangkat semua jadi kita setiap saat ketemu, kita setiap saat bisa ngobrol apa yang akan kita munculkan berita itu. Ga ada masalah kalo masalah itu.” (Wawancara Budi, 25 September 2017)

Menurut Tarto selaku tim pengelola program menjelang verifikasi data, terdapat pertemuan yang membahas tentang program tersebut meskipun dalam satu tahun hanya sekali tidak seperti waktu awal-awal yang pertemuannya cukup sering dilakukan baik dengan *stakeholder* maupun pihak-pihak yang terkait.

“Secara berkala, satu tahun sekali menjelang verif data. Kalau pas awal-awal kita sering ketemu hampir setiap 2 bulan sekali karena kan masih merintis ya? Jadi harus didampingi dengan ketat. Kalo sekarang ini kan sudah jalan jadi ya tidak ketemu yang intens secara berkala ya itu hanya setahun sekali menjelang verif data atau kalau ada kesulitan atau keluhan mereka bisa datang langsung.” (Wawancara Tarto, 5 Januari 2018).

Sedangkan peran Kominfo di sini masih sebatas tentang jaringan yang dibutuhkan terkait dengan kendala Kominfo belum bisa menangani sepenuhnya, karena jaringan yang dipakai di desa-desa Gunung Kidul masih mandiri, namun target dari Kominfo kedepannya jaringan akan diseragamkan dari pemerintah agar lebih stabil. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Setyo selaku Staf Kominfo.

“Koordinasinya ya selama ini terus terang masih sendiri-sendiri tentang provider, jadi kita belum bisa ikut andil jauh misal ada gangguan-gangguan. Insya Allah tahun-tahun berikutnya akan dihandle oleh Kominfo. Untuk koordinasi sendiri ya itu perwakilan-perwakilan dari 144 desa di Gunung Kidul biasanya operator dari tim sid sering kita bikin pertemuan dan pelatihan tentang SID ini.” (Wawancara Setyo, 20 November 2017)

Berbeda halnya dengan pernyataan Amrun yang melakukan koordinasi secara kondisional tergantung kebutuhan yang dibutuhkan.

“ya koordinasinya sesuai dengan kebutuhan masing-masing ya, terkadang koordinasi terkait dengan pemanfaatan.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017)

Selama ini koordinasi yang dilakukan oleh Bappeda dan *stakeholder* ke seluruh desa di Gunung Kidul dengan membuat *intervest* terkait website tersebut, jadi di pantau desa mana saja yang sering *update* dan tidak.

*“Kalau untuk saat ini, kita bikin intervest terkait sama website, kalau di website kita punya intervest, untuk melihat seberapa sering desa itu mengupdate berita, kemudian kalau pas kita melakukan *pemuat akhiran* data kita punya juga monitoring, ada berapa sih desa melakukan pendataan subjeknya ada berapa rumah tangga begitu, itu juga ada monitoring. Selain itu kita kasih sama SEKDA, sama kecamatan bahwa prosesnya sama seperti ini. Kita tunjukkan langsung, sehingga kecamatan juga bisa memantau juga membantu. Jadi, cepat dan tidaknya desa itu melakukan update perkembangan website itu malah besar di kecamatan sih”* (wawancara Aang, 05 Januari 2018).

Di Karangmojo terdapat tim yang mengurus website desa, tim tersebut beranggotakan enam orang yang masing-masing mempunyai tugas dan peran yang berbeda. Dalam tim tersebut terdapat satu penanggung jawab, ada satu operator dan empat kontributor.

“kita ada tim SID tim kita itu ada 1 penanggung jawab kemudian yang kedua itu ada perator kemudian yang ke tiga itu ada kontributornya naah kontributor ini kita ada empat orang jadi semua ada enam orang di tim kita itu.” (wawancara Budi, 25 September 2017).

Pernyataan tersebut sama halnya dengan yang diungkapkan oleh pak Tarto selaku Tim pengelola.

“terdiri dari 3 bagian mas, satu itu adalah tim penanggung jawab biasanya sekretaris desa kalau di Karangmojo ya Bapak Budi ini, kemudian sebagai admin atau pengelola dan sebagai operator juga dan yang terakhir itu ada kontributor yang khusus menangani jurnalisme.” (wawancara Tarto, 5 Januari 2018).

Selain dari tim desa terdapat juga tim-tim di tingkat kabupaten yang merupakan gabungan dari pihak-pihak yang terkait dan mengelola program tersebut, seperti pernyataan dari Bapak Seto.

“Ada, pastinya itu gabungan dari Bappeda, Kominfo dan perwakilan desa-desa.” (wawancara Setyo, 20 November 2017).

Pernyataan tersebut sama dengan Amrun selaku staf Combine, di Combine sendiri terdapat tim khusus yang menangani program tersebut. Tim tersebut juga terdiri dari gabungan pihak-pihak yang terakait dengan program.

“Ada, namanya UPSDK (Unit Pengelolaan Sumber Daya Komunitas).” (Wawancara Amrun, 20 November 2017).

Di Bappeda sendiri juga memiliki tim untuk mengurus program tersebut, tim tersebut gabungan dari *stakeholder* seperti Kominfo, Combine dan juga penanggung jawab dari tim website desa. Tim tersebut dibentuk agar lebih efektif dan tetap terpantau oleh Bappeda.

“Gabungan gitu, kita tetap gabungan enggak hanya Bapeda sendiri jadi bapeda sebenarnya dinaungi apa, payungnya itu kita masuknya di TKPKD (Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Desa). Jadi, Bapeda masuk untuk pengembangan sistem informasi desa itu untuk mengupdate, melihat potensi kemiskinan yang ada di Gunung Kidul seperti apa, nanti kita intervensi yang perlu disasar apa kalau sudah jadi kan itu sebagai data untuk rencana kita” (wawancara Aang, 05 Januari 2018).

Tidak diperlukan syarat khusus untuk menjadi bagian tim pengelola di Desa Karangmojo, modal utamanya adalah kemauan karena kemampuan bisa dilatih dan bisa terasah karena terbiasa, seperti pernyataan Budi selaku staf pemerintah Desa Karangmojo.

“Jadi kalo kita gini yang penting dia eeee mau mengerti nanti mas pokok dia mau kalok dia mau pasti, nah itu konsisten kan berusaha untuk bisa ini yang pokok itu mas jadi temen-temen kita yang awalnya yang mereka tidak bisa komputer setelah bergabung dengan sid satu tahun mereka lanyah bisa mengoperasikan komputer bisa menggunakan internet dan lain sebagainya jadi tidak ada masalah toh dikita sendiri itu ada capacity building untuk itu jadi di sela sela tugas kegiatan mereka secara informal kita ajarin seperti itu sekarang ga ada masalah.” (Wawancara Budi, 25 September 2017)

Sedangkan menurut Setyo selaku staf Kominfo, untuk menjadi bagian dari tim tersebut minimal adalah lulusan IT karena program tersebut modal utamanya adalah teknologi.

“Ya minimal lulusan IT atau yang mengerti IT soalnya kan lumayan ribet ya untuk menghandle ini.” (Wawancara Setyo, 20 November 2017)

Berbeda halnya dengan Amrun selaku staf Combine untuk menjadi bagian dari tim tersebut adalah yang mempunyai komitmen karena jika dijalankan setengah-setengah maka tidak akan bertahan lama sedangkan program ini adalah jangka panjang.

“Kalau untuk desa ya harus mempunyai komitmen untuk selalu ikut dan aktif dalam program tersebut, kalau dari combine sendiri harus menjadi bagian dari combine staf internalnya lah bisa dikatakan seperti itu.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017)

Tidak ada persyaratan khusus yang dirancang oleh Bappeda untuk menjadi bagian dari tim tersebut, yang terpenting memiliki komitmen untuk menjadikan lebih baik.

“Enggak sih enggak ada syarat yang penting punya komitmen mau ngembagin potensi desa, ya... kita ada yang namanya relawan, relawan pengembang. Itu anggota nya dari masyarakat, dari Pamong desa ada 19 orang. Ada KADESnya juga, KADES, SEKDES dan seperti itu. Jadi, kita memonitoring setiap kecamatan dari teman-teman pendamping website” (wawancara Aang, 05 Januari 2018)

Di Karangmojo tidak memerlukan strategi khusus untuk melakukan komunikasi dengan masyarakat terkait sistem informasi desa tersebut, karena hampir semua masyarakatnya sudah menggunakan smartphone dan telah membuat grup-grup whatsapp mulai dari RT sampai dengan padukuhan. Jadi untuk menyebarkan informasi tidak terlalu sulit dan memerlukan strategi khusus.

“kalo di Karangmojo sendiri tidak susah mas karena hampir semua masyarakatnya itu memiliki smartphone ya itu di setiap RT di setiap padukuhan itu semua memiliki grup WA” (Budi, 25 September 2017).

Sedangkan menurut Tarto selaku tim pengelola program tersebut sosialisasi elemen terpenting untuk mengkomunikasikan program tersebut kepada masyarakat. Selain itu grup-grup sosial media antara perangkat hingga RT juga sebagai sarana untuk mengkomunikasikan kabar terbaru dari Desa Karangmojo.

“sosialisasi sih mas, kita lebih mensosialisasikan kepada warga bahwa proses administrasi di desa ini sudah berbasis online jadi bisa dilayani dengan waktu yang cepat dan lebih efisien dan alhamdulillah dari situ mereka menjadi lebih aktif mengakses website desa tersebut. Dan untuk lebih efektifnya lagi ketika ada berita-berita baru kita

update masing-masing lewat grup WA mulai dari perangkat hingga RT kemudian menyebar ke warga-warga. Ini juga sangat efektif sekali ya karena persebaran informasi menjadi lebih cepat dan mudah.” (Wawancara Tarto, 5 Januari 2017)

Sedangkan menurut Setyo selaku staf Kominfo tergantung desanya masing-masing, peran Kominfo di sini hanya sebatas memfasilitasi jaringan dan memberikan pelatihan serta sosialisasi terkait jaringan meskipun tidak rutin dilakukan.

“Ya itu tergantung masing-masing desa ya kita di sini hanya memfasilitasi jadi kami di sini menyampaikan program tersebut ke perwakilan-perwakilan desa tersebut lalu mereka yang meneruskan ke masyarakat. Di sini kami mensupport penuh terkait program tersebut.” (Wawancara Setyo, 20 November 2017)

Tidak ada strategi khusus dari Combine untuk mensosialisasikan program tersebut untuk masyarakat desa, Combine hanya menjadi fasilitator jika ada yang diperlukan maka Combine akan ikut andil didalamnya.

“Kalau strategi khusus itu sebenarnya tidak ada, tergantung dari kebutuhan desa masing-masing kami di sini hanya menjadi penyedia aplikasinya yang telah disesuaikan dengan kebutuhan desa itu sendiri.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017)

Strategi yang dilakukan Bappeda adalah membuat tim pendamping agar lebih terjalin komunikasi secara intens sehingga tahu kekurangan apa saja yang ditimbulkan antar desa yang kemudian bisa menjadi bahan untuk evaluasi, sehingga bisa mengatasi masalah secara cepat dan tetap terkontrol dengan baik.

“Ya... strateginya itu tadi apa, Tim Pendamping itu, selain tim pendamping kita juga komunikasi dengan kecamatan setiap nanti ada kendala kita evaluasi bareng-bareng, kalau perlu memang perlu kita terjun otomatis kita terjun langsung untuk melihat kendalanya itu” (wawancara Aang, 05 Januari 2018)

Sejauh ini partisipasi masyarakat dalam mendukung program website desa ini sekedar mengakses dan memberikan komentar, belum ada yang ikut dalam tim khusus yang dibentuk oleh perangkat desa Karangmojo. Komentar-komentar dari masyarakat tersebut dijadikan bahan evaluasi untuk pemerintah desa, dan menjadi sarana untuk lebih dekat dengan masyarakat.

“Dari komen-komen itu menunjukkan bahwa masyarakat sudah mulai berani mengungkapkan idenya, mengungkapkan aspirasinya ke publik, ini merupakan langkah awal sebagai upaya pemerintah desa untuk selalu mengevaluasi.” (wawancara Budi, 25 September 2017).

Masyarakat Desa Karangmojo sendiri sudah mulai berani menyampaikan pendapat dan aspirasinya kepada pemerintah desa, meskipun tidak semua komentar-komentar bersifat membangun tetapi ini merupakan langkah awal untuk selalu terbuka baik dari masyarakat maupun pemerintah desa.

“Yo... ngeritik mas masyarakatnya, kalau ngeritik sih enggak ya kan, ya namanya orang banyak ya mas ya. Yo makanya kritikan kita positif kan gitu. Bukan istilah, jadi banyak kritikan-kritikan positif dalam artian sekarang bisa kalau mau masuk bisa dilihat secara online warga sedesa mungkin se-Gunung Kidul itu bisa mengetahui posisi desa kami ini gimana. Dilihat masyarakat sejauh mana bisa” (wawancara Setyo Ahmad, 05 Januari 2018)

Tidak ada pelatihan rutin yang diadakan oleh pihak-pihak terkait dengan program tersebut, pelatihan tersebut kondisional jika ada yang diperlukan dan hal tersebut dianggap penting maka akan dilaksanakan pelatihan dengan mengumpulkan perwakilan seluruh desa di Gunung Kidul.

“Jadi gini di tingkat kabupaten itu biasanya dikumpulin apa itu koordinator desa dan koordinator kecamatan koordinatornya yaa di tingkat kecamatan itu dikumpulkan nanti itu kominfo yang datang nanti itu operator, admin, kemudian koordinator desa itu nanti dikumpulkan di kecamatan untuk diberi pengarahan.” (Wawancara Budi, 25 September 2017)

Pernyataan tersebut sama dengan Tarto selaku tim pengelola program di Karangmojo, pelatihan tersebut diadakan secara tentative tergantung kebutuhan yang diperlukan.

“Kalau rutin tidak ada ya mas, tapi lebih tentative jadi misal kita sedang butuh apa kita datangkan ahlinya agar mendapatkan solusi dan ilmu baru. Tapi kalau hanya tim di sini kita selalu diskusi informal ya mas untuk membahas bagaimana bagusnya konten apa yang kurang itu selalu kita bahas hampir setiap hari.” (Wawancara Tarto, 5 Januari 2018)

Mekanisme di Gunung Kidul setiap kementerian berhak mengajukan dana untuk pelatihan, jadi tidak bisa ditentukan dalam setahun bisa berapa kali pelatihan namun pada tahun 2016 sampai dengan 2017 sudah tiga kali pelatihan, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Setyo selaku staf Kominfo Gunung Kidul.

“Jadi mekanisme di Gunung Kidul itu penganggaran pemerintah daerah setiap dinas mengajukan anggaran kegiatan, mau kita itu sebenarnya setiap bulan agar lebih efektif tapi tim anggaran kan yang menentukan semuanya, kita mengumpulkan orang kan perlu anggaran ya jadi sementara ini baru setahun sekali jadi selama tiga tahun ini sudah 3 kali pelatihan.” (Wawancara Setyo, 20 November 2017)

Sama halnya dengan Amrun selaku staf Combine, tidak ada pelatihan rutin yang ada pelatihan yang teragendakan dan sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan masing-masing desa.

“Kalau rutin tidak ada, yang ada adalah pelatihan yang teragendakan dalam artian kalau desa butuh bantuan kita bisa membuat janji dengan kita, lalu kita mencoba memenuhi kebutuhan desa tersebut.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017)

Bappeda sendiri mengadakan pelatihan rutin yang diselenggarakan satu tahun sekali, yang biasanya diadakan di Kecamatan.

*“Setahun sekali, itu pasti ada pelatihan tempatnya di kecamatan.”
(wawancara Aang, 05 Januari 2018)*

Dalam pengelolaan website tersebut terdapat peran dari pihak lain seperti Kominfo dan Bappeda, karena merekalah yang pertama kali mengenalkan program tersebut. Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kali pelatihan dan sharing yang dilakukan langsung oleh Kominfo.

Implementasinya pelatihan tersebut di adakan di kabupaten yang mana dikumpulkan setiap koordinator setiap kecamatan. Kemudian dari koordinator kecamatan mereka membawa operator, admin dan penanggung jawab dari pengelola website desa dan diberikan pengarahan oleh Kominfo terkait dengan capacity building dan peningkatan konten. Praktiknya sudah dua kali dalam setahun pelatihan tersebut diadakan, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Budi selaku staf pemerintah desa Karangmojo.

“kominfo pasti ada ya, bappeda itu setiap saat itu ya paling tidak itu setahun dua kali ya karena saya baru satu tahun lebih dikit ini sudah 3 kali ini diajak istilahnya sharing kita diajak terkait dengan capacity building untuk meningkatkan konten-konten yang dimuat di website. Jadi gini di tingkat kabupaten itu biasanya dikumpulin koordinator desa dan koordinator kecamatan koordinatornya yaa di tingkat kecamatan itu dikumpulkan nanti itu kominfo yang datang nanti itu operator, admin, kemudian koordinator desa itu nanti dikumpulkan di kecamatan untuk diberi pengarahan” (Wawancara Budi, 25 September 2017).

Sedangkan menurut Setyo selaku staf Kominfo biasanya bentuk pelatihan tersebut adalah pelatihan dan workshop, pelatihan tersebut dianggap lebih efektif dan bisa menghemat anggaran.

“workshop dan pelatihan jadi kita bisa memantau satu-satu gitu agar lebih efektif ga membuang-buang duit.” (Wawancara Setyo, 20 November 2017)

Sama halnya dengan pernyataan Amrun selaku staf Combine biasanya pelatihan yang diadakan adalah workshop agar lebih tepat sasaran dan efektif, namun untuk berapa sering masih belum bisa dipastikan karena dilihat dari kebutuhan yang dibutuhkan oleh desa.

“Tidak pasti mas, tidak dapat dihitung tergantung wilayahnya tersebut seingat saya kalau di Gunung Kidul sudah berkali-kali mas. Pelatihannya biasanya bentuk pelatihan agar lebih efesien ya mas, karena SID tidak mungkin dijalankan hanya satu orang saja harus tim

ya mas. Kalau yang sudah-sudah biasanya lebih ke workshop ya mas.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017)

Pelatihan tersebut berupa workshop yang melibatkan berbagai pihak seperti *stakeholder* yang ikut andil mengelola website desa tersebut. Bappeda rutin mengadakan pelatihan tersebut setahun sekali.

“Iya, workshop dan juga pelatihan juga. Selain itu juga desa, mereka itu sudah punya dana sendiri dari dana desa itu. Ternyata, juga ada beberapa desa yang mengadakan pelatihan tapi mengundang baik dari KOMINFO atau Bappeda ataupun dari forum penamping. Kalau memang Bappeda bisa ya udah, tapi kalau enggak ya forum pendamping yang kesana” (wawancara Aang, 05 Januari 2018)

A.2 Partisipasi dalam Pelaksanaan

Dala pelaksanaannya sendiri di Desa Karangmojo belum ada SOP yang mengatur tentang pengelolaan program tersebut, hanya sebatas kesadaran dan kebiasaan tim pengelola dan juga pemerintah desa, sesuai dengan pernyataan Budi selaku staf pemerintah desa Karangmojo.

“Kalo SOP kita belum punya cuman gini eee kalo secara tertulis kita engga punya tapi etiknya itu semua berita itu harus melalui eee apa redaksi penanggung jawab lah istilahnya berita apapun yang masuk itu harus melalui di eee apa itu penanggung jawab dulu apakah nanti akan di eeee publish atau tidak gitu.” (Wawancara Budi, 25 September 2017)

Sama dengan Tarto selaku tim pengelola program secara tertulis belum ada SOP yang mengatur di desa Karangmojo, karena program ini baru dirintis dan belum terpikirkan sejauh itu namun ke depannya belum tahu seperti apa.

“Kalau di sini itu tidak ada ya mas, belum berfikir sejauh itu ya mas. Sebernenya digunung kidul itu ada website desa sejak 2010 cuman di Karangmojo sendiri mati suri sampai 2016 tapi kalau dilihat track recordnya sekarang ini Karangmojo menduduki peringkat 1 dalam segi berita dan keaktifan pengelolaan website desa tersebut jadi ini adalah kebanggaan bagi kami ya mas, kita bisa bangkit dan lebih banyak dikenal orang dan juga menjadi percontohan untuk desa-desa lain.” (Wawancara Tarto, 5 Januari 2018)

Berbeda halnya dengan Kominfo, di Kominfo terdapat SOP yang mengatur terkait program tersebut meskipun SOP tersebut ditentukan oleh Kominfo pusat hal tersebut sesuai dengan pernyataan Setyo selaku staf Kominfo Gunung Kidul.

“Kalo SOP itu yang membuat dari pusat kita hanya menjalankan saja ya, tapi ya ada SOP yang mengatur program ini kaya kalo mau bayar kemana itu ada juga di SOP tersebut.” (Wawancara Setyo, 20 November 2017)

Pernyataan tersebut sama dengan Amrun selaku staf Combine bahwa SOP tersebut diberlakukan agar kinerjanya lebih rapi dan teratur karena ada standar operasionalnya.

“Sebenarnya ada ya mas, agar lebih teratur tetapi itu sesuai kebutuhan desa kalau dari combine itu adanya SOP yang secara umum.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017)

SOP sendiri di Bappeda belum ada terkait dengan pengelolaan website desa tersebut, Bappeda hanya memiliki sistem terkait update data.

“Kalau SOP untuk pengelolaan website belum ada, karena ya itu tadi kita ini kan kaitannya di data, kalau di datanya kita punya gitu. Jadi petunjuk pelaksanaannya ada untuk melakuka update data” (wawancara Aang, 05 Januari 2018)

Penanggung jawab dari tim website desa di Desa Karangmojo adalah sekretaris desa, karena website desa di Karangmojo mulai aktif setelah sekretaris desa yang baru tepatnya pada juli 2016. Dari situ Karangmojo mulai gencar mengelola website desa agar menjadi lebih baik dan setahun setelahnya telah dinilai desa paling aktif dalam mengelola website dan persebaran informasi oleh bupati Gunung Kidul.

“Kalo saat ini adalah sekretaris desa mas” (wawancara Budi, 25 September 2017).

Pernyataan tersebut senada dengan Tarto selaku tim pengelola program di Desa Karangmojo, untuk tim penanggung jawab program adalah sekretaris desa yang secara tidak langsung juga yang menentukan konten-konten layak tayang di website atau tidak.

“Pak Sekdes ya mas, karena kan yang bertanggung jawab dalam tim pengelola website desa ini ya sekretaris desa itu mas.” (Wawancara Tarto, 05 Januari 2018)

Sementara untuk di Kominfo penanggung jawab program tersebut ada di bawah naungan Badan Pelayanan Informatika, yang mana badan tersebut secara penuh bertanggung jawab dengan program tersebut mulai dari jaringan dan hal-hal yang diperlukan lainnya.

“Kalo dikominfo di bagian pelayanan informatika ya, kan kita ada 3 seksi nih yang mempunyai tugasnya masing-masing. Kalo masalah program itu yang bertanggung jawab ya bidang pelayanan informatika.” (Wawancara Setyo, 20 November 2017).

Sedangkan untuk di Combine penanggung jawab tersebut adalah direktur dari Combine yang memanager bidang UPSDK.

“Kalau di combine yang bertanggung jawab adalah direktornya kalau di manajerial atau di UPSDK itu namanya mas Joyo.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017).

Penanggung jawab dari Bappeda terkait dengan program tersebut adalah Pemerintah Kabupaten yang memegang kendala, namun pada dasarnya runtut dari desa, *stakeholder*, hingga pemerintah ikut andil dan bertanggung jawab dengan program tersebut.

“Ya kita dari bawah... desa sendiri juga ada, dari kecamatan juga ada, di desa itu ada namanya TKPKAD, kemudian juga desa mengangkat adminnya, kemudian juga ada operatornya juga jadi admin dengan operator itu beda. Kemudian, yang untuk update beritanya itu ada jurnalisme warganya, jurnalisme-jurnalisme itu, sama kontributor juga ada dari beberapa dusun itu kan yang memerlukan em.. memberikan kita perkembangan. Nah kecamatan itu sudah dikasih yang terkait sama data. Kemudian, pemerintahan, pakemnya itu terkait dengan anggaran sampe ke Bappeda eh kabupaten, kabupaten itu ada Bappeda sekertariat TKPKDnya yang kabupaten. Kominfo juga sering melakukan pelatihan. Kalau kominfo memang banyak berkaitan dengan web” (wawancara Aang, 05 Januari 2018)

Selain dari pemerintah dan *stakeholder* di sini masyarakat juga berperan sangat penting dan bisa dikatakan juga ikut andil dan bertanggung jawab untuk mensukseskannya program tersebut.

“Pasti dong, kalau enggak ada kita kan repot juga. Jadi sama-sama” (wawancara Setyo Ahmad, 05 Januari 2018)

Manfaat yang dirasakan setelah adanya program tersebut adalah untuk pemerataan data lebih mudah dan lebih tepat, selain itu proses administrasi di Karangmojo menjadi lebih cepat dan efisien hal tersebut sesuai dengan pernyataan Budi selaku staf pemerintah desa Karangmojo.

“Sangat membantu bagi kita, kemudian di jalan sendiri misalkan nah ini yang kita kembangkan dengan menggunakan GIS. Dengan pemetaan GIS itu melihat mana kala ada usulan jalan misalnya, pengajuan infrastruktur yang akan di bangun, maka kita perlu tahu titiknya itu di mana. Saat ini kita kembangkan yang model Geografi Informatif Sistem itu sampai dengan koordinat, maksudnya misalkan di dusun ini mengusulkan jalanku mbok dibangun, kemudian apa itu kita cari koordinatnya, panjangnya langsung kita ukur, kemudian kita munculkan di peta desa kita peta GIS lo maksudnya langsung muncul. Pada saat presentasi gitu nanti akan muncul nah ini loh jalan yang akan diusulkan, ini keadaannya seperti ini akan kelihatan letaknya di sini. Dengan adanya usulan yang lain misalkan tempat kamu seperti apa, kemudian akan dibandingkan. Artinya mereka akan mengambil sikap, oh ternyata lebih layak yang ini yang akan kita bantu daripada

yang ini. Nah ini loh manfaatnya, jadi lebih tepat sasaran dan sangat terbantu.” (Wawancara Budi, 25 September 2017).

Pernyataan tersebut senada dengan Tarto selaku tim pengelola, menurutnya dengan gantinya sistem informasi berbasis website lebih meringankan tugas-tugasnya dan mempersingkat waktu dan tenaganya sehingga hasilnya lebih efisien dan masyarakat sendiri merasa puas dengan pelayanan tersebut.

“yaa kita merasa enak, ringan terutama untuk pendataan kependudukan dan sebagainya. Warga juga merasakan seperti itu, lebih efisien semua sekarang cepat jadi. Warga lebih gampang ketika mengurus administrasi. Masyarakat sendiri kan ingin dari pelayanan segi apapun itu bisa dilakukan dengan cepat dan singkat, jadi masyarakat sangat puas. Perbandingan dulu dengan yang sekarang mas, kalau dulu itu diketik manual satu-satu tetapi dengan adanya sistem ini hanya mengetik nama semuanya sudah langsung keluar dan tinggal dicetak. Itulah perbandingan yang sangat dirasakan warga.” (Wawancara Tarto, 5 januari 2018).

Selain itu menurut Setyo selaku staf Kominfo, akses informasi di Gunung Kidul khususnya menjadi lebih mudah, bahkan dengan adanya website desa ini menjadikan trend di Gunung Kidul sampai masyarakat luas hal tersebut bisa menjadikan persaingan positif antar desa.

“yang jelas sih untuk akses informasi dan sebagainya jadi lebih mudah ya, terus dengan adanya web di desa-desa itu kan menjadi banyak hal potensi desa bisa terekpose keluar sehingga dinikmati masyarakat.” (wawancara Setyo, 20 November 2017)

Bagi Combine sendiri data-data menjadi tersimpan lebih rapi, karena selama ini hanya pemerintah pusat yang mempunyai backup data dan tidak semua orang bisa mengakses namun dengan adanya program ini jadi lebih terbuka dan semua orang bisa mengaksesnya.

“Kalau bagi combine setidaknya itu menjadi setidaknya desa mempunyai sebuah sistem yang bisa menyimpan data, karena selama ini data hanya tersimpan di pusat tetapi sekarang ini tidak setiap desa memiliki datanya masing-masing. Kemudian akan lebih terbuka dalam hal informasi jadi terlihat transparan, kalau yang dirasakan masyarakat silahkan tanya ke desanya masing-masing manfaatnya seperti apa setelah adanya sistem informasi desa yang berbasis website tersebut.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017).

Terdapat banyak manfaat yang dirasakan oleh Bappeda setelah adanya program tersebut, contohnya adalah sering dikunjungi desa-desa yang telah mengelola websitenya dengan baik bahkan hingga orang-orang luar negeri tertarik untuk belajar pemberdayaan yang dilakukan jadi secara garis besar program ini

berhasil dan menumbuhkan rasa keingintahuan desa-desa lain sehingga mau mengenali desa-desa yang ada di Gunung Kidul.

“Banyak sih... ini hanya mengambil statement teman-teman desa itu kan. Contohnya kayak sawahan. Sawahan itu sering sekali dikunjungi apa, orang-orang bukan hanya dari Indonesia, dari orang luar negeripun mereka belajar disana terkait pemberdayaan, karena setiap kegiatan pasti dipublikasikan, data mereka juga transparan, dari Suko yang Panggang juga seperti itu. Putat sama halnya juga, Karangmojo juga, Ngelanggeran bahkan mereka sudah mengembangkan sendiri ada tambahan nanti bisa lihat lah” (wawancara Aang, 05 Januari 2018)

Jadi lebih terstruktur dan cepat dalam pelayanan merupakan manfaat yang sangat dirasakan oleh warga Desa Karangmojo sejauh ini.

“Yang jelas pelayanan satu lebih mudah, lebih lebih terjaminlah intinya gitu, itu e.. bertugas di sini juga lebih enak enggak perlu repot-repot lagi persyaratannya” (wawancara Setyo Ahmad, 05 Januari 2018)

Sejauh ini untuk sarana prasarana sendiri belum cukup memadai di desa Karangmojo, karena belum sepenuhnya di support pemerintah seperti untuk jaringan desa Karangmojo masih mandiri belum menerima bantuan dari pemerintah.

“Kalo memadai belum mas, kita internet aja saat ini eee walaupun sudah unlimited tapi akhir-akhir ini jelek ya jaringannya ngga bagus telkom saat ini tetapi untuk sarana prasarana komputer dan sebagainya kita ada disetiap ruangan kita sudah punya komputer, tetapi yang khusus untuk SID sendiri kita baru ada satu di pelayanan nah untuk pelayanan itu SID itu.” (Wawancara Budi, 25 September 2017).

Pernyataan tersebut sama dengan Tarto selaku tim pengelola program di Desa Karangmojo.

“Kalau dikatakan lengkap itu belum ya mas, seperti jaringan ya mas kita masih merasakan masih lemot karena kita masih mandiri belum di support pemerintah.” (Wawancara Tarto, 05 Januari 2018).

Sama halnya dengan Kominfo, Kominfo sendiri menyadari bahwa untuk sarana prasana yang diberikan di desa-desa Gunung Kidul masih belum memadai, namun ke depannya Kominfo menargetkan akan menyeragamkan jaringan agar jaringan tersebut tidak menjadikan kendala desa-desa karena jaringan sendiri adalah kunci dari program tersebut, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Setyo selaku staf Kominfo Gunung Kidul.

“Kalo sarana nya sih, sementara ini desa-desa malah mengadakan sendiri ya. Tapi untuk ke depannya bakal kami handle jadi satu agar

seragam dan kami enak ya. Ga ada lagi yang mengeluh masalah jaringan dan sebagainya.” (Wawancara Setyo, 20 November 2017).

Sedangkan menurut Amrun selaku staf Combine, untuk segi aplikasi dirasanya sudah cukup karena teknologi yang setiap tahunnya tidak ada matinya maka hanya tinggal melakukan pembaruan pada aplikasi.

“Kalau di aplikasinya sudah kita anggap lengkap tetapi belum sempurna, karena kan teknologi terus berkembang jadi mengikuti arus zaman. Kalau untuk combine ya gimana ya kita yang bikin dan alhamdulillah jadi dan bermanfaat buat orang banyak ya kami rasa sudah lengkap.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017).

Fasilitas pendukung dari tingkat Kabupaten sudah dirasa cukup oleh Bappeda, namun untuk tingkat desa sudah menjadi tanggung jawab desa masing-masing.

*“Kalau prasarana pendukungnya, kalau di kabupaten ya cukup, kalau di kabupaten. Kalau yang didesa *masing-masing* itu kan penganggarnya harus di desa” (wawancara Aang, 05 Januari 2018)*

Sejauh ini warga desa Karangmojo belum menemui kendala terkait dengan program tersebut, kendala yang sering ditemui merupakan kendala pribadi seperti jaringan ataupun perangkat yang digunakan.

“Ya kan selama ini saya anu mas masih bisa terus mengakses belum ada kendala, kalau kendala ya paling dari fasilitas sendiri aja kalau bisa, jadi dalam artian ya mungkin anu ne hp nya seng error atau opo tapi kalau kepribadian kan enggak ada” (wawancara Setyo Ahmad, 05 Januari 2018)

Untuk Anggaran khusus program sekarang ini pemerintah sudah membolehkan memasukkan anggaran pada APBDES, yang mana program ini sudah sepenuhnya didukung pemerintah khususnya Kabupaten Gunung Kidul.

“anggaran sudah diperbolehkan menggunakan dana desa yaa, dengan APBDES untuk mengelola SID itu. Kalo misal itu ngga ada progres misalnya, kok masih dua kan ini ada yang tetep masih dua terus sampai beberapa tahun kan harus di pertanggungjawabkan anggaran ini buat apa dan sebagainya.” (Wawancara Budi, 25 September 2017).

Pernyataan tersebut sama dengan Trato selaku tim pengelola program desa Karangmojo, menurutnya anggarannya cukup besar hingga 5 juta pertahun di luar biaya-biaya perlengkapan seperti kertas dan lain lain.

“Adalah mas, besar anggarannya untuk ini pengelolaannya aja setahun 5jt jadi kita udah ada anggaran-anggaran untuk pelayanan, untuk pengelolaan, dan kelengkapannya tapi kalau dari pusat sih pengelolaannya satu tahun 5 jt anggarannya.” (Wawancara Tarto, 05 Januari 2018).

Program tersebut memiliki anggaran yang cukup, terbukti dengan adanya anggaran dari pemerintah kabupaten sampai dengan pemerintah desa hal tersebut sesuai dengan pernyataan Aang selaku staf Bappeda Gunung Kidul.

*“Ada, kita punya anggaran jadi ada 2 di sekretariat di TKPKD nya ini ada, ini ni memang khusus untuk pelayanan penanganan kemiskinan. Kalau yang di *website desa* itu juga ada yang terkait sama data pemuktahiran data kemiskinan itu menggunakan sistem informasi itu juga. Anggarannya ada di situ. Kalau di desa itu ada, di kecamatan juga ada” (wawancara Aang, 05 Januari 2018)*

Di sini dapat kita lihat bahwa pemerintah Desa Karangmojo sangat mendukung program tersebut, bahkan waraga yang menjadi relawan sebagai jurnalis warga mendapatkan anggaran rutin setiap berita yang disetor kepada tim pengelola website.

*“Kalau berita ada ya bu ya, (ada) kalau kita ngirim berita itu ada, ada honor nya pasti ada. Tapi kan hitungannya perberita mas. Kemudian untuk pendataan ya megaitkan data itu kita juga ada itu kan setahun sekali, itukan melibatkan kader masyarakat semua, kemarin yang program *kis* itu *kis* itu salah satunya kemudian PKH itu kan ada pendataan ulang toh” (wawancara Setyo Ahmad, 05 Januari 2018)*

Sejauh ini belum ada *complain* dari masyarakat terkait dengan program tersebut tetapi sebaliknya, selama ini masyarakat mendukung penuh program tersebut.

“Complain tidak ada mas, tapi mereka lebih aktif memberikan komentar jadi bisa jadi bahan evaluasi kami.” (Wawancara Budi, 20 November 2017).

Pernyataan tersebut sama halnya dengan Tarto selaku tim pengelola program tersebut, untuk *complain* belum ada bahkan tidak ada namun untuk komentar masyarakat sudah berani menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah desa.

“Kalau complain itu engga ada mas, kalau kritik itu ada ya mas mereka menyampaikan aspirasinya.” (Wawancara Taro, 05 Januari 2018).

Menurut Setyo selaku staf Kominfo Kabupaten Gunung Kidul juga mengatakan hal demikian, karena masyarakatnya sendiri sadar bahwa program tersebut masih dirintis jadi masih banyak kekurangan

“Insya Allah belum ada ya mas, karena mereka sudah sadar bahwa ini masih merintis ya sama-sama belajar jadi ya sama-sama tau aja prinsipnya.” (Wawancara Setyo, 20 November 2017).

Combine sendiri sejauh ini juga belum menerima *complain* dari masyarakat maupun pihak-pihak terkait program tersebut

“selama ini kita belum menemui complain ya mas.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017).

Sejauh ini belum ada *complain* dari masyarakat terkait program tersebut yang langsung datang ke Kabupaten, mungkin ada *complain* terkait dengan keterbatasan SDM karena sudah ada website tetapi masih belum update namun hal demikian hanya ada beberapa desa saja di Gunung Kidul

“Kalau dari masyarakat sih belum ya, malah mereka kompleknya mungkin terkait desa karena keterbatasan SDM dan juga ilmu mereka. Nah, itu yang membuat kebanyakan komplek kok, sudah ada website kok tapi masih jarang di update beritanya. Tapi enggak semua desa seperti itu” (wawancara Aang, 05 Januari 2018)

Masyarakatpun selama ini sudah merasa puas dengan program tersebut, karena lebih dianggap efektif dibandingkan dengan konvensional. Bahkan ada yang mempunyai gagasan untuk masalah pelayanan surat menyurat bisa dilakukan di setiap RT atau Dukuh agar tidak harus ke Balai Desa

*“Sebenarnya kompleknya wajar mas, komplek-komplek biasa enggak komplek, yang jelas pelayanan terkait dengan Perda sebagainya itu enggak ada komplek karena sekarang lebih bagus lah pelayanannya itu kan sekarang, pelayanan itu sekarang jam setengah 9 sudah ada ya pelayanan, kalau dulu kan enggak, kalau sekarang sampai jam empat pun masih ada, nah justru ada saat ini kita akan kita sumbangkan jadi besok begini, pelayanan masyarakat itu enggak perlu di sini, besok berbasisnya bisa pak dukuh atau pak RT. Jadi ini akan kita transfer, *SID*nya akan kita transfer ke setiap pedukuhan, kita udah nyiapkan sistemnya namanya e-warga, jadi pak RT itu sudah bisa ngisi sendiri butuh surat itu sudah bisa ngisi sendiri nanti di sini tinggal buka, tinggal ngeprint kan, atau mungkin disana sudah diprintkan mas. Ya harapannya gitu mas jadi e... pak RT, pak Dukuh itu disiapin fasilitas gitu, jadi intinya sudah diprint di sini tinggal tanda tangan. Modelnya kayak bikin KK kan udah jadi toh, kita tinggal siapin tanda tangan. Tapi nyatanya kedepan seperti ini untuk apa itu aplikasinya udah lebih memudahkan lah setelah itu tidak jauh-jauh kedesa, sekarang tinggal apa itu memasukkan gitu kan tinggal itu aja. Kalau udah jadi itu surat itu udah jadi sendiri, sudah ngeprint sendiri, di sini tinggal tanda tangan pak kades sudah cukup” (wawancara Setyo Ahmad, 05 Januari 2018)*

Keterlibatan pemerintah desa Karangmojo di sini menjadikan suksesnya program tersebut sampai sekarang ini, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Budi selaku staf pemerintah Desa Karangmojo

“jadi ya gini, kalau hanya tim tanpa didukung yang lainnya contoh misalkan yang lainnya itu sarana. Kemudian yang kedua juga financial, itupun mungkin tidak banyak membantu. Desa Karangmojo sendiri ada sarana yang kita berikan ada mereka kita kasih laptop ya untuk apa itu kegiatan itu kemudian honor bagi mereka itu bagi

kontributor itu sudah berhitungnya itu per berita mas satu berita itu sudah kita nilai berapa itu sudah kemudian ada penanggung jawab itu setiap bulan ada berapa kemudian ada operator kemudian ada admin itu sendiri-sendiri ada jadi itu disamping yang tadi capacity building nah ini yang yang membuat yang kami rasakan ini SID di Karangmojo ini bisa jalan setidaknya setiap satu hari muncul satu berita embuh beritane opo tapi muncul gitu yang pokok kan itu mas embuh berita hanya cuman orang nanem apa misalkan ada". (Wawancara Budi, 25 September 2017).

Untuk tim pengelola sendiri sudah sangat bagus dalam kinerjanya terlihat pada tahun 2014 desa Karangmojo menempati posisi terbawah dari semua desa di Gunung Kidul, namun pada tahun 2016 hingga sekarang Karangmojo menempati posisi teratas dan dapat dilihat pada *traffic* berita Kabupaten, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Tarto selaku tim pengelola program desa Karangmojo

"Mungkin, kalau sejauh mana kita tidak bisa mengukur ya mas tapi pada tahun 2014 awal mulanya gencar ada website posisi Desa Karangmojo itu berada di peringkat 144 namun pada pertengahan 2016 sampai sekarang Desa Karangmojo menduduki peringkat pertama desa paling aktif dalam menggunakan website desa tersebut. Jadi saya tarik kesimpulan tim dari website desa tersebut sangat-sangat berkomitmen dalam mengelola website tersebut sehingga bisa meraih pencapaian seperti ini." (Wawancara Tarto, 05 Januari 2018).

Keterlibatan *Kominfo* sampai sejauh ini masih dengan support terkait jaringan, namun masih belum bisa memberikan jaringan yang seragam untuk seluruh desa di Gunung Kidul, hal tersebut merupakan target *Kominfo* di tahun yang akan datang

"Ya kominfo di sini tugasnya Cuma menyupport fasilitas dan jaringan ya mas, jadi kami hanya ikut andil dalam hal tersebut. Dan yang handle program itu secara jauh ya tim-tim yang gabungan tadi itu mas." (Wawancara Setyo, 20 November 2017).

Sementara itu keterlibatan *Combine* sejauh ini adalah sudah membuat pemerintah dan elemen-elemen yang *concern* terhadap program ini saling terkait sehingga memudahkan koordinasi semua pihak, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Amrun selaku staf *Combine*

"Sekarang ini koordinasi kita tidak hanya dengan desa-desa tetapi sudah sampai dengan kabupaten jadi istilahnya lebih terakui di barengi dengan dinas-dinas terkait yang konsen di bidangnya juga ikut andil dalam hal ini." (Wawancara Amrun, 20 November 2017).

Gunung Kidul sendiri sangat mengontrol program tersebut, terbukti di sini Bappeda sangat berperan aktif terkait program, kerja Bappeda di sini dimulai dari planning sampai dengan eksekusi jadi Bappeda sangat terlibat akan suksesnya program tersebut di Gunung Kidul

“Ya dari mulai menginisiasi sampe (eksekusi) ngaawal-mengawal, he’eh intinya kita itu hanya butuh data, perencanaan kita butuh data. Jadi, kita memonitoringnya setiap kegiatan yang dilakukan desa untuk update data. Itu kita bisa mengontrol dan hasilnya itu kita gunakan untuk rencana” (wawancara Aang 05 Januari 2018)

Keterlibatan masyarakat dalam program tersebut adalah sebagai penikmat dan pemantau program, jika dirasa ada yang kurang pas maka masyarakat bebas mengeluarkan pendapat lewat kolom komen yang telah disediakan yang nantinya bisa untuk menjadi bahan evaluasi

*“Program *SID* yo kalau mengawasi enggak mngawasi mas aktif lah, aktif mengakses, nah kalau ngawasi itu kan kesannya gimana gitu kan, kalau aktif kita iya, tapi kalau mengawasi ya enggak, aktif aja” (wawancara Setyo Ahmad, 05 Januari 2018)*

Keberlanjutan pengelolaan website desa setelah tidak gratis di Karangmojo tetap dikelola seperti biasa, karena uang yang harus dibayarkan sangat murah dan pertahun jadi ketidak gratisan website tidak menjadi kendala di Desa Karangmojo

“Tidak ada masalah, bayar pun murah mas kita hanya membayar lima puluh lima ribu pertahun setahun ya itu jadi saya rasa ngga masalah segitu” (Wawancara Budi, 25 September 2017).

Proses perawatan website desa di Karangmojo, ditangani dan dikontrol langsung oleh Bappeda termasuk juga konten-kontennya sudah diseragamkan oleh Bappeda apa saja konten yang wajib ada di website desa tersebut.

“Kalo perawatan di handle oleh Bappeda ya jadi konten apa yang harus dimasukkan itu dikontrol oleh bappeda” (Wawancara Budi, 25 September 2017).

Arti penting website Desa Karangmojo adalah mempunyai tiga fungsi yaitu yang pertama sebagai jurnalisme warga, kemudian sebagai sistem pelayanan masyarakat yang berbasis online dan juga sebagai pengolah data. Jurnalisme warga dibuat agar masyarakat yang berada di luar desa ataupun dalam desa tahu perkembangan tentang Desa Karangmojo.

Pelayanan surat menyurat bisa dilakukan di website hanya dengan login NIK dan password maka akan lebih cepat dari pada yang offline, dan pengolah data di sini untuk mendata masyarakat desa sampai dengan jalan-jalan guna untuk menyusun anggaran dan bantuan agar lebih tepat sasaran

“Jadi gini fungsi SID itu sebenarnya ada tiga mas yang satu itu sebagai jurnalisme warga, kemudian yang kedua ini sebagai pelayanan, ke tiga ini sebagai pengolah data mas nah di dalam SID kalo temen-temen sempat buka diatas kanan itu kan ada data ini memuat informasi-informasi yang kira-kira sangat berguna bagi masyarakat dan bahkan berguna untuk pemerintah desa untuk

membuat perencanaan program contoh akhir tahun 2016 pada saat kita perencanaan APBDES 2017". (Wawancara Budi, 25 Septmeber 2017).

A.3 Partisipasi dalam Hasil

Target dari desa Karangmojo untuk program website tersebut adalah yang pertama website bisa menjadi sumber perencanaan untuk kemajuan desa agar semua pembangunan sesuai dengan data yang valid dan tepat sasaran.

"yang paling pokok adalah satu, bagaimana website desa ini menjadi apa ya istilahnya sumber perencanaan untuk kemajuan desa. Seperti yang saya katakan tadi, seperti ada disana informasi data, bagaimana setiap pembangunan itu sesuai data agar lebih benar-benar tepat sasaran dan mempermudah kinerja perangkat desa sendiri. Yang menjadi beban buat saya ya, bagaimana pelaku kebijakan dalam mengambil data-data itu untuk mengambil kebijakan di desa baik pembangunan, kaya sosial kemasyarakatan ataupun sebagainya ini yang menjadi target kita." (Wawancara Budi, 25 September 2017).

Untuk ukuran sukses di Desa Karangmojo sendiri jika semua program berjalan dengan baik seperti jurnalisme saat ini warga mulai aktif dan peka terhadap lingkungan sehingga Karangmojo tidak kekurangan informasi, dari segi pelayanan administrasi di Karangmojo sudah sangat berubah dan bisa dilayani dengan sangat cepat dan yang terakhir dari segi pendataan dengan adanya program ini data-data lebih valid dan akurat jadi kalau semua elemen sudah terpenuhi Karangmojo akan lebih sejahtera, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Setyo selaku tim pengelola program

"Jadi kalau sukses ukurannya dari tiga kegiatan di SID itu ya, yang pertama jurnalisme warga jadi kalau kita sudah bisa memenuhi target satu hari satu berita itu benar-benar luar biasa ya mas, yang kedua terkait dengan mudahnya pelayanan warga, warga itu sekarang sudah tidak banyak bertanya dengan sarat-sarat ketika ingin melakukan pelayanan administrasi jadi warga itu kesini sudah membawa sarat-sarat tinggal menunggu 5 menit sudah jadi, yang terakhir adalah terkait dengan data kalau dulu data itu yang punya hanya perangkat sekarang semua orang bisa mengakses lewat website tersebut. Jadi kalau tiga elemen tersebut sudah terpenuhi saya rasa Karangmojo bakal menjadi panutan dan lebih sejahtera." (Wawancara Tarto, 05 Januari 2018).

Optimalisasi jaringan sangat ditargetkan dalam hal ini, karena mengingat jaringan adalah kunci utama berjalannya program tersebut dari segi ini Kominfo telah mengusahakan untuk mennganti jaringan berbasis fiber agar lebih stabil dan dinamis meskipun Kominfo sendiri masih menargetkan 2020 untuk bisa mengganti menajdi jaringan fiber di seluruh desa Gunung Kidul

“Targetnya sendiri sebetulnya lebih ke optimalisasi, ekspose potensi desa sehingga akan memangkas mata rantai apa yang selama ini didominasi oleh tengkulak dan lain sebagainya dari segi ekonomi jadi akan langsung membaik sehingga tidak perlu lewat makelar atau yang sebagainya. Kemudian dari segi pelayanan masyarakat bisa langsung mengetahui layanan apa saja yang disediakan oleh desa masing-masing. Kemudian untuk target akhir terintegrasi informasi sehingga keanekaragaman potensi desa ini secara utuh dapat ditampilkan dalam satu konten.” (Wawancara Setyo, 20 November 2017).

Sedangkan target dari Combine untuk mensukseskannya program ini adalah lebih terbukanya informasi publik dan bisa diakses oleh semua kalangan jadi tidak ada gap antar semua pihak

“Lebih kepada keterbukaan informasi public yang dibangun mulai dari desa, harpan kita semua kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat baik mulai dari perencanaan, penganggaran semuanya bisa di munculkan disitu.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017).

Target sukses program tersebut menurut Bappeda adalah lebih terkelolanya dengan baik website desa tersebut, selain itu update informasi data juga tetap harus dipantau karena bisa mempermudah kinerja pemerintah terkait dengan penanggulangan kemiskinan misalnya

“Bappeda sendiri ya terutama kita penanggulangan kemiskinan satu, kedua terkait sama pemerataan baik itu akses informasi, akses fasilitas umum, kemudian masyarakat itu sudah tidak gagap lagi terhadap teknologi itu yang kita inginkan. Jadi datanya dari desa kita gunakan intervensi untuk baik penanggulangan kemiskinan, karena penanggulangan kemiskinan kan luas bukan hanya kita beri subsidi, kita kasih bangun rumah kasih jaminan kan tidak, mereka juga melihat sebenarnya orang yang miskin disitu ada siapa saja, bisa kita apakan saja gitukan. Program-program disitu bisa kita susun, jadi enggak hanya yang sudah miskin yang hampir miskin, yang mau miskin itu jangan sampai miskin” (wawancara Aang, 05 Januari 2018)

Masyarakat sendiripun tidak muluk-muluk dengan adanya pelayanan yang semakin mudah khususnya dengan surat menyurat sangat membantu masyarakat dan harapan ke depannya website tersebut semakin dikembangkan sehingga dapat membantu perekonomian desa

*“Ya pengen seperti dibidang pak SEKDES tadi misal warga itu kalau mau *nyaranin* tinggal ke pak dukuh, kesini kita tinggal tanda tangan, kan lebih enak lah mas” (wawancara Setyo Ahmad, 05 Januari 2018)*

Website desa telah membawa perubahan di Desa Karangmojo, UMKM-UMKM mulai dikenal masyarakat luas yang secara tidak langsung membawa

dampak perekonomian meskipun belum signifikan, berita-beritanya akurat dan cepat terupdate sehingga tidak hanya masyarakat Karangmojo yang menikmati tetapi khalayak luas. Bahkan website tersebut juga menjadi daya tarik Desa Karangmojo.

“Kalo sangat ya belum mas, tetapi sudah mulai sedikit membawa perubahan ya mas. Kalo setidaknya bisa mengenalkan mas potensi yaaa, potensi desa kepada masyarakat luas. Kalo dampak kayanya belum terlalu signifikan secara ekonomi karena belum ada pendapatan yang maton tapi setidaknya gini, UMKM di kenal kemudian panen cabe mislakan ternyata temen-temen petani itu mereka tidak perlu menawarkan ke pasar dan sebagainya di datangi langsung mas pada saat itu. Karena saya tahu dari website ini jadi kan udah suatu kemajuan” (Wawancara Budi, 25 September 2017).

Selain itu desa Karangmojo sendiri semakin di kenal oleh semua orang yang secara tidak langsung membantu perekonomian desa karena semakin banyak yang mengenal produk-produk dan potensi desa bisa semakin digali, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Tarto selaku tim pengelola Program.

“Menjadi lebih terkenal ya mas pastinya desa kami, terus di sini kita ada konten mitra tani karena masyarakat desa sini kebanyakan petani jadi kita menyediakan konten-konten berkaitan dengan pertanian mulai dari budidaya atau pemanfaatan apa pokoknya tentang pertanian. Kalau dari segi ekonomi belum banyak yang kita rasakan ya tetapi dengan adanya website ini mulai terbantu juga produk-produk desa menjadi lebih dikenali banyak orang dan target pasar kita menjadi luas tetapi masih belum sepenuhnya manfaat tersebut kita rasakan ya mas, ya alon-alon ya semoga ke depannya menjadi baik.” (Wawancara Tarto, 05 Januari 2018).

Sedangkan menurut Setyo selaku staf Kominfo dampak yang begitu terasa adalah semakin dekatnya masyarakat dengan pemerintah yang tidak ada batasannya lagi, bahkan bisa memberikan secara langsung aspirasi dan pendapatnya

“Dampaknya yang pasti masyarakat menjadi lebih dekat dengan pemerintah desa, sehingga kalau selama ini masyarakat untuk mencari informasi harus datang ke kantor desa sekarang tinggal di akses di handphone atau perangkat lain sudah bisa memperoleh informasi. Jadi kemudahan, kemurahan, kenyamanan dan terpercaya.” (Wawancara Setyo, 20 November 2017).

Relasi yang menjadi banyak juga merupakan dampak yang ditimbulkan dari adanya program ini, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Amrun selaku staf Combine

“Kita menjadi relasi banyak ya mas.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017).

Dampak yang sangat dirasakan sejauh ini adalah semakin dikenalnya Gunung Kidul, selain itu proses administrasi desa juga semakin mudah dan seacra

lambat laun perkonomian desa juga sudah mulai terbantu dengan adanya website desa tersebut

“Yang pasti semakin terkenal Gunung Kidul, (tertawa) itu kemudian e... desa-desa banyak yang mendapatkan kemudahan terkait dengan pelayanan.administrasi mereka juga semakin tertata, karena kalau hanya visi saja mereka ngetik surat arsip nya mungkin hanya dari sisi kertas. Nanti semakin banyak kertas membutuhkan ruang untuk sistem arsiparisnya jadi lebih tertata. Sewaktu-waktu kita mau ngambilkan lebih enak” (wawancara Aang, 05 Januari 2018)

A.4 Partisipasi dalam Evaluasi

Di Desa Karangmojo tidak ada kendala dalam mengawasi, mengevaluasi dan memonitoring program tersebut, mulai dari pelaksana yang melaksanakan dan yang mengawasi adalah pemerintah desa itu sendiri sehingga tidak ada kendala yang berarti hal itu disebabkan karena adanya koordinasi yang terus terjalin.

“Kita pelaksana yang melaksanakan kita, yang mengawasi kita berarti tidak ada masalah berarti”, (Wawancara Budi, 25 September 2017).

Sedangkan menurut Trato selaku tim pengelola program di desa Karangmojo, sampai sejauh ini belum ada evaluasi terkait program hanya mengalir karena semua menyadari bahwa program ini masih baru yang terjadi sekarang ini mendengarkan komen-komen warga dan merubahnya jika memang perlu dirubah

“Belum pernah kita evaluasi ya mas, biar berjalan dulu apa adanya ya mungkin evaluasi kita terkait pelayanan kurang apa dan dengan mendengarkan komen-komen dari warga kita kurang bagaimana itu saya rasa masuk kedalam evaluasi ya mas. (Wawancara Tarto, 05 Januari 2018).

Dalam hal ini Kominfo hanya sebatas penyedia jaringan, jadi tidak berhak dalam mengawasi, mengevaluasi dan memonitoring program tersebut, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Setyo selaku staf Kominfo Gunung Kidul

“Kalo SID itu Kominfo perannya lebih ke penyediaan server kalo untuk konten dan sebagainya itu adalah wewenang Bappeda. Jadi untuk monitoring mengevaluasi dan sebagainya itu adalah urusan dari Bappeda. Keterlibatan kami di Kominfo hanya sebatas penyediaan infrastruktur TIKnya.” (Wawancara Setyo, 20 November 2017).

Sementara itu menurut Amrun selaku staf Combine, untuk sekarang ini sudah bekerja sama dengan Bappeda dan pemerintah Kabupaten Gunung Kidul jadi lebih mudah dalam mengawasi, mengevaluasi dan memonitoring program tersebut

“Kalau khusus di Gunung Kidul kita sekarang sudah bekerjasama dengan teman-teman Bappeda mas, Pemda juga ikut andil dalam masalah ini.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017).

Yang dilakukan Bappeda dalam mengevaluasi program tersebut adalah dengan cara melakukan tour turun ke desa-desa untuk melihat secara langsung perkembangan website dengan memberi motivasi desa-desa yang sudah bagus dalam mengelola website desa agar menjadi pacuan desa tersebut untuk menjadi lebih baik lagi

“Ini kita punya tour untuk melihat terkait kalau perkembangan website itu kan kita bisa menilai dari, 1 kunjungan, 2 update beritanya. Jadi kita di Bappeda dan kita berikan ke pak Sekda bahwa ini loh desa yang rajin update, ini loh desa yang jarang, ini loh kunjungan terbanyak. Setiap harinya di desa ini begitu” (wawancara Aang, 05 Januari 2018)

Laporan khusus di Desa Karangmojo dilakukan setiap hari terkait dengan berita, namun berbeda dengan data untuk pelaporan terkait dengan data dilakukan setahun sekali yang dimulai dari bulan Oktober. Untuk laporan berita ada website khusus yang memuat dan bisa diakses oleh semua orang, website tersebut adalah desa.gunungkidulkab.go.id dalam website tersebut terdapat laporan jumlah berita yang sudah terupload di website seluruh desa di Kabupaten Gunungkidul.

“Jadi setiap saat mas kalo berita itu dikontrol tiap hari saya mau melihat Karangmojo mislakan sudah berapa berita yang terkumpul itu langsung ada. Berbeda dengan data kalo data kita satu tahun sekali biasanya baru akan kita mulai di bulan oktober mulai pendataan kaya sensus gitu. Setiap hari akan selalu berganti mas di sini ini itu per desa sampai dengan hari ini sudah berapa berita nanti akan terus muncul. Jadi inilah kehebatan di gunung kidul udah sampai seperti ini” (Wawancara Budi, 25 September 2017).

Sedangkan menurut Tarto selaku tim pengelola untuk pelaporan keseluruhan program tida ada, namun untuk pelaporan berita itu ada dan diupdate setiap bulan oleh sistem

“Tidak ada, kalau pelaporan berita ada mas secara khusus ada target setiap bulan gitu nanti langsung muncul di sistem desa ini bulan ini sudah menyajikan berapa berita dan seterusnya.” (Wawancara Tarto, 05 januari 2018).

Untuk Combine sendiri tidak juga terdapat pelaporan khusus yang diupdate secara rutin, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Amrun selaku staf Combine

“Tidak ada pelaporan khusus yang rutin.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017).

Laporan yang dilakukan di Bappeda setiap satu tahun sekali, terkait dengan pembaruan data

“Setiap tahun kita pembaharuan datanya, karena e... untuk data terutama data kemiskinan ini itu akan lebih valid dan juga bisa dinilai juga pelaksanaan pendataannya itu bareng jadi kita punya target

melakukan pendataan sekian lamanya kemudian proses input data jadi ada batas-batasnya” (wawancara Aang, 05 Januari 2018)

Dengan adanya website desa tersebut di Karangmojo sistem informasi desa menjadi lebih baik dari sebelumnya, selain itu website desa tersebut juga sudah dianggarkan dalam APBDES jadi harus benar-benar dipertanggungjawabkan sesuai dengan anggaran yang telah diberikan.

“Iya, nah tempat kamu kok ngga berjalan padahal sudah dianggarkan kemana outputnya jadi itu bisa dilihat di situ kan hampir sekarang ini semua desa wajib menggunakan SID itu dan anggaran sudah diperbolehkan menggunakan dana desa yaa dengan APBDES untuk mengelola SID itu. Kalo misal itu ngga ada progres misalnya kok masih dua kan ini ada yang tetep masih dua terus sampai beberapa tahun kan harus di pertanggungjawabkan anggaran ini buat apa dan sebagainya” (Wawancara Budi, 25 September 2017).

Pernyataan tersebut sama halnya dengan Tarto selaku tim pengelola program tersebut, menurutnya semua elemen di desa Karangmojo sudah bisa merasakan perubahan setelah adanya program tersebut

“Ya tentunya mas, semua elemen di Desa Karangmojo bisa merasakan perbedaan setelah adanya sistem berbasis online ini Ya tentunya mas, semua elemen di Desa Karangmojo bisa merasakan perbedaan setelah adanya sistem berbasis online ini.” (Wawancara Tarto, 05 Januari 2018).

Sistem informasi desa menjadi lebih baik, karena menjadi lebih mudah di akses oleh semua orang bahkan program tersebut menjadikan antar desa berkompetisi secara positif dan di Gunung Kidul sendiri tolok ukur desa tersebut sukses atau tidak dilihat dari website desa tersebut

“Kalok dari sistem informasi ada kompetisi positif antar desa, terlihat dari kombinasi informasi yang tampil di website desa masing-masing. Sebanyak 144 desa sekitar 60-70% sudah mulai aware dan mengurus sungguh-sungguh website desa ini. Yang sisanya itu belum aware itu ya mas, jadi lebih terciptanya keterbukaan, terdapat data yang lebih terstruktur dan bisa diakses semua orang maka akan menjadikan desa lebih mandiri.” (Wawancara Setyo, 20 November 2017).

Manfaatpun juga dirasakan Bappeda dengan adanya program tersebut

“Alhamdulillah iya paling enggak ada sebuah keseragaman, jadi bisa kita petakan sebenarnya permasalahan yang ada di desa-desa itu dibagian mana saja” (wawancara Aang, 05 Januari 2018)

Masyarakat Desa Karangmojo pun sejauh ini belum menemui kendala yang berarti, kendala-kendala yang diketahui sejauh ini terkait dengan jaringan dan perangkat masing-masing

“Enggak ada, belum ada. Ya kendalanya itu di diri sendiri” (wawancara Setyo Ahmad, 05 Januari 2018)

Yang menjadi kendala utama di Desa Karangmojo dalam pengelolaan website desa tersebut adalah SDM, masih sangat terbatas SDM yang mau ikut andil dan bisa menguasai teknologi. Pemerintah Desa Karangmojo melihat potensi yang bisa cepat dikembangkan di Desa Karangmojo adalah informasi dan lambat laun bisa membantu perekonomian desa.

“Kalo kendala masih banyak paling pokok itu adalah SDM, karena saya melihat Karangmojo ini potensi yang bisa untuk di kembangkan cepet itu hanya informasi yang seperti ini. Lainnya kan ngga ada kaya wisata apa? Ngga ada gitu. Hanya pertanian nah pertanian kemudian produk UMKM itu kalo tidak dibantu dengan seperti ini itu akan lama dikenal masyarakat gitu, beberapa produk UMKM yang sudah masuk di website itu ternyata saat ini bagus ya perkembangan mereka, baru beberapa kali kita unggah disana respon masyarakat itu luar biasa terutama pada saat yang merantau itu pulang di tahun baru ataupun lebaran itu luar biasa mereka omsetnya, nah mereka banyak yang tahu dari website desanya disana ada produk ini ada produk itu” (Wawancara Budi, 25 September 2017).

Kendala lainnya adalah lebih ke masalah teknis seperti jaringan, listrik dan hal-hal teknis lainnya, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Tarto selaku tim pengelola program

“Kendalanya ya soal jaringan itu tadi, kemudian kalo listriknya padam karena kita berbasis online ya jadi itu sangat-sangat mempengaruhi jadi ya saya kira masalah teknis aja ya mas.” (Wawancara Tarto, 05 Januari 2018).

Sedangkan menurut Setyo selaku staf Kominfo kendala yang cukup berarti adalah geografis yang mana membedakan kecepatan internet setiap daerah

“Kalo kendala infrastruktur itu rata-rata kendala geografis yang membedakan kecepatan akses internet. Kalo kendala yang lain itu lebih ke SDM karena masih banyak yang sepuh-sepuh itu tadi.” (Wawancara Setyo, 20 November 2017).

Masih terdapat banyak kendala dalam program tersebut salah satunya adalah SDM, karena jika program sudah sangat bagus tetapi SDMnya tidak memumpuni maka tidak akan bertahan lama program tersebut

“Kendalanya banyak mas, ya salah satunya mendorong desa untuk membentuk tim itu susah banget ya katakanlah SDMnya lah ya mas yang masih kurang. Sebenarnya SDMnya ada tetapi bagaimana orang-orang yang di depan ini mau merekrut orang-orang tersebut.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017).

A.5 Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dan penghambat di sini merupakan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam pengelolaan website desa di Desa Karangmojo. Berikut merupakan faktor-faktor yang mendukung dan menghambat yang ada di Desa Karangmojo.

Faktor pendukung dalam pengelolaan website desa adalah yang pertama SDM, kemudian di Karangmojo terdapat 16 padukuhan target dari sekretaris desa selaku penanggung jawab dari website desa Karangmojo adalah satu hari satu berita, jadi dalam 15 hari sudah ada 15 berita yang mana mencakup semua padukuhan di Karangmojo. Berita yang dimuat berita yang bersifat santai seperti gotong-royong warga maupun membangun parit-parit, agar website desa di Karangmojo ini tetap aktif dan menjadi daya tarik masyarakat luas

“Yang paling utama tadi saya katakan pengetahuan SDM, kemudian yang kedua Karangmojo ini luas ada 16 dusun ya 16 padukuhan, nah seandainya satu hari saja setiap padukuhan itu mengeluarkan satu berita kan paling enggak setengah bulan itu bisa ekspose ke padukuhan sudah cukup, jadi kita selalu canangkan ke temen-temen satu hari satu berita ga usah muluk-muluk apa itu susah? Kan engga ya apapun bisa jadi berita misalkan warga gotong royong gae pager misalnya kan bisa jadi berita, kemudian ada warga bikin parit misalnya untuk apa parit ini nah kita buat simpel aja.” (Wawancara Budi, 25 September 2017).

Sedangkan menurut Tarto selaku tim pengelola program tersebut factor pendukungnya adalah SDM, sarana prasarana, semangat tim yang berkomitmen sehingga website desa Karangmojo menempati peringkat pertama se Gunung Kidul seperti sekarang ini

“SDM, Sarana prasana dan semangat tim yang berkomitmen ya mas sehingga kita bisa mencapai pencapaian ini.” (Wawancara Tarto, 05 Januari 2018).

Pernyataan tersebut senada dengan Amrun selaku staf Combine yang mengungkapkan SDM adalah hal yang paling penting yang menjadi faktor pendukung suksesnya program tersebut

“SDM yang menjadi hal utama kebutuhan kami kalau untuk pihak luar sih sampai saat ini masih combine, tetapi tidak tahu ya ke depannya.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017).

Faktor pendukung yang dirasakan Bappeda selama ini adalah memiliki pimpinan yang mendukung penuh dan berpikir bagaimana caranya mensukseskan program tersebut itu adalah modal utama yang bisa menjadikan stafnya semangat untuk selalu menjadi lebih baik

“Pendukungnya kita punya pimpinan yang komitmen seperti pak Sekda, Pak Wakil, karena pak wakil sendiri yang mengawal kegiatan ini. Jadi setiap ada kendala pak wakil langsung mengundang kami dari Bappeda dari Kominfo, DP3, bahkan dari kecamatan dikumpulkan langsung, itu komitmen dari pimpinan kita luar biasa. Di bawah pun juga mereka semangat melakukan kegiatannya mereka itu. Ya itu faktor pendukung kami. Jadi kami di Bappeda pun walaupun capek melihat di desa dan pimpinan juga semangat kita juga agak berkurang capeknya” (wawancara Aang, 05 Januari 2018)

Faktor penghambat dari pengelolaan website desa di Karangmojo adalah yang pertama SDM, kemudian sarana dan waktu karena tim pengelola website desa di Karangmojo adalah perangkat desa dan tugas utama perangkat desa adalah melayani masyarakat yang mana 24 jam waktunya untuk masyarakat.

“SDM, kemudian sarana ya karena saya sendiri kemudian yang mengelola kan perangkat desa waktu perangkat desa itu 24 jam loh mas untuk melayani masyarakat, waktu untuk khusus mereka dalam mengelola ini sangat terbatas itu yang paling pokok itu” (Wawancara Budi, 25 September 2017).

Masalah teknis juga bisa menjadikan penghambat jalannya program tersebut, karena program tersebut tidak bisa jalan jika terdapat kendala di bagian teknis seperti jaringannya yang lamban, atau adanya pemadaman listrik maka program tersebut tidak dapat berjalan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Tarto selaku tim pengelola program

“lebih ke teknis ya mas, kaya tadi jaringan terus kalau listrik tiba-tiba padam itu saja sih.” (Wawancara Tarto, 05 Januari 2018).

Sedangkan menurut Setyo selaku staf dari Kominfo SDM dianggap bisa menghambat jalannya program tersebut, karena pada kenyataannya di desa SDM yang dapat mengoperasikan dan handle program tersebut belum begitu banyak dan merata

“Kalo yang menghambat saya pikir itu SDM karena belum meratanya SDM jadi ikut menghambat berjalannya SID tersebut. Karena walaupun SIDnya sudah berjalan sangat maksimal tetapi SDM yang mnejalankan belum merata ya sama saja ke depannya.” (Wawancara Setyo, 20 November 2017).

Pernyataan tersebut senada dengan Amrun selaku staf Combine yang menyatakan bahwa SDM yang belum terolah dapat menghambat program tersebut, karena di desa sendiri banyak yang paham dan mengerti akan IT tetapi tidak banyak yang mempunyai komitmen untuk memajukan program tersebut

“Kalau faktor penghambat ya itu tadi mas SDM yang kurang terolah, kalau untuk administrasi dan lain sebagainya saya rasa sudah cukup

ya mas tidak ada kendala disitu.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017).

Untuk mengatasi hambatan yang ada di Desa Karangmojo tersebut pemerintah desa gencar menginformasikan bahwa siapa saja bisa membantu, siapa saja bisa menjadi kontributor pencari berita. Karena inti dari website adalah menyuguhkan berita dan informasi-informasi terkait dengan desa jadi semua elemen di sini bisa ikut terlibat. Namun ke depannya pemerintah desa akan menggandeng karang taruna atau komunitas pemuda lainnya untuk menjadi tim pengelola website desa di Karangmojo.

“website itu kan terkait dengan berita ya, paling pokok itu sebenarnya berita kalo berita itu kan siapapun bisa membantu. Temen-temen kontributor mana kala mereka ada berita kemudian di kirim ke email kita itupun sebenarnya tidak masalah. Jadi ya ke depannya akan menggandeng karang taruna atau pemuda untuk lebih ikut aktif agar banyak SDM yang berkompeten” (Wawancara Budi, 25 September 2017).

Koordinasi di sini juga berperan penting dalam mengatasi hambatan yang terjadi, mendengarkan keluhan warga dan selalu menikmati kekurangan-kekurangan dengan menjadikan kelebihan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Tarto selaku tim pengelola program

“Selalu koordinasi ya mas antara anggota tim, kita selalu mendengarkan keluhan-keluhan warga selain itu kita juga koordinasi dengan desa lain bagaimana untuk menjadikan website ini lebih baik lagi, kalau untuk teknis kita mencoba menikmati kekurangan-kekurangan tersebut menjadi kelebihan ya mas, harapannya kita bisa mendapatkan jaringan yang bagus lagi dari pemerintah sehingga bisa lebih nyaman dalam memanfaatkan program tersebut.” (Wawancara Tarto, 20 November 2017).

Selain itu menurut Amrun selaku staf Combine untuk bahan pembelajaran Combine menawarkan untuk mengakses web dari pemerintah yang mana web tersebut gratis, setelah terbiasa dan lancar dalam menggunakan maka boleh kembali lagi dengan domain desa.id

“Salah satu yang kita tawarkan untuk bahan pembelajaran sebelum terjun ke desa.id untuk memanfaatkan website yang ada di kabupaten, setelah berjalan dengan lancar maka bisa memakai desa.id karena kan desa.id berbayar ya jadi ya kalau tidak maksimal digunakan ya sayang to mas.” (Wawancara Amrun, 20 Januari 2018).

B. Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta

Pada tahun 2015 Desa Putat sudah mulai aktif mengelola website desa, meskipun pada tahun 2014 sudah mulai melakukan sosialisasi terkait website tersebut. Secara keseluruhan di Gunung Kidul mewajibkan semua desa memiliki website yang kemudian dikontrol langsung oleh pihak kabupaten yang mana peraturan tersebut mulai diberlakukan pada tahun 2014. Namun karena berbagai hal rata-rata desa di Gunung Kidul mulai aktif mengelola yaitu satu sampai dua tahun setelahnya. Desa Putat sendiri juga menempati posisi tiga paling atas dalam trafik kabupaten yang bisa diakses di *desa.gunungkidulkab.go.id*.

B.1 Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Desa Putat mulai aktif mengelola website desa tersebut pada tahun 2015. Namun pada tahun 2014 telah ada sosialisasi dari idea dan combine tetapi mulai aktif dan dikelola dengan serius pada tahun 2015 akhir.

“Sebenarnya udah lama sih sejak 2015. 2014 itu sudah mulai sosialisasi sosialisasi dari Idea, Combine, udah mulai dilaksanakan. Terus efektifnya itu memang 2015 akhir” (Wawancara Endah, 25 September 2017).

Pernyataan tersebut sama dengan pak Juni selaku tim pengelola website desa Putat yang menyatakan di Desa Putat mulai mengelola website pada tahun 2015 tepatnya 2015 akhir.

“2015. Tahun 2015 akhir.” (Wawancara Juni, 05 Januari 2018)

Selain itu Bapak Seto dari Kominfo Gunung Kidul juga menyatakan

Sejak launching SID pada tahun 2014, namun baru benar-benar terurus itu awal tahun ini tahun 2017. Sebenarnya pertama kali di Gunung kidul terdapat 2 desa yang menggunakan website desa sebagai sistem informasi desa (wawancara Setyo, 20 November 2017).

Pernyataan tersebut sama halnya dengan Amrun dari Combine selaku *stakeholder* program tersebut

“Kalau website desa di Gunung Kidul itu mulai awal sejak 2014 mas, awal mulanya hanya 6 desa waktu awal-awal itu combine bersama-sama dengan temen-temen idea dan sekarang tahun 2017 sudah 144 desa salah duanya adalah desa Putat dengan desa Karangmojo.” (wawancara Amrun, 20 November 2017).

Menurut Aang selaku staf Bappeda bagian SID Gunung Kidul bahwasanya di Gunung Kidul sendiri mulai diwajibkan seluru desa Gunung Kidul menjadikan website sebagai sistem informasi desa pada tahun 2015 akhir, *Launchingnya* sendiri

bertepatan dengan hari jadi Gunung Kidul jadi ini adalah gebrakan baru untuk menjadikan Gunung Kidul menjadi lebih baik

“Mewajibkannya, itu mulai 2015 akhir, Cuma memang sejarahnya kan website desa e... apa pengembangan awal sih bukan ke website dulu itu terkait data nya. Itu mulainya dari 2011 kalau data. Itu juga berbasis web, terus itu yang pertama itu dulu 2 kecamatan, namanya Patuk, kecamatan Patuk sama kecamatan Panggang dari 2011 sampai 2015. Nah 2015 akhir kita buat kerjasama sama Kominfo enggak Bappeda sendiri. Kominfo daftarin domain desa di desa.id itu 154, kemudian loncing, tapi sebenarnya udah jalan sih, loncingnya itu di tanggal 27 Mei pas hari jadi Gunung Kidul itu pas disitu kita loncingkan website desa” (wawancara Aang, 05 Januari 2018)

Sudah sekitar 2 tahun Desa Putat memanfaatkan website sebagai sarana informasi desa tepatnya pada tahun 2015 akhir dan masyarakat menyambut antusias terkait adanya program tersebut

“Sekitar 2 tahun yang lalu lah” (wawancara Sinta, 05 Januari 2018)

Jadi Desa Putat mulai aktif menggunakan website sebagai sistem informasi desa pada tahun 2015 akhir, meskipun program dari Kominfo sudah ada sejak tahun 2014 namun Desa Putat memerlukan waktu kurang lebih satu tahun untuk bisa mulai aktif dalam menggunakan website sebagai sistem informasi desa.

Ide pertama kali memilih sistem informasi desa menggunakan website adalah karena dirasa penting keterbukaan informasi untuk masyarakat desa, kemudian wujud dari undang-undang desa yang mewajibkan untuk terbuka dan transparan dan didukung oleh LSM yang bergerak dalam undang-undang desa.

“Awalnya karna memang penting ya sesuai undang-undang desa yang itu kan kaitannya dengan sistem informasi harus transparan dan lain sebagainya. Didukung sama adanya LSM yang bergerak tentang undang-undang Desa itu nahterus diimplementasikan melalui kenapa sih informasi-informasi yang ada di desa ga dibuat web aja biar semua orang tau gitu” (wawancara Endah, 25 September 2017).

Menurut salah satu tim pengelola website desa Putat bapak Juni mengungkapkan, ide pertama kali desa Putat bertransmigrasi ke media online karena adanya intruksi dari pemerintah pusat yang mengharuskan keterbukaan informasi desa yang telah diatur di UU Desa

*“Itu memang intruksi dari wakil bupati langsung waktu itu karena *SID*nya juga dipakai untuk sarana update kemiskinan dari Bappeda” (wawancara Juni, 05 Januari 2018)*

Lain halnya dengan Setyo selaku staf Kominfo Gunung Kidul bahwa program tersebut sudah terancang, dan sudah ada dalam *master plan* Kominfo butuh waktu yang

cukup sehingga seluruh desa di Gunung Kidul bisa menikmati sistem informasi desa berbasis website seperti sekarang ini

“Awal mula? Ya kita kan angen-angen ada plan terkait apaya? Planing jaringan kedepan itu kan seluruh desa harus sudah terkoneksi dengan internet, Cuma karena dananya terbatas kemudian dengan adanya 2 desa yang sudah menggunakan web yang kita fasilitasi membuat desa-desa lain mandiri bikin web akhirnya kita memfasilitasi jadi prosesnya sekitar 3 tahun untuk bisa dinikmati masyarakat luas seperti sekarang ini.” (wawancara Setyo, 20 November 2017).

Hal tersebut sama halnya dengan pernyataan Amrun selaku staf Combine yang menyatakan bahwa website tersebut merupakan penting untuk dilakukan, karena agar mempermudah desa dalam hal data dan bisa membuat desa tersebut menjadi mandiri

“Itu pengembangan sistemnya sudah ada sejak 2008 mas, nah pada wktu itu ceritanya adalah 2 desa yang sedang terkena bencana yaitu desa Terong di Bantul dan desa Balerante di Klaten. Kalau desa Terong itu terkena gempa 2006 kalau desa Balerante ya gunung merapi. Nah dua desa ini kebingungan terkait dengan desa lemah dengan data jadi untuk melakukan penanganan bencana prosesnya ya agak lama karena biasanya bencana itu terjadi bencana dulu lalu dibuat pendataan tetapi kita membalik data desa dulu sebelum adanya bencana, jadi agar ketika terkena bencana jadi sudah siap dan data tersebut dapat digunakan untuk apapun salah satunya adalah untuk penanganan bencana. Dan itu cukup terbukti pada waktu erupsi 2010 desa Balerante sangat cukup siap dalam menghadapi bencana.” (wawancara Amrun, 20 November 2017).

Menurut Aang selaku staf Bappeda Gunung Kidul ide pertama kali mewajibkan seluruh desa Gunung Kidul mempunyai website karena berlandaskan UU Desa no 6 yang mewajibkan mengembangkkn sistem informasi desa lebih terbuka yang kemudian didukung oleh Kominfo sebagai penyedia domain

“Itu terkait sama e... landasan hukumnya kita kan pake Undang-Undang Desa yang nomer 6 itu, bahwa desa itu kan sebenarnya e... kabupaten berkewajiban mengembangkan sistem informasi desa, jadi kita landasan hukumnya disitu. Awalnya itu kan sudah tadi tak sampaikan. 2011 itu sebenarnya kan desa itu sebagai sumber data, disemua kabupaten itu kan datanya kan ngambil level paling terbawah kan bisa. Nah setiap kita minta data di desa, data itu enggak pernah terinventaris, dokumentasinya selalu hilang, kita maunya ada dokumentasi kita tidak harus menyuruh desa untuk melakukan pendataan, jadi biar desa sendiri yang secara apa ya, desa itu kondisinya sebenarnya, jadi biar mereka yang medata sendiri, menganggarkan sendiri. Itu intinya biar desa itu, enggak hanya sebagai objek saja, biar mereka jadi subjek” (wawancara Aang, 05 Januari 2018).

Masyarakat Desa Putat baru mengetahui bahwasanya desa Putat sudah memanfaatkan website sebagai sarana informasi desa pada saat tim pengelola mulai mengenalkan dan mulai mengajak pemuda untuk berpartisipasi mencari berita

“Kalau awal mulanya ya e... biasanya ya kalau misalkan ada kegiatan gitukan biasanya beliau ini pak Juni ini kan yang meliput dari situlah kami tahu. Terutama mengenai tentang kita-kita gitu seputar desa.” (wawancara Sinta, 05 Januari 2018).

Di Desa Putat juga terdapat tim khusus yang mengelola website desa tersebut, tim tersebut anggotanya masih dari dalam Desa Putat sendiri meskipun ada LSM dan lain sebagainya tetapi hanya sebatas mengontrol, tidak ikut mengelola website tersebut. Tim tersebut terdiri dari admin, operator, kontributor dan penanggung jawab, namun kontributor tersebut sudah merambah ke karang taruna untuk mengumpulkan berita-berita desa.

“Kita ada tim tapi timnya dari dalam desa sendiri. Kalau yang tim sekarang sudah melalui melebar ke masyarakat terutama yang jurnalis desa itu dari masyarakat jadi mereka juga biar punya peran untuk mengisi informasi. ini jabatan administrator itu wewenangnya bisa seperti demikian demikian, kalau operator wewenang dan haknya demikian demikian, Kalo yang jurnalis itu dia bisa mencari data atau berita gitu. Sebetulnya semuanya ya yang bertanggung jawab mengelola ya tim itu (wawancara Endah, 25 September 2017).

Terdapat tim khusus yang mengelola website desa tersebut yang sudah dibagi perdevisi yang mempunyai peran dan tanggung jawab masing-masing, sesuai dengan pernyataan pak Juni selaku tim pengelola dan penanggung jawab website desa Putat

“Tim nya itu, tim yang administrator itu yang memegang peranan penting kemudian kalau untuk operator itu nanti kalau sebagai editor artikel juga sebagai entry data ketika digunakan untuk profile. Sedang jurnalis warga itu semacam kontributor atau jurnalis warga ya wartawan desa lah ya untuk membuat artikel itu” (wawancara Juni, 05 Januari 2018)

Selain dari tim desa terdapat juga tim-tim di tingkat kabupaten yang merupakan gabungan dari pihak-pihak yang terkait dan mengelola program tersebut, seperti pernyataan dari Bapak Seto

“Ada, pastinya itu gabungan dari Bappeda, Kominfo dan perwakilan desa-desa.” (wawancara Setyo, 20 November 2017).

Pernyataan tersebut sama dengan Amrun selaku staf Combine, di Combine sendiri terdapat tim khusus yang menangani program tersebut. Tim tersebut juga terdiri dari gabungan pihak-pihak yang terakit dengan program

“Ada, namanya UPSDK (Unit Pengelolaan Sumber Daya Komunitas.”(Wawancara Amrun, 20 November 2017).

Di Bappeda sendiri juga memiliki tim untuk mengurus program tersebut, tim tersebut gabungan dari *stakeholder* seperti Kominfo, Combine dan juga penanggung jawab dari tim website desa. Tim tersebut dibentuk agar lebih efektif dan tetap terpantau oleh Bappeda

“Gabungan gitu, kita tetap gabungan enggak hanya Bapeda sendiri jadi bapeda sebenarnya dinaungi apa, payungnya itu kita masuknya di TKPKD (Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Desa). Jadi, Bapeda masuk untuk pengembangan sistem informasi desa itu untuk mengupdate, melihat potensi kemiskinan yang ada di Gunung Kidul seperti apa, nanti kita intervensi yang perlu disasar apa kalau sudah jadi kan itu sebagai data untuk rencana kita” (wawancara Aang, 05 Januari 2018).

Untuk koordinasi sendiri di Desa Putat dirasa tidak susah, karena tim tersebut telah memiliki grup whatsapp untuk update perkembangan dan koordinasi pengelolaan website tersebut. Grup whatsapp tersebut juga sebagai bahan patokan dan pemacu semangat tim pengelola website desa, seperti dalam hal penargetan berita sudah terpenuhi dalam setiap minggu. Sebelum diupload berita tersebut dishare terlebih dahulu di grup whatsapp tersebut.

“Kita ada grup wa terus jika ada yang kira kira kayak pemacunya itu ada pembuatan berita kok target kita sedikit ketimbang desa-desa yang lain gitu. Apa lebih aktif atau informasi apa aja yang bisa di share, di share” (wawancara Endah, 25 September 2017).

Koordinasi yang dilakukan antara tim dan pihak yang berkepentingan dalam mengelola website tersebut adalah dengan cara sering berkomunikasi di grup What's App dengan cara itu jadi akan lebih mudah dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi permasalahan yang ada, sesuai dengan penuturan pak Juni selaku tim pengelola website desa Putat

“Website khususnya untuk yang di desa Putat kita ada ya jaman sekarang kan pake teknologi, jadi kita kebetulan orang-orang yang sering ketemu tetapi dengan komunikasi kita lebih sering dengan grup What's APP jadi untuk koordinasi disitu. Untuk stakeholder yang lain nanti di tingkat kecamatan itu biasanya kalau ada semacam sosialisasi seperti sekarang ini kan sedang kemiskinan nah itu malah kita melibatkan stakeholder yang terkait sampai kecamatan dan kabupaten” (wawancara Juni, 05 Januari 2018)

Sedangkan peran Kominfo di sini masih sebatas tentang jaringan yang dibutuhkan terkait dengan kendala Kominfo belum bisa menangani sepenuhnya, karena jaringan yang dipakai di desa-desa Gunung Kidul masih mandiri, namun

target dari Kominfo kedepanya jaringan akan diseragamkan dari pemerintah agar lebih stabil. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Setyo selaku Staf Kominfo

“Koordinasinya ya selama ini terus terang masih sendiri-sendiri tentang provider jadi kita belum bisa ikut andil jauh misal ada gangguan-gangguan. Insya Allah tahun-tahun berikutnya akan dihandle oleh Kominfo. Untuk koordinasi sendiri ya itu perwakilan-perwakilan dari 144 desa di Gunung Kidul biasanya operator dari tim sid sering kita bikin pertemuan dan pelatihan tentang SID ini.”
(Wawancara Setyo, 20 November 2017)

Berbeda halnya dengan pernyataan Amrun yang melakukan koordinasi secara kondisional tergantung kebutuhan yang dibutuhkan.

“ya koordinasinya sesuai dengan kebutuhan masing-masing ya terkadang koordinasi terkait dengan pemanfaatan.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017)

Selama ini koordinasi yang dilakukan oleh Bappeda dan stakeholder ke seluruh desa di Gunung Kidul dengan membuat *intervest* terkait website tersebut, jadi di pantau desa mana saja yang sering *update* dan tidak

*“Hmm... kalau untuk saat ini, kita bikin intervest terkait sama website, kalau di website kita punya intervest, untuk melihat seberapa sering desa itu mengupdate berita, kemudian kalau pas kita melakukan *pemuat akhiran* data kita punya juga monitoring, ada berapa sih desa melakukan pendataan subjeknya ada berapa rumah tangga begitu, itu juga ada monitoring. Selain itu kita kasih sama SEKDA, sama kecamatan bahwa prosesnya sama seperti ini. Kita tunjukkan langsung, sehingga kecamatan juga bisa memantau juga membantu. Jadi, cepat dan tidaknya desa itu melakukan update perkembangan website itu malah besar di kecamatan sih”* (wawancara Aang, 05 Januari 2018).

Kominfo ikut berperan dalam website desa tersebut, dengan mengadakan pelatihan dan sosialisasi namun setahun satu sampai dua kali. Selain itu kominfo juga memberikan fasilitas internet dan subsidi domain sehingga bayar domainnya lebih murah. Dalam hal ini Combine juga ikut mensosialisasikan tentang website tersebut.

“Kalo jarak waktunya segitu sepertinya ga ada. Mungkin setahun sekali dari kombine. Terus waktu itu penyelenggaranya kominfo sama kayak fasilitasi internetnya dari kominfo kok dan untuk pembayarannya kalau ga ada subsidi kan lebih mahal. Tapi kan ada subsidi dari kominfo kan jadi lebih ringan pembayarannya kita. Selanjutnya tadi kayak sosialisasi itu ada tapi rentang waktunya ga ada dan frekuensinya ga ada yang sebulan sekali atau seminggu sekali ga ada cuma setahun sekali itu ada”(wawancara Endah, 25 September 2017).

Sama halnya dengan pernyataan pak Juni selaku tim pengelola website bahwasanya memang tidak ada pelatihan rutin yang diadakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, namun memang ada pelatihan dan workshop tentang website desa

“Tidak ada, enggak ada pelatihan rutin” (wawancara Juni, 05 Januari 2018)

Sedangkan menurut Setyo selaku staf Kominfo biasanya bentuk pelatihan tersebut adalah pelatihan dan workshop, pelatihan tersebut dianggap lebih efektif dan bisa menghemat anggaran

“workshop dan pelatihan jadi kita bisa memantau satu-satu gitu agar lebih efektif ga membuang-buang duit.” (Wawancara Setyo, 20 November 2017)

Sama halnya dengan pernyataan Amrun selaku staf Combine biasanya pelatihan yang diadakan adalah workshop agar lebih tepat sasaran dan efektif, namun untuk berapa sering masih belum bisa dipastikan karena dilihat dari kebutuhan yang dibutuhkan oleh desa

“Tidak pasti mas, tidak dapat dihitung tergantung wilayahnya tersebut seingat saya kalau di Gunung Kidul sudah berkali-kali mas. Pelatihannya biasanya bentuk pelatihan agar lebih efisien ya mas, karena SID tidak mungkin dijalankan hanya satu orang saja harus tim ya mas. Kalau yang sudah-sudah biasanya lebih ke workshop ya mas.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017)

Pelatihan tersebut berupa workshop yang melibatkan berbagai pihak seperti *stakeholder* yang ikut andil mengelola website desa tersebut. Bappeda rutin mengadakan pelatihan tersebut setahun sekali

“Iya, workshop dan juga pelatihan juga. Selain itu juga desa, mereka itu sudah punya dana sendiri dari dana desa itu. Ternyata, juga ada beberapa desa yang mengadakan pelatihan tapi ngundang baik dari KOMINFO atau Bapeda ataupun dari forum penamping. Kalau memang Bapeda bisa ya udah, tapi kalau enggak ya forum pendamping yang kesana” (wawancara Aang, 05 Januari 2018)

Desa Putat sendiri sudah pernah melakukan pelatihan jurnalis kepada warganya, semua masyarakatnya mengikuti kegiatan tersebut mulai dari karang taruna, PKK, tokoh-tokoh masyarakat dan semua masyarakat Desa Putat. Meskipun belum rutin dilakukan tetapi dalam setahun terakhir ini sudah dua kali dilakukan.

“udah pernah ada pelatihan jurnalis semua masyarakat mulai dari karang taruna, pkk terus tokoh tokoh gitu kita ada ini pelatihan jurnalis. Kita ada 2 kali seingat saya” (wawancara Endah, 25 September 2017).

B.2 Partisipasi dalam Pelaksanaan

Desa Putat belum memberlakukan SOP untuk pengelolaan website desa, namun ada tim pengelola yang diberikan wewenang dan tanggungjawab sesuai dengan jabatannya. Misalnya Jurnalis mencari berita, admin melayani secara online pengunjung website dan lain sebagainya.

“Sementara ini belum, cuma ada apa kriteria-kriteria yang, ini jabatan administrator itu wewenangnya bisa seperti demikian demikian, kalau operator wewenang dan haknya demikian demikian. Kalo yang jurnalis itu dia bisa mencari data atau berita gitu” (wawancara Endah, 25 September 2017).

Belum ada SOP yang mengatur terkait program tersebut, tetapi belum tau untuk beberapa tahun kedepan, sesuai dengan pernyataan pak Juni selaku tim pengelola website desa

“Sejauh ini enggak ada, kita hanya bela... e.. ibaratnya sudah secara otodidak melakukan apa. Hak-haknya udah pada tahu karena ketika kita login sebagai jurnalis warga kita juga tidak bisa ngapa-ngapain karena nanti tampilan juga berbeda, karena ketika saya login sebagai jurnalis warga kayak login sebagai operator dan saya masih sebagai administrator itu nanti tampilannya dia sudah berbeda” (wawancara Juni, 05 Januari 2018)

Berbeda halnya dengan Kominfo, di Kominfo terdapat SOP yang mengatur terkait program tersebut meskipun SOP tersebut ditentukan oleh Kominfo pusat hal tersebut sesuai dengan pernyataan Setyo selaku staf Kominfo Gunung Kidul

“Kalo SOP itu yang membuat dari pusat kita hanya menjalankan saja ya, tapi ya ada SOP yang mengatur program ini kaya kalo mau bayar kemana itu ada juga di SOP tersebut.” (Wawancara Setyo, 20 November 2017)

Pernyataan tersebut sama dengan Amrun selaku staf Combine bahwa SOP tersebut diberlakukan agar kinerjanya lebih rapid an teratur karena ada standar operasionalnya

“Sebenarnya ada ya mas, agar lebih teratur tetapi itu sesuai kebutuhan desa kalau dari combine itu adanya SOP yang secara umum.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017)

SOP sendiri di Bappeda belum ada terkait dengan pengelolaan website desa tersebut, Bappeda hanya memiliki sistem terkait update data

*“Kalau SOP untuk pengelolaan website belum ada, karena ya itu tadi kita ini kan kaitannya di data, kalau di datanya kita punya gitu. Kita punya *Propedum* jadi petunjuk pelaksanaannya ada untuk melakuka update data” (wawancara Aang, 05 Januari 2018)*

Yang menjadi penanggung jawab website desa di Desa Putat adalah semua tim dan perangkat Desa Putat, karena di Desa Putat website tersebut dikelola secara

bersama jadi menjadi tanggung jawab bersama. Namun bertanggung jawab sesuai tugas dan wewenang yang telah diberikan seperti admin bertanggung jawab dalam hal pelayanan, jurnalis bertanggung jawab dalam mencari berita

“Sebetulnya semuanya ya” (wawancara Endah, 25 September 2017).

Dalam tim pengelola tersebut yang menjadi penanggung jawab adalah pak Juni yang sebagai kepala divisi pelayanan desa, sesuai dengan pernyataan pak Juni

“Saya. Kasi pelayanan desa” (Wawancara Juni, 05 Januari 2018)

Sementara untuk di Kominfo penanggung jawab program tersebut ada di bawah naungan Badan Pelayanan Informatika, yang mana badan tersebut secara penuh bertanggung jawab dengan program tersebut mulai dari jaringan dan hal-hal yang diperlukan lainnya

“Kalo dikominfo di bagaian pelayanan informatika ya kan kita ada 3 seksi nih yang mempunyai tugasnya masing-masing. Kalo masalah program itu yang bertanggung jawab ya bidang pelayanan informatika.” (Wawancara Setyo, 20 November 2017).

Sedangkan untuk di Combine penanggung jawab tersebut adalah direktur dari Combine yang memanager bidang UPSDK

“Kalu di combine yang bertanggung jawab adalah direkturnya kalau di manajerial atau di UPSDK itu namanya mas Joyo.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017).

Penanggung jawab dari Bappeda terkait dengan program tersebut adalah Pemerintah Kabupaten yang memegang kendala, namun pada dasarnya runtut dari desa, *stakeholder*, hingga pemerintah ikut andil dan bertanggung jawab dengan program tersebut

“Ya kita dari bawah... desa sendiri juga ada, dari kecamatan juga ada, di desa itu ada namanya TKPKAD, kemudian juga ada mengangkat adminnya, kemudian juga ada operatornya juga jadi admin dengan operator itu beda. Kemudian, yang untuk update beritanya itu ada jurnalisisme warganya, jurnalisisme-jurnalisisme itu, sama kontributor juga ada dari beberapa dusun itu kan yang memerlukan em.. memberikan kita perkembangan. Nah kecamatan itu sudah dikasih yang terkait sama data. Kemudian, pemerintahan, pakemnya itu terkait dengan anggaran sampe ke Bapeda eh kabupaten, kabupaten itu ada Bapeda sekretariat TKPKDnya yang kabupaten. Kominfo juga sering melakukan pelatihan. Kalau kominfo memang banyak berkaitan dengan web” (wawancara Aang, 05 Januari 2018)

Masyarakat juga ikut andil dan bertanggungjawab dalam program tersebut, karena partisipasi masyarakat di sini sangat dibutuhkan untuk menjalankan dan mensukseskan program tersebut, harus ada koordinasi agar kerjasama yang di jalin

berbagai pihak bisa berjalan dengan baik. Sesuai dengan pernyataan Sinta salah satu warga desa Putat

“Kalau menurut saya sebagai yang mewakili ya, sebenarnya penting mas, soalnya apa, informasi yang ada di website itu kan kita ambil dari masyarakat ya kan, kalau misalkan masyarakat tidak berpartisipasi kita juga enggak mungkin dapat gitu” (wawancara Sinta, 05 Januari 2018)

Respon yang dirasakan pemerintah desa dalam penggunaan website desa tersebut lumayan efektif, karena dengan adanya website tersebut menjadi lebih mudah dalam promosi hasil produk desa, menyebarkan informasi secara cepat dan lebih efektif dan lagi bukan hanya masyarakat desa yang tahu tetapi masyarakat luas. Hal tersebut bisa menjadikan daya tarik Desa Putat

“Ya ada terutama kalo misalnya kita mau ngadain promosi hasil produksi desa ya itu kita merasakan bahwasanya kita ga perlu istilahnya keluar banyak tenaga tapi semua orang sudah bisa tau” (wawancara Endah, 25 September 2017).

Sarana pendukung di Desa Putat sudah lumayan baik, meskipun terkadang sinyal internetnya terdapat gangguan namun hal tersebut dirasa tidak menghalangi dalam pengelolaan website tersebut. Setelah website desa menjadi berbayar hal tersebut tidak menjadikan kendala yang berarti bagi Desa Putat karena pengelolaan website sudah masuk dalam anggaran APBDES yang mana harus dipertanggungjawabkan pengeluaran dan pemakaian dananya

“Ga ada masalah cuma kadang sinyal atau apa sih sinyal atau koneksi buruk gitu gitu tapi ga mesti tapi itu kan perlu tak sampaikan” (wawancara Endah, 25 September 2017).

Terdapat banyak manfaat yang dirasakan warga setelah adanya program tersebut diantaranya adalah lebih mempersingkat waktu dalam hal administrasi, lebih transparannya dana desa dan masih banyak lagi. Seperti pernyataan pak Juni selaku tim pengelola website desa

Untuk desa sejauh ini kita gunakan untuk menyampaikan informasi kepada warga, untuk wujud transparansi anggaran desa karena juga kita tampilkan disitu, berapa sih yang untuk pemberdayaan masyarakat, berapa sih untuk pembangunan infrastruktur untuk pemerintahan. Sedangkan masyarakat sendiri itu promosi potensi lokal itu kemarin sudah sempat ada yang seperti yang jambu kristal itu sudah sampe orang Kalimantan juga mau pesen tapi akhirnya batal karena jumlahnya itu tidak mencukupi ketika kita biaya kirimnya kesana (wawancara Juni, 05 Januari 2018)

Di sini tim pengelola terlibat secara langsung dalam mensukseskan program tersebut, karena dengan adanya tim menjadi lebih fokus dalam mengatasi permasalahan yang ada. Sesuai dengan pernyataan pak Juni

“Ya itu tadi kita hanya ibaratnya komunikasi dan ketika ada sesuatu yang kurang pas kita diskusikan disitu, jadi kita sifatnya belajar bersama-sama, jadi tidak ada. Evaluasipun kita lakukan bersama-sama” (wawancara Juni, 05 Januari 2018)

Keterlibatan Kominfo sampai sejauh ini masih dengan support terkait jaringan, namun masih belum bisa memberikan jaringan yang seragam untuk seluruh desa di Gunung Kidul, hal tersebut merupakan target Kominfo di tahun yang akan datang

“Ya kominfo di sini tugasnya Cuma menyupport fasilitas dan jaringan ya mas, jadi kami hanya ikut andil dalam hal tersebut. Dan yang handle program itu secara jauh ya tim-tim yang gabungan tadi itu mas.” (Wawancara Setyo, 20 November 2017).

Sementara itu keterlibatan Combine sejauh ini adalah sudah membuat pemerintah dan elemen-elemen yang concern terhadap program ini saling terkait sehingga memudahkan koordinasi semua pihak, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Amrun selaku staf Combine

“Sekarang ini koordinasi kita tidak hanya dengan desa-desa tetapi sudah sampai dengan kabupaten jadi istilahnya lebih terakui di barengi dengan dinas-dinas terkait yang konsen di bidangnya juga ikut andil dalam hal ini.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017).

Gunung Kidul sendiri sangat mengontrol program tersebut, terbukti di sini Bappeda sangat berperan aktif terkait program, kerja Bappeda di sini dimulai dari planning sampai dengan eksekusi jadi Bappeda sangat terlibat akan suksesnya program tersebut di Gunung Kidul

“Ya dari mulai menginisiasi sampe (eksekusi) ngaawal-mengawal, he’eh intinya kita itu hanya butuh data, perencanaan kita butuh data. Jadi, kita memonitoringnya setiap kegiatan yang dilakukan desa untuk update data. Itu kita bisa mengontrol dan hasilnya itu kita gunakan untuk rencana” (wawancara Aang 05 Januari 2018)

Website desa tersebut sangat penting bagi masyarakat dan pemerintah desa Putat, karena merupakan wujud dari pelaksanaan Undang-Undang desa dan prinsip dari pemerintah desa adalah transparansinya semua informasi yang berkaitan dengan desa

“Menurut saya penting sekali karena ya itu tadi salah satu untuk implementasi dari undang-undang desa prinsip dari pemerintahan kan apa transparansinya kan kita wujudkan dari salah satunya dari

website desa selanjutnya untuk meningkatkan promosi itu tadi. Banyak pokonya kalo menurut saya” (wawancara Endah, 25 September 2017).

B.3 Partisipasi dalam Hasil

Target untuk kemajuan Desa Putat melalui website desa sebagai sarana informasi desa salah satunya adalah agar lebih bisa dimanfaatkan dan kemudahannya bisa digunakan oleh masyarakat secara luas. Sesuai dengan pernyataan Juni selaku tim pengelola sistem informasi Desa Putat

“Kalau sesuai dengan tujuannya itu adalah untuk mempercepat pelayanan surat menyurat kepada masyarakat dan juga untuk memberikan informasi masyarakat yang seluas-luasnya. Kendalanya memang saat ini desa Putat belum bisa optimal dalam memanfaatkan pelayanan surat menyurat, karena nuwun sewu SDM di tingkat desa itu bermacam-macam. Ada yang masih mudah tapi untuk belajar males untuk mengikuti teknologi males. Tahunya selfie upload instagram giliran untuk memanfaatkan teknologi ngajarannya aja susah gitu” (wawancara Juni, 05 Januari 2018)

Optimalisasi jaringan sangat ditargetkan dalam hal ini, karena mengingat jaringan adalah kunci utama berjalannya program tersebut dari segi ini Kominfo telah mengusahakan untuk mengganti jaringan berbasis fiber agar lebih stabil dan dinamis meskipun Kominfo sendiri masih menargetkan 2020 untuk bisa mengganti menjadi jaringan fiber di seluruh desa Gunung Kidul

“Targetnya sendiri sebetulnya lebih ke optimalisasi, ekspose potensi desa sehingga akan memangkas mata rantai apa yang selama ini didominasi oleh tengkulak dan lain sebagainya dari segi ekonomi jadi akan langsung membaik sehingga tidak perlu lewat makelar atau yang sebagainya. Kemudian dari segi pelayanan masyarakat bisa langsung mengetahui layanan apa saja yang disediakan oleh desa masing-masing. Kemudian untuk target akhir terintegrasi informasi sehingga keanekaragaman potensi desa ini secara utuh dapat ditampilkan dalam satu konten.” (Wawancara Setyo, 20 November 2017).

Sedangkan target dari Combine untuk mensukseskannya program ini adalah lebih terbukanya informasi publik dan bisa diakses oleh semua kalangan jadi tidak ada gap antar semua pihak

“Lebih kepada keterbukaan informasi public yang dibangun mulai dari desa, harpan kita semua kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat baik mulai dari perencanaan, penganggaran semuanya bisa di munculkan disitu.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017).

Target sukses program tersebut menurut Bappeda adalah lebih terkelolanya dengan baik website desa tersebut, selain itu update informasi data juga tetap harus

dipantau karena bisa mempermudah kinerja pemerintah terkait dengan penanggulangan kemiskinan misalnya

“Bappeda sendiri ya terutama kita penanggulangan kemiskinan satu, kedua terkait sama pemerataan baik itu akses informasi, akses fasilitas umum, kemudian masyarakat itu sudah tidak gagap lagi terhadap teknologi itu yang kita inginkan. Jadi datanya dari desa kita gunakan intervensi untuk baik penanggulangan kemiskinan, karena penanggulangan kemiskinan kan luas bukan hanya kita beri subsidi, kita kasih bangun rumah kasih jaminan kan tidak, mereka juga melihat sebenarnya orang yang miskin disitu ada siapa saja, bisa kita apakan saja gitukan. Program-program disitu bisa kita susun, jadi enggak hanya yang sudah miskin yang hampir miskin, yang mau miskin itu jangan sampai miskin” (wawancara Aang, 05 Januari 2018)

Target ke depannya bagi masyarakat sendiri adalah lebih mendengarkan aspirasi dari masyarakat atau berita dan lebih berkecimpung dalam program tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Sinta selaku salah satu masyarakat Desa Putat

“kalau masyarakat pada umumnya kurang ngerti saya ya. Tapi kalau untuk saya selaku masyarakatnya he’eh target suksesnya itu mungkin ya gimana kita itu bisa menampung aspirasi atau berita yang terkait di desa ini terus kayak misalkan ada dari kabupaten apa kita pasang disitu, saya rasa itu cukuplah kayak gitu” (wawancara Sinta, 05 Januari 2018)

Dampak yang ditimbulkan dengan adanya website adalah sistem informasi desa Putat menjadi lebih baik dari sebelumnya, lebih maju hampir disegala aspek mulai dari pembangunan, penyebarluasan informasi, pendataan masyarakat dan masih banyak lagi dan semakin transparansinya pemerintah desa kepada masyarakat

“Lebih baik ya lebih maju dari segi apanya nih ya, pembangunan, pengumuman apa apa informasi apa yang disambungkan ke masyarakat lebih cepat ya lebih cepat. Terus tadi pendataan itu tadi enggak ada yang salah ketika kita ada musyawarah terbuka kita ada masukan dari masyarakat seperti itu” (wawancara Endah, 25 September 2017).

Infrastruktur belum terlihat perubahannya, namun dari segi ekonomi mulai terlihat peningkatannya dan dinilai lumayan efektif pemasaran diwebsite tersebut. Karena terlihat beberapa tahun belakangan ini konsumen dari produk-produk desa sudah menyeluruh tidak hanya masyarakat sekitar

“Kalau infrastruktur saya kira enggak tetapi untuk e... dari sisi marketing potensi sudah ya tidak banyak sih tetapi sudah beberapa yang membaca itu langsung berhubungan langsung dengan

pemiliknya seperti produk coklat dari kefir ke pemiliknya langsung karena kita kan mencantumkan nomer yang bisa dihubungi” (wawancara Juni, 05 Januari 2018)

Sedangkan menurut Setyo selaku staf Kominfo dampak yang begitu terasa adalah semakin dekatnya masyarakat dengan pemerintah yang tidak ada batasannya lagi, bahkan bisa memberikan secara langsung aspirasi dan pendapatnya

“Dampaknya yang pasti masyarakat menjadi lebih dekat dengan pemerintah desa, sehingga kalau selama ini masyarakat untuk mencari informasi harus datang ke kantor desa sekarang tinggal di akses di handphone atau perangkat lain sudah bisa memperoleh informasi. Jadi kemudahan, kemurahan, kenyamanan dan terpercaya.” (Wawancara Setyo, 20 November 2017).

Relasi yang menjadi banyak juga merupakan dampak yang ditimbulkan dari adanya program ini, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Amrun selaku staf Combine

“Kita menjadi relasi banyak ya mas.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017).

Dampak yang sangat dirasakan sejauh ini adalah semakin dikenalnya Gunung Kidul, selain itu proses administrasi desa juga semakin mudah dan seacara lambat laun perekonomian desa juga sudah mulai terbantu dengan adanya website desa tersebut

Yang pasti semakin terkenal Gunung Kidul, (tertawa) itu kemudian e... desa-desa banyak yang mendapatkan kemudahan terkait dengan pelayanan.administrasi mereka juga semakin tertata, karena kalau hanya visi saja mereka ngetik surat arsip nya mungkin hanya dari sisi kertas. Nanti semakin banyak kertas membutuhkan ruang untuk sistem arsiparisnya jadi lebih tertata. Sewaktu-waktu kita mau ngambilkan lebih enak” (wawancara Aang, 05 Januari 2018)

Lebih terekspose potensi desa merupakan salah satu dampak yang ditimbulkan akibat adanya program tersebut. Sesuai dengan pernyataan mba Sinta salah satu masyarakat Desa Putat

“Mungkin masalah itu kalau dalam hal pengiklanan gimana ya kan sering ada berita kita meliput berita tentang usaha-usaha kecil itu UKM UKM itu kan biasanya dari situlah baru nanti banyak yang dating” (wawancara Sinta, 05 Januari 2018)

Dengan adanya website desa menjadikan perekonomian desa mulai tumbuh karena UMKM semakin dikenal dan memangkas biaya-biaya promosi produk desa, karena website dinikmati khalayak luas makan peluang untuk promosi produk desa sangatlah besar yang berarti akan menambah income desa Putat

“Ya kalo tadi keterkaitannya dengan promosi barang, promosi ya lumayan signifikan karena di desa Putat itu ada beberapa potensi

yang sebelum ada web itu mungkin ga terekspos terus ketika ada web, muncul gitu” (wawancara Endah, 25 September 2017).

Hasil produksi desa tersebut di Desa Putat terdiri dari kelompok-kelompok bukan hanya UMKM yang mana hampir disetiap padukuhan itu ada industri-industri kreatif masyarakat tersebut. Jadi dengan adanya website desa tersebut hasil produksi mereka menjadi bisa dinikmati khlayak luas bukan hanya masyarakat desa Putat saja, hal tersebut merupakan peluang yang sangat baik bagi Desa Putat

“Iyaa tapi banyakya itu bukan UMKM tapi ke padukuhan padukuhan jadi dia berkelompoknya di masyarakat” (wawancara Endah, 25 September 2017).

B.4 Partisipasi dalam Evaluasi

Evaluasi di Desa Putat dilaksanakan setahun sekali dengan membuat laporan kinerja kemudian di kumpulkan ke kepala desa. Dengan laporan tersebut akan terlihat target mana saja yang belum tercapai dan lain sebagainya, sehingga lebih jelas dan mudah dalam mengevaluasinya

“Ya itu ada ketika kita membuat laporan. Setahun sekali” (wawancara Endah, 25 September 2017).

Dalam hal ini Kominfo hanya sebatas penyedia jaringan, jadi tidak berhak dalam mengawasi, mengevaluasi dan memonitoring program tersebut, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Setyo selaku staf Kominfo Gunung Kidul

“Kalo SID itu Kominfo perannya lebih ke penyediaan server kalo untuk konten dan sebagainya itu adalah wewenang Bappeda. Jadi untuk monitoring mengevaluasi dan sebagainya itu adalah urusan dari Bappeda. Keterlibatan kami di Kominfo hanya sebatas penyediaan infrastruktur TIKnya.” (Wawancara Setyo, 20 November 2017).

Sementara itu menurut Amrun selaku staf Combine, untuk sekarang ini sudah bekerja sama dengan Bappeda dan pemerintah Kabupaten Gunung Kidul jadi lebih mudah dalam mengawasi, mengevaluasi dan memonitoring program tersebut

“Kalau khusus di Gunung Kidul kita sekarang sudah bekerjasama dengan temen-temen Bappeda mas, Pemda juga ikut andil dalam masalah ini.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017).

Yang dilakukan Bappeda dalam mengevaluasi program tersebut adalah dengan cara melakukan tour turun ke desa-desa untuk melihat secara langsung perkembangan website dengan memberi motivasi desa-desa yang sudah bagus dalam mengelola website desa agar menjadi pacuan desa tersebut untuk menjadi lebih baik lagi

“Ini kita punya tour untuk melihat terkait kalau perkembangan website itu kan kita bisa menilai dari, 1 kunjungan, 2 update beritanya. Jadi kita di Bappeda dan kita berikan ke pak Sekda bahwa ini loh desa yang rajin update, ini loh desa yang jarang, ini loh kunjungan terbanyak. Setiap harinya di desa ini begitu” (wawancara Aang, 05 Januari 2018)

Kendala dari pengelolaan website desa di Putat adalah SDM, meskipun SDM sudah banyak tetapi tetap dirasa kurang karena tidak mungkin cukup jika hanya dikelola oleh tim tersebut. Meskipun juga sudah menggandeng karang taruna untuk menjadi tim pengelola website namun masih dirasa kurang dalam hal SDM

“Kendalanya sumber daya manusianya masih kurang meskipun udah banyak tapi kurang” (wawancara Endah, 25 September 2017).

Kendala yang dirasakan oleh tim pengelola website desa ini adalah anggaran yang semakin dibatasi, untuk secara menyeluruh tidak ada kendala yang begitu berarti

*“Kendala saat ini kalau secara prasarana sebenarnya tidak ada cuman memang justru kendala yang kita hadapi baryu saja ini adalah dukungan anggaran itu justru dibatasi, jadi kalau yang dulu-dulu itu sebelum ada aturan itu kita bisa memberikan honor 12 bulan satu tahun. Nah, sekarang yang trebaru itu hanya 8 bulan. Artinya kan ada jeda waktu yang kalau itu ibaratnya kita sesuai aturab berarti ada kevakuman 4 bulan dalam pengelolaan *SID*. Bayangkan ketika 4 bulan itu vakum karena mengikuti aturan, karena di desa enggak mungkin saklek gitu mengikuti aturan. Itu justru pemerintah daerah yang bikin aturan seperti itu” (wawancara Juni, 05 Januari 2018)*

Sedangkan menurut Setyo selaku staf Kominfo kendala yang cukup berarti adalah geografis yang mana membedakan kecepatan internet setiap daerah

“Kalo kendala infrastruktur itu rata-rata kendala geografis yang membedakan kecepatan akses internet. Kalok kendala yang lain itu lebih ke SDM karena masih banyak yang sepuh-sepuh itu tadi.” (Wawancara Setyo, 20 November 2017).

Masih terdapat banyak kendala dalam program tersebut salah satunya adalah SDM, karena jika program sudah sangat bagus tetapi SDMnya tidak memumpuni maka tidak akan bertahan lama program tersebut

“Kendalanya banyak mas, ya salah satunya mendorong desa untuk membentuk tim itu susah banget ya katakanlah SDMnya lah ya mas yang masih kurang. Sebenarnya SDMnya ada tetapi bagaimana orang-orang yang di depan ini mau merekrut orang-orang tersebut.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017).

B.5 Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dalam mengelola website desa di Desa Putat adalah adanya LSM yang fokus tentang website yang mana mereka membantu mengontrol dan mengawasi, meskipun tidak tergabung dalam tim pengelola website. Selain itu terdapat bimbingan dan studi banding ke desa-desa lain untuk belajar agar website desa tersebut terurus dan menjadi lebih baik. LSM tersebut bernama Combine

“ada LSM yang fokus tentang website ini jadi mereka itu sangat membantu kita, mereka mengarahkan kita tetapi mereka sebatas kaya penasehat gitu tidak campur tangan dalam mengelola web tersebut. Yang mengelola ya tetep kita-kita pemerintah desa dan karang taruna itu tadi.” (wawancara Endah, 25 September 2017).

Faktor pendukung yang ada di desa Putat adalah pemerintah desa yang tidak henti-hentinya mendukung tim untuk menjadikan website desa Putat seperti sekarang ini. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan pak Juni selaku tim pengelola website Desa Putat

*“Faktor pendukung tentunya pemerintah desa Putat itu sendiri sebagai pengampunya, pemilik webnya sebenarnya, kemudian juga dorongan dari pemerintah karena domain pertama itu dibiayai oleh pemerintah daerah kemudian juga honor sebagai uang lelah dari tim *SID*itu jga sangat membantu” (wawancara Juni, 05 Januari 2018)*

Pernyataan tersebut senada dengan Amrun selaku staf Combine yang mengungkapkan SDM adalah hal yang paling penting yang menjadi faktor pendukung suksesnya program tersebut

“SDM yang menjadi hal utama kebutuhan kami kalau untuk pihak luar sih sampai saat ini masih combine, tetapi tidak tahu ya ke depannya.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017).

Faktor pendukung yang dirasakan Bappeda selama ini adalah memiliki pimpinan yang mendukung penuh dan berpikir bagaimana caranya mensukseskan program tersebut itu adalah modal utama yang bisa menjadikan stafnya semangat untuk selalu menjadi lebih baik

“Pendukungnya kita punya pimpinan yang komitmen seperti pak Sekda, Pak Wakil, karena pak wakil sendiri yang mengawal kegiatan ini. Jadi setiap ada kendala pak wakil langsung mengundang kami dari Bappeda dari Kominfo, DP3, bahkan dari kecamatan dikumpulkan langsung, itu komitmen dari pimpinan kita luar biasa. Di bawah pun juga mereka semangat melakukan kegiatannya mereka itu. Ya itu faktor pendukung kami. Jadi kami di Bappeda pun walaupun capek melihat di desa dan pimpinan juga semangat kita juga agak berkurang capeknya” (wawancara Aang, 05 Januari 2018)

Faktor penghambat di Desa Putat yang paling utama adalah SDM, karena meskipun sudah banyak SDM yang mau berkecimpung di website desa tetapi masih dirasa kurang. Mengingat kontributor berita masih dilakukan oleh jurnalis, yang mana itu merupakan tugas pokoknya. Harapannya kedepan, seluruh elemen masyarakat di Desa Putat bisa menjadi kontributor pencari berita. Agar website desa tersebut semakin aktif dan dapat menjadi daya tarik masyarakat luas.

“SDM tadi, koneksi internet kadang, seperti itu. Masyarakat yang tidak semua mengakses internet juga kendala, maunya kita semuanya bisa membaca tapi ketika yang bisa membaca cuma remaja atau yang punya gadget yang bisa baca ya otomatis yang tua tua ga bisa baca” (wawancara Endah, 25 September 2017).

SDM juga dirasa menjadi faktor penghambat kesuksesan program tersebut, karena meskipun ada banyak SDM yang mumpuni namun belum ada yang suka rela. Ditambah juga anggaran yang aturannya berubah sudah dibatasi, sesuai dengan pernyataan pak Juni.

*“Iya, akhirnya kami masih merasa kurang. Kemudian juga aturan dari pemerintah terbaru itu justru menyulitkan kami untuk memberikan uang lelah untuk teman-teman tim *SID*” (wawancara Juni, 05 Januari 2018).*

Sedangkan, menurut Setyo selaku staf dari Kominfo SDM dianggap bisa menghambat jalannya program tersebut. Pada kenyataannya, di desa SDM yang dapat mengoperasikan dan handle program tersebut belum begitu banyak dan merata.

“Kalo yang menghambat saya fikir itu SDM, karena belum meratanya SDM jadi ikut menghambat berjalannya SID tersebut. Karena walaupun SIDnya sudah berjalan sangat maksimal, tetapi SDM yang menjalankan belum merata ya sama saja ke depannya.” (Wawancara Setyo, 20 November 2017).

Pernyataan tersebut, senada dengan Amrun selaku staf Combine yang menyatakan bahwa SDM yang belum terolah dapat menghambat program tersebut. Di desa sendiri banyak yang paham dan mengerti akan IT, tetapi tidak banyak yang mempunyai komitmen untuk memajukan program tersebut.

“Kalau faktor penghambat ya itu tadi mas, SDM yang kurang terolah, kalau untuk administrasi dan lain sebagainya saya rasa sudah cukup ya mas, tidak ada kendala disitu.” (Wawancara Amrun, 20 November 2017).

Dalam mengatasi hambatan tersebut, pemerintah desa sudah boleh mengadakan anggaran terkait dengan SID. Selain itu SID sudah ada badan hukum resmi yang mengatur terkait pengelolaan website. Kominfo sangat berperan penting

dalam hal ini, karena telah membantu memberikan seribu domain gratis untuk website desa tersebut.

“Pemerintah sudah boleh ngadain penganggaran yang kaitannya SID, sekarang sudah boleh. Awalnya kan kita ga bisa, soalnya ga ada payung hukum yang jelas dan sebagainya. Terus yang kominfo tadi jelas ya, ngadain ini gratis domain berapa ribu jadi itu sudah sangat membantu kami ya” (wawancara Endah, 25 September 2017).

Untuk mengatasi hambatan selama ini, yang dilakukan oleh tim pengelola website adalah mengoptimalkan dan merekrut jurnalis warga agar tetap efisien dalam mengupdate berita.

“Kita selama ini hanya optimalisasi, kemudian tim mencoba menambah jurnalis warga tetapi dengan ya kita apa adanya. Artinya honor yang seharusnya diterimakan untuk satu orang ya dibagi jadi 2 orang” (wawancara Juni, 05 Januari 2018).

Selain itu, menurut Amrun selaku staf Combine untuk bahan pembelajaran Combine menawarkan untuk mengakses web dari pemerintah. Web tersebut gratis karena tidak menggunakan domain berbayar, setelah terbiasa dan lancar dalam menggunakan maka boleh kembali lagi dengan domain desa.id.

“Salah satu yang kita tawarkan, untuk bahan pembelajaran sebelum terjun ke desa.id untuk memanfaatkan website yang ada di kabupaten. Setelah berjalan dengan lancar, maka bisa memakai desa.id. Karena kan desa.id berbayar ya, jadi ya kalau tidak maksimal digunakan ya sayang to mas.” (Wawancara Amrun, 20 Januari 2018).

2. Pembahasan

Dalam bagian ini berisikan pembahasan dari hasil penelitian mengenai analisis keterlibatan *stakeholder* dalam program Desa Broad Terpadu di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo dan Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kajian analisis keterlibatan dan peran *stakeholder* dalam program Desa Broad Terpadu di Desa Karangmojo dan Desa Putat ini dilakukan dengan menggunakan konsep partisipasi yang mempunyai 4 tahapan yaitu: partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan partisipasi dalam hasil dan partisipasi dalam evaluasi. Selain itu juga terdapat analisis SWOT untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat untuk mengetahui keberhasilan dan kekurangan program tersebut dan yang terakhir adalah *new media* dalam

keterlibatan dan peran *stakeholder* dalam program Desa Broad Terpadu di Desa Karangmojo dan Desa Putat Gunung Kidul.

A. Analisis Keterlibatan *Stakeholder* dalam Program Desa Broad Terpadu di Desa Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul

Cohen dan Up Hoff menjelaskan bahwa partisipasi adalah keterlibatan nyata masyarakat dalam proses pembuatan keputusan mengenai apa yang dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Juga dapat diartikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam menikmati hasil serta partisipasi dalam mengadakan evaluasi dimulai dari awal hingga akhir kegiatan (Santoso, 2016:308).

Partisipasi di sini berarti akan selalu terkait dengan upaya keikutsertaan seluruh komponen masyarakat, pemerintah dan juga pihak-pihak yang berkepentingan secara aktif dalam berbagai aktivitas yang telah direncanakan. Keikutsertaan secara aktif tersebut merupakan energi positif yang akan mendorong bergeraknya pembangunan atau kegiatan-kegiatan masyarakat dalam rangka mencapai tujuan untuk memecahkan suatu masalah.

Partisipasi yang berhasil di sini dilihat dari segi keberlanjutannya bukan hanya memperhatikan keberhasilan dan hasil akhirnya saja. Seperti yang kita ketahui bahwasanya proses di sini sebagai kunci utama sebuah keberhasilan, jika hanya fokus pada hasil akhir maka biasanya tidak akan berkelanjutan program tersebut. Dalam partisipasi ada beberapa tahapan sesuai yang dikemukakan oleh Cohen dan Up Phoff yaitu: partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan, partisipasi dalam hasil dan partisipasi dalam evaluasi.

Di mana dalam hal ini kesuksesan website desa di Desa Karangmojo yang berhasil menempati posisi 1 dari 144 Desa yang ada di Gunung Kidul, tidak terlepas dari peran dan keterlibatan *stakeholder* yang membantu hingga sukses seperti sekarang ini. Meskipun juga terdapat usaha dari Desa Karangmojo seperti inovasi kreatif, rajin memberikan informasi di website dan usaha-usaha lainnya.

Berdasarkan temuan penelitian dari hasil observasi, wawancara dan penelusuran data online *stakeholder* di Desa Karangmojo diantaranya adalah pemerintah desa, tim pengelola website desa, masyarakat desa, Bappeda, Kominfo dan Combine. Berikut penjelasan mengenai keterlibatan *stakeholder* dari program tersebut :

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil wawancara, latar belakang dalam proses analisis situasi dalam mengidentifikasi masalah mengenai peran dan keterlibatan *stakeholder* di Desa Karangmojo yang memilih website sebagai sistem informasi desa dan dianggap lebih menarik dan efisien oleh pemerintah maupun masyarakat Desa Karangmojo.

Alasan tersebut didukung dengan zaman sekarang yang tidak bisa lepas dengan internet yang didukung dengan Kominfo yang membuat program Desa Broad Terpadu untuk melengkapi kebutuhan masyarakat Indonesia dengan memberikan 1000 domain gratis yang bisa dimanfaatkan oleh seluruh desa di Indonesia sebagai langkah awal keterbukaan informasi yang sesuai dengan UU Desa tahun 2014.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa Desa Karangmojo mulai menerapkan program Desa Broad Terpadu dan menggunakan website sebagai sistem informasi desa pada tahun 2014 sesuai dengan peraturan Gunung Kidul pada tahun 2014 mewajibkan seluruh desa di Gunung Kidul wajib mempunyai website sebagai sistem informasi desa untuk memnuhi UU Desa tahun 2014, namun Desa Karangmojo mulai benar-benar aktif menggunakan website sebagai sistem informasi desa pada tahun 2016 .

Program tersebut disambut dengan sangat baik oleh pemerintah maupun masyarakat desa, karena dengan adanya program tersebut merupakan proses awal pembangunan desa untuk menjadi lebih baik. Ide pertama kali muncul untuk mengubah sistem informasi desa berbasis online ini bermula dari paksaan pemerintah kabupaten yaitu dari Bappeda dan Kominfo Gunung Kidul yang mengharuskan seluruh desa di Gunung Kidul mempunyai website.

Keterpaksaan tersebut menjadikan ide kreatif dan inovasi baru dari Desa Karangmojo, prosesnya sendiri membutuhkan waktu yang tidak sebentar sehingga Desa Karangmojo dikenal oleh masyarakat luas seperti sekarang ini. Membutuhkan waktu lebih kurang 2 tahun untuk mengolah website tersebut menjadi informatif seperti sekarang ini.

Dari tahun 2014 pertama kali *launching* dan pada tahun 2016 Desa Karangmojo sudah mulai merapikan konten yang ada di website tersebut. Selain itu juga dibentuknya tim pengelola dan kontributor atau jurnalis desa, sehingga Desa

Karangmojo bisa membuat target minimal satu minggu 3 berita untuk di unggah ke website desa.

Tidak ada kendala yang berarti masalah koordinasi di sini, karena tim pengelola di Desa Karangmojo terdiri dari perangkat desa, itu berarti lebih mudah bila menemui kendala karena langsung terhubung dengan semua yang berkepentingan. Terkait dengan pelatihan rutin dijalankan setiap 1 tahun sekali yang dihadiri oleh *stakeholder* dan perwakilan tim pengelola website di masing-masing desa, pelatihan tersebut diadakan oleh Bappeda guna untuk *mengupgrade* pengetahuan dan kemampuan setiap individu.

Pelatihan tersebut biasanya berbentuk workshop dan praktik langsung, metode ini dianggap efektif oleh peserta pelatihan, namun Desa Karangmojo tidak hanya mengandalkan pelatihan tetapi Desa Karangmojo juga berlatih mandiri. Desa Karangmojo memanfaatkan SDM yang ada untuk berlatih bersama usai jam kantor dan mengundang praktisi untuk mengisi workshop di Desa Karangmojo.

Untuk menjadi bagian dari tim pengelola tidak diperlukan persyaratan khusus untuk bergabung, hanya saja komitmen yang ditekankan di sini karena pada dasarnya website tersebut masih dalam tahap merintis dan belajar untuk menjadikan website tersebut informativ. Bagian-bagian dari tim sendiri ada penanggung jawab, admin, dan juga jurnalis warga.

Sosialisasi di sini tidak menjadi kendala bagi Desa Karangmojo karena mayoritas masyarakatnya sudah menggunakan *smartphone* untuk alat komunikasi, maka sosialisasi yang digunakan untuk menyebarkan informasi melalui grup-grup *what's app* setiap dusun ataupun RT yang kemudian disebarluaskan ke masyarakat luas.

Masyarakat desapun tahu tentang website yang dimiliki desanya, dan mereka menanggapi dengan sangat antusias karena ini merupakan langkah awal untuk memperkenalkan desa ke masyarakat luas. Partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam program tersebut sejauh ini adalah dengan berpartisipasi sebagai jurnalis warga yang tugasnya mencari berita dan berita tersebut dikumpulkan kepada tim pengelola sebelum diunggah ke website desa.

Masyarakat Desa Karangmojo juga ikut andil dengan memberi saran yang membangun dan menikmati fasilitas serta menyebarluaskan informasi tentang program tersebut. Di sini terlihat masyarakat juga sangat mengapresiasi program tersebut dan juga ikut berperan aktif dalam menjalankan program tersebut.

Selain kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah Desa Karangmojo, di sini juga terdapat *stakeholder* yang mendukung berjalannya program tersebut. Dalam pengambilan keputusan ini *stakeholder* yang ikut terlibat pemerintah desa, tim pengelola website desa, Bappeda, Kominfo dan Combine

Menurut Cohen dan Up Phoff (dalam Tanjung,2017) di sini partisipasi dalam pengambilan keputusan maksudnya adalah dengan adanya keikutsertaan masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan pada perencanaan dan pengambilan keputusan. Maksudnya di sini adalah setiap yang berkepentingan pada program tersebut baik mulai dari masyarakat hingga *stakeholder* berhak diikutsertakan dalam mengambil keputusan pada tahap perencanaan sampai dengan tahap evaluasi.

Sedangkan menurut Ericson (dalam Santoso, 2016) partisipasi dalam pengambilan keputusan adalah ikut terlibatnya seseorang pada tahap penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan sebuah kegiatan atau pembangunan. Masyarakat di sini berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran dan kritik melalui rapat yang telah diadakan. Begitu juga dengan pihak-pihak lain yang terlibat.

Seperti yang telah diketahui bahwasanya media dan teknologi sangat berkaitan dengan program tersebut di sini pengertian new media adalah media yang lahir dari penggabungan teknik informatika, telekomunikasi dan audiovisual yang tersimpan dalam bentuk data digital dan dapat disebarluaskan melalui jaringan internet, new media ini kumpulan dari media-media lama yang berubah menjadi media digital dan semakin mudah untuk diakses di mana saja kapan saja karena terkoneksi dengan jaringan internet (Wolton, 2007: 343).

Terdapat 3 komponen utama dalam new media sesuai yang dikemukakan oleh Terry Flew (2008) yang sering disebut dengan "*the three C's Of Convergent media*". Dalam tahap pengambilan keputusan internet masuk dalam tahapan ini, karena keputusan awal untuk mengubah sistem informasi desa berbasis website

merupakan proses digitalisasi maksudnya mengubah dari media konvensional menjadi media digital.

Seperti yang sudah diketahui internet merupakan kunci dari lahirnya *new media*, karena semua komponen dari new media terhubung dengan internet. Begitu juga di Desa Karangmojo dan Desa Putat internet dipilih sebagai sarana informasi desa untuk memberitahukan semua kebutuhan dari masyarakat dan juga sebagai pelayanan administrasi berbasis online, sehingga tidak memakan waktu yang lama.

Menurut Nurlatifah (dalam Santoso, 2016) internet membawa perubahan yang signifikan dengan kebaruan yang melekat dalam internet yang tentunya sangat berbeda dengan media konvensional. Maka dari itu media baru di sini sangatlah digemari karena dianggap lebih lengkap dan efisien dalam penggunaannya serta dengan mudah bisa memenuhi kebutuhan pengguna.

Berikut merupakan pemanfaatan Desa Broad Terpadu dan keterbukaan informasi di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta:



Gambar 3.1
Website Desa Karangmojo Karangmojo.desa.id
Sumber: (website desa Karangmojo, Maret 2018)

2. Partisipasi dalam pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya sendiri di Desa Karangmojo sejauh ini bisa dibilang sukses, terlihat dengan usaha dan kegigihannya serta kerja kerasnya selama 2 tahun belakangan ini yang kemudian menghasilkan peringkat pertama desa teraktif dan terbuka dalam memberikan informasi dari 144 desa yang ada di Gunung Kidul.

Namun selama ini belum ada SOP yang mengatur tentang kinerja pengelolaan website di Desa Karangmojo, lingkup pemerintahan seperti Bappeda juga belum adanya SOP yang mengatur kinerja pengelolaan website tersebut. Karena program tersebut masih dianggap baru dan dirintis secara bersama-sama.

Berbeda halnya dengan Kominfo dan Combine yang sudah mempunyai SOP untuk mengatur kinerja pengelolaan website tersebut, karena dianggap SOP salah satu hal penting yang harus dimiliki untuk menjadi pedoman secara tulisan agar yang memiliki kepentingan patuh terhadap standar yang telah diberikan.

Penanggung jawab dari program website desa di Desa Karangmojo adalah sekretaris desa, yang mana sekretaris desa tersebut lebih ikut andil dalam kemajuan program tersebut. Penanggung jawab tersebut merupakan perwakilan desa yang dikirim untuk tingkat Kecamatan maupun Kabupaten untuk mewakili pelatihan maupun program-program terkait untuk peningkatan kualitas website desa. Sehingga penanggung jawab tersebut bisa saling terhubung dengan desa satu dan yang lain maupun dengan *stakeholder*, pemerintah dan pihak-pihak yang terkait dengan program tersebut.

Selain itu masyarakat di sini juga ikut andil dan bertanggung jawab dalam program tersebut, karena pada dasarnya program tersebut ditujukan untuk semua elemen baik dari pemerintah maupun non pemerintah. Masyarakat di sini juga ikut andil dalam hal mengisi konten-konten dengan cara menjadi jurnalis warga dan menjaga nama baik desa tersebut agar tetap baik dimata khalayak luas, jadi secara umum semua pihak yang mempunyai kepentingan mempunyai tanggung jawab untuk menjaga, mengelola dan memajukan program tersebut.

Terdapat banyak manfaat yang dirasakan dengan adanya program tersebut, seperti dengan adanya program tersebut menjadi lebih mudah untuk mengurus administrasi dan pelayanan masyarakat karena bisa ditangani dalam waktu yang singkat, dalam hal promosi dan pemasaran juga semakin mudah karena target *audience* nya menjadi lebih besar karena semua khalayak dapat mengakses sehingga bisa mengetahui apa saja informasi yang disajikan dalam web tersebut.

Banyak dampak positif yang dirasakan dari semua pihak yang berkepentingan dari pemerintah, NGO, maupun masyarakat. Seperti dengan adanya program tersebut desa-desa tersebut menjadi lebih dikenal masyarakat luas bahkan sampai ke luar negeri, banyak orang asing yang datang ke Gunung Kidul untuk belajar tentang pemberdayaan melalui website desa tersebut. Sejauh ini semua pihak-pihak yang berkepentingan merasa puas dengan adanya program tersebut.

Untuk fasilitas sendiri sejauh ini masih belum begitu memadai, karena praktiknya kebanyakan desa di Gunung Kidul masih mandiri belum begitu di handle pemerintah seperti penyediaan jaringan dan wifi yang merupakan kunci dari berjalannya program tersebut. Kedua desa tersebut masih memaksimalkan fasilitas yang tersedia karena selama ini pemerintah masih mensubsidi dana pengembangannya saja belum sampai dengan perawatan dan fasilitas.

Kekurangan tersebut juga disadari oleh Kominfo selaku pendukung jaringan dan yang mempunyai program, harapan dari Kekominfo Gunung Kidul sendiri untuk tahun 2020 di Gunung Kidul semua fasilitas telah disediakan KemKonifo dan untuk jaringan didukung penuh oleh Kemkonifo dengan digantinya jaringan fiber agar lebih stabil jaringan di Gunung Kidul.

Sejauh ini Desa Karangmojo belum begitu menemui kendala yang berarti, kendala-kendala ringan seperti jaringan yang sejauh ini dirasakan. Meskipun tidak menampik SDM juga merupakan kendala yang dihadapi Desa Karangmojo tetapi masih bisa ditutupi kekurangan tersebut dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki.

Program tersebut sangat didukung pemerintah baik pemerintah desa maupun kabupaten, karena program ini setiap tahunnya telah dianggarkan pemerintah kabupaten melalui APBDDES yang bisa untuk mendukung keberlanjutan program tersebut. Anggaran tersebut dinilai cukup besar untuk proses perawatan bahkan bisa untuk mengapresiasi jurnalis warga yang sudah berpartisipasi.

Belum ada *complain* dari masyarakat terkait dengan program ini, malah sebaliknya masyarakat sejauh ini merasa sangat puas dengan adanya program tersebut, karena hampir semua kebutuhan masyarakat bisa terpenuhi dan hanya membutuhkan waktu yang singkat dalam mengurusnya. Masyarakatpun juga merasa lebih didengarkan dan dihargai terkait dengan aspirasi dan keterbukaan informasi yang diberikan oleh pemerintah.

Keterlibatan semua pihak di sinilah yang menjadikan suksesnya program tersebut seperti: pemerintah desa, tim pengelola, pemerintah kabupaten khususnya Kominfo dan Bappeda, combine selaku NGO dan masyarakat. Dengan adanya koordinasi yang baik dan kerjasama yang dilakukan oleh semua pihak sehingga selama 2 tahun ini Desa Karangmojo menempati posisi pertama dari 144 desa di Gunung Kidul.

Pemerintah desa di sini memberikan fasilitas yang diperlukan terkait program tersebut seperti ruang pelayanan yang tersambung dengan internet, computer yang memadai dan pemberian penghargaan kepada siapa saja yang ikut andil dari program tersebut. Sementara tim pengelola di sini bekerja dengan sangat maksimal karena meskipun baru berjalan sebentar program tersebut, tetapi mereka bekerja secara sungguh-sungguh dan konsisten sehingga menghasilkan pencapaian yang luar biasa tersebut.

Pemerintah kabupaten khususnya Bappeda dan Kominfo di sini memberikan dukungan secara penuh mulai dari mengadakan pelatihan, pengecekan secara rutin, perawatan dan penyedia jaringan, serta saling berkoordinasi dengan semua pihak yang berkepentingan, sehingga hampir seluruh desa di Gunung Kidul mengelola website desa tersebut dengan baik. Ditambah dengan adanya aplikasi pemantau yang *up to date* setiap hari pencapaian berita dari 144 desa yang ada di Gunung Kidul.

Combine di sini lebih mendukung dalam hal sistem dan terjun langsung ke desa-desa yang membutuhkan bantuan combine secara intens seperti: pelatihan jurnalis warga, pelatihan mengelola website, perawatan website dan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan sistem. Sedangkan masyarakat di sini ikut berperan dan berpartisipasi secara aktif terkait dengan memberikan kontribusinya baik dengan kritik atau komentar maupun terlibat langsung dengan menjadi jurnalis warga serta tetap menjaga nama baik dan ikut menyebarkan informasi terkait website desa.

Keberlanjutan website tersebut setelah tidak gratis tetap dijalankan dengan baik oleh kedua desa tersebut, bahkan dianggap tidak masalah karena biaya perawatan tersebut dirasa sangatlah murah dibandingkan dengan manfaat yang telah dibawa oleh program tersebut. Maka di Desa Karangmojo tetap mengelola program tersebut dengan baik meskipun berbayar .

Arti penting website desa untuk Desa Karangmojo mempunyai 3 fungsi utama yaitu: sebagai jurnal warga, pelayanan masyarakat yang berbasis online dan pengolah data.

Menurut Cohen dan Up Phoff (dalam Tanjung, 2017) partisipasi dalam pelaksanaan merupakan tahapan yang paling penting, karena inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Wujud partisipasi di sini dibagi menjadi tiga golongan yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek.

Sedangkan menurut Ericson (dalam Santoso, 2016) partisipasi dalam pelaksanaan adalah keikutsertaan seseorang pada tahap pelaksanaan dan pekerjaan suatu kegiatan. Masyarakat di sini dapat memberikan tenaga, material ataupun ide sebagai wujud partisipasinya dalam tahap pelaksanaan tersebut.

Dalam tahap pelaksanaan ini Teknologi Informasi masuk kedalam tahapan ini. Sesuai yang telah dikemukakan oleh Terry Flew (2008) yang masuk dalam komponen *The Three C's Of Convergent Media*. Teknologi Informasi yang dipilih oleh Desa Karangmojo dan Desa Putat adalah website, karena website bisa menjadi paket komplit yang bisa memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain itu *Facebook* dan beberapa *instan messaging* juga dipilih sebagai sarana informasi di kedua desa tersebut.

Menurut Nurlatifah (dalam Santoso, 2016) media baru mempunyai karakter yang berbeda dengan media-media yang sudah ada, karena bisa memenuhi semua kebutuhan manusia dan menjadi acuan dari manusia itu sendiri. Media baru hadir sebagai pesan atas perkembangan teknologi yang setiap tahunnya mempunyai kebaruan, masyarakatpun merasa puas akan hadirnya website desa tersebut karena dianggap bisa memenuhi kebutuhannya.

Berikut konten-konten yang ada di website Desa Karangmojo :

Konten Desa Karangmojo



Gambar 3.2 Konten Desa Karangmojo
Sumber: (website desa Karangmojo, Maret 2018)

3. Partisipasi dalam hasil

2 tahun ke belakang ini Desa Karangmojo bisa dibilang sukses dalam mengelola website desa tersebut. Terbukti dengan secara konsisten dari tahun 2016 Desa Karangmojo tetap mempertahankan posisi pertama dari 144 desa yang ada di Gunung Kidul.

Meskipun demikian Desa Karangmojo tidak cepat puas diri, pencapaian tersebut dianggap bonus dari kerja kerasnya selama ini. Target suksesnya website desa Karangmojo sendiri adalah website tersebut bisa menjadi sumber perencanaan untuk kemajuan desa agar semua pembangunan sesuai dengan data yang valid dan tepat sasaran, memenuhi kebutuhan informasi masyarakat desa dengan melibatkan masyarakat desa tersebut menjadi jurnalis warga dan yang terakhir dengan adanya program ini data-data lebih valid dan akurat jadi kalau semua elemen sudah terpenuhi Karangmojo akan lebih sejahtera.

Optimalisasi jaringan juga merupakan target sukses untuk mendukung program tersebut dari Kominfo, mengingat jaringan merupakan kunci utama dari program tersebut. Tahun 2020 di seluruh desa Gunung Kidul ditargetkan oleh Kominfo sudah menggunakan jaringan *fiber* yang mana agar lebih kuat dan stabil internet di Gunung Kidul.

Keterbukaan informasi publik dan tidak adanya *gap* antarpihak juga merupakan target suksesnya combine untuk program tersebut, karena sesuai dengan UU Desa tahun 2014 tujuan dibentuknya informasi desa adalah agar lebih terbuka keseluruh khalayak. Masyarakat desapun berharap pelayanan yang semakin mudah khususnya dengan surat menyurat sangat membantu masyarakat dan harapan ke depannya website tersebut semakin dikembangkan sehingga dapat membantu perekonomian desa.

Website desa tersebut telah membawa perubahan di Desa Karangmojo seperti UMKM semakin dikenal oleh khalayak luas yang secara tidak langsung membawa dampak terhadap perkenomian di Desa Karangmojo. Adanya website desa tersebut masyarakat menjadi lebih dekat dengan pemerintah, karena semua aspirasi masyarakat bisa tersampaikan dan langsung ditanggapi oleh pemerintah. Relasi yang bertambah banyak juga merupakan dampak yang dibawa oleh program tersebut dan yang pasti Gunung Kidul semakin dikenal oleh khalayak luas baik dari lokal maupun mancanegara.

Stakeholder yang terlibat dalam tahapan partisipasi dalam menikmati hasil diantaranya adalah pemerintah desa, tim pengelola website desa, masyarakat desa, Bappeda, Kominfo dan Combine. Dalam tahapan menikmati hasil ini semua elemen yang terlibat dalam pelaksanaan ikut menikmati hasil, karena hasil yang dicapai merupakan keberlanjutan dari program yang telah dilaksanakan.

Menurut Cohen dan Up Phoff (dalam Tanjung, 2017) Partisipasi dalam hasil adalah faktor penentu dari keberhasilan sebuah program yang dijalankan, tahapan ini dijadikan sebagai indikator keberhasilan dari partisipasi masyarakat pada sebuah perancaan dan pelaksanaan. Selain itu dengan melihat posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan, maka semakin besar manfaat kegiatan yang dirasakan, berarti kegiatan tersebut tepat sasaran.

Sedangkan menurut Ericson (dalam Santoso, 2016) partisipasi dalam hasil adalah keterlibatan seseorang pada tahap hasil dari suatu kegiatan setelah kegiatan tersebut selesai dikerjakan. Partisipasi masyarakat dalam tahap ini bisa berupa tenaga dan uang untuk memelihara kegiatan yang telah dibuat.

Dalam tahap hasil ini konten masuk kedalam tahapan ini. Sesuai yang telah dikemukakan oleh Terry Flew (2008) yang masuk dalam komponen The Three C's Of Convergent Media. Konten yang telah dihasilkan Desa Karangmojo dan Desa Putat selama beberapa tahun ini adalah memaksimalkan website desa dengan membuat konten-konten menarik dan bermanfaat untuk desa, sehingga mencapai peringkat pertama dan kedua website terupdate dari 144 Desa yang ada di Gunung Kidul.

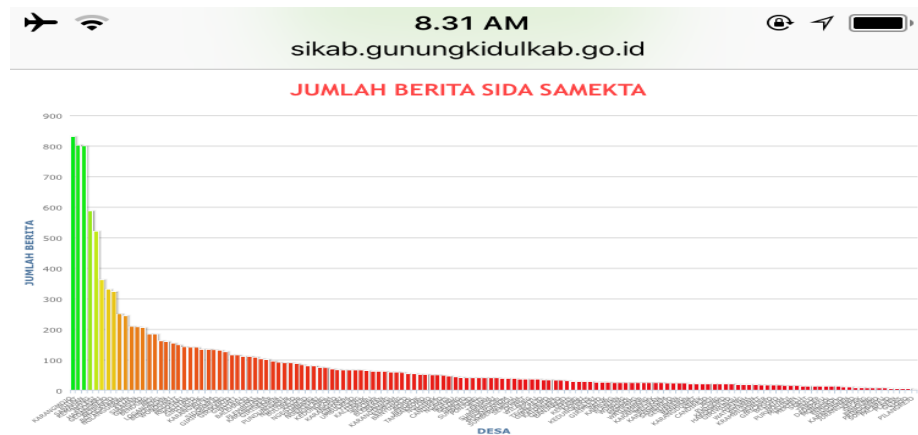
Menurut McLuhan (dalam Santoso, 2016) media baru berkaitan erat dengan Global Village. Konsep global village ini adalah konsep mengenai ruang saat informasi sedemikian berkembang dan dapat diakses oleh semua orang yang mana masyarakat dapat bebas berinteraksi dengan mudah dan cepat, di manapun, kapanpun dan siapapun hanya melalui dengan teknologi. Media sebagai salah satu bentuk teknologi yang mempunyai logika dan karakternya sendiri sebagai penghantar pesan.

Pernyataan tersebut sama dengan konsep *smart society for smart Indonesia* yang mana konsep tersebut adalah memanfaatkan kecanggihan dari *new media* untuk pembangunan daerah agar bisa terhubung dan dapat merasakan manfaat dari teknologi. Dalam dokumen layanan TIK dan pembangunan *smart city, smart Indonesia* merupakan Indonesia yang mengelola dan menggunakan sumber daya alam dengan efektif dan efisien dengan SDM, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sumber inovasi untuk mewujudkan Indonesia yang mandiri dan lebih baik (Supangkat, 2015).

Konsep desa global tersebut telah menjadi keharusan untuk seluruh desa di Indonesia yang menjadi tren beberapa tahun ini, contohnya adalah Gunung Kidul yang sudah mulai menggebrak 144 desa untuk memanfaatkan teknologi dan media sebagai sumber informasi dan administrasi desa. Alhasil selama beberapa tahun berjalan dan didukung pihak-pihak yang berkepentingan konsep tersebut berjalan dengan baik di 144 desa.

Berikut adalah pencapaian dari Desa Karangmojo yang berhasil menduduki peringkat pertama dari 144 desa yang ada di Gunung Kidul :

- a. Grafik pencapaian update berita Gunung Kidul per 2015-05-06 sampai dengan 2018-05-06



Gambar 3.3 Grafik Pencapaian
Sumber: (Sistem informasi kabupaten Gunung Kidul, 2018)

- b. Jumlah berita yang di unggah per 2018



Gambar 3.4 Jumlah berita yang di unggah
Sumber: (Sistem informasi kabupaten Gunung Kidul, 2018)

4. Partisipasi dalam Evaluasi

Di Desa Karangmojo tidak ada kendala dalam mengawasi, mengevaluasi dan memonitoring program tersebut, mulai dari pelaksana yang melaksanakan dan yang mengawasi adalah pemerintah desa itu sendiri sehingga tidak ada kendala yang berarti hal itu disebabkan karena adanya koordinasi yang terus terjalin.

Tidak ada laporan rutin di Desa Sidorejo, karena laporan tersebut dilakukan setiap hari. Hanya saja terdapat pembaruan data setiap satu tahun sekali yang dilakukan pada bulan Oktober. Kendala yang dihadapi Desa Karangmojo untuk saat ini adalah SDM, karena masih sangat terbatas SDM yang mau ikut andil dan menguasai teknologi. Selain SDM jaringan internet di Desa Karangmojo juga dirasa kurang stabil, karena letak geografis Desa Karangmojo sendiri berada cukup jauh dari Kabupaten.

Sedangkan dari Kominfo untuk kendala yang ditemui saat ini adalah letak geografis setiap wilayah yang dapat mempengaruhi kecepatan dari jaringan, namun dirasa kendala tersebut dapat diatasi beberapa tahun kedepan dengan mengganti jaringan fiber agar internet di Gunung Kidul lebih stabil. Dibutuhkan SDM yang benar-benar menguasai teknologi agar program tersebut dapat bermanfaat dan terus berkembang, untuk sementara ini Combine yang *mengcover* kebutuhan program di Gunung Kidul.

Stakeholder yang terlibat dalam tahapan partisipasi dalam evaluasi diantaranya adalah pemerintah desa, tim pengelola website desa, masyarakat desa, Bappeda, Kominfo dan Combine.

Menurut Cohen dan Up Phoff (dalam Tanjung, 2017) Partisipasi dalam evaluasi adalah tahapan untuk mengukur keberhasilan dari program dan melihat *feed back* yang diberikan oleh masyarakat. Tahap ini juga dianggap penting karena partisipasi masyarakat di sini menjadi *feed back* yang dapat memberi masukan untuk perbaikan dalam kegiatan selanjutnya.

Dalam tahap hasil ini jaringan komunikasi masuk kedalam tahapan ini. Sesuai yang telah dikemukakan oleh Terry Flew (2008) yang masuk dalam komponen The Three C's Of Convergent Media. Jaringan komunikasi yang terhubung dengan Desa Karangmojo dan Desa Putat adalah pemangku kepentingan yang ikut andil dalam mengelola website desa di Gunung Kidul, pemangku kepentingan yang ikut andil diantaranya tim pengelola website Desa Karangmojo dan Desa Putat, Pemerintah desa, Bappeda, Kominfo dan juga Combine.

Dalam hal ini menurut Muliana (dalam Santoso, 2016) kehadiran media baru tidak terlepas dari disahkannya UU Telekomunikasi tahun 1999. UU tersebut juga membuka peluang bagi swasta untuk masuk dan berpartisipasi dalam sistem telekomunikasi Indonesia, selain itu juga terdapat NGO yang bisa ikut membantu penyempurnaan kekurangan yang terjadi.

Berikut ini adalah kolom komentar yang disediakan oleh Desa Karangmojo dan Desa Putat, untuk mendengarkan aspirasi dari masyarakat dan dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh pemerintah desa.

Kolom komentar di website Desa Karangmojo



Gambar 3.5 Kolom Komentar Website Desa Karangmojo
Sumber : (website desa Karangmojo, Maret 2018)

B. Analisis Keterlibatan *Stakeholder* dalam Program Desa Briadband Terpadu di Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Berdasarkan temuan penelitian dari hasil observasi, wawancara dan penelusuran data online *stakeholder* dari Desa Putat diantaranya adalah tim pengurus website Desa Putat, pemerintah desa, Kominfo, Combine, Bappeda, dan juga perwakilan masyarakat yang ikut andil mensukseskan program tersebut sehingga Desa Putat berhasil menduduki peringkat 3 desa teraktif dan terbuka dalam memberikan informasi di Gunung Kidul. Berikut penjelasan mengenai keterlibatan dan peran *stakeholder* dari program tersebut :

1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil wawancara, latar belakang dalam proses analisis situasi dalam mengidentifikasi masalah mengenai peran dan keterlibatan *stakeholder* di Desa Putat yang memilih website sebagai sistem informasi desa dan dianggap lebih menarik dan efisien oleh pemerintah maupun masyarakat Desa Putat.

Alasan tersebut didukung dengan zaman sekarang yang tidak bisa lepas dengan internet yang didukung dengan Kominfo yang membuat program Desa Broad Terpadu untuk melengkapi kebutuhan masyarakat Indonesia dengan memberikan 1000 domain gratis yang bisa dimanfaatkan oleh seluruh desa di Indonesia sebagai langkah awal keterbukaan informasi yang sesuai dengan UU Desa tahun 2014.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui bahwa Desa Putat mulai menerapkan program Desa Broad Terpadu dan menggunakan website sebagai sistem informasi desa pada tahun 2014 sesuai dengan peraturan Gunung Kidul pada tahun 2014 mewajibkan seluruh desa di Gunung Kidul wajib mempunyai website sebagai sistem informasi desa untuk memnuhi UU Desa tahun 2014, namun Desa Putat mulai benar-benar aktif menggunakan website sebagai sistem informasi desa pada tahun 2015 yaitu tepat satu tahun setelah peraturan tersebut dibuat .

Program tersebut disambut dengan sangat baik oleh pemerintah maupun masyarakat desa, karena dengan adanya program tersebut merupakan proses awal pembangunan desa untuk menjadi lebih baik. Ide pertama kali muncul untuk mengubah sistem informasi desa berbasis online ini bermula dari paksaan pemerintah kabupaten yaitu dari Bappeda dan Kominfo Gunung Kidul yang mengharuskan seluruh desa di Gunung Kidul mempunyai website.

Keterpaksaan tersebut menjadikan ide kreatif dan inovasi baru dari Desa Putat, prosesnya sendiri membutuhkan waktu yang relative singkat yaitu hanya 1 tahun saja, sehingga desa Putat bisa dikenal oleh masyarakat luas seperti sekarang ini. Dari tahun 2014 pertama kali *launching* dan pada tahun 2015 Desa Putat sudah mulai merapikan konten yang ada di website tersebut. Selain itu juga dibentuknya tim pengelola dan kontributor atau jurnalis desa, sehingga di Desa Putat lebih terstruktur.

Tidak ada kendala yang berarti masalah koordinasi di sini, karena tim pengelola di Desa Putat terdiri dari perangkat desa, itu berarti lebih mudah bila menemui kendala karena langsung terhubung dengan semua yang berkepentingan. Terkait dengan pelatihan rutin dijalankan setiap 1 tahun sekali yang dihadiri oleh *stakeholder* dan perwakilan tim pengelola website di masing-masing desa, pelatihan tersebut diadakan oleh Bappeda guna untuk *mengupgrade* pengetahuan dan kemampuan setiap individu.

Pelatihan tersebut biasanya berbentuk workshop dan praktik langsung, metode ini dianggap efektif oleh peserta pelatihan, namun Desa Putat tidak hanya mengandalkan pelatihan tetapi Desa Putat juga berlatih mandiri. Desa Putat rutin menghadirkan praktisi jurnalis atau yang berkompeten di bidang teknologi agar lebih maksimal dalam menjalankan program tersebut.

Untuk menjadi bagian dari tim pengelola tidak diperlukan persyaratan khusus untuk bergabung, hanya saja komitmen yang ditekankan di sini karena pada dasarnya website tersebut masih dalam tahap merintis dan belajar untuk menjadikan website tersebut informatif. Bagian-bagian dari tim sendiri ada penanggung jawab, admin, dan juga jurnalis warga.

Sosialisasi di sini tidak menjadi kendala bagi Desa Putat, karena mayoritas masyarakatnya sudah menggunakan *smartphone* untuk alat komunikasi. Maka sosialisasi yang digunakan untuk menyebarkan informasi melalui grup-grup *what's app* setiap dusun ataupun RT yang kemudian disebarluaskan ke masyarakat luas.

Masyarakat desapun tahu tentang website yang dimiliki desanya, dan mereka menanggapi dengan sangat antusias karena ini merupakan langkah awal untuk memperkenalkan desa ke masyarakat luas. Partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam program tersebut sejauh ini adalah dengan berpartisipasi sebagai jurnalis warga yang tugasnya mencari berita dan berita tersebut dikumpulkan kepada tim pengelola sebelum diunggah ke website desa.

Masyarakat Desa Putat juga ikut andil dengan memberikan saran yang membangun dan menikmati fasilitas serta menyebarkan informasi tentang program tersebut. Di sini terlihat masyarakat juga sangat mengapresiasi program tersebut dan juga ikut berperan aktif dalam menjalankan program tersebut.

Selain kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah Desa Putat, di sini juga terdapat *stakeholder* yang mendukung berjalannya program tersebut. Dalam pengambilan keputusan ini *stakeholder* yang ikut terlibat adalah pemerintah desa, tim pengelola website desa, Bappeda, Kominfo dan Combine.

Menurut Cohen dan Up Phoff (dalam Tanjung, 2017) di sini partisipasi dalam pengambilan keputusan maksudnya adalah dengan adanya keikutsertaan masyarakat dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengambil keputusan pada perencanaan dan pengambilan keputusan. Maksudnya di sini adalah setiap yang berkepentingan pada program tersebut baik mulai dari masyarakat hingga *stakeholder* berhak diikutsertakan dalam mengambil keputusan pada tahap perencanaan sampai dengan tahap evaluasi.

Sedangkan menurut Ericson (dalam Santoso, 2016) partisipasi dalam pengambilan keputusan adalah ikut terlibatnya seseorang pada tahap penyusunan rencana dan strategi dalam penyusunan sebuah kegiatan atau pembangunan. Masyarakat di sini berpartisipasi dengan memberikan usulan, saran dan kritik melalui rapat yang telah diadakan. Begitu juga dengan pihak-pihak lain yang terlibat.

Seperti yang telah diketahui bahwasanya media dan teknologi sangat berkaitan dengan program tersebut di sini pengertian new media adalah media yang lahir dari penggabungan teknik informatika, telekomunikasi dan audiovisual yang tersimpan dalam bentuk data digital dan dapat disebarluaskan melalui jaringan internet, new media ini kumpulan dari media-media lama yang berubah menjadi media digital dan semakin mudah untuk diakses di mana saja kapan saja karena terkoneksi dengan jaringan internet (Wolton, 2007: 343).

Terdapat 3 komponen utama dalam new media sesuai yang dikemukakan oleh Terry Flew (2008) yang sering disebut dengan "*the three C's Of Convergent media*". Dalam tahap pengambilan keputusan internet masuk dalam tahapan ini, karena keputusan awal untuk mengubah sistem informasi desa berbasis website merupakan proses digitalisasi maksudnya mengubah dari media konvensional menjadi media digital.

Seperti yang sudah diketahui internet merupakan kunci dari lahirnya *new media*, karena semua komponen dari *new media* terhubung dengan internet. Begitu juga di Desa Karangmojo dan Desa Putat internet dipilih sebagai sarana informasi desa untuk memberitahukan semua kebutuhan dari masyarakat dan juga sebagai pelayanan administrasi berbasis online, sehingga tidak memakan waktu yang lama.

Menurut Nurlatifah (dalam Santoso, 2016) internet membawa perubahan yang signifikan dengan kebaruan yang melekat dalam internet yang tentunya sangat berbeda dengan media konvensional. Maka dari itu media baru di sini sangatlah digemari karena dianggap lebih lengkap dan efisien dalam penggunaannya serta dengan mudah bisa memenuhi kebutuhan pengguna.

Berikut merupakan pemanfaatan Desa Broad Terpadu dan keterbukaan informasi di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta:



Gambar 3.6
Website desa Putat Putat-Patuk.desa.id
Sumber: (website desa Putat, Maret 2018)

2. Partisipasi dalam pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya sendiri di Desa Putat sejauh ini bisa dibilang sukses, terlihat dengan usaha dan kegigihannya serta kerja kerasnya selama 3 tahun belakangan ini yang kemudian menghasilkan peringkat ke tiga desa teraktif dan terbuka dalam memberikan informasi dari 144 desa yang ada di Gunung Kidul.

Namun selama ini belum ada SOP yang mengatur tentang kinerja pengelolaan website di Desa Putat, lingkup pemerintahan seperti Bappeda juga belum adanya SOP yang mengatur kinerja pengelolaan website tersebut. Karena program tersebut masih dianggap baru dan dirintis secara bersama-sama.

Berbeda halnya dengan Kominfo dan Combine yang sudah mempunyai SOP untuk mengatur kinerja pengelolaan website tersebut, karena dianggap SOP salah satu hal penting yang harus dimiliki untuk menjadi pedoman secara tulisan agar yang memiliki kepentingan patuh terhadap standar yang telah diberikan.

Penanggung jawab dari program website desa di Desa Putat adalah Kadiv pelayanan yang pada dasarnya website tersebut adalah bentuk dari pelayanan masyarakat. Penanggung jawab tersebut merupakan perwakilan desa yang dikirim untuk tingkat Kecamatan maupun Kabupaten untuk mewakili pelatihan maupun program-program terkait untuk peningkatan kualitas website desa. Sehingga penanggung jawab tersebut bisa saling terhubung dengan desa satu dan yang lain maupun dengan *stakeholder*, pemerintah dan pihak-pihak yang terkait dengan program tersebut.

Selain itu masyarakat di sini juga ikut andil dan bertanggung jawab dalam program tersebut, karena pada dasarnya program tersebut ditujukan untuk semua elemen baik dari pemerintah maupun non pemerintah. Masyarakat di sini juga ikut andil dalam hal mengisi konten-konten dengan cara menjadi jurnalis warga dan menjaga nama baik desa tersebut agar tetap baik dimata khalayak luas, jadi secara umum semua pihak yang mempunyai kepentingan mempunyai tanggung jawab untuk menjaga, mengelola dan memajukan program tersebut.

Terdapat banyak manfaat yang dirasakan dengan adanya program tersebut, seperti dengan adanya program tersebut menjadi lebih mudah untuk mengurus administrasi dan pelayanan masyarakat karena bisa ditangani dalam waktu yang singkat, dalam hal promosi dan pemasaran juga semakin mudah karena target *audience* nya menjadi lebih besar karena semua khalayak dapat mengakses sehingga bisa mengetahui apa saja informasi yang disajikan dalam web tersebut.

Banyak dampak positif yang dirasakan dari semua pihak yang berkepentingan dari pemerintah, NGO, maupun masyarakat. Seperti dengan adanya program tersebut desa-desa tersebut menjadi lebih dikenal masyarakat luas bahkan sampai ke luar negeri, banyak orang asing yang datang ke Gunung Kidul untuk belajar tentang pemberdayaan melalui website desa tersebut. Sejauh ini semua pihak-pihak yang berkepentingan merasa puas dengan adanya program tersebut.

Untuk fasilitas sendiri sejauh ini masih belum begitu memadai, karena praktiknya kebanyakan desa di Gunung Kidul masih mandiri belum begitu di handle pemerintah seperti penyediaan jaringan dan wifi yang merupakan kunci dari berjalannya program tersebut. Desa Putat masih memaksimalkan fasilitas yang tersedia karena selama ini pemerintah masih mensubsidi dana pengembangannya saja belum sampai dengan perawatan dan fasilitas.

Kekurangan tersebut juga disadari oleh Kominfo selaku pendukung jaringan dan yang mempunyai program, harapan dari Kekominfo Gunung Kidul sendiri untuk tahun 2020 di Gunung Kidul semua fasilitas telah disediakan KemKonifo dan untuk jaringan didukung penuh oleh Kemkonifo dengan digantinya jaringan fiber agar lebih stabil jaringan di Gunung Kidul.

Sejauh ini Desa Putat belum begitu menemui kendala yang berarti, kendala-kendala ringan seperti jaringan yang sejauh ini dirasakan. Meskipun tidak menampik SDM juga merupakan kendala yang dihadapi Desa Putat tetapi masih bisa ditutupi kekurangan tersebut dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki.

Program tersebut sangat didukung pemerintah baik pemerintah desa maupun kabupaten, karena program ini setiap tahunnya telah dianggarkan pemerintah kabupaten melalui APBDDES yang bisa untuk mendukung keberlanjutan program tersebut. Anggaran tersebut dinilai cukup besar untuk proses perawatan bahkan bisa untuk mengapresiasi jurnalis warga yang sudah berpartisipasi.

Belum ada *complain* dari masyarakat terkait dengan program ini, malah sebaliknya masyarakat sejauh ini merasa sangat puas dengan adanya program tersebut, karena hampir semua kebutuhan masyarakat bisa terpenuhi dan hanya membutuhkan waktu yang singkat dalam mengurusnya. Masyarakatpun juga merasa lebih didengarkan dan dihargai terkait dengan aspirasi dan keterbukaan informasi yang diberikan oleh pemerintah.

Keterlibatan semua pihak di sinilah yang menjadikan suksesnya program tersebut seperti: pemerintah desa, tim pengelola, pemerintah kabupaten khususnya Kominfo dan Bappeda, combine selaku NGO dan masyarakat. Dengan adanya koordinasi yang baik dan kerjasama yang dilakukan oleh semua pihak sehingga selama 3 tahun ini Desa Putat menempati posisi ke-tiga dari 144 desa di Gunung Kidul.

Pemerintah desa di sini memberikan fasilitas yang diperlukan terkait program tersebut seperti ruang pelayanan yang tersambung dengan internet, komputer yang memadai dan pemberian penghargaan kepada siapa saja yang ikut andil dari program tersebut. Sementara tim pengelola di sini bekerja dengan sangat maksimal karena meskipun baru berjalan sebentar program tersebut, tetapi mereka bekerja secara sungguh-sungguh dan konsisten sehingga menghasilkan pencapaian yang luar biasa tersebut.

Pemerintah kabupaten khususnya Bappeda dan Kominfo di sini memberikan dukungan secara penuh mulai dari mengadakan pelatihan, pengecekan secara rutin, perawatan dan penyedia jaringan, serta saling berkoordinasi dengan semua pihak yang berkepentingan, sehingga hampir seluruh desa di Gunung Kidul mengelola website desa tersebut dengan baik. Ditambah dengan adanya aplikasi pemantau yang *up to date* setiap hari pencapaian berita dari 144 desa yang ada di Gunung Kidul.

Combine di sini lebih mendukung dalam hal sistem dan terjun langsung ke desa-desa yang membutuhkan bantuan combine secara intens seperti: pelatihan jurnalis warga, pelatihan mengelola website, perawatan website dan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan sistem. Sedangkan masyarakat di sini ikut berperan dan berpartisipasi secara aktif terkait dengan memberikan kontribusinya baik dengan kritik atau komentar maupun terlibat langsung dengan menjadi jurnalis warga serta tetap menjaga nama baik dan ikut menyebarkan informasi terkait website desa.

Keberlanjutan website tersebut setelah tidak gratis tetap dijalankan dengan baik oleh Desa Putat, bahkan dianggap tidak masalah karena biaya perawatan tersebut dirasa sangatlah murah dibandingkan dengan manfaat yang telah dibawa oleh program tersebut. Maka di Desa Putat tetap mengelola program tersebut dengan baik meskipun berbayar .

Arti penting website desa untuk Desa Putat adalah sebagai wujud nyata dari UU Desa tahun 2014 tentang keterbukaan informasi tingkat desa.

Menurut Cohen dan Up Phoff (dalam Tanjung, 2017) partisipasi dalam pelaksanaan merupakan tahapan yang paling penting, karena inti dari pembangunan adalah pelaksanaannya. Wujud partisipasi di sini dibagi menjadi tiga golongan yaitu partisipasi dalam bentuk sumbangan pemikiran, bentuk sumbangan materi, dan bentuk tindakan sebagai anggota proyek.

Sedangkan menurut Ericson (dalam Santoso, 2016) partisipasi dalam pelaksanaan adalah keikutsertaan seseorang pada tahap pelaksanaan dan pekerjaan suatu kegiatan. Masyarakat di sini dapat memberikan tenaga, material ataupun ide sebagai wujud partisipasinya dalam tahap pelaksanaan tersebut.

Dalam tahap pelaksanaan ini Teknologi Informasi masuk kedalam tahapan ini. Sesuai yang telah dikemukakan oleh Terry Flew (2008) yang masuk dalam komponen *The Three C's Of Convergent Media*. Teknologi Informasi yang dipilih oleh Desa Karangmojo dan Desa Putat adalah website, karena website bisa menjadi paket komplit yang bisa memenuhi kebutuhan masyarakat. Selain itu *Facebook* dan beberapa *instan messaging* juga dipilih sebagai sarana informasi di kedua desa tersebut.

Menurut Nurlatifah (dalam Santoso, 2016) media baru mempunyai karakter yang berbeda dengan media-media yang sudah ada, karena bisa memenuhi semua kebutuhan manusia dan menjadi acuan dari manusia itu sendiri. Media baru hadir sebagai pesan atas perkembangan teknologi yang setiap tahunnya mempunyai kebaruan, masyarakatpun merasa puas akan hadirnya website desa tersebut karena dianggap bisa memenuhi kebutuhannya.

Berikut merupakan tahapan partisipasi dalam pelaksanaan yang dilakukan oleh Desa Putat dalam melaksanakan program Desa Broad Terpadu dan keterbukaan informasi desa :



Gambar 3.7 Konten Desa Putat
Sumber: (website desa Putat, Maret 2018)

3. Partisipasi dalam hasil

3 tahun belakangan ini Desa Putat bisa dibilang sukses dalam mengelola website desa tersebut. Terbukti dengan secara konsisten dari tahun 2015 Desa Karangmojo tetap mempertahankan posisi ke-tiga dari 144 desa yang ada di Gunung Kidul.

Meskipun demikian Desa Putat tidak cepat puas diri, pencapaian tersebut dianggap bonus dari kerja kerasnya selama ini dan terus meningkatkan kualitasnya agar bisa menjaid yang pertama. Target suksesnya website desa Putat sendiri adalah website tersebut bisa menjadi sumber perencanaan untuk kemajuan desa agar semua pembangunan sesuai dengan data yang valid dan tepat sasaran, memenuhi kebutuhan informasi masyarakat desa dengan melibatkan masyarakat desa tersebut menjadi jurnalis warga dan yang terakhir dengan adanya program ini data-data lebih valid dan akurat.

Optimalisasi jaringan juga merupakan target sukses untuk mendukung program tersebut dari Kominfo, mengingat jaringan merupakan kunci utama dari program tersebut. Tahun 2020 di seluruh desa Gunung Kidul ditargetkan oleh Kominfo sudah menggunakan jaringan *fiber* yang mana agar lebih kuat dan stabil internet di Gunung Kidul.

Keterbukaan informasi publik dan tidak adanya *gap* antarpihak juga merupakan target suksesnya combine untuk program tersebut, karena sesuai dengan UU Desa tahun 2014 tujuan dibentuknya informasi desa adalah agar lebih terbuka keseluruh khalayak. Masyarakat desapun berharap pelayanan yang semakin mudah khususnya dengan surat menyurat sangat membantu masyarakat dan harapan ke depannya website tersebut semakin dikembangkan sehingga dapat membantu perekonomian desa.

Website desa tersebut telah membawa perubahan di Desa Putat seperti UMKM semakin dikenal oleh khalayak luas yang secara tidak langsung membawa dampak terhadap perkenomian di Desa Putat. Adanya website desa tersebut masyarakat menjadi lebih dekat dengan pemerintah, karena semua aspirasi masyarakat bisa tersampaikan dan langsung ditanggapi oleh pemerintah. Relasi yang bertambah banyak juga merupakan dampak yang dibawa oleh program tersebut dan yang pasti Gunung Kidul semakin dikenal oleh khalayak luas baik dari lokal maupun mancanegara.

Stakeholder yang terlibat dalam tahapan partisipasi dalam menikmati hasil diantaranya adalah pemerintah desa, tim pengelola website desa, masyarakat desa, Bappeda, Kominfo dan Combine. Dalam tahapan menikmati hasil ini semua elemen yang terlibat dalam pelaksanaan ikut menikmati hasil, karena hasil yang dicapai merupakan keberlanjutan dari program yang telah dilaksanakan.

Menurut Cohen dan Up Phoff (dalam Tanjung, 2017) Partisipasi dalam hasil adalah faktor penentu dari keberhasilan sebuah program yang dijalankan, tahapan ini dijadikan sebagai indikator keberhasilan dari partisipasi masyarakat pada sebuah perancaan dan pelaksanaan. Selain itu dengan melihat posisi masyarakat sebagai subjek pembangunan, maka semakin besar manfaat kegiatan yang dirasakan, berarti kegiatan tersebut tepat sasaran.

Sedangkan menurut Ericson (dalam Santoso, 2016) partisipasi dalam hasil adalah keterlibatan seseorang pada tahap hasil dari suatu kegiatan setelah kegiatan tersebut selesai dikerjakan. Partisipasi masyarakat dalam tahap ini bisa berupa tenaga dan uang untuk memelihara kegiatan yang telah dibuat.

Dalam tahap hasil ini konten masuk kedalam tahapan ini. Sesuai yang telah dikemukakan oleh Terry Flew (2008) yang masuk dalam komponen The Three C's Of Convergent Media. Konten yang telah dihasilkan Desa Karangmojo dan Desa Putat selama beberapa tahun ini adalah memaksimalkan website desa dengan membuat konten-konten menarik dan bermanfaat untuk desa, sehingga mencapai peringkat pertama dan kedua website terupdate dari 144 Desa yang ada di Gunung Kidul.

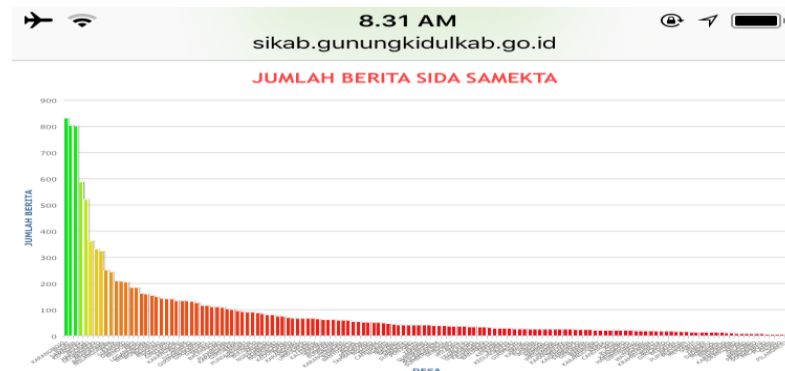
Menurut McLuhan (dalam Santoso, 2016) media baru berkaitan erat dengan Global Village. Konsep global village ini adalah konsep mengenai ruang saat informasi sedemikian berkembang dan dapat diakses oleh semua orang yang mana masyarakat dapat bebas berinteraksi dengan mudah dan cepat, di manapun, kapanpun dan siapapun hanya melalui dengan teknologi. Media sebagai salah satu bentuk teknologi yang mempunyai logika dan karakternya sendiri sebagai penghantar pesan.

Pernyataan tersebut sama dengan konsep *smart society for smart Indonesia* yang mana konsep tersebut adalah memanfaatkan kecanggihan dari *new media* untuk pembangunan daerah agar bisa terhubung dan dapat merasakan manfaat dari teknologi. Dalam dokumen layanan TIK dan pembangunan *smart city, smart Indonesia* merupakan Indonesia yang mengelola dan menggunakan sumber daya alam dengan efektif dan efisien dengan SDM, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sumber inovasi untuk mewujudkan Indonesia yang mandiri dan lebih baik (Supangkat, 2015).

Konsep desa global tersebut telah menjadi keharusan untuk seluruh desa di Indonesia yang menjadi tren beberapa tahun ini, contohnya adalah Gunung Kidul yang sudah mulai menggebrak 144 desa untuk memanfaatkan teknologi dan media sebagai sumber informasi dan administrasi desa. Alhasil selama beberapa tahun berjalan dan didukung pihak-pihak yang berkepentingan konsep tersebut berjalan dengan baik di 144 desa.

Berikut adalah pencapaian dari Desa Putat yang berhasil menduduki peringkat tiga dari 144 desa yang ada di Gunung Kidul :

- a. Grafik pencapaian update berita Gunung Kidul per 2015-05-06 sampai dengan 2018-05-06



Gambar 3.8 Grafik Pencapaian
Sumber: (Sistem informasi kabupaten Gunung Kidul, 2018)

- b. Jumlah berita yang di unggah per 2018

The screenshot shows a web interface with the following data:

TOTAL 13631 BERITA	
DARI TANGGAL	SAMPAI TANGGAL
2015-05-06 00:00:00	2018-05-06 00:00:00
DESA	JUMLAH BERITA
KARANGMOJO (KMU)	- 886
SAWAHAN (PJG)	- 879
PUTAT (PTK)	- 825
KEMADANG (TJS)	- 784
NGLEGI (PTK)	- 533
HARGOSARI (TJS)	- 402
GEDANGREJO (KMU)	- 342
BEJIHARJO (KMU)	- 330
BOTODAYAAN (RGP)	- 286
NGLANGGERAN (PTK)	- 260
PETIR (RGP)	- 228
GIRISUKO (PGG)	- 226
SIRAMAN (WNS)	- 214
BEJI (PTK)	- 193
BENDUNG (SMI)	- 191
PULUTAN (WNS)	- 189
REJOSARI (SMI)	- 174
BENDUNGAN (KMU)	- 171

Gambar 3.9 Jumlah berita yang di unggah
Sumber: (Sistem informasi kabupaten Gunung Kidul, 2018)

4. Partisipasi dalam Evaluasi

Di Desa Putat tidak ada kendala dalam mengawasi, mengevaluasi dan memonitoring program tersebut, karena semua yang terlibat dalam program tersebut merupakan perangkat desa jadi lebih mudah untuk di kondisikan. Keterlibatan masyarakatnya di sini hanya sebatas kontributor berita tidak sampai terlibat jauh dalam pengelolaan program tersebut.

Laporan dan evaluasi di Desa Putat dilakukan setiap satu tahun sekali barengan dengan rekap data atau pembaruan data desa se-kabupaten Gunung Kidul. Biadanya laporan tersebut dilakukan di bulan Oktober, kendala yang dihadapi Desa Putat untuk saat ini adalah SDM, karena masih sangat terbatas SDM yang mau ikut andil dan menguasai teknologi. Selain SDM jaringan internet di Desa Putat juga dirasa kurang stabil, karena masih menggunakan jaringan mandiri dari desa belum didukung penuh dari pemerintah kabupaten.

Sedangkan dari Kominfo untuk kendala yang ditemui saat ini adalah letak geografis setiap wilayah yang dapat mempengaruhi kecepatan dari jaringan, namun dirasa kendala tersebut dapat diatasi beberapa tahun kedepan dengan mengganti jaringan fiber agar internet di Gunung Kidul lebih setabil. Dibutuhkan SDM yang benar-benar menguasai teknologi agar program tersebut dapat bermanfaat dan terus berkembang, untuk sementara ini Combine yang *mengcover* kebutuhan program di Gunung Kidul.

Stakeholder yang terlibat dalam tahapan partisipasi dalam evaluasi diantaranya adalah pemerintah desa, tim pengelola website desa, masyarakat desa, Bappeda, Kominfo dan Combine.

Menurut Cohen dan Up Phoff (dalam Tanjung, 2017) Partisipasi dalam evaluasi adalah tahapan untuk mengukur keberhasilan dari program dan melihat *feed back* yang diberikan oleh masyarakat. Tahap ini juga dianggap penting karena partisipasi masyarakat di sini menjadi *feed back* yang dapat memberi masukan untuk perbaikan dalam kegiatan selanjutnya.

Dalam tahap hasil ini jaringan komunikasi masuk kedalam tahapan ini. Sesuai yang telah dikemukakan oleh Terry Flew (2008) yang masuk dalam komponen The Three C's Of Convergent Media. Jaringan komunikasi yang terhubung dengan Desa Karangmojo dan Desa Putat adalah pemangku kepentingan yang ikut andil dalam mengelola website desa di Gunung Kidul, pemangku kepentingan yang ikut andil diantaranya tim pengelola website Desa Karangmojo dan Desa Putat, Pemerintah desa, Bappeda, Kominfo dan juga Combine.

Dalam hal ini menurut Muliana (dalam Santoso, 2016) kehadiran media baru tidak terlepas dari disahkannya UU Telekomunikasi tahun 1999. UU tersebut juga membuka peluang bagi swasta untuk masuk dan berpartisipasi dalam sistem telekomunikasi Indonesia, selain itu juga terdapat NGO yang bisa ikut membantu penyempurnaan kekurangan yang terjadi.

Berikut ini adalah kolom komentar yang disediakan oleh Desa Karangmojo dan Desa Putat, untuk mendengarkan aspirasi dari masyarakat dan dijadikan sebagai bahan evaluasi oleh pemerintah desa.

Kolom komentar di website Desa Putat



Gambar 3.10 Kolom Komentar Website Desa Putat

Sumber : (website desa Putat, Maret 2018)

Setelah adanya pembahasan terkait ke-dua desa tersebut peneliti merangkum keterlibatan *stakeholder* yang terbagi dalam 4 tahapan partisipasi di Desa Karangmojo dan Desa Putat dalam tabel berikut :

NO	Stakeholder	Pengambilan Keputusan	Pelaksanaan	Menikmati Hasil	Evaluasi
1.	Pemerintah desa	Menyetujui dan mengikuti peraturan yang telah diterapkan pemerintah Kabupaten	Melaksanakan peraturan yang telah diterapkan pemerintah Kabupaten	Mencapai peringkat pertama Desa Karangmojo dan ke-tiga Desa Putat	Terdapat evaluasi setiap satu tahun sekali
2.	Tim Pengelola	Menyetujui dan mengikuti peraturan yang telah diterapkan pemerintah	Membentuk tim yang terdiri dari penanggung jawab, operator dan	Mencapai peringkat pertama Desa Karangmojo dan ke-tiga	Terdapat evaluasi setiap satu tahun sekali

		Kabupaten	kontributor	Desa Putat	
3.	Masyarakat	-	Melaksanakan peraturan yang telah diterapkan pemerintah Kabupaten	Ikut merasakan dampak positif yang dihasilkan Desa Karangmojo dan Desa Putat	Ikut memberikan komentar di website desa, yang akan dibahas pada saat evaluasi
4.	Bappeda	Membuat peraturan mewajibkan seluruh desa di Gunung Kidul	Menjadi pemantau program tersebut	Ikut merasakan dampak positif yang dihasilkan Desa Karangmojo dan Desa Putat	Terdapat evaluasi setiap satu tahun sekali
5.	Kominfo	Mendukung peraturan dan membuat program	Menjadi pemantau program tersebut	Ikut merasakan dampak positif yang dihasilkan Desa Karangmojo dan Desa Putat	Terdapat evaluasi setiap satu tahun sekali
6.	Combine	Mendukung peraturan dan menjadi pengembang program	Menjadi pemantau program tersebut	Ikut merasakan dampak positif yang dihasilkan Desa Karangmojo dan Desa Putat	Terdapat evaluasi satu tahun sekali

Tabel 4.1
Keterlibatan *stakeholder* dalam program Desa Broad Terpadu

C. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan analisis yang sering dilakukan oleh beberapa instansi atau perusahaan, karena analisis tersebut dianggap mudah dan mempunyai dampak yang besar bagi perusahaan atau instansi tersebut. Fungsi dari analisis swot ini adalah untuk mengetahui apa saja kekurangan, kelebihan, peluang dan ancaman dari suatu program yang telah dijalankan sebuah perusahaan atau instansi

tersebut. SWOT merupakan *Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), dan *Threats* (ancaman). Analisis SWOT juga merupakan suatu model dalam menganalisis sebuah perusahaan atau organisasi yang bersifat *profit* dan *non profit* dengan tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana keadaan perusahaan atau organisasi tersebut dengan lebih menyeluruh (fahmi, 2010; 265).

Berdasarkan penelitian yang telah diteliti, peneliti mendapatkan data yang peroleh selama melakukan penelitian. Peneliti membuat sebuah analisis SWOT mengenai keterlibatan *stakeholder* dalam program Desa Broad Terpadu di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Seperti terangkum dalam table berikut :

<p>Strenghts (Kekuatan):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya koordinasi yang bagus antar <i>stakeholder</i> 2. Hampir semua stakeholder terlibat dalam semua tahapan partisipasi 	<p>Weakness (Kelemahan):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Keterlibatan masyarakat hanya sebatas mengikuti peraturan yang telah ditetapkan pemerintah. 2. Keterlibatan masyarakat desa hanya sebatas menjadi kontributor saja. 3. Kurangnya inovasi dalam program, karena keterlibatan masyarakat hanya sebatas mengevaluasi dan sebagai kontributor.
<p>Opportunities (Peluang):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka kerjasama dengan pihak penyedia jaringan, agar jaringan lebih kuat dan stabil. 2. Bisa bekerjasama dengan NGO Internasional 	<p>Threats (Ancaman):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan dengan website desa lain terkait dengan kelengkapan informasi yang berpengaruh pada peringkat pencapaian.

Tabel 4.2
Analisis SWOT Desa Karangmojo

Sedangkan analisis SWOT dalam program Desa Broad Terpadu di Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta. Seperti terangkum dalam table berikut:

<p>Strenghts (Kekuatan):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya koordinasi yang bagus antar <i>stakeholder</i> 2. Hampir semua <i>stakeholder</i> terlibat dalam semua tahapan partisipasi <p>Opportunities (Peluang):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka kerjasama dengan pihak penyedia jaringan, agar jaringan lebih kuat dan stabil 2. Bisa bekerjasama dengan NGO internasional 	<p>Weakness (Kelemahan):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak adanya target dari tim pengelola, terkait dengan berita yang diunggah di website 2. Sulit menentukan tolak ukur keberhasilan program, karena tidak ada target yang ditetapkan <p>Threats (Ancaman):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya pengunjung karena tidak adanya inovasi baru, sehingga berdampak pada perangkat yang telah dicapai
-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Tabel 4.3
Analisis SWOT Desa Putat

Dengan adanya analisis SWOT terhadap program Desa Broad Terpadu di Desa Karangmojo dan Desa Putat, diharapkan dapat menjadi evaluasi tambahan agar Desa Karangmojo dan Desa Putat semakin berbenah dan memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada. Agar ke depannya program tersebut semakin bermanfaat buat desa bahkan Indonesia.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian dan setelah dilakukan analisis yang sudah diuraikan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan yang akan dijabarkan sebagai berikut :

- i. *Stakeholder* yang terlibat dalam program Desa Broadband Terpadu di Desa Karangmojo dan Desa Putat dalam mengelola website desa sehingga menjadi website desa teraktif pada periode 2015 hingga 2018 diantaranya adalah tim pengurus website Desa Karangmojo dan Desa Putat, pemerintah desa, Kominfo, Combine, Bappeda, dan juga perwakilan masyarakat yang ikut andil mensukseskan program tersebut sehingga kedua desa tersebut berhasil menduduki 3 besar website desa terbaik di Gunung Kidul.
- ii. Dalam hal ini keterlibatan *stakeholder* di Desa Karangmojo dan Desa Putat terbagi menjadi empat tahapan yaitu :
 - a. Partisipasi dalam pengambilan keputusan
Dalam tahapan ini *stakeholder* yang terlibat adalah pemerintah desa, tim pengelola website desa, Bappeda Kominfo dan juga Combine. Keterlibatannya adalah membuat program, mewajibkan program tersebut, menyetujui dan mengikuti peraturan yang telah diterapkan dan menjadi pengembang program.
 - b. Partisipasi dalam pelaksanaan
Dalam tahapan ini *stakeholder* yang terlibat adalah pemerintah desa, tim pengelola website desa, masyarakat desa, Bappeda, Kominfo dan juga Combine. Keterlibatannya adalah

melaksanakan peraturan yang telah diterapkan, membentuk tim pengelola dan menjadi pemantau program tersebut.

c. Partisipasi dalam menikmati hasil

Dalam tahapan ini *stakeholder* yang terlibat adalah pemerintah desa, tim pengelola website desa, masyarakat desa, Bappeda, Kominfo dan juga Combine. Keterlibatannya adalah mencapai posisi 3 besar teratas dari 144 desa yang ada di Gunung Kidul dan ikut merasakan dampak positif dari program tersebut.

d. Partisipasi dalam evaluasi

Dalam tahapan ini *stakeholder* yang terlibat adalah pemerintah desa, tim pengelola website desa, masyarakat desa, Bappeda, Kominfo dan juga Combine. Keterlibatannya adalah terdapat evaluasi yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali dan ikut memberikan komentar terkait program yang nantinya akan dibahas dievaluasi tahunan.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, tentunya terdapat keterbatasan dan hambatan yang dilalui oleh peneliti untuk menyelesaikan penelitian ini. Adapun keterbatasan dan hambatan yang dimaksud yaitu kurangnya bahan literatur karena penelitian ini tergolong baru, yang mengakibatkan kurang dalam pembahasan dan analisis dari penelitian tersebut. Penelitian ini hanya sebatas menganalisis keterlibatan pemangku kepentingan yang mana untuk penelitian selanjutnya diharapkan keterbatasan penelitian ini dapat dikembangkan lebih dalam lagi.

C. Saran

- a. Untuk penelitian selanjutnya, apabila akan melakukan penelitian dengan tema serupa, dapat melakukan pengembangan atau memperdalam analisis dari data yang telah ditemukan dengan memperdalam teori yang digunakan. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat berfokus pada bagaimana koordinasi dan peran yang dilakukan *stakeholder* dalam mengelola program tersebut.
- b. Untuk Desa Karangmojo dan Desa Putat. Sejauh ini pengelolaan program di Desa Karangmojo dan Desa Putat sudah sangat bagus sehingga menempati posisi pertama dan kedua se Gunung Kidul. Namun ada beberapa saran dari peneliti untuk Desa Karangmojo diantaranya adalah lebih mengajak masyarakat untuk ikut berpartisipasi seperti dilibatkannya karang taruna sebagai tim pengelola website, lebih gencar melakukan sosialisasi secara langsung kepada masyarakat secara *door to door* agar semua masyarakat Desa Karangmojo bisa menikmati program tersebut. Sedangkan untuk Desa Putat membuat target unggah berita di website agar tidak semakin tertinggal dengan desa-desa lain dan dapat meningkatkan prestasinya, lebih mengajak masyarakat seperti karang taruna untuk terlibat dalam tim pengelola dan lebih gencar mensosialisasikan ke masyarakat dengan *door to door* agar program semakin maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU :

- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Dilla, Sumadi. (2007). *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Fahmi, Irham. 2010. *Manajemen Risiko Teori, Kasus, dan Solusi*. Bandung: Alfabeta.
- Fleew, Terry. (2008). *New Media an introduction 3rd edition*. Oxford: Oxford press.
- Harun, Rochajat & Elvinaro Ardianto. (2012). *Komunikasi Pembangunan dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Idris, Hedi M, et.al. (2015). *Komunikasi dan Informatika Buku Putih 2015*. Jakarta: Puslitbang Penyelenggaraan Pos dan Informatika Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Kementrian Komunikasi dan Informatika.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Rleations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kumolo, Tjahjo. (2017). *Nawa Cita Untuk Kesejahteraan Rakyat Indonesia Integrasi Perencanaan Pembangunan Nasional dan Daerah*. Jakarta: Kompas Media Nusantara
- Santoso, Widjianto Mulyono. (2016). *Ilmu Sosial di Indonesia Perkembangan dan Tantangan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siagian, Sondang P. (1981). *Sistem Informasi untuk Pengambilan Keputusan*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Soeparmo, R.(1977). *Mengenal Desa Gerak dan Pengelolaannya*. Bogor: PT Intermedia.
- Solekhan, Moch. (2014). *Penyelenggaraan Pemerintah Desa Berbasis Partisipasi Masyarakat*. Malang: Setara Press.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarto, Sj. Hetifah . (2009). *Inovasi, Patisipasi, dan Good Governence*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Wolton, Domique.(2007). *Kritik atas teori komunikasi kajian dari media konvensional hingga era internet*, terj. Ninik Rochani Sjams. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

JURNAL :

- Sumekar Tanjung, "Local Community Participation In the Village Website Development In Gianyar Bali". *International Journal of Social Sciences* , Volume 03 (2017), hal. 1859.
<http://grdspublishing.org/> akses tanggal 20 Maret 2018

- Badri, Muhammad. "Pembangunan Pedesaan Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (studi pada Gerakan Desa Membangun)," *Jurnal Risalah*, Volume 27 (Desember,2016), hal. 62-73. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/risalah/article/download/2514/1594> akses tanggal 20 April 2017
- Hartoyo, Nunik Maharani, Ika Merdekawati. "Citalinuabdi: Upaya Membangun Sistem Informasi Desa yang Bermakna," *Jurnal Komunikasi*, Volume 01 (2016), hal. 48-57. <http://dx.doi.org/10.25008/jkiski.v1i1.35> akses tanggal 20 April 2017
- Praditya, Didit. "Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di Tingkat Pemerintahan Desa," *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Volume 17 (Desember,2014), hal. 129-140. <http://bppkibandung.id/index.php/jpk/article/download/12/14> akses tanggal 20 April 2017
- Noviyanto, Fiftin, Tedy Setiadi, Iis Wahyuningsih. "Implementasi SIKADES (Sistem Informasi Kependudukan Desa) untuk Kemudahan Layanan Administrasi Desa berbasis *Web Mobile*," *Jurnal Informatika*, Volume 8 (Januari, 2014), hal. 858-869. <http://journal.uad.ac.id/index.php/JIFO/article/view/2084> akses tanggal 20 April 2017
- Rosyida, Isma dan Ferdian Tony Nasdian. "Partisipasi masyarakat dan *stakeholder* dalam penyelenggaraan program Corporate Social Responsibility (CSR) dan dampaknya terhadap komunitas perdesaan", "*Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi, dan Ekologi Manusia*", Volume 05 (2011), hal. 57-70. <http://jurnal.ipb.ac.id/index.php/sodality/article/viewFile/5832/4497> akses tanggal 20 Maret 2018
- Hadiyanto. 2008. "Komunikasi Pembangunan Partisipatif: Sebuah Pendekatan Awal", "*Jurnal Komunikai Pembangunan*". Volume 06 (2008), hal. 81-88. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalkmp/article/viewFile/5670/4301> akses tanggal 20 Maret 2018
- Iqbal, Muhammad. "Analisis Peran Pemangku Kepentingan dan Implementasinya dalam Pembangunan Pertanian," *Jurnal Litbang Pertanian*, Volume 26 (2007), hal 89-99.

<http://pustaka.litbang.pertanian.go.id/publikasi/p3263071.pdf> akses tanggal 20 April 2017

SKRIPSI:

Rahmawati, Dewi. (2016). “Pemilihan dan Pemanfaatan Instagram sebagai Media Komunikasi Pemasaran *Online* (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun Instagram @FreezyBrowniezz).” Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

DOKUMEN:

UU Desa No 6 Tahun 2014

Jokowi, Jusuf Kalla. Visi Misi dan Program Aksi. Jalan Perubahan untuk Indonesia yang Berdaulat Mandiri dan Berkepribadian. Jakarta, Mei 2014.

APJII. Infografis Penetrasi dan Perilaku Pengguna Internet Indonesia. 2016.

Supangkat, Suhono Harso. SII. Layanan TIK dan Pembangunan *Smart city*

INTERNET :

Nama Desa Di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta
<http://www.kabargunungkidul.com/daftar-alamat-web-desa-se-gunungkidul/> akses pada tanggal 04 April 2017

Website Desa Karangmojo

<http://Karangmojo.desa.id/first> akses pada tanggal 04 April 2017

Website Desa Putat

<http://Putat-patuk.desa.id/first> akses pada tanggal 04 April 2017

Jumlah berita SIDA SAMEKTA Kabupaten Gunung Kidul

<http://Sikab.gungungkidulkab.go.id> akses pada tanggal 20 Januari 2018

LAMPIRAN 1 SURAT MELAKUKAN PENELITIAN



Jl. KH. Ali Maksum No.183
Pelemsewu, Panggunharjo,
Sewon, Bantul,
Yogyakarta 55188
Indonesia
ph./facs :
+62-274-411123, 749 8131
email :
office@combine.or.id
uri :
http://www.combine.or.id

SURAT KETERANGAN NO. 17/CRI/VII/2018

Yang bertandatangan dibawah ini, menerangkan bahwa :

Nama : Febri Setiawan Eka Saputra
Tempat, tgl lahir : Tulungagung, 04 Februari 1996
Status : Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial
Budaya Universitas Islam Indonesia
No. Mahasiswa : 14321172
Email : febrisetiawan21@gmail.com
Telepon : 082243438400

yang bersangkutan telah melakukan pengambilan data dan wawancara dengan tema penelitian "*Analisis Keterlibatan dan Peran Stakeholder dalam Program Desa Broadband Terpadu di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo Dan Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul Yogyakarta*".

Penelitian dilakukan pada bulan November 2017 di Unit Pengelolaan Sumber Daya Komunitas (UPSDK) Combine Resource Institution (CRI). CRI adalah Lembaga penyedia sumber daya untuk melayani dan mengembangkan jaringan informasi berbasis komunitas, yang memungkinkan terjadinya pertukaran informasi dan pengetahuan antar komunitas.

Demikian, surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya

Yogyakarta, 13 Juli 2018

Hormat kami,



Imung Yuniardi
Direktur

LAMPIRAN SURAT MELAKUKAN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL
KECAMATAN KARANGMOJO
DESA KARANGMOJO

Alamat : Jl. Karangmojo – Ponjong KM; 1,5 Gatak, Karangmojo 55891

Karangmojo, 19 Juli 2018

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : 75/ 005 /Pem/VII/2018

Sehubungan dengan surat ini, kami menerangkan bahwa Mahasiswa berikut :

Nama : Febri Setiawan Eka Saputra
No. Mahasiswa : 14321172
Prodi/Fak/Univ : Ilmu Komunikasi / Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya / Universitas Islam Indonesia
Judul Penelitian : Analisis Keterlibatan *Stakeholder* dalam Program Desa Broadband Terpadu di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo dan Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta

Telah melaksanakan penelitian di instansi kami mulai tanggal 08 November 2017 s/d 08 Februari 2018, dan telah menyelesaikan penelitian pada bulan Juli 2018. Selanjutnya, hasil penelitian ini akan kami gunakan sebagai salah satu masukan dan pengembangan instansi kami. Oleh karena itu, kami mohon perkenankan agar salinan hasil penelitian ini disampaikan kepada kami.

Demikian untuk menjadi perhatian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih



LAMPIRAN SURAT MELAKUKAN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN GUNUNGKIDUL
KECAMATAN PATUK
PEMERINTAH DESA PUTAT
ALAMAT : JL. JOGJAKARTA – WONOSARI KM 23 KODEPOS 55862

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN

Nomor : **99** /005/Pem/VII/2018

Sehubungan dengan surat ini, kami menerangkan bahwa Mahasiswa berikut :

Nama : FEBRI SETIAWAN EKA SAPUTRA
No Mahasiswa : 14321172
Prodi/Fak/Univ : Ilmu Komunikasi/Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya/ Universitas Islam Indonesia.
Judul Penelitian : Analisis Keterlibatan Stakeholder dalam Program Desa Broadband Terapdu di Desa Karangmojo Kecamatan Karangmojo dan Desa Putat Kecamatan Patuk Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta.

Telah melaksanakan penelitian di instansi kami mulai tanggal 8 November 2017 s/d 8 Februari 2018, dan telah menyelesaikan penelitian pada Bulan Juli 2018. Selanjutnya, hasil penelitian ini akan kami gunakan sebagai salah satu masukan dan pengembangan instansi kami. Oleh karena itu, kami mohon perkenankan agar salinan hasil penelitian ini disampaikan kepada kami.

Demikian untuk menjadi perhatian, atas perhatiannya di ucapkan terimakasih.

Putat, 19 Juli 2018

An. Kepala Desa Putat



SUMADI

Kaur. Keuangan

LAMPIRAN 2 FOTO DOKUMENTASI



(Dokumentasi dengan Perangkat Desa Karangmojo)



(Dokumentasi dengan Tim Pengelola Website Desa Karangmojo)



(Dokumentasi dengan Masyarakat Desa Karangmojo)



(Dokumentasi dengan Tim pengelola website Desa Putat)



(Dokumentasi dengan masyarakat Desa Putat)



(Dokumentasi dengan Staf Bappeda Gunung Kidul)



(Dokumentasi dengan Staf Kominfo)



(Dokumentasi dengan Staf Combine Resource Institution)

LAMPIRAN 3 DRAFT WAWANCARA BAPPEDA

Draft Wawancara Bappeda

- **Partisipasi**

- **Pengambilan Keputusan**

1. Sejak Kapan Bappeda mulai mewajibkan penggunaan website desa di Gunung Kidul?
2. Bagaimana awal mulanya tercetus ide mewajibkan desa di seluruh Gunung Kidul menggunakan website desa?
3. Bagaimana prosesnya? Berapa lama?
4. Apa saja upaya yang dilakukan Bappeda dalam memantau perkembangan website desa?
5. Bagaimanakah koordinasi yang dilakukan antara Bappeda dan Desa di Gunung Kidul?
6. Adakah tim khusus yang menangani hal tersebut?
7. Jika ada apa saja syarat untuk menjadi tim tersebut?
8. Adakah strategi khusus yang digunakan dalam mengokuminasikan program tersebut kepada masyarakat sehingga seluruh desa di Gung Kidul aktif menggunakan website desa sebagai sistem informasi desa?
9. Adakah pelatihan rutin yang diadakan oleh Bappeda?
10. Jika ada sudah berapa kali? Dan dilakukan setiap apa? Minggu, bulan atau tahun? Sekali
11. Dalam bentuk apa pelatihan tersebut?

- **Pelaksanaan**

12. Adakah SOP dalam pengelolaan website desa tersebut?
13. Siapa saja yang berperan dan bertanggung jawab dalam program tersebut?
14. Setelah uji coba penggunaan website desa tersebut adakah feed back yang dirasakan? Baik bagi Bappeda, pemerintah ataupun masyarakat?
15. Sudah lengkapkah sarana pendukung untuk mengelola website desa tersebut?
16. Apakah ada anggaran khusus untuk program tersebut?
17. Adakah anggota khusus untuk tim pengelola program tersebut?
18. Apakah program tersebut membantu Bappeda dalam memantau kinerja desa di Gunung Kidul?
19. Bagaimana peran yang dilakukan Bappeda dalam memantau program tersebut?
20. Adakah komplain terkait dengan program tersebut?
21. Bagaimana keterlibatan Bappeda dalam program tersebut? Sampai sejauh mana?

- **Evaluasi**

22. Bagiamanan peran Bappeda dalam mengawasi, mengevaluasi dan memonitoring program tersebut?
23. Adakah pelaporan khusus secara periodik mengenai program tersebut?
24. Apakah sistem informasi desa di Gunung kidul menjadi lebih baik dengan adanya program tersebut?
25. Apa kendala dari adanya website desa tersebut?

➤ **Menikmati Hasil**

26. Apakah yang menjadi target suksesnya website desa tersebut?
27. Apa saja dampak yang ditimbulkan setelah adanya program tersebut?
28. Efektifkah website desa sebagai sarana informasi desa?
29. Bagaimana respon masyarakat terkait program tersebut?
30. Apakah program tersebut membawa perubahan terhadap pemerintah desa maupun kabupaten?

➤ **Faktor Pendukung dan Penghambat**

31. Apa saja faktor penghambat dalam pengelolaan program tersebut?
32. Bagaimana peran Bappeda dalam mengatasi hambatan tersebut?
33. Apa saja faktor pendukung dalam pengelolaan program tersebut?

LAMPIRAN 4 DRAFT WAWANCARA COMBINE

Draft Wawancara Combine

• Partisipasi

➤ Pengambilan Keputusan

1. Sejak Kapan combine mulai ikut andil dalam website desa di Gunung Kidul?
2. Bagaimana awal mulanya tercetus ide combine ikut berpartisipasi mendukung program tersebut di Gunung Kidul?
3. Bagaimana prosesnya? Berapa lama?
4. Apa saja upaya yang dilakukan combine dalam memantau perkembangan website desa?
5. Bagaimanakah koordinasi yang dilakukan antara combine dan Desa di Gunung Kidul?
6. Adakah tim khusus yang menangani hal tersebut?
7. Jika ada apa saja syarat untuk menjadi tim tersebut?
8. Adakah strategi khusus yang digunakan dalam mengokuminasikan program tersebut kepada masyarakat sehingga seluruh desa di Gung Kidul aktif menggunakan website desa sebagai sistem informasi desa?
9. Adakah pelatihan rutin yang diadakan oleh Combine?
10. Jika ada sudah berapa kali? Dan dilakukan setiap apa? Minggu, bulan atau tahun? Sekali
11. Dalam bentuk apa pelatihan tersebut?

➤ Pelaksanaan

12. Adakah SOP dalam pengelolaan website desa tersebut?
13. Siapa saja yang berperan dan bertanggung jawab dalam program tersebut?
14. Setelah uji coba penggunaan website desa tersebut adakah feed back yang dirasakan? Baik bagi Combine, pemerintah ataupun masyarakat?
15. Sudah lengkapkah sarana pendukung untuk mengelola website desa tersebut?
16. Sudah sejauh mana Combine dalam membantu mengelola program tersebut?
17. Adakah anggaran khusus untuk tim pengelola program tersebut?
18. Mengapa Combine mau ikut andil dalam pengelolaan program tersebut?
19. Bagaimana peran yang dilakukan Combine dalam memantau program tersebut?
20. Adakah komplain terkait dengan program tersebut?
21. Bagaimana keterlibatan Combine dalam program tersebut? Sampai sejauh mana?
22. Apakah yang menjadi target suksesnya website desa tersebut?

➤ Evaluasi

23. Bagiamanan peran Combine dalam mengawasi, mengevaluasi dan memonitoring program tersebut?
24. Adakah pelaporan khusus secara periodik mengenai program tersebut?
25. Apakah sistem informasi desa di Gunung kidul menjadi lebih baik dengan adanya program tersebut?
26. Apa kendala dari adanya website desa tersebut?

➤ **Menikmati Hasil**

27. Apa saja dampak yang ditimbulkan setelah adanya program tersebut?
28. Efektifkah website desa sebagai sarana informasi desa?
29. Bagaimana respon masyarakat terkait program tersebut?
30. Apakah program tersebut membawa perubahan terhadap pemerintah desa maupun kabupaten

➤ **Faktor Pendukung dan Penghambat**

31. Apa saja faktor penghambat dalam pengelolaan program tersebut?
32. Bagaimana peran Combine dalam mengatasi hambatan tersebut?
33. Apa saja faktor pendukung dalam pengelolaan program tersebut?

LAMPIRAN 5 DRAFT WAWANCARA KOMINFO

Draft wawancara Kominfo

• Partisipasi

➤ Pengambilan Keputusan

1. Sejak Kapan Kominfo mulai mewajibkan seluruh desa menggunakan website sebagai sarana informasi khususnya di Gunung Kidul?
2. Bagaimana awal mulanya tercetus ide Kominfo membuat program tersebut ?
3. Bagaimana prosesnya? Berapa lama?
4. Apa saja upaya yang dilakukan Kominfo dalam memantau perkembangan website desa?
5. Bagaimanakah koordinasi yang dilakukan antara Kominfo dan Desa di Gunung Kidul?
6. Adakah tim khusus yang menangani hal tersebut?
7. Jika ada apa saja syarat untuk menjadi tim tersebut?
8. Adakah strategi khusus yang digunakan dalam mengokuminasikan program tersebut kepada masyarakat sehingga seluruh desa di Gung Kidul aktif menggunakan website desa sebagai sistem informasi desa?
9. Adakah pelatihan rutin yang **diadakan** oleh Kominfo?
10. Jika ada sudah berapa kali? Dan dilakukan setiap apa? Minggu, bulan atau tahun? Sekali
11. Dalam bentuk apa pelatihan tersebut?
12. Mengapa program 1000 domain gratis hanya berlaku satu tahun? Tahun-tahun berikutnya sudah tidak gratis lagi?
13. Apakah keputusan tersebut dirasa tepat?
14. Bagaimana keberlanjutan partisipasi desa setelah tidak gratisnya domain tersebut?
15. Apa saja kebijakan yang diambil terkait dengan program tersebut?

➤ Pelaksanaan

16. Adakah SOP dalam pengelolaan website desa tersebut?
17. Siapa saja yang berperan dan bertanggung jawab dalam program tersebut?
18. Setelah uji coba penggunaan website desa tersebut adakah feed back yang dirasakan? Baik bagi Kominfo, pemerintah ataupun masyarakat?
19. Sudah lengkapkah sarana pendukung untuk mengelola website desa tersebut?
20. Sudah sejauh mana Kominfo dalam memantau pengelolaan program tersebut?
21. Adakah anggaran khusus untuk tim pengelola program tersebut?
22. Apakah konten-konten untuk website sudah ditetapkan dari Kominfo?
23. Adakah bentuk apresiasi yang diberikan Kominfo untuk desa yang paling aktif mengelola website desa tersebut?
24. Adakah komplain terkait dengan program tersebut?
25. Bagaimana keterlibatan Kominfo dalam program tersebut? Sampai sejauh mana?

➤ **Evaluasi**

26. Bagaimana peran Kominfo dalam mengawasi, mengevaluasi dan memonitoring program tersebut?
27. Adakah pelaporan khusus secara periodik mengenai program tersebut?
28. Apakah sistem informasi desa di Gunung kidul menjadi lebih baik dengan adanya program tersebut?
29. Apa kendala dari adanya website desa tersebut?

➤ **Menikmati Hasil**

30. Apakah yang menjadi target suksesnya website desa tersebut?
31. Apa saja dampak yang ditimbulkan setelah adanya program tersebut?
32. Efektifkah website desa sebagai sarana informasi desa?
33. Bagaimana respon masyarakat terkait program tersebut?
34. Apakah program tersebut membawa perubahan terhadap pemerintah desa maupun kabupaten?

➤ **Faktor Pendukung dan Penghambat**

35. Apa saja faktor penghambat dalam pengelolaan program tersebut?
36. Bagaimana peran Kominfo dalam mengatasi hambatan tersebut?
37. Apa saja faktor pendukung dalam pengelolaan program tersebut?

LAMPIRAN 6 DRAFT WAWANCARA PEMERINTAH DESA KARANGMOJO

Draft wawancara Pemerintah Desa Karangmojo

• Partisipasi

➤ Pengambilan Keputusan

1. Sejak kapan Desa Karangmojo menggunakan website desa sebagai sistem informasi desa ?
2. Bagaimana awal mulanya tercetus ide menggunakan sistem informasi desa berbasis website ?
3. Bagaimana prosesnya? Berapa lama?
4. Mengapa Desa Karangmojo memilih website sebagai sistem informasi desa?
5. Sejak kapan website desa tersebut mulai aktif digunakan?
6. Bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah desa dalam mengubah sistem informasi desa menjadi berbasis website ?
7. Apakah dalam kepengurusan website tersebut ada yang berperan selain perangkat desa? *Stakeholder* atau masyarakat misalnya?
8. Jika iya, apakah dibentuk tim khusus dalam mengurus website desa tersebut ?
9. Bagaimanakah koordinasi yang dilakukan oleh pemerintah desa dengan tim?
10. Adakah strategi pemerintah desa dalam melakukan komunikasi kepada masyarakat tentang adanya sistem informasi desa berbasis website tersebut?
11. Apa saja partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam kepengurusan website tersebut?
12. Apakah ada peran kominfo dalam pembuatan atau perencanaan website desa?

➤ Pelaksanaan

13. Bagaimana cara pemerintah desa melakukan komunikasi kepada masyarakat tentang adanya sistem informasi desa berbasis website tersebut?
14. Adakah SOP pengelolaan website desa?
15. Siapa saja yang berperan dan bertanggung jawab dalam mengurus program tersebut?
16. Adakah tim khusus yang mengelola website tersebut?
17. Apa saja tugas dari tim pengelola tersebut?
18. Apa saja kriteria yang dibutuhkan untuk menjadi tim tersebut?
19. Apakah dengan adanya tim tersebut, berdampak baik terhadap kelanjutan program?
20. Setelah uji coba penggunaan website adakah umpan balik yang dirasakan baik dari masyarakat maupun pemerintah desa?
21. Bagaimana sarana pendukung pengelolaan website desa?
22. Apa arti penting website desa bagi Desa Karangmojo?

➤ Evaluasi

23. Bagaimanakah peran pemerintah desa dalam mengawasi, mengevaluasi dan memonitoring program tersebut?
24. Adakah pelaporan khusus secara periodik mengenai program tersebut?
25. Apakah sistem informasi Desa Karangmojo menjadi lebih baik dengan adanya program tersebut?
26. Apa kendala dari adanya website desa tersebut?

➤ **Menikmati Hasil**

27. Apakah yang menjadi target suksesnya website desa tersebut?
28. Apa saja dampak yang ditimbulkan setelah adanya program tersebut?
29. Efektifkah website desa sebagai sarana informasi desa?
30. Bagaimana respon masyarakat terkait program tersebut?
31. Apakah program tersebut membawa perubahan terhadap pemerintah Desa Karangmojo ?

➤ **Faktor Pendukung dan Penghambat**

32. Apa saja faktor pendukung dalam pengelolaan program tersebut?
33. Apa saja faktor penghambat dalam pengelolaan program tersebut?
34. Bagaimana peran pemerintah desa dalam mengatasi hambatan tersebut?

LAMPIRAN 7 DRAFT WAWANCARA TIM PENGELOLA DESA KARANGMOJO

Draft wawancara Tim Pengelola Website Desa Karangmojo

• Partisipasi

➤ Pengambilan Keputusan

1. Sejak kapan Desa Karangmojo membentuk tim pengelola website desa tersebut?
2. Bagaimana awal mulanya tercetus ide membenuk tim pengurus program tersebut ?
3. Bagaimana prosesnya? Berapa lama?
4. Apa saja upaya yang dilakukan tim dalam memantau perkembangan website desa?
5. Bagaimanakah koordinasi yang dilakukan antara tim, *stakeholder* dan pihak-pihak terkait dalam mengelola website tersebut?
6. Terdiri dari berapa bagian dalam tim tersebut?
7. Apa saja tugas-tugasnya?
8. Adakah strategi khusus yang digunakan dalam mengokuminasikan program tersebut kepada masyarakat sehingga seluruh masyarakat bisa menerima dan ikut andil dalam program tersebut ?
9. Adakah pelatihan rutin yang diadakan baik oleh tim maupun pihak terkait?
10. Jika ada sudah berapa kali? Dan dilakukan setiap apa? Minggu, bulan atau tahun? Sekali
11. Dalam bentuk apa pelatihan tersebut?
12. Apakah pelatihan tersebut efektif ?
13. Adakah dampak dari pelatihan tersebut?

➤ Pelaksanaan

14. Adakah SOP dalam pengelolaan website desa tersebut?
15. Siapa saja yang berperan dan bertanggung jawab dalam program tersebut?
16. Setelah uji coba penggunaan website desa tersebut adakah feed back yang dirasakan? Baik bagi tim, pemerintah ataupun masyarakat?
17. Sudah lengkapkah sarana pendukung untuk mengelola website desa tersebut?
18. Sudah sejauh mana tim dalam memantau pengelolaan program tersebut?
19. Adakah anggaran khusus untuk tim pengelola program tersebut?
20. Apakah konten-konten tersebut sudah dirasa tepat dan informatif untuk masyarakat ?
21. Adakah bentuk apresiasi yang diberikan oleh *stakeholder* ataupun pemerintah untuk desa yang paling aktif mengelola website desa tersebut?
22. Adakah komplain terkait dengan program tersebut?

➤ Evaluasi

23. Bagiamanan peran tim dalam mengawasi, mengevaluasi dan memonitoring program tersebut?
24. Adakah pelaporan khusus secara periodik mengenai program tersebut?
25. Apakah sistem informasi Desa Karangmojo menjadi lebih baik dengan adanya program tersebut?
26. Apa kendala dari adanya website desa tersebut?

➤ **Menikmati Hasil**

27. Apakah yang menjadi target suksesnya website desa tersebut?
28. Apa saja dampak yang ditimbulkan setelah adanya program tersebut?
29. Efektifkah website desa sebagai sarana informasi desa?
30. Bagaimana respon masyarakat terkait program tersebut?
31. Apakah program tersebut membawa perubahan terhadap pemerintah desa Karangmojo?

➤ **Faktor Pendukung dan Penghambat**

32. Apa saja faktor pendukung dalam pengelolaan program tersebut?
33. Apa saja faktor penghambat dalam pengelolaan program tersebut?
34. Bagaimana peran Kominfo dalam mengatasi hambatan tersebut?

LAMPIRAN 8 DRAFT WAWANCARA MASYARAKAT DESA KARANGMOJO

Draft wawancara Masyarakat Desa Karangmojo

• Partisipasi

➤ Pengambilan Keputusan

1. Apakah anda tahu bahwa Desa Karangmojo mempunyai website desa?
2. Sejak kapan Desa Karangmojo menggunakan website desa sebagai sarana informasi desa?
3. Bagaimana awal mulanya masyarakat berpartisipasi menggunakan website desa tersebut ?
4. Bagaimana prosesnya? Berapa lama?
5. Apa saja upaya yang dilakukan masyarakat desa dalam berpartisipasi menggunakan dan mengurus website tersebut?
6. Apakah masyarakat desa juga masuk kedalam tim pengelola website desa tersebut?
7. Jika iya, apa saja tugas-tugas nya?
8. Bagaimana koordinasi yang dilakukan antara masyarakat dengan perangkat desa ataupun yang berkeprntingan dalam megeembangkan wesbsite desa?
9. Sejauh mana partisipasi masyarakat dalam mengelola website tersebut ?
10. Adakah pelatihan rutin yang diadakan baik oleh tim maupun pihak terkait?
11. Jika ada sudah berapa kali? Dan dilakukan setiap apa? Minggu, bulan atau tahun? Sekali
12. Dalam bentuk apa pelatihan tersebut?
13. Apakah pelatihan tersebut efektif ?
14. Adakah dampak dari pelatihan tersebut?

➤ Pelaksanaan

15. Bagaimana peran masyarakat dalam menggunakan fasilitas tersebut?
16. Apakah masyarakat juga berperan penting dalam pengelolaan website tersebut?
17. Setelah uji coba penggunaan website desa tersebut adakah feed back yang dirasakan? Baik bagi tim, pemerintah ataupun masyarakat?
18. Sudah lengkapkah sarana pendukung untuk mengelola website desa tersebut?
19. Sudah sejauh mana masyarakat ikut andil pengelolaan program tersebut?
20. Adakah anggaran khusus yang diberikan ke masyarakat terkait program tersebut?
21. Apakah masyarakat sudah merasa terpenuhi kebutuhannya dengan adanya website tersebut ?
22. Apakah sistem yang sekarang mempermudah masyarakat dalam hal pelayanan dari segi administrasi misalnya?
23. Adakah komplain dari masyarakat terkait dengan program tersebut?

➤ Evaluasi

24. Bagiamanan peran masyarakat dalam mengawasi, mengevaluasi dan memonitoring program tersebut?
25. Adakah pelaporan khusus secara periodik mengenai program tersebut?
26. Apakah sistem informasi Desa Karangmojo menjadi lebih baik dengan adanya program tersebut?

27. Apa kendala dari adanya website desa tersebut?

➤ **Menikmati Hasil**

28. Apakah yang menjadi target suksesnya website desa tersebut?

29. Apa saja dampak yang ditimbulkan setelah adanya program tersebut?

30. Efektifkah website desa sebagai sarana informasi desa?

31. Bagaimana respon masyarakat terkait program tersebut?

32. Apakah program tersebut membawa perubahan terhadap masyarakat desa, pemerintah desa maupun kabupaten?

➤ **Faktor Pendukung dan Penghambat**

33. Apa saja faktor pendukung dalam pengelolaan program tersebut?

34. Apa saja faktor penghambat dalam pengelolaan program tersebut?

35. Bagaimana peran masyarakat desa dalam mengatasi hambatan tersebut?

LAMPIRAN 9 DRAFT WAWANCARA PEMERINTAH DESA PUTAT

Draft wawancara Pemerintah Desa Putat

• Partisipasi

➤ Pengambilan Keputusan

35. Sejak kapan Desa Putat menggunakan website desa sebagai sistem informasi desa ?
36. Bagaimana awal mulanya tercetus ide menggunakan sistem informasi desa berbasis website ?
37. Bagaimana prosesnya? Berapa lama?
38. Mengapa Desa Putat memilih website sebagai sistem informasi desa?
39. Sejak kapan website desa tersebut mulai aktif digunakan?
40. Bagaimana upaya yang dilakukan pemerintah desa dalam mengubah sistem informasi desa menjadi berbasis website ?
41. Apakah dalam kepengurusan website tersebut ada yang berperan selain perangkat desa? *Stakeholder* atau masyarakat misalnya?
42. Jika iya, apakah dibentuk tim khusus dalam mengurus website desa tersebut ?
43. Bagaimanakah koordinasi yang dilakukan oleh pemerintah desa dengan tim?
44. Adakah strategi pemerintah desa dalam melakukan komunikasi kepada masyarakat tentang adanya sistem informasi desa berbasis website tersebut?
45. Apa saja partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam kepengurusan website tersebut?
46. Apakah ada peran kominfo dalam pembuatan atau perencanaan website desa?

➤ Pelaksanaan

47. Bagaimana cara pemerintah desa melakukan komunikasi kepada masyarakat tentang adanya sistem informasi desa berbasis website tersebut?
48. Adakah SOP pengelolaan website desa?
49. Siapa saja yang berperan dan bertanggung jawab dalam mengurus program tersebut?
50. Adakah tim khusus yang mengelola website tersebut?
51. Apa saja tugas dari tim pengelola tersebut?
52. Apa saja kriteria yang dibutuhkan untuk menjadi tim tersebut?
53. Apakah dengan adanya tim tersebut, berdampak baik terhadap kelanjutan program?
54. Setelah uji coba penggunaan website adakah umpan balik yang dirasakan baik dari masyarakat maupun pemerintah desa?
55. Bagaimana sarana pendukung pengelolaan website desa?
56. Apa arti penting website desa bagi Desa Karangmojo?

➤ Evaluasi

57. Bagiamanan peran pemerintah desa dalam mengawasi, mengevaluasi dan memonitoring program tersebut?
58. Adakah pelaporan khusus secara periodik mengenai program tersebut?
59. Apakah sistem informasi Desa Putat menjadi lebih baik dengan adanya program tersebut?
60. Apa kendala dari adanya website desa tersebut?

➤ **Menikmati Hasil**

61. Apakah yang menjadi target suksesnya website desa tersebut?
62. Apa saja dampak yang ditimbulkan setelah adanya program tersebut?
63. Efektifkah website desa sebagai sarana informasi desa?
64. Bagaimana respon masyarakat terkait program tersebut?
65. Apakah program tersebut membawa perubahan terhadap pemerintah Desa Putat?

➤ **Faktor Pendukung dan Penghambat**

66. Apa saja faktor pendukung dalam pengelolaan program tersebut?
67. Apa saja faktor penghambat dalam pengelolaan program tersebut?
68. Bagaimana peran pemerintah desa dalam mengatasi hambatan tersebut?

LAMPIRAN 10 DRAFT WAWANCARA TIM PENGELOLA DESA PUTAT

Draft wawancara Tim Pengelola Website Desa Putat

• Partisipasi

➤ Pengambilan Keputusan

1. Sejak kapan Desa Putat membentuk tim pengelola website desa tersebut?
2. Bagaimana awal mulanya tercetus ide membenuk tim pengurus program tersebut ?
3. Bagaimana prosesnya? Berapa lama?
4. Apa saja upaya yang dilakukan tim dalam memantau perkembangan website desa?
5. Bagaimanakah koordinasi yang dilakukan antara tim, *stakeholder* dan pihak-pihak terkait dalam mengelola website tersebut?
6. Terdiri dari berapa bagian dalam tim tersebut?
7. Apa saja tugas-tugasnya?
8. Adakah strategi khusus yang digunakan dalam mengokuminasikan program tersebut kepada masyarakat sehingga seluruh masyarakat bisa menerima dan ikut andil dalam program tersebut ?
9. Adakah pelatihan rutin yang diadakan baik oleh tim maupun pihak terkait?
10. Jika ada sudah berapa kali? Dan dilakukan setiap apa? Minggu, bulan atau tahun? Sekali
11. Dalam bentuk apa pelatihan tersebut?
12. Apakah pelatihan tersebut efektif ?
13. Adakah dampak dari pelatihan tersebut?

➤ Pelaksanaan

14. Adakah SOP dalam pengelolaan website desa tersebut?
15. Siapa saja yang berperan dan bertanggung jawab dalam program tersebut?
16. Setelah uji coba penggunaan website desa tersebut adakah feed back yang dirasakan? Baik bagi tim, pemerintah ataupun masyarakat?
17. Sudah lengkapkah sarana pendukung untuk mengelola website desa tersebut?
18. Sudah sejauh mana tim dalam memantau pengelolaan program tersebut?
19. Adakah anggaran khusus untuk tim pengelola program tersebut?
20. Apakah konten-konten tersebut sudah dirasa tepat dan informatif untuk masyarakat ?
21. Adakah bentuk apresiasi yang diberikan oleh *stakeholder* ataupun pemerintah untuk desa yang paling aktif mengelola website desa tersebut?
22. Adakah komplain terkait dengan program tersebut?

➤ Evaluasi

23. Bagiamanan peran tim dalam mengawasi, mengevaluasi dan memonitoring program tersebut?
24. Adakah pelaporan khusus secara periodik mengenai program tersebut?
25. Apakah sistem informasi Desa Putat menjadi lebih baik dengan adanya program tersebut?
26. Apa kendala dari adanya website desa tersebut?

➤ **Menikmati Hasil**

27. Apakah yang menjadi target suksesnya website desa tersebut?
28. Apa saja dampak yang ditimbulkan setelah adanya program tersebut?
29. Efektifkah website desa sebagai sarana informasi desa?
30. Bagaimana respon masyarakat terkait program tersebut?
31. Apakah program tersebut membawa perubahan terhadap pemerintah desa Putat?

➤ **Faktor Pendukung dan Penghambat**

32. Apa saja faktor pendukung dalam pengelolaan program tersebut?
33. Apa saja faktor penghambat dalam pengelolaan program tersebut?
34. Bagaimana peran Kominfo dalam mengatasi hambatan tersebut?

LAMPIRAN 11 DRAFT WAWANCARA MASYARAKAT DESA PUTAT

Draft wawancara Masyarakat Desa Putat

• Partisipasi

➤ Pengambilan Keputusan

1. Apakah anda tahu bahwa Desa Putat mempunyai website desa?
2. Sejak kapan Desa Putat menggunakan website desa sebagai sarana informasi desa?
3. Bagaimana awal mulanya masyarakat berpartisipasi menggunakan website desa tersebut ?
4. Bagaimana prosesnya? Berapa lama?
5. Apa saja upaya yang dilakukan masyarakat desa dalam berpartisipasi menggunakan dan mengurus website tersebut?
6. Apakah masyarakat desa juga masuk kedalam tim pengelola website desa tersebut?
7. Jika iya, apa saja tugas-tugas nya?
8. Bagaimana koordinasi yang dilakukan antara masyarakat dengan perangkat desa ataupun yang berkepentingan dalam mengembangkan website desa?
9. Sejauh mana partisipasi masyarakat dalam mengelola website tersebut ?
10. Adakah pelatihan rutin yang diadakan baik oleh tim maupun pihak terkait?
11. Jika ada sudah berapa kali? Dan dilakukan setiap apa? Minggu, bulan atau tahun? Sekali
12. Dalam bentuk apa pelatihan tersebut?
13. Apakah pelatihan tersebut efektif ?
14. Adakah dampak dari pelatihan tersebut?

➤ Pelaksanaan

15. Bagaimana peran masyarakat dalam menggunakan fasilitas tersebut?
16. Apakah masyarakat juga berperan penting dalam pengelolaan website tersebut?
17. Setelah uji coba penggunaan website desa tersebut adakah feed back yang dirasakan? Baik bagi tim, pemerintah ataupun masyarakat?
18. Sudah lengkapkah sarana pendukung untuk mengelola website desa tersebut?
19. Sudah sejauh mana masyarakat ikut andil pengelolaan program tersebut?
20. Adakah anggaran khusus yang diberikan ke masyarakat terkait program tersebut?
21. Apakah masyarakat sudah merasa terpenuhi kebutuhannya dengan adanya website tersebut ?
22. Apakah sistem yang sekarang mempermudah masyarakat dalam hal pelayanan dari segi administrasi misalnya?
23. Adakah komplain dari masyarakat terkait dengan program tersebut?

➤ Evaluasi

24. Bagaimana peran masyarakat dalam mengawasi, mengevaluasi dan memonitoring program tersebut?
25. Adakah pelaporan khusus secara periodik mengenai program tersebut?
26. Apakah sistem informasi Desa Karangmojo menjadi lebih baik dengan adanya program tersebut?
27. Apa kendala dari adanya website desa tersebut?

➤ **Menikmati Hasil**

28. Apakah yang menjadi target suksesnya website desa tersebut?
29. Apa saja dampak yang ditimbulkan setelah adanya program tersebut?
30. Efektifkah website desa sebagai sarana informasi desa?
31. Bagaimana respon masyarakat terkait program tersebut?
32. Apakah program tersebut membawa perubahan terhadap masyarakat desa, pemerintah desa maupun kabupaten?

➤ **Faktor Pendukung dan Penghambat**

33. Apa saja faktor pendukung dalam pengelolaan program tersebut?
34. Apa saja faktor penghambat dalam pengelolaan program tersebut?
35. Bagaimana peran masyarakat desa dalam mengatasi hambatan tersebut?

LAMPIRAN 12 TRANSKRIP WAWANCARA BAPPEDA

Transkrip Wawancara dengan Aang dari Bapeda

Febri	sejak kapan pak Bapeda mulai mewajibkan penggunaan website desa di Gunung Kidul?
Aang	Mewajibkannya, itu mulai 2015 akhir, Cuma memang sejarahnya kan website desa e... apa pengembangan awal sih bukan ke website dulu itu terkait data nya. Itu mulainya dari 2011 kalau data. Itu juga berbasis web, terus itu yang pertama itu dulu 2 kecamatan, namanya Patuk, kecamatan Patuk sama kecamatan Panggang dari 2011 sampai 2015. Nah 2015 akhir kita buat kerjasama sama Kominfo enggak Bapeda sendiri. Kominfo daftarin domain desa di desa.id itu 154, kemudian loncing, tapi sebenarnya udah jalan sih, loncingnya itu di tanggal 27 Mei pas hari jadi Gunung Kidul itu pas disitu kita loncingkan website desa.
Febri	Ada 154 desa ada gitu ya pak.
Aang	Langsung.
Febri	Awal mula tercetus ide mewajibkan desa mempunyai website itu gimana pak ?
Aang	Itu terkait sama landasan hukumnya kita kan pake Undang-Undang Desa yang nomer 6 itu, bahwa desa itu kan berkewajiban mengembangkan sistem informasi desa, jadi kita landasan hukumnya disitu. Awalnya itu kan sudah tadi tak sampaikan. 2011 itu sebenarnya kan desa itu sebagai sumber data, disemua kabupaten itu kan datanya kan ngambil level paling terbawah kan bisa. Nah setiap kita minta data di desa, data itu enggak pernah terinventaris, dokumentasinya selalu hilang, kita maunya ada dokumentasi kita tidak harus menyuruh desa untuk melakukan pendataan, jadi biar desa sendiri yang secara apa ya, desa itu kondisinya sebenarnya, jadi biar mereka yang medata sendiri, menganggarkan sendiri. Itu intinya biar desa itu, enggak hanya sebagai objek saja, biar mereka jadi subjek.
Febri	Berarti prosesnya sendiri sekitar 4 tahun itu ya pak dari 2011 sampai 2015?
Aang	Ya... 4 sampai 5 tahunan.
Febri	Upaya yang dilakukan Bapeda dalam memantau perkembangan website desa

Aang	<p>itu seperti apa pak ?</p> <p>Hmm... kalau untuk saat ini, kita bikin intervest terkait sama website, kalau di website kita punya intervest, untuk melihat seberapa sering desa itu mengupdate berita, kemudian kalau pas kita melakukan *pemuat akhiran* data kita punya juga monitoring, ada berapa sih desa melakukan pendataan subjeknya ada berapa rumah tangga begitu, itu juga ada monitoring. Selain itu kita kasih sama SEKDA, sama kecamatan bahwa prosesnya sama seperti ini. Kita tunjukkan langsung, sehingga kecamatan juga bisa memantau juga membantu. Jadi, cepat dan tidaknya desa itu melakukan update perkembangan website itu malah besar di kecamatan sih.</p>
Febri	<p>Terus kalau koordinasinya sendiri diantara Bapeda dan dan desa-desa di Gunung Kidul itu seperti apa pak?</p>
Aang	<p>Kita hanya lewat grup itu.</p>
Febri	<p>Ada tim khusus pak ya yang menangani ada tim yang menangani program ini enggak pak ? Dari Bapeda sendiri Bapeda Kominfo gitu.</p>
Aang	<p>Gabungan gitu, kita tetap gabungan enggak hanya Bapeda sendiri jadi bapeda sebenarnya dinaungi apa, payungnya itu kita masuknya di TKPKD (Tim Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan Desa). Jadi, Bapeda masuk untuk pengembangan sistem informasi desa itu melalui untuk mengupdate, melihat potensi kemiskinan yang ada di Gunung Kidul seperti apa, nanti kita intervensi yang perlu disasar apa kalau sudah jadi kan itu sebagai data untuk rencana kita.</p>
Febri	<p>Ada syarat-syarat khusus enggak sih pak, untuk jadi tim tersebut?</p>
Aang	<p>Enggak sih enggak ada syarat yang penting punya komitmen mau ngembangin potensi desa, ya... kita ada yang namanya relawan, relawan pengembang Itu anggota nya dari masyarakat, dari Pamong desa ada 19 orang. Ada KADESnya juga, KADES, SEKDES dan speerti itu. Jadi, kita memonitoring setiap kecamatan dari teman-teman pendamping website.</p>
Febri	<p>Ada strategi khusus enggak pak yang digunakan dalam mengkomunikasikan program ini, sehingga 154 desa wajib melakukan website desa ini gitu pak?</p>

Aang	Ya... strateginya itu tadi, Tim Pendamping itu, selain tim pendamping kita juga komunikasi dengan kecamatan setiap nanti ada kendala kita evaluasi bareng-bareng, kalau perlu memang perlu kita terjun otomatis kita terjun langsung untuk melihat kendalanya itu.
Febri	Ada pelatihan rutin enggak sih pak, yang dilakukan oleh Bapeda atau gabungan gitu?
Aang	Setahun sekali, itu pasti ada pelatihan tempatnya di kecamatan.
Febri	Itu kayak bentuk workshop atau seminar, atau pelatihan langsung?
Aang	Iya, workshop dan juga pelatihan juga. Selain itu juga desa, mereka itu sudah punya dana sendiri dari dana desa itu. Ternyata, juga ada beberapa desa yang mengadakan pelatihan tapi ngundang baik dari KOMINFO atau Bapeda ataupun dari forum penamping. Kalau memang Bapeda bisa ya udah, tapi kalau enggak ya forum pendamping yang kesana.
Febri	Tapi kalau desanya kondisional sama kebutuhan mereka itu pak ya?
Aang	He'eh (iya), karena kan sistem informasi ini enggak hanya website ada juga pelayanan publiknya juga bisa jadi memang luas kebutuhannya enggak, enggak melulu untuk website saja.
Febri	Ada SOP yang tertulis enggak sih pak dari Bapeda sendiri dalam pengelolaan website nya?
Aang	Kalau SOP untuk pengelolaan website belum ada, karena ya itu tadi kita ini kan kaitannya di data, kalau di datanya kita punya gitu. Kita punya jadi petunjuk pelaksanaannya ada untuk melakuka update data.
Febri	Siapa saja pak, yang berperan dan bertanggung jawab dalam program ini, apa hanya tim saja atau bagian apa aja yang bertanggung jawab dalam mengelola tim sistem informasi desa itu?
Aang	Ya kita dari bawah... desa sendiri juga ada, dari kecamatan juga ada, di desa itu ada namanya TKPKAD, kemudian juga desa mengangkat adminnya, kemudian juga ada operatornya juga jadi admin dengan operator itu beda. Kemudian, yang untuk update beritanya itu ada jurnalisme warganya, jurnalisme-jurnalisme itu, sama kontributor juga ada dari beberapa dusun itu

Febri	<p>kan yang memerlukan em.. memberikan kita perkembangan. Nah kecamatan itu sudah dikasih yang terkait sama data. Kemudian, pemerintahan, pakemnya itu terkait dengan anggaran sampe ke Bapeda eh kabupaten, kabupaten itu ada Bapeda sekertariat TKPKDnya yang kabupaten. Kominfo juga sering melakukan pelatihan. Kalau kominfo memang banyak berkaitan dengan web.</p> <p>Iya... Berarti runtut ya pak dari bawah ke atas gitu.</p>
Aang	<p>Iya gitu, itu sudah ada itu yang terkait dengan sistem informasi desanya itu strukturnya kita pake landasan nya dari Perda Penanggulangan kemiskinan, Perda nomer 2 sama Perpu 5, 2015.</p>
Febri	<p>Setelah uji coba nih pak udah berapa tahun kan berjalan. Ada manfaat yang dirasakan gitu enggak pak?</p>
Aang	<p>Banyak sih... ini hanya mengambil statement teman-teman desa itu kan. Contohnya kayak sawahan. Sawahan itu sering sekali dikunjungi apa, orang-orang bukan hanya dari Indonesia, dari orang luar negeripun mereka belajar disana terkait pemberdayaan, karena setiap kegiatan pasti dipublikasikan, data mereka juga transparan, *dari* Suko yang Panggang juga seperti itu. Putat sama halnya juga, Karangmojo juga, Ngelanggeran bahkan mereka sudah mengembangkan sendiri ada tambahan nanti bisa lihat lah.</p>
Febri	<p>Iya... Menurut bapak ini sudah lengkap belum pak untuk sarana pendukung untuk website desa ini?</p>
Aang	<p>Kalau prasarana pendukungnya, kalau di kabupaten ya cukup, kalau di kabupaten. Kalau yang didesa *masing-masing* itu kan penganggarannya harus di desa.</p>
Febri	<p>Jadi untuk kabupaten sudah cukup...</p>
Aang	<p>Sudah cukup he'eh karena ada desajuga yang belum punya koneksi internet juga ada tapi mereka masih tetap bisa melakukan update, karena memang mereka merasa butuh informasi.</p>
Febri	<p>Adakah anggaran khusus pak untuk pengelola sendiri dalam lingkup Bapeda?</p>

Aang	Ada, kita punya anggaran jadi ada 2 di sekretariat di TKPKD nya ini ada, ini ni memang khusus untuk pelayanan penanganan kemiskinan. Kalau yang di *website desa * itu juga ada yang terkait sama data pemuktahiran data kemiskinan itu menggunakan sistem informasi itu juga. Anggarannya ada di situ. Kalau di desa itu ada, di kecamatan juga ada.
Febri	Berarti memang ada anggaran khusus untuk sistem evaluasi desa.
Aang	Ada.
Febri	Apakah program tersebut bisa membantu bapak dalam memantau kinerja desa di Gunung Kidul itu pak?
Aang	Bisa, bisa jadi dari penganggaran mereka kita bisa melihat, kemudian pelaksanaannya, mereka selalu menampilkan apasih kegiatan yang mereka lakukan. Fisik seperti ap, misalnya fisik seperti itu kan mereka juga melakukan foto-foto update. Kemudian kita juga menggunakan data dari mereka juga untuk intervensi program kegiatan di kabupaten.
Febri	Sejauh ini yang dilakukan Bapeda dalam memantau program ini speerti apa pak?
Aang	dikabupaten terutama yang untuk *toksi*nya untuk desa ini kan ada di DG3, DG3 AKBPN itu dinas pemberdayaan, disitu mereka sudah setup tahun pasti mengeluarkan Perpu, peraturan bupati terkait sama kegiatan apasaja sih yang wajib dilakukan oleh desa. Nah, disitu salah satunya kan untuk, untuk menunjang visi misi bupati juga, disitu kita bisa melihat proses kegiatannya, Kemudian pencapaiannya seperti apa itu bisa kita kontrol juga dari sistem
Febri	Sudah ada komplek belum sih pak mengenai program ini dari masyarakat apa dari desa?
Aang	Kalau dari masyarakat sih belum ya malah mereka komplek nya mungkin

	terkait desa karena keterbatasan SDM dan juga ilmu mereka. Nah, itu yang membuat kebanyakan komplek kok, sudah ada website kok tapi masih jarang di update beritanya. Tapi enggak semua desa seperti itu, kalau di....
Febri	Jadi rata-rata udah aktif belum pak?
Aang	Sudah aktif setiap ya hitungannya kalau perbulan update, sekitar 70 persenan desa pasti melakukan update data.
Febri	Berarti sudah jalan ya pak ya?
Aang	He'eh sudah jalan
Febri	Keterlibatan Bappeda sendiri sudah sejauh mana pak dalam program ini?
Aang	Ya dari mulai menginisiasi sampe (eksekusi) ngaawal-mengawal, he'eh intinya kita itu hanya butuh data, perencanaan kita butuh data. Jadi, kita memonitoringnya setiap kegiatan yang dilakukan desa untuk update data. Itu kita bisa mengontrol dan hasilnya itu kita gunakan untuk rencana.
Febri	Itu tu tiap bulan atau tiap tahun gitu pak selesai laporannya, terkait pembaharuan datanya?
Aang	Setiap tahun kita pembaharuan datanya, karena e... untuk data terutama data kemiskinan ini itu akan lebih valid dan juga bisa dinilai juga pelaksanaan pendataannya itu bareng jadi kita punya target melakukan pendataan sekian lamanya kemudian proses input data jadi ada batas-batasnya.
Febri	Bagaimana pak peran Bappeda dalam mengawasi, mengevaluasi, dan memonitoring program tersebut pak ?
Aang	Yang terkait sistem informasi desanya atau program yang lain.

Febri	Terkait sistem informasi desa, di desa Gunung Kidul, kan 154 desa banyaknya pak ya, terus perannya Bappeda dalam memonitoring, mengevaluasi, itu seperti apa?
Aang	Ini kita punya tour untuk melihat terkait kalau perkembangan website itu kan kita bisa menilai dari, 1 kunjungan, 2 update beritanya. Jadi kita di Bappeda dan kita berikan ke pak Sekda bahwa ini loh desa yang rajin update, ini loh desa yang jarang, ini loh kunjungan terbanyak. Setiap harinya di desa ini begitu.
Febri	Ada apresiasi enggak sih pak untuk misal desa ini terupdate sudah ada prosesnya belum pak?
Aang	Untuk saat ini belum ada, apresiasinya belum ada, sebenarnya memang e.... di tahun 2017 kemarin sempat kita bahas juga, karena memang banyak sekali kabupaten lain itu kepingin meniru, dan salah satu strategi mereka itu melakukan apresiasi terhadap desa yang bisa melaksanakan update data, publish data, dan transparansi data seperti itu, seperti pacitan dan Benggala, Lumajang, *Bobonda*, dan lain sebagainya. Nah, itu mereka kiblatnya di Gunung Kidul.
Febri	Ada pelaporan khusus secara periodik gitu enggak sih pak, untuk misalnya laporan bulan ini, perbulan apa gitu?
Aang	Enggak, enggak ada kita data tahunan, hanya terkait kemiskinan data. Kalau yang lain kita belum karena bukan untuk opsi Bappeda.
Febri	Dengan adanya *S.id* ini berarti sistem evaluasi sistem di Gunung Kidul lebih tertata ya pak ya?
Aang	<i>Alhamdulillah</i> iya paling enggak ada sebuah keseragaman, jadi bisa kita petakan sebenarnya permasalahan yang ada di desa-desa itu dibagian mana saja.

Febri	Terkait konten nih pak, kan kemarin saya suda tanya ke desa, katanya konten itu sudah wajib dari Bappeda gitu, yang misal kayak berita timeline itu kan ada update, update berita terkini, terus ada yang kolom sehat, ada yang itu katanya udah...
Aang	<p>Kalau yang pasti yang bagian depan kita sudah kita buat yang seperti itu, Tapi nanti sesuai dengan kreatifitas desanya masing-masing ?</p> <p>Kreatifitas desanya kan kita sudah buatkan gadget, gadget nya itu bisa mereka kembangkan, kalau terkait sama perkembangan sistem memang kita masih menutup, hanya orang-orang tertentu saja yang memang kita ajak untuk melakukan pengembangan, jujur kita belum punya SDM yang memang punya kemampuan terkait dengan keamanan, yang ngurusi server,kita harus memonitoring server jangan sampai ada yang berusahaan masuk itu juga berat. Kalau desa kita berikan hak akses untuk masuk ke server mereka mencoba untuk melakukan update <i>permission-permission</i> ya mungkin tidak ada pengaruh bagi mereka tapi kalau orang-orang yang di luar yang mempunyai kreatifitas, seni-seni untuk masuk seperti itu jadi jalan untuk begitu. Jadi memang kita masih kita batasi karena memang belum punya tenaga untuk seperti itu memonitoring.</p>
Febri	Kendalanya sendiri apa pak dengan ada nya prgram sistem informasi desa ini?
Aang	Kendalanya kurangnya SDM yang di kami itu banyak komplek dari desa, pertanyaan dari desa ke kami, masih sedikit yang menguasai sistem ini. Itu yang bikin kita kualahan. Sama mungkin kekuatan server kita belum maksimal juga karena satu server kita gunakan lebih dari 100 aplikasi website itu ya berat juga di kabupaten kan ada yang namanya supra desa, supra desa itu induknya dari desa. Jadi semua data yang ada di desa kita bisa tarik kedalam sistem kabupaten.
Febri	Apa sih pak yang menjadi target suksesnya program tersebut pak, bagi Bappeda sendiri ke depannya?
Aang	Bappeda sendiri ya... terutama kita penanggulangan kemiskinan satu, kedua terkait sama pemerataan baik itu akses informasi, akses fasilitas umum, kemudian masyarakat itu sudah tidak gagap lagi terhadap teknologi itu yang kita inginkan. Jadi datanya dari desa kita gunakan intervensi untuk baik

	<p>penanggulangan kemiskinan, karena penanggulangan kemiskinan kan luas bukan hanya kita beri subsidi, kita kasih bangun rumah kasih jaminan kan tidak, mereka juga melihat sebenarnya orang yang miskin disitu ada siapa saja, bisa kita apakan saja gitukan. Program-program disitu bisa kita susun, jadi enggak hanya yang sudah miskin yang hampir miskin, yang mau miskin itu jangan sampai miskin.</p>
Febri	<p>Ditanggulangi duluan mereka gitu ya pak?</p>
Aang	<p>Iya. Kemudian pemerataan itu kan dana desa banyak mungkin desa ada yang akses jalannya kurang, belum maksimal pendidikan di desa itu bisa maksimal pelaksanaannya, kita bisa memantau memonitoring. Ya dari sisi sistem informasi kan mereka sudah diwajibkan untuk mempublikasikan kegiatan apa saja yang di dana desa itu di APBD itu.</p>
Febri	<p>Dampak yang ditimbulkan setelah adanya program ini seperti apa pak yang dirasakan sejauh ini?</p>
Aang	<p>Yang pasti semakin terkenal Gunung Kidul, (tertawa) itu kemudian e... desa-desa banyak yang mendapatkan kemudahan terkait dengan pelayanan.administrasi mereka juga semakin tertata, karena kalau hanya visi saja mereka ngetik surat arsip nya mungkin hanya dari sisi kertas. Nanti semakin banyak kertas membutuhkan ruang untuk sistem arsiparisnya jadi lebih tertata. Sewaktu-waktu kita mau ngambilkan lebih enak.</p>
Febri	<p>Kalau dari segi ekonomi sendiri sudah membawa perubahan belum pak?</p>
Aang	<p>Dari sisi ekonomi beberapa masyarakat sudah merasakan, karena memang seperti Karangmojo, Karangmojo di 2017 ini sebelum kita menyusun Perpu itu mereka sudah melakukan kegiatan terkait, satu pembangunan, *sahabat* sehat, kepada masyarakat miskin itu paling tidak mereka sudah merasakan</p>

	<p>lah. Kemudian ada juga bedah rumah, rumah tidak layak huni. Kemudian pembangunan jalan itu masyarakat juga harusnya sudah merasakan nikmatnya mungkin dari sisi tadi mereka mau bekerja mau usaha jalannya belum bagus membuat lama semakin diperbaiki menjadi lebih lancar. Di Putat itu mereka melakukan bantuan dana juga dari dana desa dengan mengambil data juga dari kemiskinan ini. Ya harus apa ya... pinter-pinternya kita membuat strategi agar masyarakat merasakan ya tadi strategi dalam hal merencanakan kegiatan, jadi enggak hanya melulu orang paling sukanya di desa atau yang lain kan bisa dibuatkan jalan, dibuatkan *talut*, dibuatkan *brondong* dan lain sebagainya. Sepertinya wah tapi masyarakatnya ada yang sebenarnya perlu bantuan kita coba mengarahkan enggak hanya ke fisik saja tetapi juga ada penanggulangan kemiskinan seperti itu.</p>
Febri	<p>Berarti sangat efektif ya pak dengan adanya sistem informasi desa ini ?</p>
Aang	<p>He'eh iya, sangat efektif sekali, membantu kami yang dikabupaten untuk memonitoring ataupun</p>
Febri	<p>Respon masyarakat sendiri bagaimana pak sejauh ini terkait dengan adanya sistem informasi desa ini ?</p>
Aang	<p>Ya... banyak ya kalau kami kan melihatnya hanya dari komentar-komentar yang ada di website mereka kalau desanya aktif, banyak sekali yang masyarakatnya senang karena desa sudah terbuka tapi kalau yang memang desa yang belum aktif ya itu yang kita belum ya bisa memonitoring jadi disitu juga desa bisa berinteraksi langsung dengan pemerintah desa mau curhat apa, mau memberikan saran apa, kritik apa bisa langsung disitu ada kolomnya sendiri.</p>
Febri	<p>Berarti cukup membawa perubahan ya pak di Gunung Kidul sendiri dengan adanya sistem informasi desa ini.</p>
Aang	<p>Sebenarnya banyak mas, banyak sekali.</p>

Febri	Faktor penghambat dalam pengelolaan di sini apa pak, hambatan-hambatan yang ada dalam mengelola sistem informasi desa ?
Aang	<p>1. Terkait sumber daya manusia, dan di Bappeda ini pejabatnya sering dimutasi jadi orang yang sudah paham betul terkait dengan kegiatan ini harus di mutasi di pindah tugaskan, datang yang baru lagi mereka harus belajar dari awal. Kemudian keterbatasan juga personilnya dari kami di kabupaten. Kita juga kalau mengandalkan 1-2 orang, kalau pas keluar ataupun lagi ada halangan nah itu jadi kendala juga. Desa, sama halnya juga di desa juga seperti itu, saat di kirim pelatihan dengan yang eksekutornya kadang berbeda yang didesa itu, kadang juga kebanyakan desa kan orang-orangnya kan sudah sepuh-sepuh nah itu juga sebagai faktor faktor penghambat juga tapi itu bisa tidak jadi penghambat kalau rasa ingin tahu mereka juga besar. Banyak juga yang memang sudah sepuh, usia lanjut itu mereka tanya, mau belajar itu juga banyak juga. Kemudian fasilitas juga.</p>
Febri	Peran bapak dalam mengatasi hambatan yang tadi gimana pak ?
Aang	<p>Ya... kita membuat peraturan bupati tadi DP3KBPMMD tadi jadi desa bisa menganggarkan ini ini, mereka jadi “oiya saya sudah diperbolehkan untuk menganggarkan ini” jadi mereka enggak takut lagi, karena kalau di awal-awal dulu waktu pelaksanaan *SID* mereka takut au menganggarkan untuk misalnya kayak tim untuk pengembangan ataupun pelaksanaan *SID* mereka takut karena memang mereka belum sampai saat itu belum ada edaran bupati terkait dengan *SID* itu, penganggarannya belum masuk, jadi kalau desa sudah ada hukumnya untuk pelaksaannya itu tinggal di kecamatan kan juga sama kendalanya juga SDM. Di desa mungkin SDM juga ada beberapa infrastruktur mereka, koneksinya internetnya itu atau mungkin komputernya yang memang sudah lama ataupun yang lain lah yang macem-macem lah masalah sama alatnya.</p>
Febri	Faktor pendukung dalam pengelolaan website itu apa aja pak?

Aang	Pendukungnya kita punya pimpinan yang komitmen seperti pak Sekda, Pak Wakil, karena pak wakil sendiri yang mengawal kegiatan ini. Jadi setiap ada kendala pak wakil langsung mengundang kami dari Bappeda dari Kominfo, DP3, bahkan dari kecamatan dikumpulkan langsung, itu komitmen dari pimpinan kita luar biasa. Di bawah pun juga mereka semangat melakukan kegiatannya mereka itu. Ya itu faktor pendukung kami. Jadi kami di Bappeda pun walaupun capek melihat di desa dan pimpinan juga semangat kita juga agak berkurang capeknya.
Febri	Terimakasih banyak pak, atas waktunya.
Aang	Baik. Sama-sama

LAMPIRAN 13 TRANSKRIP WAWANCARA KOMINFO

Transkrip Wawancara Setyo Tim Kominfo

Febri	Sejak kapan Gunung Kidul menggunakan website sebagai sistem informasi desa?
Setyo	Sejak <i>launching</i> SID pada tahun 2014, namun baru benar-benar terurus itu awal tahun ini tahun 2017. Sebenarnya pertama kali di Gunung kidul terdapat 2 desa yang menggunakan website desa sebagai sistem informasi desa
Febri	Awal mula tercetus ide untuk membuat program website tersebut gimana pak?
Setyo	Awal mula? Ya kita kan angen-angen ada plan terkait apaya? Planing jaringan kedepan itu kan seluruh desa harus sudah terkoneksi dengan internet, Cuma karena dananya terbatas kemudian dengan adanya 2 desa yang sudah menggunakan web yang kita fasilitasi membuat desa-desa lain mandiri bikin web akhirnya kita memfasilitasi jadi prosesnya sekitar 3 tahun untuk bisa dinikmati masyarakat luas seperti sekarang ini
Febri	Upaya yang dilakukan Kominfo dalam memantau program ini seperti apa pak?
Setyo	Kita sering ada pelatihan seperti pada tahun 2016 atau 2017 ini kita sering mengumpulkan koordinator desa untuk pelatihan seperti pelatihan jurnalis agar mereka bisa update peristiwa yang terjadi pada daerah masing-masing dan kemudian di muat di website desa masing-masing jadi dari 144 desa harus ada perwakilan yang hadir agar dari 144 desa di Gunung kidul tidak ada yang tertinggal.
Febri	Koordinasi yang dilakukan antara Kominfo dengan desa-desa di Gunung Kidul seperti apa pak?
	Koordinasinya ya selama ini terus terang masih sendiri-sendiri tentang provider jadi

Setyo	kita belum bisa ikut andil jauh misal ada gangguan-gangguan. Insya Allah tahun-tahun berikutnya akan dihandle oleh Kominfo. Untuk koordinasi sendiri ya itu perwakilan-perwakilan dari 144 desa di Gunung Kidul biasanya operator dari tim sid sering kita bikin pertemuan dan pelatihan tentang SID ini.
Febri	Ada tim khususya engga pak untuk mengelola program tersebut?
Setyo	Ada, pastinya itu gabungan dari Bappeda, Kominfo dan perwakilan desa-desa
Febri	Ada syarat khusus tidak pak untuk menjadi tim tersebut?
Setyo	minimal lulusan IT atau yang mengerti IT soalnya kan lumayan ribet ya untuk handle ini
Febri	Ada strategi khusus yang digunakan dalam mengkomunikasikan program tersebut kepada masyarakat?
Setyo	Ya itu tergantung masing-masing desa ya kita di sini hanya memfasilitasi jadi kami di sini menyampaikan program tersebut ke perwakilan-perwakilan desa tersebut lalu mereka yang meneruskan ke masyarakat. Di sini kami mensupport penuh terkait program tersebut.
Febri	Kan tadi disinggung tentang pelatihan ya pak? Itu kira-kira dilakukan setiap apa ya pak? Bulan atau tahun mungkin?
Setyo	Jadi mekanisme di Gunung Kidul itu penganggaran pemerintah daerah setiap dinas mengajukan anggaran kegiatan, mau kita itu sebenarnya setiap bulan agar lebih efektif tapi tim anggaran kan yang menentukan semuanya, kita mengumpulkan orang kan perlu anggaran ya jadi sementara ini baru setahun sekali jadi selama tiga tahun ini sudah 3 kali pelatihan.

Febri	Dalam bentuk apa pelatihan tersebut?
Setyo	workshop dan pelatihan jadi kita bisa memantau satu-satu gitu agar lebih efektif ga membuang-buang duit
Febri	Kan kemarin itu ada 1000 domain gratis hanya berlaku satu tahun awal ya pak kalo tidak salah terus itu menurut bapak gimana? Kok jadi bayar gitu?
Setyo	kalo untuk itu pusat ya mas yang mengerti kenapa hanya satu tahun saja, tapi menurut saya itu sudah bentuk suport kami kepada masyarakat kan bayarnya juga tidak banyak hanya 50rb pertahun ya uangnya itu untuk biaya operasional websitenya sendiri jadi ga ada ruginya
Febri	Apakah keputusan tersebut dirasa tepat pak?
Setyo	Kalo menurut saya ya sudah tepat sih, soalnya ya itu tetap buat biaya operasionalnya itu jadi ya tidak ada pihak yang dirugikan saya kira
Febri	bagaimana keberlanjutan partisipasi desa setelah tidak gartis domain tersebut?
Setyo	mau ngga mau kan pemerintah Kabupaten Gunung Kidul sendiri sangat mewajibkan program tersebut ya, kaya pas awal-awal jadi yang memantau itu langsung pak Wabup yang tidak setor berita langsung di tegur kan kita ada aplikasi ya desa ini sudah berapa berita dalam sebulan itu ada, jadi ya 144 desa tersebut harus aktif dan

Febri	<p>berinovasi dalam mengurus websitenya masing-masing</p> <p>Apa saja kebijakan yang diambil terkait dengan program tersebut?</p>
Setyo	<p>sebenrnya itu bukan ranah kita, itu sudah ranah Bappeda kalo masalah kebijakan tugas kami di sini hanya memberikan fasilitas terkait dengan pengelolaan website tersebut.</p>
Febri	<p>Kan di pusat itu ada Festival Destika award itu pak untuk mengapresiasi desa yang aktif, kalo di Gunung Kidul sendiri ada yang seperti itu tidak pak?</p>
Setyo	<p>Belum yaa, tapi ke depannya insya Allah ada biar menjadi pemacu semangat gitu. Soalnya kami bener-bener terkelola itu masih tahun ini ya sebelum-sebelumnya itu belum terkelola dengan baik soalnya masih membina desa-desa itu</p>
Febri	<p>Adakah SOP dalam pengelolaan website tersebut?</p>
Setyo	<p>Kalo SOP itu yang membuat dari pusat kita hanya menjalankan saja ya, tapi ya ada SOP yang mengatur program ini kaya kalo mau bayar kemana itu ada juga di SOP tersebut</p>
Febri	<p>Siapa saja yang berperan dan bertanggung jawab dalam program tersebut?</p>
Setyo	<p>Kalo dikominfo di bagaian pelayanan informatika ya kan kita ada 3 seksi nih yang mempunyai tugasnya masing-masing. Kalo masalah program itu yang bertanggung jawab ya bidang pelayanan informatika.</p>

Febri	Setelah uji coba penggunaan website desa tersebut adakah feed back yang dirasakan pak?
Setyo	yang jelas sih untuk akses informasi dan sebagainya jadi lebih mudah ya, terus dengan adanya web di desa-desa itu kan menjadi banyak hal potensi desa bisa terekpse keluar sehingga dinikmati masyarakat luas
Febri	Sarana pendukungnya sendiri sudah lengkap apa belum pak?
Setyo	Kalo sarana nya sih, sementara ini desa-desa malah mengadakan sendiri ya. Tapi untuk ke depannya bakal kami handle jadi satu agar seragam dan kami enak ya. Ga ada lagi yang mengeluh masalah jaringan dan sebagainya.
Febri	Kalo konten-konten dalam website itu yang menentukan Kominfo atau terserah desanya pak?
Setyo	itu ditentukan tim yang tadi ya mas jadi makanya isinya seragam semua. Tinggal desanya mengolahnya menarik sehingga banyak peminatnya apa tidak
Febri	Sudah sejauh mana Kominfo memantau program tersebut?
Setyo	Ya kominfo di sini tugasnya Cuma menyuport fasilitas dan jaringan ya mas, jadi kami hanya ikut andil dalam hal tersebut. Dan yang handle program itu secara jauh ya tim-tim yang gabungan tadi itu mas.
Febri	

Setyo	Adakah komplain pak sejauh ini terkait program tersebut?
Febri	Insya Allah belum ada ya mas, karena mereka sudah sadar bahwa ini masih merintis ya sama-sama belajar jadi ya sama-sama tau aja prinsipnya.
Setyo	Keterlibatan Kominfo dalam program tersebut sudah sejauh mana pak?
Febri	Ya itu kita sudah memberikan pelatihan, kita memfasilitasi jaringan untuk seluruh desa di Gunung Kidul terus kita ada tim khusus yang memantau program tersebut agar terus berjalan dengan baik Bagaimana peran Kominfo dalam mengawasi, mengevaluasi, dan memonitoring program tersebut?
Setyo	Kalo SID itu Kominfo perannya lebih ke penyediaan server kalo untuk konten dan sebagainya itu adalah wewenang Bappeda. Jadi untuk monitoring mengevaluasi dan sebagainya itu adalah urusan dari Bappeda. Keterlibatan kami di Kominfo hanya sebatas penyediaan infrastruktur TIKnya
Febri	Sistem informasi desa di Gunung Kidul menjadi lebih baik tidak pak? Dengan adanya SID ini?
Febri	Kalok dari sistem informasi ada kompetisi positif antar desa, terlihat dari kombinasi informasi yang tampil di website desa masing-masing. Sebanyak 144 desa sekitar 60-70% sudah mulai aware dan mengurus sungguh-sungguh website desa ini. Yang sisanya itu belum aware karena terkendala dengan SDMnya karena kan perangkat desa itu udah sepuh-sepuh ya jadi ya kurang paham dengan IT seperti ini. Jadi saya fikir kalo untuk lebih baik atau tidak dalam 3 tahun terakhir ini SID menjadi barometer kemajuan desa

Setyo	<p>Apa Kendala dari website desa tersebut pak?</p>
Febri	<p>Kalo kendala infrastruktur itu rata-rata kendala geografis yang membedakan kecepatan akses internet. Kalok kendala yang lain itu lebih ke SDM karena masih banyak yang sepuh-sepuh itu tadi.</p>
Setyo	<p>Yang menjadi target suksesnya website desa tersebut apa pak dari Kominfo sendiri?</p>
Febri	<p>Targetnya sendiri sebnernya lebih ke optimalisasi, ekspose potensi desa sehingga akan memangkas mata rantai apa yang selama ini didominasi oleh tengkulak dan lain sebagainya dari segi ekonomi jadi akan langsung membaik sehingga tidak perlu lewat makelar atau yang sebagainya. Kemudian dari segi pelayanan masyarakat bisa langsung mengetahui layanan apa saja yang disediakan oleh desa masing-masing. Kemudian untuk target akhir terintegrasi informasi sehingga keanekaragaman potensi desa ini secara utuh dapat ditampilkan dalam satu konten.</p>
Setyo	<p>Dampak yang ditimbulkan setelah adanya program tersebut bagaimana pak?</p>
Febri	<p>Dampaknya yang pasti masyarakat menjadi lebih dekat dengan pemerintah desa, sehingga kalau selama ini masyarakat untuk mencari informasi harus datang ke kantor desa sekarang tinggal di akses di hanphone atau perangkat lain sudah bisa memperoleh informasi. Jadi kemudahan, kemurahan, kenyamanan dan terpercaya.</p>
Setyo	<p>Berarti efektif ya pak website desa itu sebagai sarana informasi</p>
Febri	<p>Kalo untuk masyarakat sangat efektif yaa karena bisa diakses di mana saja dan kapan saja, tapi kan tidak semua masyarakat bisa menikmati SID itu kalo yang sepuh-sepuh kan gamungkin bakal akses website tersebut.</p>
Setyo	<p>Program tersebut membawa perubahan terhadap pemerintah desa atau kabupaten tidak pak?</p> <p>Ya pasti ada efisiensi informasi ya, efisiensi informasi antara pemerintah desa dengan kabupaten ini kaitannya dengan informasi yang ditampilkan di website desa lebih</p>

Febri	<p>mudah diterima oleh pemerintah daerah. Jadi nanti lebih tepat sasaran ya pemerintah daerah karena langsung bisa mengakses informasi realita apa yang terjadi di desa-desa tersebut</p>
Setyo	<p>Faktor penghambat dalam pengelolaan program tersebut apa pak?</p> <p>Kalo yang menghambat saya pikir itu SDM karena belum meratanya SDM jadi ikut menghambat berjalannya SID tersebut. Karena walaupun SIDnya sudah berjalan sangat maksimal tetapi SDM yang mnejalankan belum merata ya sama saja ke depannya.</p>
Febri	<p>Bagaimana peran Kominfo dalam mengatasi hambatan tersebut pak?</p> <p>Kalok Kominfo sebenarnya dalam kaitan dengan SID ini itu ada bidang persandian dan statistik jadi secara data pengeloaan data pemanfaatan data menejemen data dan sebagainya nanti di bidang statistik ini mereka akan masuk kemudian memanfaatkan data tersebut sebagai data administratif desa. Dan untuk keamanan informasi di sini sangat dijamin sehingga tidak akan ada masalah tentang penyebaran privasi atau salah karena postingan tertentu</p>
Setyo	<p>Faktor pendukung dalam pengelolaan program tersebut apa aja pak?</p> <p>Jadi kebetulan saya perintis SID pertama kali sebenarnya ada tiga tahapan proses terbentuknya SID ini pertama itu dulu dari temen-temen NGO itu masuk kemudian menawarkan suatu informasi yang sesuai dengan undang-undang desa yang mewajibkan terbukanya sistem informasi desa. Kemudian bappeda menangkap itu</p>

Febri	dan diadakan sampling pertama ada 2 desa yang memanfaatkan website desa kemudian dari 2 desa terus berkembang pesat hingga sekarang ini menjadi 144 desa. Kemudian tahapan yang terakhir ketika performance aplikasi sudah mendekati sempurna ini sudah sampai dengan tahap MOU dengan NGO. Jadi NGO yang ikut andil ya dari Combine itu
Setyo	Baik pak terimakasih atas waktunya, mohon maaf jika ada salah-salah kata. ok

LAMPIRAN 14 TRANSKRIP WAWANCARA COMBINE

Transkrip Wawancara Amrun Tim Combine

Febri	Sejak kapan Combine mulai ikut andil dalam website desa di Gunung Kidul?
Amrun	Kalau website desa di Gunung Kidul itu mulai awal sejak 2013 mas, awal mulanya hanya 6 desa waktu awal-awal itu combine bersama-sama dengan temen-temen idea dan sekarang tahun 2017 sudah 144 desa salah duanya adalah desa Putat dengan desa Karangmojo.
Febri	Bagaimana awal mula tercetus ide combine ikut berpartisipasi mendukung program tersebut di Gunung Kidul?
Amrun	Sebenarnya website desa itu hanya sebagian kecil ya mas, kalau combine sendiri menjalaninya bukan hanya sebatas website desa tetapi sudah sampai dengan sistem informasi desa tetapi website desa adalah bagian dari sistem informasi desa itu sendiri. Itu pengembangan sistemnya sudah ada sejak 2008 mas, nah pada wktu itu ceritanya adalah 2 desa yang sedang terkena bencana yaitu desa Terong di Bantul dan desa Balerante di Klaten. Kalau desa Terong itu terkena gempa 2006 kalau desa Balerante ya gunung merapi. Nah dua desa ini kebingungan terkait dengan desa lemah dengan data jadi untuk melakukan penanganan bencana prosesnya ya agak lama karena biasanya bencana itu terjadi bencana dulu lalu dibuat pendataan tetapi kita membalik data desa dulu sebelum adanya bencana, jadi agar ketika terkena bencana jadi sudah siap dan data tersebut dapat digunakan untuk apapun salah satunya adalah untuk penanganan bencana. Dan itu cukup terbukti pada waktu erupsi 2010 desa Balerante sangat cukup siap dalam menghadapi bencana.
Febri	Bagaimana prosesnya pak dan berapa lama?
Amrun	Kalo dari merintis itu dari 2008 sampai sekarang ini 2017 lah, itu berarti protoripe sistemnya jadi 2009 itu uji cobanya jadi asumsikan pada tahun 2009 sampai dengan 2017 itu berarti berapa lama.

Febri	Bagaimanakah koordinasi yang dilakukan antara combine dengan desa di Gunung Kdiul?
Amrun	ya koordinasinya sesuai dengan kebutuhan masing-masing ya terkadang koordinasi terkait dengan pemanfaatan.
Febri	Adakah tim khusus yang menangani hal tersebut?
Amrun	Ada, namanya UPSDK (Unit Pengelolaan Sumber Daya Komunitas)
Febri	tugas dari tim tersebut apa pak?
Amrun	Selain mendampingi juga mengembangkan atau membuat sistem aplikasinya
Febri	Ada syarat tertentu tidak pak untuk menjadi bagian tim?
Amrun	Kalau untuk desa ya harus mempunyai komitmen untuk selalu ikut dan aktif dalam program tersebut, kalau dari combine sendiri harus menjadi bagian dari combine staf internalnya lah bisa dikatakan seperti itu.
Febri	Adakah strategi khusus yang digunakan dalam mengkomunikasikan program tersebut kepada masyarakat sehingga seluruh desa di Gunung Kidul aktif menggunakan website desa sebagai sistem informasi desa?
Amrun	Kalau strategi khusus itu sebenarnya tidak ada, tergantung dari kebutuhan desa masing-masing kami di sini hanya menjadi penyedia aplikasinya yang telah disesuaikan dengan kebutuhan desa itu sendiri.

Febri	Ada pelatihan rutin tidak pak yang dilakukan oleh Combine?
Amrun	Kalau rutin tidak ada, yang ada adalah pelatihan yang teragendakan dalam artian kalau desa butuh bantuan kita bisa membuat janji dengan kita, lalu kita mencoba memenuhi kebutuhan desa tersebut.
Febri	Dalam bentuk apa pelatihan tersebut?
Amrun	Pelatihannya biasanya bentuk pelatihan agar lebih efisien ya mas, karena SID tidak mungkin dijalankan hanya satu orang saja harus tim ya mas. Kalau yang sudah-sudah biasanya lebih ke workshop ya mas.
Febri	Ada SOP dalam pengelolaan website desa tersebut pak?
Amrun	Sebenarnya ada ya mas, agar lebih teratur tetapi itu sesuai kebutuhan desa kalau dari combine itu adanya SOP yang secara umum.
Febri	Siapa saja yang berperan dan bertanggung jawab dalam program tersebut?
Amrun	Kalau di combine yang bertanggung jawab adalah direktornya kalau di manajerial atau di UPSDK itu namanya mas Joyo
Febri	

	<p>Setelah uji coba penggunaan website desa tersebut adakah feed back yang dirasakan? Baik bagi combine, pemerintah ataupun masyarakat?</p>
Amrun	<p>Kalau bagi combine setidaknya itu menjadi setidaknya desa mempunyai sebuah sistem yang bisa menyimpan data, karena selama ini data hanya tersimpan di pusat tetapi sekarang ini tidak setiap desa memiliki datanya masing-masing. Kemudian akan lebih terbuka dalam hal informasi jadi terlihat transparan, kalau yang dirasakan masyarakat silahkan tanya ke desanya masing-masing manfaatnya seperti apa setelah adanya sistem informasi desa yang berbasis website tersebut.</p>
Febri	<p>Sudah lengkap apa belum pak sarana pendukung untuk mengelola website desa tersebut?</p>
Amrun	<p>Kalau di aplikasinya sudah kita anggap lengkap tetapi belum sempurna, karena kan teknologi terus berkembang jadi mengikuti arus zaman. Kalau untuk combine ya gimana ya kita yang bikin dan alhamdulillah jadi dan bermanfaat buat orang banyak ya kami rasa sudah lengkap.</p>
Febri	<p>Sudah sejauh mana combine dalam membantu mengelola program tersebut?</p>
Amrun	<p>Sekarang ini koordinasi kita tidak hanya dengan desa-desa tetapi sudah sampai dengan kabupaten jadi istilahnya lebih terakui di barengi dengan dinas-dinas terkait yang konsen di bidangnya juga ikut andil dalam hal ini.</p>
Febri	<p>Adakah anggaran khusus untuk tim pengelola program tersebut?</p>
Amrun	<p>Adalah kalau itu mas, kalau tidak ada ya kita tidak bisa kemana-mana ya mas</p>
Febri	<p>Megapa combine mau ikut andil dalam pengelolaan program tersebut?</p>

Amrun	
Febri	ini mungkin bagian dari kerja pelayanan yang dilakukan oleh combine ya mas
	Sudah ada kompline belum pak terkait SID ini dari masyarakat?
Amrun Febri	selama ini kita belum menemui <i>complain</i> ya mas Peran yang dilakukan combine dalam mengawasi, mengevaluasi dan memonitoring program tersebut bagaimana pak?
Amrun	
	Kalau khusus di Gunung Kidul kita sekarang sudah bekerjasama dengan teman-teman Bappeda mas, Pemda juga ikut andil dalam masalah ini.
Febri	
Amrun	Keterlibatan dalam program tersebut sudah sejauh mana pak khususnya combine?
	kita selalu terjun langsung ke masyarakat-masyarakat mas untuk tahu apa saja yang menjadi kendala, apa saja yang dibutuhkan desa tersebut.
Febri	
	Yang menjadi target suksesnya program ini apa pak dari combine?
Amrun	
	Lebih kepada keterbukaan informasi public yang dibangun mulai dari desa, harapan kita semua kegiatan yang berkaitan dengan masyarakat baik mulai dari perencanaan, penganggaran semuanya bisa di munculkan disitu
Febri	
	Ada pelaporan khusus secara periodic tidak pak?

Amrun	
Febri	Tidak ada pelaporan khusus yang rutin
Amrun	Kendala dari adanya program ini apa saja pak?
Febri	Kendalanya banyak mas, ya salah satunya mendorong desa untuk membentuk tim itu susah banget ya katakanlah SDMnya lah ya mas yang masih kurang. Sebenarnya SDMnya ada tetapi bagaimana orang-orang yang di depan ini mau merekrut orang-orang tersebut. Apa saja dampak yang ditimbulkan setelah adanya website desa tersebut?
Amrun	Kita menjadi relasi banyak ya mas
Febri	Sejauh ini program tersebut membawa dampak perubahan masyarakat desanya tidak pak?
Amrun	ada tapi ga begitu banyak ya mas, missal dari segi ekonomi produk-produk desa menjadi lebih terekspose dan bisa dilihat orang banyak, dari situ kan terlihat kalau bisa menambah penghasilan desa
Febri	Apa saja faktor penghambat dalam pengelolaan website desa tersebut?
Amrun	Kalau faktor penghambat ya itu tadi mas SDM yang kurang terolah, kalau untuk administrasi dan lain sebagainya saya rasa sudah cukup ya mas tidak ada kendala

Febri	disitu
Amrun	<p>Apa saja faktor pendukung dalam pengelolaan program tersebut?</p>
Febri	<p>SDM yang menjadi hal utama kebutuhan kami kalau untuk pihak luar sih sampai saat ini masih combine, tetapi tidak tahu ya ke depannya.</p> <p>Peran combine dalam mengatasi permasalahan tersebut seperti apa pak?</p>
Amrun	<p>Salah satu yang kita tawarkan untuk bahan pembelajaran sebelum terjuk ke desa.id untuk memanfaatkan website yang ada di kabupaten, setelah berjalan dengan lancar maka bisa memakai desa.id karena kan desa.id berbayar ya jadi ya kalau tidak maksimal digunakan ya sayang to mas</p>

LAMPIRAN 15 TRANSKRIP WAWANCARA PEMERINTAH DESA KARANGMOJO

TranskRip Wawancara Budi Pemerintah Desa Karangmojo

Febri	Selamat pagi pak, hmm saya dari mahasiswa ilmu komunikasi UII aa kira-kira sejak kapan ya pak desa Karangmojo ini menggunakan website desa sebagai sistem informasi desa?
Budi	Kalok website desa apa itu gunung kidul itu sebenarnya kan sudah sejak 2015 mas itu sudah diberlakukan oleh temen-temen di BAPPEDA saat itu tetapi mulai efektif di Karangmojo khususnya itu sejak bulan Juli 2016
Febri	Setahun setelahnya berarti ya pak?
Budi	Setahun iya setahun di juli kemarin itu di Karangmojo yaa, kalo di desa lain pasti berbeda tergantung pengelola apa websitenya masing-masing kalok di sini semenjak saya dilantik bulan juni itu langsung bulan julinya itu mulai kita hidupkan SIDnya tapi mulai aktif itu setelah pertengahan bulan juli itu itu di Karangmojo ya.
Febri	Terus aa sebelumnya itu sistem informasi desanya seperti apa ya pak? Sebelum ada website
Budi	saya sendiri bukan anu yaa saya sendiri karena di pemerintahan kan baru satu tahun kalo sebelum ada website itu saya sendiri kurang tau karena aaa.... terus terang saya sendiri tidak sebagai apa ya... warga yang baik mengamati terkait perkembangan desa saat itu.. tetapi untuk beberapa saat itu kalo ada kegiatan memang aaa desa itu menginformasikan lewat RT biasanya jadi lewat pertemuan RT lewat pertemuan RW ataupun di padukuhan seperti itu kemudian kalo ada program pembangunan biasanya aa lewat tulisan yaa tulisan bener biasanya di tempel aaa jalan ini dibangun melalui dana ini dana ini dana ini hanya itu....
	terus prosesnya pengalihan menjadi website itu gimana ya pak kira-kira berapa lama

Febri	prosesnya untuk pengenalan websitenya sendiri terus pertama kali ada ide muncul kan itu dari kabupaten terus untuk diterapin di desanya sendiri bagaimana pak ?
Budi	ya tadi kalok di gunung kidul itu sejak 2014 yaa sejak 2014 sudah dikenalkan wesbite desa sebetulnya tetapi di Karangmojo sendiri mulai aktif menggunakan pada tahun 2016 itupun pertengahan jadi hampir dua setengah tahun ya dua setengah tahun jadi saya kira kalok proses kalo proses bagaimana aaaa mengenalkan dan lain sebagainya itu yang lebih faham mungkin di BAPPEDA mas terkait dengan pengenalan karena ide pertama kali muncul itu disana kalok desa sendiri hanya sekedar aaa menggunakan ya menggunakan apa ituuu... domain itu untuk kegiatan di desa gitu...
Febri	terus dalam kepengurusan webnya sendiri ada yang berperan selain pemerintah desa nya pak ada kaya <i>stakeholder</i> atau masyarakat gitu ikut berperan apa enggak pak?
Budi	kita sebenarnya membuka saran luasyaa kalok masyarakat itu baru sebatas sebagai apa ya istilahnya kontributor yaa kontributor itu maksudnya apabila ada kegiatan di masyarakat itu silahkan di beri tahu kepada temen-temen di tim SID kita, kita ada tim SID tim kita itu ada 1 penanggung jawab kemudian yang kedua itu ada ee operator kemudian yang ke tiga itu ada aaa apaya kontributornya naah kontributor ini kita ada empat orang jadi semua ada enam orang di tim kita itu
Febri	Terus koordinasi antara tim itu bagaimana pak?
Budi	Nah kebetulan kan tim ini perangkat semuanya jadi ya kebetulan perangkat semua jadi kita setiap saat ketemu kita setiap saat bisa ngobrol apa yang akan kita eee apa itu munculkan berita itu ga ada masalah kalo masalah itu
Febri	Strategi dalam komunikasi kepada masyarakat tentang sosialisasi website desa gimana ya pak?
Budi	kalo di Karangmojo sendiri tidak susah mas karena hampir semua masyrakatnya itu memiliki anu smartphone yaa itu di setiap RT di setiap padukuhan itu semua memiliki

	<p>grup WA lah jadi kita enak apa perkembangan desa apa berita desa itu langsung kita share lewat grupnya pak dukuh nanti pak dukuh akan langsung mensosialisasikan di grupnya RT-RT seperti itu semua sehingga kalo kita lihat saat ini ini rata-rata perhari yang mengakses eee apa ini website kita rata-rata sudah 800 900an dan meningkat terus</p>
<p>Febri Budi</p>	<p>Partisipasi masyarakat sendiri dalam website ini bagaimana pak? saya sangat tertarik dengan komen yaa karena masyarakat mengomen terkait dengan berita terkait dengan perkembangan desa naaah dari komen-komen itu menunjukkan bahwa masyarakat itupun saat ini sudah mereka sudah mulai ee apa berani lah ya mengungkapkan idenya mengungkapkan aspirasinya ke publik, ini saya kira merupakan langkah awal sebagai apaya pemerintah desa untuk selalu mengevaluasi seperti itu lah ini nek kalo saya setiap hari itu melihat ada engga komen yang sebagainya ada komen yang positif ada komen yang negatif dan sebagainya itu saya kira ngga ada masalah nah yang penting itu udah berani mas seperti itu</p>
<p>Febri</p>	<p>Apa ada peran dari kominfo pak terkait tentang pembuatan website desa itu?</p>
<p>Budi</p>	<p>Kalo kominfo pasti ada yaa kominfo, bappeda itu setiap saat itu ya paling tidak itu setahun dua kali ya karena saya baru satu tahun lebih dikit ini sudah 3 kali ini diajak istilahnya sharing kita diajak terkait dengan capacity building untuk meningkatkan konten-konten yang dimuat di website seperti itu.... Jadi gini di tingkat kabupaten itu biasanya dikumpulin ee apa itu koordinator desa dan koordinator kecamatan koordinatornya yaa di tingkat kecamatan itu dikumpulkan nanti itu kominfo yang datang nanti itu operator, admin, kemudian koordinator desa itu nanti dikumpulkan di kecamatan untuk diberi pengarahan</p>
<p>Febri</p>	<p>Menurut bapak sosialisasi seperti itu mudah di mengerti dan di terapkan apa enggak pak?</p>
<p>Budi</p>	<p>Menurut saya yaa.... eeee kalo menurut saya karena emang apa yaa sedikit sedikit saya tau terkait dengan IT sebetulnya tidak masalah tapi yang tidak tau dengan IT itu pasti bermasalah kan tidak semuanya tau jadi tergantung desa masing-masing eee merekrut orang-orang yang apa itu kompeten apa tidak di apa itu di sid itu</p>
<p>Febri</p>	<p>Kan ada tim khusus itu tentang website ya pak itu tuh kriteria untuk menjadi tim itu bagaimana?</p>

Budi	<p>Kita enggak memandang kriteria apapun, jadi kalo kita gini yang penting dia eeee mau mengerti nanti mas pokok dia mau kalok dia mau pasti nah itu konsisten kan berusaha untuk bisa ini yang pokok itu mas jadi temen-temen kita yang awalnya yang mereka tidak bisa komputer setelah bergabung dengan sid satu tahun mereka lanyah bisa mengoperasikan komputer bisa menggunakan internet dan lain sebagainya jadi tidak ada masalah toh dikita sendiri itu ada ... capicity building untuk itu jadi di sela sela tugas kegiatan mereka secara informal kita ajarin seperti itu sekarang ga ada masalah Ada SOP engga si pak?</p>
Febri	
Budi	<p>Kalo SOP kita belum punya cuman gini eee kalo secara tertulis kita engga punya tapi etiknya itu semua berita itu harus melalui eee apa redaksi penanggung jawab lah istilahnya berita apapun yang masuk itu harus melalui di eee apa itu penanggung jawab dulu apakah nanti akan di eeee publish atau tidak gitu</p>
Febri	<p>Siapa yang bertanggung jawab dalam website desa ini pak?</p>
Budi	<p>Kalo saat ini adalah sekretaris desa mas</p>
Febri	<p>tugas-tugasnya tim dalam mengelola itu apa aja pak ?misal memuat konten nya itu diterapin berapa minggu seminggu berapa kali apa gimana pak?</p>
Budi	<p>Kalo konten kan sudah baku yaa dari kominfo sudah dari bappeda ya itu sudah nah tapi kalok terkait dengan isi nah ini kita nambah ya ada eeee berita itu ini yang kita canangkan sejak awal itu satu hari satu berita kita selalu canangkan harus ada berita dalam satu hari itu minimal ya itu yang kita eee apa itu istilah kita tanamkan ke temen-temen gausah muluk-muluk lah itu satu hari satu berita itu kalo satu bulan sudah hampir 30 berita itu sudah sudah baguslah kalo gitu bisa konsisten gitu. Tetapi ada yang mungkin di hari jumat itu sudah nambah yang namanya hikmah ya walaupun ngambil dari mana di masukkan itu sudah mulai muncul disana ini tambahan-tambahan itu, nah ini kita sudah bekerja sama dengan puskesmas itu yang ke depannya nanti akan ngisi di bidang kesehatannya itu sudah ada kolomnya kolom sehat dan kolom hikmah</p>

Febri	<p>Ada pelatihan ngga sih pak misal buat desa Karangmojo sendiri gitu? Kan kalo dari kabupaten ada dari kominfo atau bappeda tadi?</p>
Budi	<p>Kita itu disebelah sana di sebelah timur itu ada gedung perpustakaan eee apa rumah pintar dan labolatorium disana itu ada sepuluh komputer yang dilengkapi dengan pustaka digital dilengkapi dengan buku-buku apa itu eeeee buku-buku perpustakaan ya buku-buku koleksi kita nah itu setiap saat dimanfaatkan oleh temen-temen jadi ada cara menulis, bagaimana cara membuat berita itu menarik, itu disana ada kelengkapan-kelengkapan itu nah eee bagi yang tadi saya katakan bagi yang tidak bisa komputer saat ini pun mulai bisa nulis sudah mulai lancar dari yang mereka tidak tahu internet sama sekali mereka sudah mulai mengakses internet dan sebagainya jadikan suatu kemajuan yang luar biasa ya itu tadi tidak secara khusus ya kita itu mendidik mereka tetapi di sela-sela kerja mereka itu kita ajarin mereka</p>
Febri	<p>Sarana prasarana dalam mendukung pengelolaan website desa itu sudah memadai belum pak di Desa Karangmojo ini?</p>
Budi	<p>Kalo memadai belum mas, kita internet aja saat ini eee walaupun sudah unlimited tapi akhir-akhir ini jelek ya jaringannya ngga bagus telkom saat ini tetapi untuk sarana prasarana komputer dan sebagainya kita ada disetiap ruangan kita sudah punya komputer, tetapi yang khusus untuk SID sendiri kita baru ada satu di pelayanan nah untuk pelayanan itu SID itu</p>
Febri	<p>Apakah website desa ini merupakan salah satu bentuk pembangunan di Desa Karangmojo pak?</p>
Budi	<p>Jadi gini fungsi SID itu sebenarnya ada tiga mas yang satu itu sebagai jurnalisme warga berita kemudain yang kedua ini sebagai pelayanan, pelayananb itu surat menyurat dan sebagainya kita sudah pakek itu mas jadi kita itu surat menyurat itu cepetlah pakai itu kita hanya butuh waktu paling lama lima menit selesai kalok dengan tanda tangan dan sebagainya ini untuk surat menyurat jadi ga perlu mengetik mulai awal lagi kita tinggal ngetik NIK ketik nama sudah muncul kebutuhannya apa ini yang menjadikan surat menyurat, kemudian yang ke tiga ini sebagai pengolah data mas nah di dalam SID kalo temen-temen sempat buka diatas kanan itu kan ada Data ini ya nah ada data analisis</p>

Febri	<p>disana ada warga yang tidak memiliki jamban beberapa maksudnya jamban ada beberapa kriteria jamban cemplung, ada yang jamban angsa dan lain sebagainya muncul. Kemudian warga yang memiliki papannya itu pakek apa dindingnya itu pakek bambu pakek tembok itu muncul informasi itu mas beserta jumlahnya. Nah informasi-informasi itu lah yang kira-kira sangat berguna bagi masyarakat dan bahkan berguna untuk pemerintah desa untuk membuat perencanaan program contoh akhir tahun 2016 pada saat kita perencanaan eee APBDES 2017 kemudian kita membuka data itu mas nah disana muncul ada warga masyarakat kita yang masih menggunakan wc cemplung lah yang belum layak itu ada enam ratus enam puluh lapan pada saat itu luar biasa banyak itu nah akhirnya di sepakati untuk tahun 2017 itu kita menganggarkan sembilan puluh dari awalnya hanya sepuluh anggaran awal akhirnya kita bersepakat pada saat rapat kita ambil sembilan puluh untuk jambanisasi tahun ini, nah untuk tahun ini kita cek kemarin tinggal tiga ratus berapa jadi dari enam ratus kita bantu sembilan puluh sebenarnya kan hanya masih lima ratusan berapa tapi sekarang tinggal tiga ratus delapan puluhan lah itu jadi masyarakat juga anu apa itu banyak yang gotong royong membangun sendiri Jadi sangat membantu pak ya?</p>
Budi	<p>Sangat membantu bagi kita, kemudian di jalan sendiri misalkan nah ini yang kita kembangkan dengan menggunakan GIS itu ya dengan pemetaan GIS itu melihat mana kala ada usulan jalan misalnya pengajuan infrastruktur yang akan di bangun maka kita perlu tahu titiknya itu di mana nah saat ini kita kembangkan yang model Geografi Informatif Sistem itu sampai dengan koordinat, maksudnya misalkan di dusun ini mengusulkan jalanku mbok dibangun misalkan nah itu pada saat pemetaan itu sudah di foto disana kemudian apa itu kita cari koordinatnya, panjangnya langsung kita ukur, kemudian kita munculkan di peta desa kita peta GIS lo maksudnya langsung muncul, pada saat presentasi gitu nanti akan muncul nah ini loh jalan yang akan diusulkan ini keadaannya seperti ini akan kelihatan letaknya di sini, dengan adanya usulan yang lain misalkan tempat kamu seperti apa kemudian akan dibandingkan artinya mereka akan mengambil sikap oh ternyata lebih layak yang ini yang akan kita bantu daripada yang ini. Nah ini loh manfaatnya jadi lebih tepat sasaran dan sangat terbantu</p>
Febri	<p>Setelah tidak gratis lagi pengelolaan keberlanjutan website ada masalah apan tidak pak?</p>
Budi	<p>Tidak ada masalah, bayar pun murah mas kita hanya membayar lima puluh lima ribu pertahun setahun ya itu jadi saya rasa ngga masalah segitu</p>

Febri	Terus perawatannya sendiri bagaimana pak?
Budi	Kalo perawatan di handle oleh anu ya Bappeda ya jadi konten apa yang harus dimasukkan itu dikontrol oleh bappeda
Febri	Apa arti penting website desa bagi Desa Karangmojo pak?
Budi	Ya itu tadi bagi kita fungsinya website desa ada tiga tadi pertama itu warga kita kebanyakan di perantau sehingga mereka harus tahu perkembangan desa. Nah perkembangan sekecil apapun di dusun-dusun ini kita sampaikan sekecil apapun kita share ke website dan grup-grupnya mereka itu jadi lebih menginformasikan tanah kelahiran kepada mereka ataupun eee memberikan informasi pembangunan kepada masyarakat sekitar, kemudian yang kedua adalah eee administrasi surat menyurat itu fungsi kita, kemudian ada fungsi pendataan tadi ini adalah yang paling pokok
Febri	Bagaimana peran pemerintah desa dalam mengawasi, mengevaluasi, dan memonitoring website desa itu pak?
Budi	Kita pelaksana yang melaksanakan kita, yang mengawasi kita berarti tidak ada masalah berarti
Febri	Ada pelaporan rutin secara periodik tiap bulan perkembangannya kaya gimana gitu ada engga pak? Laporan itu bahkan tiap hari mas, Coba saya buka kan jadi saat ini hari ini pun pak wakil bupati langsung bisa melihat desa mana yang hari ini sudah upload berita, bahkan desa

Budi	<p>ini itu sudah ada berapa berita langsung muncul coba saya buka kan biar njenengan percaya. Jadi setiap saat mas kalo berita itu dikontrol tiap hari saya mau melihat Karangmojo mislakan sudah berapa berita yang terkumpul itu langsung ada. Berbeda dengan data kalo data kita satu tahun sekali biasanya baru akan kita mulai di bulan oktober mulai pendataan kaya sensus gitu. Sambil menunjukkan website kabupaten yang melaporkan data setiap desa, nah ini setiap hari akan selalu berganti mas di sini ini itu per desa naaah sampai dengan hari ini sudah berapa berita nanti akan terus muncul. Jadi inilah kehebatan apa itu di gunung kidul udah sampai seperti ini</p> <p>Jadi sistem informasi desa jauh lebih baik ya pak dengan adanya website desa ini?</p>
Febri	<p>Iya, jadi andaikan pak wagub misalkan apa itu apa istilahnya ngoyak-ngoyak desa jadi datanya itu aja. Nah tempat kamu kok ngga berjalan padahal sudah dianggarkan kemana outputnya jadi itu bisa dilihat di situ kan hampir sekarang ini semua desa wajib menggunakan SID itu eeee dan anggaran sudah diperbolehkan menggunakan dana desa yaa dengan APBDES untuk mengelola SID itu nah kalo misal itu ngga ada progres misalnya kok masih dua kan ini ada yang tetep masih dua terus sampai beberapa tahun kan harus di pertanggungjawabkan anggaran ini buat apa dan sebagainya.</p>
Budi	<p>Kalo kemarin yang saya pernah lihat kan di Gunung Kidul ini belum semua yang kaya gini tergantung desanya masing-masing ya pak?</p>
Febri	<p>jadi sebnernya gini di perbup udah ada, jadi bupati itu sudah membuat peraturan kalok SID harus dianggarkan, tetapi kan desa itu terkadang anggaran sudah keluar tetapi ngga ada yang ngurus nah ini. Kitapun dulu di tahun 2016 inipun baru dianggarkan untuk satu orang untuk mengelola website itu, nah karena perkembangan website desa kita di tahun 2016 enam bulan ya juli sampai dengan desember itu di nilai kabupaten adalah eee website desa teraktif yang paling banyak desanya di tahun 2016 hanya dalam waktu berapa itu kita langsung heboh gitu ya. Nah akhirnya di tahun 2017 itu anggaran dari hanya satu juta delapan ratus sekarang sudah hampir enam juta per tahun jadi sangat luar biasa peningkatannya</p>
Budi	<p>Kendala dari website desa sendiri apa ya pak?</p>
Febri	<p>kalo kendala masih banyak sih mas yaa paling pokok itu adalah SDM jadi masih ada yang dalam arti masyarakat ya, masih ada yang menganggap eee belum opo istilahnya belum begitu banyak manfaatnya itu masih ada yang menganggap kaya gitu, kemudian di perangkat sendiri eee jangankan ngakses atau malah masih wah guna ngge opo</p>

Budi	<p>perangkat sendiri masih ada yang seperti itu, ini yang menjadi catatan kita bagaimana menyadarkan perangkat terutama ini adalah salah satu unggulan desa yang harus selalu kita kembangkan gitu, karena apa saya melihat Karangmojo ini potensi yang bisa untuk di kembangkan cepet itu hanya informasi yang seperti ini. Lainnya kan ngga ada kaya wisata apa? Ngga ada gitu. Hanya pertanian nah pertanian kemudian produk UMKM itu kalo tidak dibantu dengan seperti ini itu akan lama dikenal masyarakat gitu, beberapa produk UMKM yang sudah masuk di website itu ternyata saat ini anu apa ya bagus ya perkembangan mereka, baru beberapa kali kita unggah disana respon masyarakat itu luar biasa terutama pada saat yang merantau itu pulang di tahun baru ataupun lebaran itu luar biasa mereka omsetnya, nah mereka banyak yang tahu dari website desanya disana ada produk ini ada produk itu</p>
Febri	<p>Berarti kaya pemuda karang taruna itu belum ikut andil ya pak?</p>
Budi	<p>Belum, masih susah ini keinginan kita kedepan harus menggandeng mereka karena bagaimanapun juga pemuda itu adalah penerus jadi kita harus berdayakan mulai saat ini pasti akan terputus, saya pun juga saat ini sudah mulai mengurangi kegiatan disitu pengen saya transfer ke temen-temen seperti itu. Saya tak mengurus yang lainnya maksud saya seperti itu</p>
Febri	<p>Berarti dengan adanya website tersebut bisa membantu perekonomian di Desa Karangmojo ya pak?</p>
Budi	<p>Kalo setidaknya bisa mengenalkan mas potensi yaaa, potensi desa kepada masyarakat luas. Kalo dampak kayanya belum terlalu signifikan secara ekonomi karena belum ada apa pendapatan yang maton tapi setidaknya gini, UMKM di kenal eee kemudian panen cabe mislakan ternyata temen-temen petani itu mereka tidak perlu menawarkan ke pasar dan sebagainya di datangi langsung mas pada saat itu. Karena saya tahu dari website ini jadi kan udah suatu kemajuan</p>
Febri	<p>Faktor penghambat dalam mengelola website desa ini apa aja ya pak?</p> <p>SDM, kemudian sarana ya karena saya sendiri kemudian anu gini jadi kan sekarang ini</p>

Budi	yang mengelola kan perangkat desa waktu perangkat desa itu 24 jam loh mas untuk melayani masyarakat, naah waktu untuk eee apa waktu khusus mereka dalam mengelola ini sangat terbatas itu yang paing pokok itu
Febri	Bagaimana cara mengatasi hambatan tersebut pak?
Budi	Sebernya kan website itu kan terkait dengan berita ya, apling pokok itu sebenarnya berita nah kalo berita itu kan siapapun bisa membantu nah itu temen-temen kontributor mana kala mereka ada berita kemudian di kirim ke email kita itupun sebenarnya tidak masalah tetapi yang menyadarkan untuk inilah mereka itu seneng potret-potret dalam kegiatan ini masih belum ada yang ngeh bagaimana ini untuk saya tuangkan ke dalam tulisan. Jadi ya ke depannya akan menggandeng karang taruna atau pemuda untuk lebih ikut aktif agar banyak SDM yang berkompeten
Febri	Berarti tidak ada kaya relawan TIK yang dateng memaintenance gitu tidak ada ya pak?
Budi	Kalo relawan tidak ada mas, jadi misalkan kalo trobel atau apa itu kalo ada masalah dengan SID kita ya kita langsung ke KOMINFO atau Bappeda, karena disana ada orang-orang yang handal di bidang itu
Febri	Faktor pendukung website desa sendiri apa ya pak?
Budi	Yang paling utama tadi saya katakan pengetahuan SDM, kemudian yang kedua Karangmojo ini luas ada 16 dusun ya 16 padukuhan, nah seandainya satu hari saja setiap padukuhan itu mengeluarkan satu berita kan paling enggak setengah bulan itu bisa ekspose ke padukuhan sudah cukup, jadi kita selalu canangkan ke temen-temen satu hari satu berita ga usah muluk-muluk apa itu susah? Kan engga ya apapun bisa jadi berita nah misalkan eee warga gotong royong gae pager misalnya kan bisa jadi berita, kemudian ada warga apa itu bikin parit misalnya untuk apa parit ini nah kita buat simpel aja naah temen-temen sekarang sudah mulai kreatif jadi yang pasti saat ini kalau ada moment-moment penting paling tidak diabadikan di foto gitu baru nanti lek sempat gitu itu biasanya di tulis untuk berita, tapi itu gapapa itu sudah kreatif ada kemajuan.
	Target suksesnya website desa ini apa ya pak?

Febri	
Budi	<p>Kalo target pasti ada jadi yang saya yang paling pokok adalah satu bagaimana website desa ini menjadi apa ya istilahnya sumber perencanaan untuk kemajuan desa seperti yang saya katakan tadi seperti ada disana informasi data, bagaimana setiap pembangunan itu sesuai data agar lebih benar-benar tepat sasaran dan mempermudah kinerja perangkat desa sendiri, yang menjadi beban buat saya ya bagaimana pelaku kebijakan dalam mengambil data-data itu untuk mengambil kebijakan di desa baik pembangunan, kaya sosial kemasyarakatan ataupun sebagainya ini yang menjadi target kita.</p>
Febri	<p>Baik terimakasih banyak ya pak atas waktunya yang sudah di berikan</p>
Budi	<p>Sudah cukup? Baik kalau ada yang kurang atau bagaimana silahkan hubungi saya dulu takutnya jauh-jauh nanti tidak ketemu saya.</p>

LAMPIRAN 16 TRANSKRIP WAWANCARA TIM PENGELOLA WEBSITE DESA KARANGMOJO

Transkrip Wawancara Tarto Tim Pengelola Website Desa Karangmojo

Febri	Sejak kapan pak Desa Karangmojo membentuk tim pengelola website desa tersebut?
Tarto	Sejak Juli 2016, itu mulai aktif digunakan
Febri	Awal mulanya tercetus ide untuk membentuk tim pengelola website tersebut bagaimana pak?
Tarto	Ya karena tuntutan dan kebijakan dari pusat selain itu saya rasa juga dibutuhkan ya mas
Febri	Berapa lama proses yang dibutuhkan mulai pembentukan tim hingga mengaktifkan website desa tersebut?
Tarto	kira-kira 1-2 bulan waktu yang dibutuhkan untuk mulai pembentukan tim hingga mengisi konten-konten tersebut
Febri	Apa saja upaya yang dilakukan tim dalam memantau perkembangan website desa?
Tarto	Kita melakukan sosialisasi ke masyarakat bahwa Desa Karangmojo sudah menggunakan website dalam melayani administrasi, selain itu kita juga sharing ke desa-desa lain untuk memantau perkembangan website tersebut sejauh mana.

Febri	Bagaimana koordinasi yang dilakukan antara tim, <i>stakeholder</i> , dan pihak-pihak terkait dalam mengelola website tersebut?
Tarto	Secara berkala satu tahun sekali menjelang verif data, kalau pas awal-awal kita sering ketemu hampir setiap 2 bulan sekali karena kan masih merintis ya? Jadi harus didampingi dengan ketat. Kalo sekarang ini kan sudah jalan jadi ya tidak ketemu yang intens secara berkala ya itu hanya setahun sekali menjelang verif data atau kalau ada kesulitan atau keluhan mereka bisa datang langsung.
Febri	Biasanya dalam bentuk apa pak pelatihan atau workshop gitu?
Tarto	Iya lebih ke workshop ya jadi kita langsung mengoperasikan juga jadi ibarat tidak masuk lewat telinga kanan keluar telinga kiri gitu, bener-bener disana kita latihan juga jadi banyak ilmu yang kita dapatkan dari sana
Febri	Terdiri dari bagian apa saja dalam tim tersebut?
Tarto	terdiri dari 3 bagian mas, satu itu adalah tim penanggung jawab biasanya sekretaris desa kalau di Karangmojo ya Bapak Budi ini, kemudian sebagai admin atau pengelola dan sebagai operator juga dan yang terakhir itu ada kontributor yang khusus menangani jurnalisme
Febri	Apa saja tugas-tugasnya bagian-bagian tersebut?
	Ya sesuai yang dijelaskan tadi penanggung jawab tugasnya bertanggung jawab akan

Tarto	<p>tim tersebut serta memantau perkembangan dan yang berkomunikasi dengan pihak luar, Admin atau operator tugasnya adalah melayani dan sebagai penyedia website tersebut jadi misal kalau ada masyarakat yang membutuhkan pelayanan itu adalah tugas dari operator tersebut, kemudian yang terakhir kontributor tugasnya adalah khusus menangani jurnalis warga yang menyeleksi berita-berita masuk sebelum naik tayang di website dan di berikan kepada penanggung jawab istilahnya redaktur lah ya</p>
Febri	<p>Adakah strategi khusus yang digunakan dalam mengkomunikasikan program-program tersebut kepada masyarakat sehingga seluruh masyarakat bisa menerima dan ikut andil dalam program tersebut?</p>
Tarto	<p>sosialisasi sih mas, kita lebih mensosialisasikan kepada warga bahwa proes administrasi di desa ini sudah berbasis online jadi bisa dilayani dengan waktu yang cepat dan lebih efisien dan alhamdulillah dari situ mereka menjadi lebih aktif mengakses website desa tersebut. Dan untuk lebih efektifnya lagi ketika ada berita-berita baru kita update masing-masing lewat grup WA mulai dari perangkat hingga RT kemudian menyebar ke warga-warga. Ini juga sangat efektif sekali ya karena persebaran informasi menjadi lebih cepat dan mudah.</p>
Febri	<p>Adakah pelatihan rutin yang diadakan baik oleh tim maupun pihak terkait?</p>
Tarto	<p>Kalau rutin tidak ada ya mas, tapi lebih tentative jadi misal kita sedang butuh apa kita datangkan ahlinya agara mendapatkan solusi dan ilmu baru. Tapi kalau hanya tim di sini kita selalu diskusi informal ya mas untuk membahas bagaimana bagusnya konten apa yang kurang itu selalu kita bahas hampir setiap hari</p>
Febri	<p>Adakah SOP dalam pengelolaan website desa tersebut?</p>

Tarto	<p>Kalau di sini itu tidak ada ya mas, belum berfikir sejauh itu ya mas. Seebnernya digunung kidul itu ada website desa sejak 2010 cuman di Krangmojo sendiri mati suri sampai 2016 tapi kalau dilihat track recordnya sekarang ini Karangojo menduduki peringkat 1 dalam segi berita dan keaktifan pengelolaan website desa tersebut jadi ini adalah kebanggaan bagi kami ya mas, kita bisa bangkit dan lebih banyak dikenal orang dan juga menjadi percontohan untuk desa-desa lain.</p>
Febri	<p>Siapa saja yang berperan dan bertanggung jawab dalam program tersebut?</p>
Tarto	<p>Pak Sekdes ya mas, karena kan yang bertanggung jawab dalam tim pengelola website desa ini ya sekretaris desa itu mas.</p>
Febri	<p>Setelah uji coba penggunaan website desa ini manfaat yang dirasakan apa saja pak baik bagi tim, pemerintah ataupun masyarakat desanya sendiri?</p>
Tarto	<p>yaa kita merasa enak ringan terutama untuk pendataan kependudukan dan sebagainya, warga juga merasakan seperti itu lebih efesien semua sekarang cepat jadi warga lebih gampang ketika mengurus administrasi. Masyarakat sendiri kan ingin dari pelayanan segi apapun itu bisa dilakukan dengan cepat dan singkat jadi masyarakat sangat puas. Perbandingan dulu dengan yang sekarang mas kalau dulu itu diketik manual satu-satu tetapi dengan adanya sistem ini hanya mengetik nama semuanya sudah langsung keluar dan tinggal dicetak, itulah perbandingan yang sangat dirasakan warga.</p>
Febri	<p>Sudah lengkapkah sarana pendukung untuk mengelola website desa tersebut?</p> <p>Kalau dikatakan lengkap itu belum ya mas, seperti jaringan ya mas kita masih</p>

Tarto	<p>merasakan masih lemot karena kita masih mandiri belum di support pemerintah</p> <p>Sudah sejauh mana tim dalam memantau pengelolaan program tersebut?</p>
Febri	<p>Mungkin, kalau sejauh mana kita tidak bisa mengukur ya mas tapi pada tahun 2014 awal mulanya gencar ada website posisi Desa Karangmojo itu berada di peringkat</p>
Tarto	<p>144 namun pada pertengahan 2016 sampai sekarang Desa Karangmojo menduduki peringkat pertama desa paling aktif dalam menggunakan website desa tersebut. Jadi saya tarik kesimpulan tim dari website desa tersebut sangat-sangat berkomitmen dalam mengelola website tersebut sehingga bisa meraih pencapaian seperti ini.</p> <p>Adakah anggaran khusus untuk tim pengelola program tersebut?</p>
Febri	<p>Adalah mas, besar anggarannya untuk ini pengelolaannya aja setahun 5jt jadi kita udah ada anggaran-anggaran untuk pelayanan, untuk pengelolaan, dan kelengkapannya tapi kalau dari pusat sih pengelolaannya satu tahun 5 jt</p>
Tarto	<p>anggarnya.</p> <p>Apakah konten-konten tersebut sudah dirasa tepat dan informative untuk masyarakat?</p>
Febri	<p>Ya mungkin sudah seperti yang di inginkan warga, warga membutuhkan informasi kita sudah sediakan semuanya didalam website termasuk untuk sarana promosi untuk produk-produk desa.</p>
Tarto	<p>Adakah bentuk apresiasi yang diberikan oleh <i>stakeholder</i> ataupun pemerintah untuk desa yang paling aktif mengelola website desa tersebut? Misal karena Karangmojo</p>

Febri	mendapatkan peringkat 1 sudah mendapat apresiasi dari kabupaten gitu?
Tarto	Sepertinya belum ada ya mas, belum ada sih untuk sejauh ini.
Febri	Adakah <i>complain</i> terkait dengan program tersebut?
Tarto	Kalau <i>complain</i> itu engga ada mas, kalau kritik itu ada ya mas mereka menyampaikan aspirasinya di kolom komen website itu, jadi ya kita bisa evaluasi dari situ juga ya mas
Febri	Bagaimana peran tim dalam mengawasi, mengevaluasi dan memonitoring program tersebut?
Tarto	Belum pernah kita evaluasi ya mas, biar berjalan dulu apa adanya ya mungkin evaluasi kita terkait pelayanan kurang apa dan dengan mendengarkan komen-komen dari warga kita kurang bagaimana itu saya rasa masuk kedalam evaluasi ya mas
Febri	Ada pelaporan secara periodic mengenai program ini pak?
Tarto	Tidak ada, kalau pelaporan berita ada mas secara khusus ada target setiap bulan gitu nanti langsung muncul di sistem desa ini bulan ini sudah menyajikan berapa berita dan seterusnya
Febri	Apakah Sistem Informasi Desa Karangmojo menjadi lebih baik dengan adanya

	<p>program tersebut?</p>
Febri	<p>Ya tentunya mas, semua elemen di Desa Karangmojo bisa merasakan perbedaan setelah adanya sistem berbasis online ini</p>
Tarto	<p>kendala dari adanya website desa ini apa saja pak?</p>
Febri	<p>Kendalanya ya soal jaringan itu tadi, kemudian kalo listriknya padam karena kita berbasis online ya jadi itu sangat-sangat memperngaruhi jadi ya saya kira masalah teknis aja ya mas</p>
Tarto	<p>Yang menjadi target suksesnya website desa di Karangmojo sendiri apa pak?</p>
Febri	<p>Jadi kalau sukses ukurannya dari tiga kegiatan di SID itu ya, yang pertama jurnalisme warga jadi kalau kita sudah bisa memenuhi target satu hari satu berita itu benar-benar luar biasa ya mas, yang kedua terkait dengan mudahnya pelayanan warga, warga itu sekarang sudah tidak banyak bertanya dengan sarat-sarat ketika ingin melakukan pelayanan administrasi jadi warga itu kesini sudah membawa sarat-sarat tinggal menunggu 5 menit sudah jadi, yang terakhir adalah terkait dengan data kalau dulu data itu yang punya hanya perangkat sekarang semua orang bisa mengakses lewat website tersebut. Jadi kalau tiga elemen tersebut sudah terpenuhi saya rasa Karangmojo bakal menjadi panutan dan lebih sejahtera.</p>
Tarto	<p>Apa saja dampak yang ditimbulkan setelah adanya website desa tersebut?</p>
	<p>Menjadi lebih terkenal ya mas pastinya desa kami, terus di sini kita ada konten mitra</p>

Febri	tani karena masyarakat desa sini kebanyakan petani jadi kita menyediakan konten-konten berkaitan dengan pertanian mulai dari budidaya atau pemanfaatan apa pokoknya tentang pertanian. Kalau dari segi ekonomi belum banyak yang kita rasakan
Tarto	ya tetapi dengan adanya website ini mulai terbantu juga produk-produk desa menjadi lebih dikenali banyak orang dan target pasar kita menjadi luas tetapi masih belum sepenuhnya manfaat tersebut kita rasakan ya mas, ya alon-alon ya semoga ke depannya menjadi baik.
	Bagaimana respon masyarakat terkait program tersebut?
Febri	Ya yang pasti kita semakin terbantu ya mas, dan lebih melek media serta semuanya menjadi serba cepat kita menjadi tidak kekurangan Informasi terkait desa.
Tarto	Apakah program tersebut membawa perubahan terhadap pemerintah desa Karangmojo?
Febri	Pastinya iya mas, semuanya jadi lebih efisien dari segi waktu dan tenaga jadi kita lebih mudah khususnya dari segi pelayanan Faktor pendukung dalam pengelolaan program tersebut apa ya pak?
Tarto	SDM, Sarana prasana dan semangat tim yang berkomitmen ya mas sehingga kita bisa mencapai pencapaian ini
Febri	Faktor penghambat dari program ini apa saja pak?
Tarto	lebih ke teknis ya mas, kaya tadi jaringan terus kalau listrik tiba-tiba padam itu saja
Febri	sih

Tarto	<p>Bagaimana peran Tim dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut sejauh ini?</p>
Febri	<p>Selalu koordinasi ya mas antara anggota tim, kita selalu mendengarkan keluhan-keluhan warga selain itu kita juga koordinasi dengan desa lain bagaimana untuk menjadikan website ini lebih baik lagi, kalau untuk teknis kita mencoba menikmati kekurangan-kekurangan tersebut menjadi kelebihan ya mas, harapannya kita bisa mendapatkan jaringan yang bagus lagi dari pemerintah sehingga bisa lebih nyaman dalam memanfaatkan program tersebut.</p>
Tarto	<p>Baik pak saya rasa cukup, terimakasih banyak atas waktu yang diberikan wassalamualaikum wr wb</p>
Febri	

LAMPIRAN 17 TRANSKRIP WAWANCARA MASYARAKAT DESA KARANGMOJO

Transkrip Wawancara BaBapak Seto Ahmad Masyarakat Desa Karangmojo

Febri	Apakah anda tahu pak kalau desa Karangmojo dan Desa Putat mempunyai website desa?
Ahmad	Tahu.
Febri	Tahunya itu pada tahun berapa pak?
Ahmad	2 tahun yang lalu, pertama kali ada website desa dan saya <i>alhamdulillah</i> punya android juga.
Febri	Itu tahu pertama kali dari siapa pak kalau Karangmojo sudah punya website?
Ahmad	di dusun saya ada perangkat desa jadi kan ya dari perangkat desa, dari pak kados, pak RT.
Febri	Oh iya. Awal mula masyarakat berpartisipasi menggunakan website desa itu gimana pak, misal untuk kebutuhan apa ?
	Ya saya sudah ada mas data terus kalau mau nyari apa-apa kan di websitenya sana. Jadi enggak perlu nyari pak dukuh pak RT kan gitu. Makanya kita udah

Ahmad	nyiapin data kita tinggal ke pak RT, kan ada pengantar RT toh, nah itu sudah siap semua tinggal tanda tangan aja, keperluannya apa kan gitu.
Febri	Upaya yang dilakukan dalam berpartisipasi dalam menggunakan website desa itu apa pak dimasyarakat sendiri?
Ahmad	Yo... ngeritik mas masyarakatnya, kalau ngeritik sih enggak ya kan, ya namanya orang banyak ya mas ya. Yo makanya kritikan kita positif kan gitu. Bukan istilah, jadi banyak kritikan-kritikan positif dalam artian sekarang bisa kalau mau masuk bisa dilihat secara online warga sedesa mungkin se-Gunung Kidul itu bisa mengetahui posisi desa kami ini gimana. Dilihat masyarakat sejauh mana bisa.
Febri	Apakah masyarakat ikut andil dalam pengelolaan tim pak misalkan jurnalis warga itu dari masyarakat semua apa gimana?
Ahmad	Ya kadang ada yang kayak tadi *Budi kan* juga ada. Kalau yang untuk yang ini kan masyarakat sibuknya kan sendiri-sendiri toh mas enggak harus tiap hari... (foto-foto mas) he'eh biasanya foto. Biasanya kan ada kerja bakti, ada kegiatan sosial kemudian di upload ke WA dusun dulu baru nanti itu yang kita lempar ke desa.
Febri	Berarti kalau dikasihnya lewat grup-grup WA tadi?
Ahmad	Kalau di dusun di di Karangmojo masih ada lah. “iya kan Budi, di WA grup desa ada toh.”
Febri	Berarti partisipasi di masyarakat itu dalam website ini masih kayak mengakses untuk keperluannya belum sampe terjun ikut membantu mengelola itu belum?
Ahmad	Belum, kalau untuk mengelola itu belum. Jadi warga itu e... menggunakan itu

	dan ya intinya itu mengikuti perkembangan kan disitu ada berita-berita
Febri	Peran masyarakat dalam menggunakan fasilitas itu seperti apa pak ?
Ahmad	ya itu tadi
Febri	Cuma untuk buka berita
Ahmad	Beritanya sendiri kan kalau kita warganya sendirikan kalau mau nyari KTP, KK, terus Akta, terus itu kan syarat-syaratnya udah ada dan biasanya kan ada dari kampus-kampus, dari UGM kemarin dateng ke warga nanya-nanya masalah kependudukan kan itu kan ada disitu.
Febri	Menurut bapak apa masyarakat berperan penting dalam menyukseskan program tersebut?
Ahmad	Pasti dong
Febri	Setelah uji coba pak ini kurang lebih udah 3 tahun ya adanya website ini menurut bapak apa saja yang dirasakan ?
Ahmad	Yang jelas pelayanan satu lebih mudah, lebih lebih terjaminlah intinya gitu, itu bertugas di sini juga lebih enak enggak perlu repot-repot lagi persyaratannya.
Febri	Menurut bapak udah lengkap apa belum pak sarana pengelolaanya website desa tersebut, sarana prasarananya, kaya misal website nya enggak bisa diakses nah itu, terus itu beritanya udah rutin apa belum ?

Ahmad	Ya kan selama ini saya anu mas masih bisa terus mengakses belum ada kendala, kalau kendala ya paling dari fasilitas sendiri aja kalau bisa, jadi dalam artian ya mungkin <i>anu ne hp nya seng error atau opo</i> tapi kalau kepribadian kan enggak ada.
Febri	Berarti dalam ikut andil dalam program tersebut masyarakat masih belum sama sekali ya pak ya, belum dilibatkan gitu ya pak, cuma mencari berita kayak gitu ya pak?
Ahmad	He'eh paling ya itu kita cuman mencari berita mengirim gambar-gambar kegiatan itu aja.
Febri	Ada anggaran khusus enggak sih pak yang diberikan kepada masyarakat terkait dengan ini?
Ahmad	Kalau berita ada ya bu ya, (ada) kalau kita ngirim berita itu ada, ada honorinya pasti ada. Tapi kan hitungannya perberita mas. Kemudian untuk pendataan ya megaitkan data itu kita juga ada itu kan setahun sekali, itukan melibatkan kader masyarakat semua, kemarin yang program *kis* itu *kis* itu salah satunya kemudian PKH itu kan ada pendataan ulang toh.
Febri	Apakah masyarakat sudah terpenuhi pak kebutuhannya dengan adanya website desa tersebut?
Ahmad	Kebutuhan apa itu?
Febri	Yang misal kayak data itu kan ada kayak bantuan-bantuan itu merasa lebih tepat sasaran dari pada yang dulu terus administrasinya itu sudah salah satu ...?

Ahmad	<p>Jadi gini ada yang dapat ada yang belum kan mas, yang dapat itu kan dia tahu diri oh saya itu keliatannya kayak gini. Yang belum dapat kalian kasih tunjuk ni mas kriteria miskin itu seperti ini kan ada, harus begini kan begitu. Jadi kita lebih gampang menjelaskan kalau di kalau saya *pemakaian* kalau simbah-simbah yang nanya itu kan lebih bisa menjelaskan.</p>
Febri	<p>Lebih ini lebih bisa tepat sasaran gitu ya?</p>
Ahmad	<p>Iya jadi kalau ada komplek-komplek yang kurang tepat kan kita bisa menjelaskan sedikit lah sebelum kesini kan gitu.</p>
Febri	<p>Ya itu ada komplek enggak pak dari masyarakat terkait pelayanan tersebut ?</p>
Ahmad	<p>Sebenarnya kompleknya wajar mas komplek-komplek biasa enggak komplek, yang jelas pelayanan terkait dengan Perda sebagainya itu enggak ada komplek karena sekarang lebih bagus lah pelayanannya itu kan sekarang, pelayanan itu sekarang jam setengah 9 sudah ada ya pelayanan, kalau dulu kan enggak, kalau sekarang sampai jam empat pun masih ada, nah justru ada e... saat ini kita akan kita sumbangkan jadi besok begini, pelayanan masyarakat itu enggak perlu di sini, besok berbasisnya bisa pak dukuh atau pak RT. Jadi ini akan kita transfer, *SID*nya akan kita transfer ke setiap pedukuhan, kita udah nyiapkan sistemnya namanya e-warga, jadi pak RT itu sudah bisa ngisi sendiri butuh surat itu sudah bisa ngisi sendiri nanti di sini tinggal buka, tinggal ngeprint kan, atau mungkin disana sudah diprintkan mas. Ya harapannya gitu mas jadi e... pak RT, pak Dukuh itu disiapin fasilitas gitu, jadi intinya sudah diprint di sini tinggal tanda tangan. Modelnya kayak bikin KK kan udah jadi toh, kita tinggal siapin tanda tangan. Tapi nyatanya kedepan seperti ini untuk apa itu aplikasinya udah lebih memudahkan lah setelah itu tidak jauh-jauh kedesa, sekarang tinggal apa itu memasukkan e... gitu kan tinggal itu aja. Kalau udah jadi itu surat itu udah jadi sendiri, sudah ngeprint sendiri, di sini tinggal tanda tangan pak kades sudah cukup.</p>

Febri Ahmad	Masyarakat ikut berperan enggak pak dalam mengawasi program tersebut? Program *SID* yo kalau mengawasi enggak mngawasi mas aktif lah, aktif mengakses, nah kalau ngawasi itu kan kesannya gimana gitu kan, kalau aktif kita iya, tapi kalau mengawasi ya enggak, aktif aja.
Febri	Ikut memberikan komentar untuk menjadi lebih baik lagi gitu ya pak.
Ahmad	Ya pastilah pasti ada sih.
Febri	Ada kendala enggak pak yang dirasakan masyarakat dalam website desa tersebut?
Ahmad	Enggak ada, belum ada. Ya kendalanya itu di diri sendiri.
Febri	Kalau dari bapak nih target suksesnya dalam pengelolaan website desa ini seperti apa pak ke depannya?
Ahmad	Ya pengen seperti dibilang pak SEKDES tadi misal warga itu kalau mau *nyaranin* tinggal ke pak dukuh, kesini kita tinggal tanda tangan, kan lebih enak lah mas..
Febri	Lebih mempersingkat waktu juga ya..
Ahmad	Iya. Selain itu kan kalau data-data kan kalau di dusun kan 24 jam, pak dukuh di dusun pasti 24 jam, pak RT itu pasti, kerjanya begitu jadi kasarannya <i>ora jam kerja bar</i> udah jam 5 kan kita masih bisa paginya kan kita bisa tanda tangan.

Febri	Menurut bapak manfaat apa aja pak yang dirasakan setelah adanya website desa itu selain dari segi pelayanan?
Ahmad	Ya jelas banyak berita yang kita tahu di jadi kita bisa mengenal dusun lain itu gimana. Keegiatannya lagi apa, (bisa bersaing mas). Bukannya bersaing, bersaing sih bersaing jadi yo kalau kita tahu dusun-dusun lain oh dusun ini masih ini, sifatnya kita kan bisa warga kan bisa bergerak. Berarti kalau ditempat saya pulangnyanya ini kan gitu.
Febri	Evaluasi juga ya pak?
Ahmad	Itu pasti.
Febri	Respon masyarakat sendiri mengenai respon itu gimana pak?
Ahmad	Ya seneng lah mas, ya merasa itu tadi lah dipermudah semuanya.
Febri	Berarti cukup membawa perubahan ya pak dengan adanya program ini.
Ahmad	Banyak, banyak perubahan mas.
Febri	Faktor penghambat, dalam ini ya bapak, kan misalkan kayak tadi kan belum merata kayak enggak semua masyarakat melek media. Nah itu tu kan kalau dari biasanya dari omongan-omongan itu loh pak?

Ahmad	Kalau harapan warga itu, kalau bisa itu atau dari fasilitas desa itu bagus mas jadi kan digardu itu kan setiap malam banyak sekali warga disitu, nah disitu kan kita bisa, ya itu kan namanya anu apa ya mas, harapan kan kalau desa bisa memenuhi itu weh... itu luar biasa. Kayaknya itu juga akan tetap disitu . Mudah-mudahan.
Febri	Sejauh ini peran masyarakat dalam mengatasi hambatan kayak yang tadi misal belum semua tahu kalau sekarang bisa online gitu loh pak.
Ahmad	Di upload mas di grup dusun, jadi kan ditempat saya kan ada grup dusun per RT ada, yang website ada. Semua informasi yang dari desa pasti kita bisa masuk kesitu jadi kan *total diperekat oleh* dia mengakses itu sebentar di share ke WA RT nah di WA RT kan tiap bulan ada pertemuan toh mas itu kita disampaikan.
Febri	Disampaikan tetap secara langsung ?
Ahmad	Langsung, ada program apa, ada gimana-gimana disitulah. Jadi setiap bulan itu kan semua dusun pasti melakukan pertemuan rutin, jadi warga-warga sebelumnya pasti tahu.

LAMPIRAN 18 TRANSKRIP WAWANCARA PEMERINTAH DESA PUTAT

Transkrip Wawancara Endah Perangkat Desa Putat

Febri	Selamat siang bu, saya mahasiswa ilmu komunikasi uii. Terkait dengan pengelolaan website desa di desa Putat. Sejak kapan ya bu desa Putat menggunakan website desa dalam sistem informasi desa ?
Endah	Sejak waktu itu. Sebenarnya udah lama sih sejak 2015. 2014 itu sudah mulai sosialisasi sosialisasi dari Idea, Kombine, udah mulai dilaksanakan. Terus efektifnya itu memang 2015 akhir.
Febri	Berarti dari 2015 udah ada gitu ya bu.
Endah	Sudah ada. 2014 sudah ada sebetulnya cuma mulai aktifnya 2015 akhir. Berapa lama proses yang dibutuhkan mulai pembentukan tim hingga mengaktifkan website desa tersebut?
Febri	awal mulanya tercetus ide untuk membuat website desa sebagai sitem informasi desa itu gimana bu ?
Endah	Awalnya karna memang penting ya sesuai undang-undang desa yang itu kan kaitannya dengan sistem informasi harus transparan dan lain sebagainya. Didukung sama adanya LSM yang bergerak tentang undang-undang Desa itu nahterus diimplementasikan melalui kenapa sih informasi-informasi yang ada di desa ga dibuat web aja biar semua orang tau gitu.
Febri	Sebelum adanya website, sistem informasi desa apa ya bu ?
Endah	Mungkin sosialisasi sama informasi dari ketika ada pertemuan atau apa itu cuma diberitahukan seperti itu.
Febri	Prosesnya sendiri berapa lama dan upaya yang dilakukan pemerintah desa dalam mengubah sistem informasi yang tadinya sosialisasi menjadi website desa itu gimana ?

Endah	ga lama ya itu 2014 sampe 2015 ya setahun itu, Kita ada tim mulai dari awalnya kita dari penganggaran itu kita harus dimasukkan sebelum berlangganan internet kita terus kita ada peralatan komputer sendiri yang khusus untuk mengelola website desa kayak gitu. Terus untuk mengisi mengisi data ya mungkin sampai sekarang masih ada yang kurang terisi seperti itu. Ya kita ada tim mas tapi timnya dari dalam desa sendiri. Jadi kita berupayanya ke berusahanya ke sumber daya manusia sama penganggaran untuk melaksanakan kegiatannya.
Febri	kriteria untuk menjadi tim pengelola website desa itu gimana bu ?
Endah	Enggak tadinya cuma kemauan sama kemampuan terakhir yang mau dulu siapa gitu. Yang mau.
Febri	Isinya itu cuma dari perangkat desa aja bu berarti ?
Endah	Kalau yang tim sekarang sudah melalui melebar ke masyarakat terutama yang jurnalis desa itu dari masyarakat jadi mereka juga biar punya peran untuk mengisis informasi apa sih yang sebetulnya dibutuhkan dan apa yang harus dipublikasikan
Febri	Berarti isinya masyarakat desa dan perangkat pemerintah desa. Terus untuk koordinasi dan mengelola itu gimana bu ?
Endah	Kita ada grup wa terus jika ada yang kira kira kayak pemaconya itu ada pembuatan berita kok target kita sedikit ketimbang desa-desa yang lain gitu. Apa lebih aktif atau informasi apa aja yang bisa di share, di share.
Febri	Strategi pemerintah bisa dalam melakukan sosialisasi ke masyarakat. Oh di desa Putat ada website desa nih seperti apa bu ?
Endah	Ada facebook. Grup sama tadi ada sosialisasi ke masyarakat.
Febri	ada peran dari Kominfo ga sih bu tentang website gini
	Ada

Endah	biasanya melakukan sosialisasi dan pelatihan setiap minggu atau setiap bulan gitu ada gak dari Kominfo sendiri?
Febri	
Endah	Kalo jarak waktunya segitu sepertinya ga ada. Mungkin setahun sekali dari kombine. Terus waktu itu kayaknya loh kayaknya waktu itu penyelenggaranya kominfo sama kayak fasilitasi internetnya dari kominfo kok dan untuk pembayaran kan kalo ga salah kalau ga ada subsidi kan lebih mahal. Tapi kan ada subsidi dari kominfo kan jadi lebih ringan pembayarannya kita. Selanjutnya tadi kayak sosialisasi itu ada tapi rentang waktunya ga ada dan frekuensinya ga ada yang sebulan sekali atau seminggu sekali ga ada cuma setahun sekali itu ada.
	Ada SOP dalam pengelolaan website desanya ga sih bu ?
Febri	Sementara ini belum, cuma ada apa kriteria-kriteria yang, ini jabatan administrator itu wewenangnya bisa seperti demikian demikian, kalau operator wewenang dan haknya demikian demikian. Kalo yang jurnalis itu dia bisa mencari data atau berita gitu
Endah	Yang berperan dan bertanggung jawab tentang pengelola website desa ini siapa bu ?
Febri	Sebetulnya semuanya ya
Endah	
Febri	Berarti lebih condong ke pemerintah desanya ya. Terus adanya tim kerja itu webnya jadi terurus ga sih bu ? jadi berlanjut terus dari yang sebelumnya kan 2014 sudah ada namun belum aktif, nah perbedaannya ada ga bu dari terbentuknya tim kerja dan sebelumnya.
Endah	Iya ada jelas ada
Febri	Kalo yang pelatihan yang didatengin untuk pelatihan desa sendiri ada ga bu ? pelatihan misal dari relawan TIK
Endah	Udah udah pernah ada pelatihan jurnalis semua masyarakat mulai dari karang taruna, pkk terus tokoh tokoh gitu kita ada ini pelatihan jurnalis

Febri	Nah terus yang masyarakat yang ikut mengelola tadi ada yang dari karang taruna atau masyarakat biasa semua boleh ambil gitu bu ?
Endah	Karang taruna, sebetulnya kalo mau kan ada nih kita tuh membuka untuk jurnalis warga yang dia mau lah, itu boleh jadi kita sebenarnya terbuka untuk siapapun cuma yang masuk ke pengurus itu tadi yang karang taruna pkk pun boleh kalau ada kayak istilahnya sumbangsih apa bikin berita apa kita tinggal memfilter terus.
Febri	Setelah uji coba website desa udah 3 tahun lah ya bu ya itu ada feedback ga ya bu yang dirasakan di pemerintah desa sendiri
Endah	Ya ada terutama kalo misalnya kita mau ngadain promosi hasil produksi desa ya itu kita merasakan bahwasanya kita ga perlu istilahnya keluar banyak tenaga tapi semua orang sudah bisa tau.
Febri	Sarana pendukung sudah memadai apa belum bu ?
Endah	Cukup
Febri	pengelola anggarannya tadinya kan gratis ya bu ya dari kominfo sekarang berbayar. Itu masih tetap berjalan kan bu ga ada masalah
Endah	Ga ada masalah cuma kadang sinyal atau apa sih sinyal atau koneksi buruk gitu gitu tapi ga mesti tapi itu kan perlu tak sampaikan
Febri	Apa arti penting website desa bagi desa Putat bu ?
Febri	.. menurut saya ini kan berarti ya. Menurut saya penting sekali karena ya itu tadi salah satu untuk implementasi dari undang-undang desa prinsip dari pemerintahan kan apa transparansinya kan kita wujudkan dari salah satunya dari website desa selanjutnya

Endah	<p>untuk meningkatkan promosi itu tadi. Banyak pokonya kalo menurut saya.</p> <p>Berarti ini merupakan salah satu wujud pembangunan pemerintah desa juga ya bu. Peran pemerintah dalam mengawasi, mengevaluasi, dan monitoring website desa itu kayak gimana bu ?</p>
Febri	<p>Ya itu ada ketika kita membuat laporan</p>
Endah	<p>Berarti ada laporan khusus periodik gitu ya bu. Itu dilaporkan setiap ? Setahun sekali</p>
Febri	
Endah	<p>Sistem informasi desanya menjadi lebih baik apa enggak bu setelah dibikin website desa ?</p>
Febri	<p>Lebih baik.</p>
Endah	<p>Berarti masyarakat sangat menerima dengan kedatangan website desa gitu ya bu.</p>
Febri	<p>Masyarakat juga kadang ada kita komunikatif sama masyarakat jadi ketika kita memberikan informasi apa dari masyarakat ada yang bertanya atau apa begitu. Jadi gak observasi sendiri jalan satu sisi tapi kita udah.</p>
Endah	<p>fungsi website desa sendiri untuk apa ya bu ? selain untuk sumber informasi misal ada administrasi di website desa apa gimana ?</p>
Febri	<p>He'em.. administrasi untuk pelayanan ? bisa untuk pelayan ya, untuk surat pembuatan surat selanjutnya untuk penanggulangan kemiskinan bisa.</p>

Endah	kendala website desa sendiri apa bu ?
Febri	Kendalanya sumber daya manusianya masih kurang meskipun udah banyak tapi kurang
Endah	Yang menjadi target suksesnya website desa apa bu ? goalnya kedepan.
Febri	Ehh.. semua masyarakat fungsi dari website desa ini itu tujuannya itu jadi kembalikan ke tujuan mereka gitu.
Endah	Dampak yang ditimbulkan website desa di desa Putat gimana ?
Febri	Lebih baik ya lebih maju dari segi apapun nih ya, pembangunan, pengumuman apa apa informasi apa yang disambungkan ke masyarakat lebih cepat ya lebih cepat. Terus tadi pendataan itu tadi enggak ada yang salah ketika kita ada musyawarah terbuka kita ada masukan dari masyarakat seperti itu.
Endah	Dengan adanya program website desa tersebut apakah bisa membantu sektor perekonomian desa tersebut ?
Febri	Ya kalo tadi keterkaitannya dengan promosi barang, promosi ya lumayan signifikan karena di desa Putat itu ada beberapa potensi yang sebelum ada web itu mungkin ga terekspos terus ketika ada web, muncul gitu.
Endah	Berarti lumayan membantu perekonomian juga ya bu ya. Kehadiran itu sangat mempengaruhi UMKM gitu jadi lebih dikenal masyarakat gitu ya bu ?

Febri	Iyaa tapi banyakya itu bukan UMKM tapi ke padukuhan padukuhan jadi dia berkelompoknya di masyarakat.
Endah	Faktor penghambat dalam mengelola website desa apa ya bu ?
Febri	SDM tadi, koneksi internet kadang, seperti itu. Terus ehh.. masyarakat yang tidak semua mengakses internet juga kendala, maunya kita semuanya bisa membaca tapi ketika yang bisa membaca cuma remaja atau yang punya gadget yang bisa baca ya otomatis yang tua tua ga bisa baca.
Endah	Ada peran dari pemerintah desa atau kominfo dalam membantu mengatasi hambatan itu engga bu?
Febri	Pemerintah sudah boleh ngadain penganggaran yang kaitannya SID itu sekarang sudah boleh, terus kalok tadinya kan kita ga bisa soalnya ga ada payung hukum yang jelas dan sebagainya. Terus yang kominfo tadi jelas ya ngadain ini gratis domain berapa ribu jadi itu sudah sangat membantu kami ya.
Endah	Faktor pendukungnya apa aja ya bu?
Febri	Apa dong ya kalo kaya gitu.. eem.. oh ini jadi kita ada LSM yang fokus tentang website ini jadi mereka itu sangat membantu kita, mereka mengarahkan kita tetapi mereka sebatas kaya penasehat gitu tidak campur tangan dalam mengelola web tersebut. Yang mengelola ya tetep kita-kita pemerintah desa dan karang taruna itu tadi. Kalo ga salah ini jadi kita istilahnya kaya studi banding jadi mereka memfasilitasi ini loh yang di desa sana yang sudah maju itu seperti ini gimana kalok ee desa Putat mempraktikan yang seperti itu bisa apa engga misalnya kaya gitu
Endah	Terus itu LSMnya apa ya bu?
	Namanya combine mas dia bergerak dan fokus di bidang website website desa seperti

Febri	ini ya
Endah	Baik terimakasih ya bu atas waktunyaa
Febri	Oh udah? Udah selesai? Kalok ada kekurangan apa butuh data yang kaya gimana dateng aja tapi kontak dulu yaa, sayang soalnya kalo dari Jogja kesini engga ketemu
Endah	

LAMPIRAN 19 TRANSKRIP WAWANCARA TIM PENGELOLA WEBSITE DESA PUTAT

Transkrip Wawancara Pak Juni Tim dari Desa Putat

Febri	Perkenalkan pak saya Febri dari mahasiswa ilmu komunikasi UII, terkait dengan pengambilan data kemarin sejak kapan pak desa Putat membentuk tim pengelola website desa?
Pak Juni	2015. Tahun 2015 akhir.
Febri	Kalau awal mula nya ada website desa di desa Putat gimana pak?
Pak Juni	2015 itu.
Febri	Oh berarti ada website langsung membentuk tim?
Pak Juni	Iya jadi dulu kan pemrakarsa website itu kan tahun 2013 kalau enggak salah itu kan kalau yang di Patuk ada 3 desa di Nglanggeran, Beji sama Nglegi, itu sebagai pionirnya. Terus kemudian dari pemerintah daerah itu *menyangu* baik *mip* desa itu terus dicanangkan di 154 desa itu semuanya wajib.
Febri	Awal mula tercetus ide terbentuk tim itu gimana pak?
Pak Juni	Itu memang intruksi dari wakil bupati langsung waktu itu karena *SID*nya juga dipakai untuk sarana update kemiskinan dari Bappeda.
Febri	Prosesnya berapa lama pak sampai aktif seperti sekarang ini?

Pak Juni	Kalau di Putat sendiri <i>alhamdulillah</i> begitu ada langsung kita bentuk tim dengan SK kepala desa itu sampai saat ini sudah aktif selalu dan bahkan desa Putat sendiri untuk pemanfaatan website desa khususnya pembuatan artikel itu justru bisa masuk 3 besar, kalau tidak salah sekarang ini sudah masuk di peringkat 2.
Febri	Berarti dari 2015 langsung aktif sampai sekarang ya pak?
Pak Juni	Iya, sampai sekarang.
Febri	Upaya yang dilakukan tim dalam memantau perkembangan website desa seperti apa pak?
Pak Juni	Kalau kita <i>*show*</i> jadi untuk artikel itu kita ada linknya dari kabupaten. Sejauh mana sih desa kita itu perkembangannya, itu yang pertama. Kalau yang kedua manfaat itu juga kita lihat dari jumlah pengunjung, jumlah pengunjungnya desa dalam sehari itu berapa orang, karea itu kan tujuannya memberikan informasi pada masyarakat.
Febri	Koordinasi yang digabungkan antara tim, <i>stakeholder</i> , dan pihak yang terkait dalam mengurus website ini gimana pak?
Pak Juni	Website khususnya untuk yang di desa Putat kita ada ya jaman sekarang kan pake teknologi, jadi kita kebetulan orang-orang yang sering ketemu tetapi dengan komunikasi kita lebih sering dengan grup <i>What's APP</i> jadi untuk koordinasi disitu. Untuk <i>stakeholder</i> yang lain nanti di tingkat kecamatan itu biasanya kalau ada semacam sosialisasi seperti sekarang ini kan sedang (...) kemiskinan nah itu malah kita melibatkan <i>stakeholder</i> yang terkait sampai kecamatan dan kabupaten.
Febri	Terdiri dari bagian apa saja pak tim tersebut?

Pak Juni	Itu ada administrator dan jurnalis warga.
Febri	Itu sebagai penanggung jawabnya masing-masing gitu pak?
Pak Juni	Tim nya itu, tim yang administrator itu yang memegang peranan penting kemudian kalau untuk operator itu nanti kalau sebagai editor artikel juga sebagai entry data ketika digunakan untuk profile. Sedang jurnalis warga itu semacam kontributor atau jurnalis warga ya wartawan desa lah ya untuk membuat artikel itu.
Febri	Ada strategi khusus enggak pak dalam mengkomunikasikan program ini kepada masyarakat ?
Pak Juni	Sejauh ini kita memanfaatkan bebera grup yang ada di desa dan juga yang ada di forum-forum pertemuan di tingkat desa dan di padukan kita sampaikan termasuk kaitannya dengan misalnya kita promosikan potensi desa itu kita sampaikan kepada masyarakat apa-apa saja sih, yang terakhir ada yang produksi telur asin silahkan di saya minta data-datanya, produksinya berapa, harganya berapa ya kita share di grup web desa.
Febri	Ada pelatihan rutin enggak sih pak yang diadakan oleh tim ataupun pihak terkait dalam mengelola desa ini?
Pak Juni	Tidak ada, enggak ada pelatihan rutin.
Febri	Kalau misal yang dari Bappeda itu kan kayak setahun sekali itu juga enggak

Pak Juni	ada pak? Kalau Bappeda sendiri itu untuk *verval*.
Febri	Kalau pelatihan yang kayak cara mengurusnya gitu enggak ada?
Pak Juni	Pelatihan ngurusnya itu hanya waktu awal-awal dulu dan semuanya tergantung perkembangan dari masing-masing desa, sedangkan di tingkat kabupaten juga komunikasinya lebih banyak melalui media <i>What's APP</i> tim *SID* sekabupaten jadi ada pertanyaan apapun diskusinya disitu.
Febri	Kalau dari desa Putat sendiri belum ada kayak ngedatengin narasumber itu beum ada juga pak, untuk pelatihan di website desanya sendiri, kalau dari desa Putatnya sendiri gitu pak? Narasumber gitu? Enggak, kayak e... ngundang yang udah berkopeten gitu?
Pak Juni	Pernah, kita ngundang dari tim 18, tim 18 itu tim bentukan Bappeda yang mengurus *SID*. Kita pernah mendatangkan itu tahun kemarin.
Febri	Ada SOP nya enggak sih pak dalam pengelolaan website ini dari tim sendiri ?
Pak Juni	Sejauh ini enggak ada, kita hanya bela... e.. ibaratnya sudah secara otodidak melakukan apa. Hak-haknya udah pada tahu karena ketika kita login sebagai jurnalis warga kita juga tidak bisa ngapa-ngapain karena nanti tampilan juga berbeda, karena ketika saya login sebagai jurnalis warga kayak login sebagai operator dan saya masih sebagai administrator itu nanti tampilannya dia sudah berbeda.

Febri	
Pak Juni	<p>Yang berperan dan bertanggung jawab dalam ini siapa pak?</p> <p>Saya. Kasih pelayanan desa.</p>
Febri	
Pak Juni	<p>Setelah uji coba nih pak penggunaan website desa selama ini ada manfaat yang dirasakan apa aja ?</p> <p>Untuk masyarakat atau untuk desa?</p> <p>Masyarakat dan desa.</p>
Febri	
Pak Juni	<p>Untuk desa sejauh ini kita gunakan untuk menyampaikan informasi kepada warga, untuk wujud transparasi anggaran desa karena juga kita tampilkan disitu, berapa sih yang untuk pemberdayaan masyarakat, berapa sih untuk pembangunan infrastruktur untuk pemerintahan. Sedangkan masyarakat sendiri itu promosi potensi lokal itu kemarin sudah sempat ada yang seperti yang jambu kristal itu sudah sampe orang Kalimantan juga mau pesen tapi akhirnya batal karena jumlahnya itu tidak mencukupi ketika kita biaya kirimnya kesana.</p>
Febri	
Pak Juni	<p>Sudah lengkap atau belum pak sarana pendukung untuk mengelola website desa ini?</p>

Febri	<p>Sebenarnya sudah, karena kita juga sudah menyediakan ruang tersendiri beserta komputernya, jaringan internetnya tapi memang e... kebanyakan karena terpusat di desa kadang kala informasi itu diterima di rumah. Jadi, biasanya pake konsepnya masing-masing.</p>
Pak Juni	<p>Sudah sejauh mana pak tim dalam memantau program tersebut?</p>
Febri	<p>Pengelolaan...</p>
Pak Juni	<p>Dalam memantau pengelolaannya sejauh mana? Maksudnya dari sisi apa? Dari tim sudah ikut andil dalam mengelola itu sejauh mana? Kan kayak misal tiap bulan kan pasti ada kayak stok sudah berapa artikel gitu kan pak di kabupaten dalam menganani hal tersebut sudah sejauh mana?</p>
Pak Juni	<p>Kalau dari tim *SID* itu sendiri tidak ada target, tetapi kita harapkan apapun sih yang menjadi informasi untuk masyarakat, silahkan untuk bisa di share, karena disana kita memberikan wadah ada rubrik aneka berita. Aneka berita adalah informasi yang penting di desa Putat, tetapi itu informasinya dari luar nah berita yang kita adopsi dari luar itu kita tidak boleh mengubah apapun isinya dan kita harus menyantumkan sumbernya karena nanti kalau kita buat ibaratnya seolah-olah kita bikin sendiri kan plagiat. Itu nanti ada rubriknya sendiri aneka berita. Sedangkan yang sumbernya khusus dari desa Putat itu adalah berita desa.</p>
Febri	

Pak Juni	Ada anggaran khusus enggak sih pak untuk tim pengelola...?
Febri	Ada, anggaran khusus untuk honor tim.
Pak Juni	Apakah konten-kontennya sudah dirasa tepat dan informatif pak bagi masyarakat desa Putat sendiri, konten-konten yang dimuat di websitenya?
Febri	Sebenarnya sudah tapi memang ada karena keterbatasan personil ada beberapa konten yang belum kita isi secara lengkap. Kalau wadahnya sudah saya buatkan tetapi memang belum bisa secara lengkap kita ngisinya.
Pak Juni	Ada bentuk apresiasi enggak ya pak yang diberikan oleh <i>stakeholder</i> atau pemerintah, kayak yang tadi kan desa Putat sudah mencapai 3 besar teratas, udah pernah diapresiasi apa belum pak?
Febri	Belum, belum pernah
Pak Juni	Ada komplek terkait program ini enggak pak drai masyarakat dari yang tradisional menjadi online itu belum ada?
Febri	Enggak ada.

Pak Juni	Peran tim sendiri dalam mengawasi dan memonitoring program ini gimana pak?
Febri	Ya itu tadi kita hanya ibaratnya komunikasi dan ketika ada sesuatu yang kurang pas kita diskusikan disitu, jadi kita sifatnya belajar bersama-sama, jadi tidak ada. Evaluasipun kita lakukan bersama-sama.
Pak Juni	Evaluasi terbuka disitu ya pak?
Febri	Iya.
Pak Juni	Ada pelaporan khusus enggak sih pak secara periodik gitu mengenai hasil bulan ini gitu, enggak ada?
Febri	Tidak.
Pak Juni	Kendala dari website desa sendiri apa pak?
Febri	Kendala saat ini kalau secara prasarana sebenarnya tidak ada cuman memang justru kendala yang kita hadapi baryu saja ini adalah dukungan anggaran itu justru dibatasi, jadi kalau yang dulu-dulu itu sebelum ada aturan itu kita bisa memberikan honor 12 bulan satu tahun. Nah, sekarang yang trebaru itu hanya 8 bulan. Artinya kan ada jeda waktu yang kalau itu ibaratnya kita sesuai aturab berarti ada kevakuman 4 bulan dalam pengelolaan *SID*. Bayangkan ketika 4 bulan itu vakum karena mengikuti aturan, karena di desa enggak mungkin <i>saklek</i> gitu mengikuti aturan. Itu justru pemerintah daerah yang bikin aturan seperti itu.
	Itu masih baru-baru ini ya pak?

Pak Juni	
Febri	<p>Baru saja. Ini untuk APBD tahun 2018 yang 2 tahun yang lalu itu bisa 12 bukan semua, meskipun anggaran yang kita anggarkan 12 bulan itu dengan yang 8 UB itu masih lebih besar yang 8 UB. Standarnya dari pemerintah daerah.</p>
Pak Juni	<p>Apakah sistem informasi jadi lebih baik pak dengan adanya program website desa tersebut?</p>
Febri	<p>Ya... tentunya informasi apapun lebih cepat kepada disampaikan kepada masyarakat, perkembangan desa, pembangunan sejauh apasih yang jelas tujuan utama dari website desa dulu adalah untuk transparasi program kegiatan dan anggaran pemerintah desa kepada masyarakat.</p>
Pak Juni	<p>Yang menjadi target suksesnya website desa kedepan apa pak?</p>
Febri	<p>Kalau sesuai dengan tujuannya itu adalah untuk mempercepat pelayanan surat menyurat kepada masyarakat dan juga untuk memberikan informasi masyarakat yang seluas-luasnya. Kendalanya memang saat ini desa Putat belum bisa optimal dalam memanfaatkan pelayanan surat menyurat, karena <i>nuwun sewu</i> SDM di tingkat desa itu bermacam-macam. Ada yang masih mudah tapi untuk belajar males untuk mengikuti teknologi males. Tahunya <i>selfie</i> upload instagram giliran untuk memanfaatkan teknologi ngajarinnya aja susah gitu.</p>
Pak Juni	<p>Dampak yang ditimbulkan apa aja pak setelah adanya program tersebut, kayak misalnya ekonomi jadi membaik, apa infrastrukturnya jadi membaik juga apa gimana?</p>

Febri	<p>Kalau infrastruktur saya kira enggak tetapi untuk e... dari sisi marketing potensi sudah ya tidak banyak sih tetapi sudah beberapa yang membaca itu langsung berhubungan langsung dengan pemiliknya seperti produk cokelat dari kefir ke pemiliknya langsung karena kita kan mencantumkan nomer yang bisa dihubungi.</p>
Pak Juni	<p>Menurut bapak sendiri efektif aapa enggak pak dengan adanya website desa ini?</p> <p>Sebenarnya efektif tetapi kita kembali ke masyarakat. Kalau secara umum di desaa Putat mungkin yang ibaratnya usia produktif kurang <i>ngeh</i> ketika itu sifatnya yang informasi formil-formil saya yakin kurang <i>ngeh</i> untuk produktif (kurang mengerti) iya. Sedangkan yang tua-tua yang sebetulnya itu butuh informasi mungkin untuk teknologi pun mungkin sudah tidak menguasai tapi pada prinsipnya sebenarnya, efektif menurut saya dalam penyampaian informasi-informasi kepada katakanlah disitu masyarakat yang bingung akan membutuhkan pelayanan apa buka website tahu syarat-syarat yang harus dibawa sebenarnya itu ada. Lebih mudah itu kayaknya ya..</p> <p>Iya. Kita sebelum berangkat kedesa itu harus menyediakan apa syarat-syaratnya kan sudah ada di web desa dan itu kita sampaikan kepada masyarakat bisa dilihat di sini, linknya ini untuk mendorong mereka agar mau berkunjung nanti kan kelamaan kan terbiasa “oh coba ita cari di web desa.”</p>
Febri	<p>Respon masyarakat sendiri bagaimana pak terhadap program tersebut?</p>
Pak Juni	<p>Baik, selama ini baik karena memang ya itu, masyarakat lebih terasa ketika kita upload potensi lokal, jadi mereka lebih tertarik kesitu sedangkan untuk inforasi yang sifatnya umum ya mungkin sekedar baca-baca aja tapi ketika apresiasinya muncul, ketika kegiatan-kegiatan yang produktif dan itu membantu masyarakat dirasakan bener-bener saa masyarakat seperti promosi itu.</p>
Febri	

	<p>Apakah program-program tersebut membawa perubahan pak terhadap pemerintah desa Putat sendiri?</p>
Pak Juni	<p>Kalau pemerintah desa Putat, secara umum mungkin belum begitu signifikan tetapi yang jelas untuk ya akuntabilitasnya sudah dengan *SID*, dulu kan enggak pernah ada masyarakat tahu APBD desa Putat itu seberapa, paling yang tahu yang ikut rapat di desa. Sedangkan yang ikut rapat belum tentu juga bisa jelasin kemasyarakat. Tetapi ketika sudah ada transparansi lewat website desa kan kita juga bikin banner yang kita pasang di pinggir jalan itu ada 2 titik di depan balai desa dan dikampung emas bumbungan jadi masyarakat bisa tahu berapa. Itu kan juga dorongan dari website desa.</p>
Febri	
	<p>Faktor pendukung dalam pengelolaan website desa tersebut apa saja pak?</p>
Pak Juni	<p>Faktor pendukung tentunya pemerintah desa Putat itu sendiri sebagai pengampunya, pemilik webnya sebenarnya, kemudian juga dorongan dari pemerintah karena domain pertama itu dibiayai oleh pemerintah daerah kemudian juga honor sebagai uang lelah dari tim *SID*itu juga sangat membantu.</p>
Febri	
Pak Juni	<p>Faktor penghambatnya apa saja pak dalam pengelolaan ini?</p> <p>Penghambat saya kira untuk jumlah personil.</p>

Febri	
Pak Juni	<p>SDMnya masih kurang ya pak?</p> <p>Iya, akhirnya kami masih merasa kurang kemudian juga aturan dari pemerintah terbaru itu justru menyulitkan kami untuk memberikan uang lelah untuk teman-teman tim *SID* ketika dibatasi 8 UB untu satu tahunnya. Terus bagaimana pak peran tim dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut ? Kita selama ini hanya optimalisasi kemudian tim mencoba menambah jurnalis warga tetapi dengan ya kita apa adanya, ya artinya honor yang seharusnya diterimakan untuk satu orang ya dibagi jadi 2 orang.</p>
Febri	
Pak Juni	<p>Yang penting kan sudah ada apresiasi nya gitu pak ya?</p> <p>Iya dan yang jelas itu hanya sekedar uang lelah tidak untuk pengganti pulsa karena pada prinsipnya desa sudah menyediakan fasilitas komputer dan lain-lain untuk membuat artikel itu.</p>

LAMPIRAN 20 TRANSKRIP WAWANCARA MASYARAKAT DESA PUTAT

Transkrip Wawancara Putri Masyarakat Desa Putat

Febri	Apa anda tahu mbak bahwa desa Putat memiliki website desa?
Putri	Ya lumayan tahu.
Febri	Sejak dari kapan mbak desa Putat menjadikan website desa sebagai sarana informasi desa?
Putri	E... mungkin udah lama ya mas. Cuman kalau saya baru tahu nya itu belum lama ini. Soalnya juga baru berkecimpung bermasyarakat juga sih ya.
Febri	Tahun berapa mbak tahunya ada website desa?
Putri	Sekitar 2 tahun yang lalu lah.
Febri	Awal mulanya masyarakat berpartisipasi menggunakan website desa gimana mbak?
Putri	Kalau awal mulanya ya e... biasanya ya kalau misalkan ada kegiatan gitu kan biasanya beliau ini mbak Juni ini kan yang meliput dari situ lah kami tahu. Terutama mengenai tentang kita-kita gitu seputar desa.
Febri	Biasanya mengakses website untuk mencari apa mbak?

Putri	Apa ya (tertawa) ya mungkin untuk cari informasi-informasi terkait dari apa ya kependudukan kali ya.
Febri	Administrasi kayak gitu mbak?
Putri	Iya.
Febri	Upaya masyarakat desa dalam berpartisipasi menggunakan dan mengurus website apa mbak?
Putri	Kalau sampai saat ini paling ya misalkan seputar sumber beritanya sih ya kami welcome banget kok masalah kayak gitu.
Febri	Berarti kabar berita sangat ditunggu-tunggu ya mbak?
Putri	Iya. Kalau misalkan mungkin dari jurnalisnya enggak tahu kami yang “kesini pak mbak” kayak gitu.
Febri	Masyarakat sendiri masuk dalam timnya sendiri atau enggak sih mbak?
Putri	Mungkin ada beberapa tapi cuman sekedar ngasih informasi aja.
Febri	Kaya mencari beritanya itu aja?
Putri	Iya.
Febri	Kalau koordinasi antara masyarakat desa dengan perangkat desa ataupun tim pengelola sendiri bagaimana mbak, misalkan mbak jadi jurnalis desa, koordinasinya bagaimana mbak?

Putri	Gimana ya kalau koordinasi sih mungkin kami ini ya khusus untuk menulis beritanya lepas kali ya, jadi kami enggak terlalu terpengaruh sama, enggak terikat sama mungkin desa, yang penting kami ada berita itu pasti kami kasihkan.
Febri	Partisipasinya sudah sejauh mana mbak dalam mengelola website desa tersebut?
Putri	Sejauh mana ya?
Febri	Hanya sebatas jadi jurnalis aja apa gimana?
Putri	kalau dibilang jurnalis sih enggak ya mas. Soalnya kan jurnalis itu nulis ya sedangkan kami cuman ngasih informasi aja misalkan “oh iya di sini ada event nih, nanti pengurusnya ini ini ini.” Nah, nanti penulisnya yang menulis. Sudah ada pelatihan rutin yang diadakan oleh pemerintah belum mbak, pemerintah desa atau tim dari pengelola website desa itu udah ada pelatihan kayak gitu atau belum?
Febri	Enggak mbak maksudnya dari tim nya sendiri udah ada pernah pelatihan di masyarakat yang ikut ngambil berita tadi apa enggak?
Putri	Oh... sejauh ini belum ya pak ya ? (belum).
Febri	Belum ada?
Putri	Iya.

Febri	Peran masyarakat dalam menggunakan fasilitas tersebut bagaimana mbak?
Putri	Ya mungkin kalau di sini kan masih banyak warga-warga yang awam masalah teknologi ya paling yang muda-muda ini lah yang tahu itu. Untuk yang para sepuh-sepuh gitu kayaknya belum terlalu ini belum familiar lah.
Febri	Menurut mbak nih, apa masyarakat juga berperan penting dalam pengelolaan website desa tersebut?
Putri	Kalau menurut saya sebagai yang mewakili ya, sebenarnya penting mas, soalnya apa, informasi yang ada di website itu kan kita ambil dari masyarakat ya kan, kalau misalkan masyarakat tidak berpartisipasi kita juga enggak mungkin dapat gitu.
Febri	Jadi sebenarnya manfaatnya untuk masyarakat sendiri ya mbak ya?
Putri	Iya, dari masyarakat, kembali kemasyarakat lagi, begitu. Kalau menurut saya sih seperti itu.
Febri	Setelah uji coba nih mbak udah berapa tahun kan ada website desa menurut mbak, manfaat yang dirasakan itu apa ?
Putri	Ya lebih efisien ya misalkan gini banyak warga yang butuh apa sih namanya kalau dulu kita mau ngadain apa harus dipasang dulu di pengumuman di papan pengumuman kan ya. Kalau sekarang kan kita tinggal upload ya kan. Kita mau ada di mana aja bisa buka gitu kan, enggak harus berbondong-bondong dateng ke tempat itu.
Febri	Sudah lengkap belum sih mbak sarana pendukung dalam pengelolaan website

Putri	<p>ini?</p> <p>Sudah lumayanlah. Tapi kalau misalkan ada tim kreatif nya mungkin lebih bagus lagi. Masih bisa ditambah lagi lah.</p>
Febri	<p>Ada anggaran khusus enggak sih mbak yang diberikan kepada dari tim untuk yang kayak tadi bisa berpartisipasi dalam mencari berita apa gimana ?</p>
Putri	<p>Ada enggak pak, ada enggak anggarannya, e... anggaran untuk yang ikut berpartisipasi dalam itu loh. (enggak ada).</p>
Febri	<p>Apa masyarakat sudah merasa terpenuhi kebutuhannya dengan adanya website desa tersebut?</p>
Putri	<p>Kalau kita mengacunya masalah terpenuhi yah kita masih merasa kurang ya, tapi walaupun seperti itu sangat membantu banget.</p>
Febri	<p>Berarti udah lumayan yah.</p>
Putri	<p>Lumayan</p>
Febri	<p>Sistemnya sekarang mempermudah masyarakat dalam segi administrasi gitu atau enggak mbak? Misalnya lebih cepat apa lebih gimana dalam proses surat menyurat.</p>
Putri	<p>Biasanya kan kita harus ngetik dulu ya kan, nunggu lagi ya kan, kalau sekarang ini kan udah ada web ini kan kita tinggal datang di kantor pelayanannya tinggal masukin ini ini itu itu, udah langsung masuk kesana.</p>

Febri	Pernah ada komplek enggak sih mbak tentang website desa dari masyarakat sendiri ya mengenai sistem pelayanannya, pembawaannya dari masyarakat sendiri pernah ada komplek enggak?
Putri	Kompleknya yah apa ya cuman kalau lagi pas lagi down aja ya.
Febri	Servernya down.
Putri	He'eh paling cuman itu aja sih. Soalnya itu paling sering terjadi karena banyaknya ini kan...
Febri	Peran masyarakat dalam mengawasi, mengevaluasi, dan memonitoring website ikut andil atau enggak?
Putri	Memonitoringnya....
Febri	Ikut memantau atau ikut mengevaluasi program biar bisa lebih bagus lagi itu atau enggak?
Putri	Paling itu masuknya yang pas *mosdes* ya pak ? (iya) kalau e... apa namanya apa tadi e... memonitoring, mengevaluasi tentang isi web nya (iya internal), internal...
Febri	Ada peraturan khususnya enggak sih mbak kayak misal ada kurang kayak gini nih ada salah dari masyarakat ?
Putri	Ya paling kalau ada masalah komplek itu paling perindividu ya kita datang ke tim nya aja gitu. Di sini seringnya gitu misalkan e... seperti Pak Jimi ini kan masuk tim ya kan paling nanti kami “pak ini kok seperti ini ini ini, harusnya kan seperti ini” jadi empat mata.
Febri	

Putri	Tapi menerima lah mbak.
	Iya.
Febri	Berarti sistem informasi di desa Putat sendiri menjadi lebih baik ya mbak dengan adanya website desa ini?
Putri	Iya.
Febri	Kendala yang ada apa aja mbak selama ini?
Putri	Selama ini paling yang itu tadi cuman...
Febri	Server...
Putri	He'eh itulah mungkin karena terlalu banyak muatan, sana-sini masuk ya kan, atau mungkin jaringannya yang kurang kuat gitu, sama kalau untuk yang tadi saya bilang yang untuk masyarakat awam itu mungkin masih terlalu rewel yah.
Febri	Kalau dari masyarakat sendiri target suksesnya website desa itu kayak apa mbak?
Putri	Apa ya (tertawa) kalau dari masyarakat nih, kalau masyarakat pada umumnya kurang ngerti saya ya. Tapi kalau untuk saya selaku masyarakatnya he'eh target suksesnya itu mungkin ya gimana kita itu bisa menampung aspirasi atau berita yang terkait di desa ini terus kayak misalkan ada dari kabupaten (...) apa kita pasang disitu, saya rasa itu cukuplah kayak gitu.
Febri	Dampak yang ditimbulkan dengan adanya program tersebut bagaimana mbak

Putri	<p>misal kayak ekonomi membawa perubahan atau bagaimana itu? Mungkin masalah itu kalau dalam hal pengiklanan gimana ya kan sering ada berita kita meliput berita tentang usaha-usaha kecil (...) itu UKM UKM itu kan biasanya dari situlah baru nanti banyak yang dateng.</p>
Febri	<p>Itu lumayan efektif juga mbak ya.</p>
Putri	<p>Iya</p>
Febri	<p>Respon masyarakat sendiri terkait program tersebut kayak gimana mbak *mendukung* atau gimana?</p>
Putri	<p>Ya untuk sementara ini sih mereka masih ramah ya dan mungkin itu tergantung sama isinya si web juga sih. Iya gitu.</p>
Febri	<p>Udah banyak yang tahu belum sih mbak mengenai adanya website ini?</p>
Putri	<p>E... pemuda-pemuda karang taruna sih udah pada tahu ya kayak gitulah.</p>
Febri	<p>Program tersebut menurut mbak membawa perubahan enggak mbak terhadap masyarakat desa sendiri maupun pemerintah desa Putat?</p>
Putri	<p>Ya... mungkin ada sih ya. Cuman kalau untuk secara nyatanya langsung berubah drastis itu pasti bertahap ya kayak gitu.</p>
Febri	<p>Tapi ya dikit-dikit udah ada ya?</p>

Putri	He'eh tergantung sosialisasinya sih kayak gitu.
Febri	Faktor pendukung dalam pengelolaan program tersebut apa aja mbak?
Putri	Kalau itu yang mendukung (tertawa). Itu mungkin sumbernya kali ya, entah itu sumber daya manusianya atau mungkin sumber daya yang itu juga yang bisa mempengaruhi gitu.
Febri	Kalau yang menghambat apa aja mbak yang tadi bisa belum...?
Putri	He'eh itu banyak yang belum mengerti teknologi ya mungkin ya maklum lah kalau di sinikan masih belum semuanya tahu internet gitu ya. Apalagi kalau misalkan di Gunung sini kan e... tergantung sih sinyal-sinyal tertentu kan belum ada kayak gitu ya paling gitu aja sih ribetnya.
Febri	Peran masyarakat dalam mengatasi hambatan tersebut selama ini seperti apa mbak, misalkan kayak tidak tahu teknologi itu cara mengasih tahu mereka bahwa desa Putat sekarang punya website loh itu kayak apa mbak?
Putri	A... kalau itu e... biasanya orang tua ada yang punya anak, cucu kayak gitu biasanya itu sudah secara otomatis ya, ini pak mbah di website desa itu ada pegumuman seperti ini atau mungkin ini loh kemarin dusun kita diliput ini beritanya.
Febri	Oh secara enggak langsung mereka juga bangga juga ya mbak, baik terimakasih banyak mbak ya.
Putri	Oke.

